Elena
The Bad Girls series 1
ZENNY ARIEFFKA

Zenny Arieffka

Elena

The Bad Girls series 1

Special Thanks

Untuk all my lovely readers di wattpad ataupun di blog pribadiku… thanks dear… untus semua Member grup Ediaaan, i love you so much, makasih banyak karena aku bisa nyelesein cerita ini karena dukungan dari kalian.

Buku ini untuk kalian semua, ya, kalian semua tanpa terkecuali…

Zenny Arieffka

Ketika gairah
menuntunmu pada
sebuah cinta...

Elena

-The Bad Girls series 1-

Prolog

-Yogie-

Aku mulai memarkirkan mobilku di area parkir sebuah kelab malam. Kelab malam yang beberapa bulan terakhir kudatangi secara rutin. Bukan karena aku ingin mengencani salah satu penari tiang di sana, tapi karena aku ingin menghabisakan malam-malamku dengan mabuk.

Ya, sejak patah hati beberapa bulan yang lalu, aku memang selalu ke tempat ini untuk menenangkan diriku sendiri. Sesekali aku bermain dengan wanita yang di sediakan di kelab ini, tapi tetap saja, wanita-wanita itu tak akan bisa menggantikan posisi Alisha di hatiku. Ya, Aku benar-benar mencintai Alisha, gadis pengantar minuman di sebuah *Pub* yang

kini sudah menikah dengan kakak dari sahabatku sendiri.

Aku mengernyit ketika menyadari jika kelab malam ini lebih ramai dari biasanya. Ada apa? Apa ada yang mengadakan acara malam ini?? Dan benar saja, setelah aku masuk, suasana sesak seketika ku rasakan. Banyak sekali wanita dan pria yang turun langsung ke lantai dansa. Beberapa penari tiangpun sudah setengah telanjang di sana. Sialan!!! Jika saja aku tidak sedang patah hati, mungkin aku sudah berusaha meniduri salah satunya.

Aku menuju ke arah bar. Dimana aku bertemu dian Andy, si bartender yang biasanya menyuguhkan minuman untukku.

“Kayak biasa Ndy.” Aku memesan minuman yang biasa ku minum pada Andy. Andy hanya mengangguk kemudian menyiapkan minuman pesananku.

“Rame banget malam ini.”

“Ya, Mas, kan ada yang ulang tahun Mas.” Sahut Andy.

“Siapa?”

"Dengar-dengar sih anak konglongmerat. Tuh dia lagi ikutan nari di tiang." Andy menunjuk seorang wanita yang sedang sibuk dengan tarian erotisnya.

Aku menyipitkan mataku ke arah wanita tersebut, wanita yang terlihat familiar dalam ingatanku. Sialan!!! Bukannya itu… itu….

Tanpa sadar aku sudah berdiri, kakikupun sudah melangkah menuju ke arah wanita tersebut. Ya Tuhan!! Kejantananku mengetat seketika. Wanita itu terlihat lebih cantik dari pada terakhir kali kami bertemu Enam tahun yang lalu, tubuhnya terlihat begitu seksi dan terlihat sangat menggairahkan. Kenapa dia di sini kelab ini? Dan kenapa dia bisa terlihat seliar ini?

Aku semakin mendekat, bahkan tak menghiraukan beberapa lelaki yang terang-terangan mengumpat ke arahku. Hingga ketika aku berada sangat dekat dengan wanita itu, aku tak berhenti menengadah ke arah wanita tersebut.

"Elena." panggilku.

Ya, wanita itu adalah Elena Pradipta. Gadis populer di sekolah SMAku dulu. Elena tampak

menghentikan tariannya, kemudian menatapku dengan tatapan anehnya.

"Yogie?" ucapnya tak percaya.

Aku tertawa lebar. Dia masih mengenaliku. Tanpa banyak bicara, Elena melompat turun dan tanpa basa-basi lagi wanita itu memelukku. Sial!!! Aku mengumpat pada pangkal pahaku yang tak berhenti berdenyut dan terasa nyeri.

"Hei. Kamu ngapain di sini?" tanyaku sedikit menetralkan perasaan menggebu pada wanita yang sedang memelukku ini.

Elena melepaskan pelukannya kemudian menatapku dengan tatapan nakalnya. "Aku sedang ingin bercinta." ucapnya dengan mata berkabut kemudian bibir ranumnya menyapu bibirku begitu saja. Dan aku hanya bisa membalas ciuman panasnya tersebut, bayangan Alisha menghilang begitu saja di gantikan dengan bayangan erotis dari diri Elena.

Ohh Shit!!! Salahkan saja pada kejantananku yang seakan ingin di bebaskan saat ini juga. Ya, aku juga ingin bercinta, dengan wanita ini, wanita terpopuler di sekolah kami dulu.

Chapter 1

-Kencan satu malam-

Yogie terbangun dengan mata yang nyaris tak bisa terbuka. Ia masih mengantuk, tubuhnya masih terasa remuk dengan pergulatan panas semalam. Pergulatan panas? Yogie membuka matanya seketika dan mendapati dirinya sedang berada di dalam sebuah kamar seorang wanita.

Tentu Yogie ingat jika semalam ia baru saja bercinta dengan begitu panas bersama orang yang baru saja ia temui setelah Enam tahun tak bertemu. Yogie tersenyum saat mengingat hal itu. Ia melemparkan pandangan matanya ke seluruh penjuru ruangan untuk mencari-cari pakaiannya.

Yogie lantas berdiri kemudian mulai memunguti pakaiannya yang berserahkan di lantai dan mengenakannya satu persatu. Pada saat bersamaan, pintu kamar mandi di buka oleh seseorang, dan Yogie terpana menatap sosok berbeda dengan sosok yang semalam ia temui.

Itu Elena, wanita yang sama dengan wanita tadi malam, tapi penampilannya begitu berbeda. Jika Elena tadi malam terlihat seperti wanita liar dan wanita nakal, maka saat ini Elena terlihat sebagai wanita dewasa dengan pakaian kantornya.

"Hai." sapa Elena tanpa sedikitpun rasa canggung.

"Hai." dan entah kenapa Yogie merasakan jika kini dirinya yang canggung saat bersama dengan wanita tersebut.

"Maaf, aku nggak bangunin kamu, aku lupa kalau aku ada rapat mendadak pagi ini." ucap Elena sambil merapikan kembali rambutnya sembari menatap cermin di hadapannya.

Yogie yang baru saja mengenakan *boxer*nya hanya bisa berjalan mendekat ke arah Elena lalu mengamati wanita tersebut.

“Kamu, kamu masih ingat aku, kan?” tanya Yogie meyakinkan diri jika Elena memang masih mengenalinya.

Elena menatap Yogie dengan tatapan anehnya. “Kamu pikir aku hilang ingatan? Kamu Yogie, kan? Temannya Aaron?”

Yogie mengangguk pasti.

“Oke, sekarang cepat pakai bajumu, dan kamu harus segera keluar dari apartemenku sebelum tukang bersih-bersih apartemen ini *shock* melihat kamu masih ada di sini dengan puluhan kondom bekas pakai di tong sampah.”

Yogie benar-benar tak dapat menahan senyumannya. Ahh wanita di hadapnnya itu benar-benar wanita yang berbeda. Wanita liar yang entah kenapa dengan mudah dapat membangkitkan birahinya.

“Elena, apa kita masih bisa bertemu lagi?” Tanya Yogie sembari mengancingkan resleting celananya.

“Kamu bercanda? Aku tidak mungkin ketemu lagi denga orang yang sudah bercinta denganku.”

Yogie tercengang mendengar jawaban Elena. "Maksudmu?"

"*Please*, lupakan tadi malam, anggap saja itu cuman kencan satu malam yang harus di lupakan. Dan aku tidak mau ninggalin kontakku buat kamu."

"Tapi, bagaimana kalau kita tidak sengaja bertemu lagi?"

"Cukup *Say Hallo*." jawab Elena dengan nada entengnya.

"Elena, Emm, apa aku kurang memuaskanmu?" pertanyaan Yogie tersebut sontak membuat Elena menatap ke arah Yogie dengan tatapan anehnya.

"Kamu bertanya tentang ukuran kejantananmu?" Elena tersenyum saat melihat Yogie meringis malu. "Kamu luar biasa Gie, tapi *Please*, kamu bukan tipeku." ucap Elena lagi sambil menepuk bahu Yogie.

Yogie tercenung sebentar, kemudian ada sekelebat ide di dalam kepalanya. "Bolehkan aku meminta ciuman perpisahan?"

Bukannya menjawab, Elena malah mendongakkan dagunya seakan mempersilahkan Yogie mencium bibirnya. Yogie semakin mendekatkan tubuhnya pada tubuh Elena kemudian menangkup kedua pipi Elena dengan kedua telapak tangannya dan mendaratkan bibirnya pada bibir Elena.

Yogie mencium bibir Elena selembut mungkin, sangat berbeda dengan ciuman panas yang ia berikan semalam. Sedangkan Elena sendiri terlihat begitu menikmati ciuman lembut yang di berikan oleh Yogie. Wanita itu membalas ciuman Yogie, telapak tangan Elena bahkan meremas lengan Yogie karena terlalu menikmati ciuman yang di berikan Yogie tersebut.

Setelah ciuman tersebut selesai, Yogie menatap Elena yang masih terengah dengan wajah yang sudah merah padam. Kemudian Yogie mengecup singkat bibir Elena sekali lagi sembari berkata….

“Kita akan bertemu lagi, Elena, kita akan bertemu lagi.” ucap Yogie sambil meninggalkan Elena begitu saja yang masih tercengang dengan apa yang baru saja di lakukan Yogie.

Untuk pertama kalinya, Elena merasakan jantungnya berdebar cepat seperti tabuhan genderang yang seakan nyaris pecah. Ada apa ini? Kenapa lelaki itu mampu membuatnya kembali berdebar hebat?

***

Yogie sedang sibuk membongkar ulang mesin motor besarnya. Malam ini ia akan kembali ikut balapan. Ya, sejak mengejar Alisha lalu di tolak mentah-mentah dan dia patah hati, Yogie tak lagi ikut kumpul bersama teman-teman se-*Genk*nya. Yogie lebih memilih menyendiri di kelab malam tempatnya bertemu dengan Elena beberapa malam yang lalu.

Ahhh wanita itu lagi. Sialan!! Yogie mengumpati dirinya sendiri lantaran kembali mengingat Elena.

Elena Pradipta. Mengingat namanya saja Yogie kembali merasakan kesakitan saat memendam cinta dengan wanita tersebut dulu ketika masih SMA.

Ya, Yogie memang pernah mencintai Elena. Bahkan bisa di bilang, Elena adalah cinta pertamanya. Tapi sayangnya, wanita itu

dengan terang-terangan mengakui perasaannya pada Aaron, sahabatnya sendiri. Mau tak mau Yogie memendam perasaan itu sendiri, membiarkan dirinya sendiri sakit hati saat melihat Elena yang selalu menempel di sisi Aaron. Akhirnya cinta pertamanya itu benar-benar mati saat mengetahui jika Elena melanjutkan *study*nya di *Harvard* hanya untuk bisa dekat tengan Aaron.

Sebegitu cintanya kah Elena pada Aaron? Apa wanita itu kini masih mencintai Aaron?

Yogie menggelengkan kepalanya, menepis semua bayang-bayang dari Elena. Tapi seberapa keras ia berusaha, bayangan itu kembali muncul lagi dan lagi. Ahh, benar-benar sial, bagaimana mungkin bercinta semalam dengan Elena membuatnya menjadi gila? Yogie bahkan tak dapat melupakan bayangan erotis dari Elena malam itu.

Malam itu...

"Kamu yakin kita akan melakukannya di sini?" tanya Yogie pada sosok yang masih setia merangkulnya. Saat ini ia sedang berada di dalam sebuah lift yang menuju ke lantai Lima

sebuah apartemen. Elena mengaku jika itu adalah apartemen tempat tinggalnya.

Elena kembali merangkulkan lenganya pada leher Yogie, kemudian mencium dengan kasar bibir Yogie.

"Tentu saja. Kamu takut meniduriku?"

Yogie tersenyum miring. "Yang benar saja, aku tak pernah takut meniduri siapapun."

"Benarkah?"

"Ya."

Elena berjinjit, menggapai telinga Yogie lalu berbisik di sana. "Kalau begitu, tiduri aku malam ini sampai aku berteriak minta ampun." Kemudian Elena menggigit lembut telinga Yogie.

Sialan!!!

Kenjantanan Yogie berdenyut seketia. Ia tak menyangka jika Elena akan menjadi wanita senakal ini. Beginikah kehidupannya di luar negeri?

Setelah pintu lift terbuka. Dengan cepat Elena menarik tangan Yogie menuju ke sebuah

pintu yang berada di paling ujung. Membukanya lalu menarik Yogie masuk ke dalam. Elena mengunci pintu tersebut kemudian kembali mengalungkan lengannya pada leher Yogie. Melumat bibir Yogie penuh dengan gairah dengan sesekali mendorong tubuh Yogie ke belakang.

"Hemm, wanita nakal." erang Yogie ketika Elena sudah berani membuka ikat pinggangnya.

"Ya, sejak dulu aku memang nakal."

"Dan aku suka."

Ucapan Yogie membuat Elena tersenyum miring sembari melirik ke arah Yogie. "Jangan merayu. Aku tidak suka di rayu."

"Lalu apa yang kamu suka?" tanya Yogie sedikit menantang.

"Aku suka di gigit, dimana-mana."

Oh sial!!! Yogie benar-benar tak dapat menahan gairahnya lagi. Secepat kilat Yogie kembali menyambar bibir ranu Elena. Melumatnya penuh gairah, seakan

menyalurkan semua kefrustasiannya pada wanita tersebut.

Elena sendiri masih saja membalas ciuman panas Yogie sembari mendorong Yogie sedikit demi sedikit masuk ke dalam kamarnya.

Sampai di dalam kamar, keduanya melepaskan pangutan masing-masing. Berdiri terengah dengan napas yang sudah putus-putus. Yogie menatap Elena dengan tatapan penuh gairah, pun sebaliknya dengan Elena yang menatap Yogie dengan mata berkabutnya.

Secepat kilat keduanya membuka pakaian yang di kenakan masing-masing hingga kemudian mereka berdua berdiri polos tanpa sehelai benang pun.

Elena bahkan menahan napas ketika menatap bukti gairah Yogie yang terpampang jelas di hadapannya. Sial!! Yogie sangaat bergairah. Pikirnya. Sedangkan Yogie sendiri tak berhenti menelan ludahnya dengan susah payah ketika menatap lekukan sempurna dari tubuh Elena.

Dengan spontan, Elena kembali merangkulkan lengannya pada leher Yogie,

melumat kembali bibir lelaki itu penuh dengan gairah dengan sesekali menempelkan tubuhnya pada tubuh polos Yogie.

"Ohh, kamu begitu menakjubkan. Aku ingin kamu memasukiku sekarang juga." ucap Elena sambil sesekali menggigit bibir Yogie.

"Wanita Nakal!!!" ucap Yogie dengan nada sedikit mengumpat karena tak kuasa menahan gairah yang seakan tak terbendung lagi.

Dengan kekuatannya, Yogie meraih pinggang Elena, mengangkatnya, kemudian membantingnya di atas ranjang wanita tersebut. Yogie lalu menyeringai kepada Elena.

"Kamu ingin aku berada di dalam dirimu? Baiklah, aku akan memasukimu sayang." ucap Yogie dengan serak. Yogie kemudian melompat ke atas ranjang, menindih Elena, lalu bersiap melakukan aksinya.

"Hei, pakek pengaman, Sialan!!" Yogie mengernyit mendengar ucapan Elena.

"Pengaman?"

"Ambil di dalam laci." perintah Elena.

Sial!!! Wanita itu entah kenapa saat marah semakin mebuat Yogie bergairah. Elena tampak sebagai wanita yang lebih dominan, dan entah kenapa Yogie suka dengan hal itu.

Yogie bangkit kembali tampa mempedulikan ketelanjangannya. Ia meraih ganggang laci Elena, menariknya lalu melihat apa ada pengaman di sana. Yogie tersentak ketika melihat banyak bungkusan foil di sana.

"Kamu suka melakukan seks di sini?" tanya Yogie dengan nada tak enak di dengar.

"Bukan urusanmu. Cepat pasang dan kemarilah."

"Ya, sekarang memang bukan urusanku, tapi setelah ini semua akan menjadi urusanku." ucap Yogie dengan suara lebih pelan. Kemudian melompat kembali menindih Elena. "Aku akan memulainya."

"Jangan banyak bicara! Kamu seperti banci."

Yogie tersenyum miring. "Banci? Kamu sebut aku banci? Kita lihat, apakah banci ini mampu membuatmu berteriak minta ampun?"

dan tanpa banyak bicara lagi, Yogie menyatukan diri begitu saja pada Elena.

Elena mengerang panjang. Yogie terasa penuh di dalam dirinya. Dan itu membuat Elena membuka mata lebar-lebar menatap mata Yogie dengan tatapan penuh dengan kenikmatan.

"Sial!! Kamu.. Kamu..." Elena tak dapat melanjutkan kalimatnya karena kenikmatan yang di berikan Yogie lagi dan lagi.

"Kamu apa sayang? Kamu apa?" tanya Yogie sembari menggoda kedua puncak payudara Elena.

"Gie.. kumohon.. kumohon..." hanya itu yang dapat di katakan Elena.

"Memohon padaku Elena?" Yogie masih tak berhenti menggoda Elena. Menghujam berkali-kali ke dalam tubuh wanita tersebut. Hingga kemudian Elena berakhir dengan meneriakkan namanya keras-keras.

"Bagaimana? Kamu masih meragukanku? Masih berani menyebutku banci?" tanya Yogie yang sudah kembali menormalkan napasnya

yang tadi sudah terputus-putus karena pelepasannya.

"Kamu belum menang Gie." Ucap Elena masih dengan napas yang tersenggal-senggal.

Yogie bangkit menatap Elena dengan seringaian liciknya.

"Oh ya? Jadi kamu belum ingin minta ampun?" tanya Yogie yang sudah memasang kembali pengaman pada bukti gairahnya yang kembali menegang.

"Belum!!!"

Yogie tersenyum miring. "Bagus. Karena aku juga belum ingin mengampunimu." ucapnya sembari membalik tubuh Elena hingga membelakanginya lalu kembali menyatukan diri sedalam-dalamnya pada pusat diri Elena.

Keduanya kembali bercinta dengan panas, mengerang satu sama lain, meneriakkan nama satu sama lain, entah sudah berapa kali hingga tak terasa pagi sudah menjelang.

Bayangan itu masih terekam jelas pada ingatan Yogie. Teriakan itu masih terngiang di

telinganya, dan sentuhan itu masih terasa di kulitnya. Sial!!! Mengingat Elena saja membuat kejantanannya kembali berdenyut. Elena membuatnya gila, seakan menyulut sesuatu yang nakal dari dalam dirinya.

Yogie menggelengkan kepalanya cepat untuk menepis semua lamunannya. Ia harus segera menyelesaikan modifikasi motornya supaya nanti malam bisa tampil keren di hadapan teman-temannya.

***

Malam itu akhirnya Yogie benar-benar menghadiri balapan yang dulu sering ia ikuti sebelum patah hati dengan Alisha. Beberapa temannya sempat kaget melihat Yogie kembali balapan, sedangkan yang lainnya tampak senang melihat kehadiran Yogie.

“Jadi, malam ini, apa taruhannya?” tanya Yogie ketika beberapa temannya sudah berkumpul.

“Kita tunggu Andrew dulu, katanya dia mau jadikan motornya sebagai taruhan.”

"Motor? Buat apa? Sesekali taruhan ceweknya kan lebih semangat." ucap Yogie dengan sedikit tertawa.

"Emang lo belum tahu cewek si Andrew? Sial, dia anak konglongmerat. Mana mungkin si Andrew mau melepaskannya."

"Gue pikir Andrew bukan tipe cowok yang mata duitan."

"Memang bukan, tapi kalau ceweknya pewaris tunggal Pradipta Group, apa lo rela ngelepasin dia?"

Tubuh Yogie menegang seketika ketika temannya itu menyebut Pradipta Group. Setahunya, Pradipta Group di negeri ini adalah perusahaan milik ayah dari Elena. Jika berbicara tentang asetnya, maka akan membuat orang berdecak kagum dengan kesuksesan Pradipta Group.

Belum sempat Yogie angkat bicara, orang yang sedang mereka bicarakan akhirnya sampai tepat di hadapan mereka.

Itu Andrew yang sedang menaiki motor besarnya dengan seorang wanita yang di bonceng di belakanya dengan pose mesra.

Itu wanita yang sama dengan wanita yang beberapa hari yang lalu di tiduri Yogie, Elena Pradipta.

Yogie sedikit menyunggingkan senyuman miringnya. Oh, jadi elena sudah memiliki kekasih? Jadi kemarin ia meniduri kekasih temannya sendiri? Sialan!!! Elena benar-benar wanita nakal!!!

Elena sendiri tampak santai berhadapan dengan Yogie. Seperti yang ia katakan sebelumnya, bahwa ia akan menganggap malam itu hanyalah sebagai cinta satu malam. Malam yang hanya akan menjadi rahasia mereka berdua. Dan Elena tak mau ambil pusing untuk mengingat malam itu.

Tapi sepertinya berbeda dengan Yogie. Ia tidak suka melihat Elena yang tampak cuek terhadapnya.

“Drew, jadi ini pacar baru lo?” tanya Yogie sambil menatap Elena dari ujung rambut hingga ujung kaki. Sial!! Lagi-lagi Elena berhasil membuat pangkal pahanya berdenyut.

“Hahahaha, kami sudah pacaran sejak setahun yang lalu.”

“Oh ya? Gue pikir dia tinggal di luar negeri.”

“Ya, kami pacaran sejak dia di luar negeri. Dan tiga bulan yang lalu dia sudah kembali menetap di indo. Bukan begitu sayang?” Andrew bertanya sembari menggigit lembut telinga Elena. Dan *shit!!* Itu membuat Yogie benar-benar tak suka.

“Oke, jadi sekarang apa taruhannya? Kalau hanya motor, gue nggak ikut. Sudah terlalu sering. Dan gue muak dapet motor rongsokan kalian.” ucap Yogie menyombongkan diri.

“Brengsek lo! Lo yakin banget kalau akan menang.”

“Gue yakin dengan modifikasi baru motor gue.”

Andrew menatap dengan tatapan meremehkan pada motor yang di tunggangi Yogie. Memang tampak sedikit berbeda dengan terakir kali yang ia lihat. Tapi Andrew tetap tidak yakin Yogie dapat memenangkan balapan kali ini, meski dulu Yogie hampir selalu memenangkan balapan tersebut, tapi kini Yogie terlalu lama absen dari balapan, dan

itu pasti akan mempengaruhi penampilannya malam ini.

"Jadi lo mau apa?" tanya Andrew.

"Gue mau yang sedikit menantang."

"Apa?"

"Kencan satu malam dengan dia." ucap Yogie sambil menunjuk ke arah Elena.

Chapter 2

-Kekasih gelapku-

“Kencan satu malam dengan dia.” ucap Yogie sambil menunjuk ke arah Elena.

Ucapan Yogie tersebut membuat Andrew dan beberapa temannya menatap Yogie dengan mulut ternganga. Sedangkan Elena sendiri hanya menatap Yogie dengan tatapan santainya, seperti tidak terusik sedikitpun.

“Lo sinting? Lo boleh minta apa aja, tapi tidak dengan dia.” Andrew setengah marah.

“Kenapa? Lo kayaknya sudah yakin banget kalau gue yang menang.”

“Lo nggak akan menang.”

"Kalau gitu, gue mau dia yang jadi taruhannya."

"Sialan!!" umpat Andrew tepat di hadapan Yogie.

Elena menarik lengan Andrew lalu mengajaknya sedikit menjauh. Elena berbisik pelan pada telinga Andrew.

"Turuti saja apa maunya."

Andrew menatap Elena dengan tatapan terkejutnya. "Kamu kenal sama dia?"

"Dia teman SMAku dulu."

"Elena, dia setengah gila, aku baru mengenalnya tiga tahun yang lalu, saat kami bertemu di salah satu klub motor. Dia tidak pernah memiliki kekasih, tapi hampir setiap malam bercinta dengan wanita murahan, aku nggak mau kamu jadi salah satu mangsanya."

"Kalau aku bilang bahwa aku pernah bercinta dengannya, gimana? Kamu mau terima tantangannya?"

"What?!!" teriak Andrew keras-keras sambil menatap Elena. "Jadi kamu

menyuruhku menerima tantangannya karena kamu ingin kencan lagi dengannya?”

“Sial!! Bukan begitu, aku hanya mau kamu nunjukin sama dia kalau dia tidak ada apa-apanya di bandingkan kamu, dia nggak pantes kencan lagi denganku. Jadi, terima tantangannya dan jangan biarkan bajingan tengik itu menang.”

“Elena.”

“Andrew!! Kamu mau membuatku malu karena memiliki pacar yang cemen karena nolak tantangan temannya?”

“Aku bukan pacarmu, ingat itu.” gerutu Andrew.

“Ya, tapi sekarang aku sedang berpura-pura menjadi pacar sialanmu, jadi jangan membuatku malu di hadapannya.”

Andrew menghela napas panjang. Sial!! Yogie benar-benar sialan. Astaga, ia tidak akan membiarkan bajingan sialan itu menang darinya.

***

Dengan gelisah Elena tidak berhenti menengok ke arah jalan tempat di adakannya balapan tersebut. Ini sudah hampir seperempat jam berlalu, sedangkan Yogie maupun Andrew belum juga memperlihatkan batang hidungnya. Siapakah yang akan menang?

Tadi, sebelum balapan di mulai, Yogie tidak berhenti menatap dirinya. Dan entah kenapa itu membuat Elena sedikit terpengaruh dengan tatapan tengil yang di lemparkan Yogie padanya.

Yogie bahkan sedikit berbisik padanya jika lelaki itu pasti akan keluar sebagai pemenang dan berkencan dengannya sekali lagi. Oh, Elena akan membunuh Andrew jika hal itu terjadi.

Tak lama, sorot lampu motor dari kejauhan semakin mendekat. Jantung Elena berpacu lebih cepat dari sebelumnya. Siapa yang akan menang? Akankah Yogie memenangkan balapan kali ini? Oh yang benar saja.

Tapi kemudian Elena merasakan jantungnya berhenti berdetak ketika sebuah motor berhenti tepat di hadapannya. Sial!! Itu

Yogie, dan lelaki tengil itu benar-benar memenangkan balapan kali ini, yang itu tandanya ia akan kencan sekali lagi dengan laki-laki brengsek itu.

Yogie membuka penutup helmnya, kemudian mengerlingkan matanya pada Elena seakan mengejek Elena.

Elena menatap Yogie dengan kekesalan yang seakan sudah mengakar di kepalanya. Bagaimana bisa Yogie mengalahkan Andrew? Tak lama, Andrew datang dan berhenti tepat di sebelah motor Yogie.

Elena menatap Andrew dengan tatapan membunuhnya. Sedangkan Andrew sendiri seketika turun dari atas motornya lalu menuju ke arah Elena.

Andrew membuka penutup helmnya kemudian menatap Elena dengan tatapan penyesalan.

“Elena, aku minta maaf, aku-”

Elena pergi begitu saja sebelum Andrew menyelesaikan kalimatnya. Ia kesal, sangat-sangat kesal. Bagaimana mungkin Andrew bisa kalah dengan mudah oleh Yogie, dan

Yogie? Astaga, laki-laki itu benar-benar sialan dengan senyuman tengilnya.

***

Malam itu juga Elena pulang dengan Yogie yang mengantarnya. Elena tidak merasakan canggung sedikitpun, yang ada ia merasa sangat kesal karena tadi Yogie mendesak untuk melakukan kencan tersebut malam ini juga.

Kencan yang berarti menyerahkaan diri sekali lagi dengan Yogie.

Oh yang benar saja. Elena tidak pernah ingin bercinta lebih dari sekali dengan lelaki asing seperti Yogie. Ya, Yogie termasuk lelaki asing untuknya.

Lelaki itu memang temannya saat SMAnya dulu, tapi Elena sama sekali tidak pernah memandang keberadaan Yogie saat itu. Yogie bukanlah siapa-siapa di mata Elena, tapi entah kenapa saat melihat Yogie malam itu, Elena merasakan darahnya seakan mendidih karena suatu gairah yang tak di mengertinya.

Apa itu karena pengaruh alkohol yang ia minum malam itu? Ya, tentu saja karena Alkohol.

Yogie menambah kecepatan laju motornya hingga membuat Elena mau tidak mau berpegangan dengan pinggang Yogie. Dengan spontan Yogie menarik sebelah tangan Elena lalu melingkarkannya pada perutnya sendiri.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Elena dengan ketus.

"Ingat, kamu teman kencanku malam ini."

Dan Elena kembali terdiam. Sial!! Ia benar-benar menjadi bahan taruhan, dan betapa bodohnya ia mau melakukannya. Apa karena Yogie? Tidak!!!

***

Tak lama, mereka berhenti di sebuh hotel. Elena mengerutkan keningnya ketika Yogie tanpa canggung lagi mengajaknya berhenti di hotel tersebut.

Elena turun dan menerima ajakan Yogie untuk masuk ke dalam hotel, memesan kamar,

kemudian menuju ke arah kamar pesanannya tersebut.

Ketika pintu kamar tersebut di tutup, Yogie lantas membalikkan tubuhnya untuk menghadap ke arah Elena yang sudah berdiri tepat di belakangnya.

Elena sendiri masih berekspresi datar. Ia mencoba menyembunyikan kekesalannya pada Yogie, bagaimanapun juga yang patut di salahkan bukan Yogie yang memenangkan pertandingan tersebut, tapi dirinya sendiri yang dengan mudah menerima tantangan Yogie.

Jemari Yogie tiba-tiba terulur, mengusap lembut pipi Elena dan itu benar-benar membuat Elena merasakan sebuah desiran aneh di dadanya.

Mata Elena menatap mata Yogie, seakan tidak takut dengan apa yang akan di lakukan oleh lelaki tersebut. Elena bahkan terlihat jika dirinya tidak terpengaruh sedikitpun oleh apa yang di lakukan Yogie.

"Kamu masih secantik dulu." Entah kenapa suara Yogie tiba-tiba terdengar serak.

"Ayolah, jangan basa-basi lagi. Lakukan apa yang kamu mau lalu antar aku pulang." ucap Elena dengan nada angkuhnya.

Rahang Yogie mengeras. Ia tidak suka Elena bersikap seperti itu padanya, seakan wanita itu tidak memikili rasa apapun padanya. Sial!! Memangnya rasa apa? Tentu saja Elena tidak akan mungkin memiliki rasa apapun padanya, tidak dulu, tidak sekarang maupun nanti.

"Tidak segampang itu, Elena."

"Lalu?"

Yogie mendekatkan wajahnya pada wajah Elena, mengecupi pelipis Elena dengan kecupan basahnya. "Malam ini kamu harus bersikap layaknya seorang kekasih."

Elena tersenyum miring, ia bahkan tidak menghiraukan perasaannya yang mulai sedikit terganggu dengan kedekatannya bersama Yogie. Dengan gerakan menggoda, Elena melingkarkan lengannya pada leher Yogie, kemudian berjinjit dan menggapai bibir Yogie. Melumatnya sebentar dengan gerakan menggoda.

Yogie mengerang karena ciuman singkat yang di berikan Elena. Sedikit demi sedikit Yogie mendorong tubuh Elena hingga tubuh mungil itu menempel pada dinding. Yogie menempelkan kejantanannya yang sudah menegang dari balik jeans yang di kenakannya. Oh, ia benar-benar menginginkan Elena untuk membungkus dirinya saat ini juga.

Elena melepasakan tautannya pada bibir Yogie kemudian berkata lembut di sana. “Malam ini aku memang kekasihmu, lakukan apapun yang kamu mau lalu biarkan aku pergi.”

“Kalau aku tidak akan membiarkanmu pergi, bagaimana?”

“Perjanjian tetaplah perjanjian Yogie, tatangan itu hanya kencan satu malam denganku, jadi, setelah ini anggap saja semuanya tidak pernah terjadi.”

“Oke, tapi aku mau semua dilakukan sepanas mungkin.”

“Setuju!” jawab Elena cepat.

Dan setelah jawaban tersebut, tanpa membuang waktu lagi, Yogie menyambar bibir ranum milik Elena yang sejak tadi sudah menggodanya, melumatnya dengan panas. Sedangkan jemarinya kini ssudah menangkup sebelah payudara Elena, menggodanya, mendambanya, membuat Elena mengerang dalam ciumannya.

Pangkal paha Yogie berdenyut, mendesak-desak supaya cepat di lepaskan, tetapi, Yogie menahannya. Malam ini ia harus menikmatinya, Elena juga harus menikmatinya. Mereka melakukan hal ini dengan sama-sama sadar, dan Yogie ingin Elena merasakan betapa berharganya malam ini dengannya.

Satu per satu Yogie melucuti pakaian yang di kenakan Elena, membuat tubuh seksi Elena terpampang jelas tepat di hadapan Yogie. Yogie menelan ludahnya dengan susah payah. Bagaimana mungkin Elena memiliki tubuh seindah ini? Siapa saja yang sudah pernah melihatnya? Apa si brengsek Andrew melihat tubuh Elena yang seperti ini setiap hari?

Dan seketika itu juga Yogie merasakan dadanyaa terasa panas. Ia cemburu, sangat

cemburu, belum lagi kenyataan jika Elena mungkin saja seorang wanita nakal, wanita yang dengan gampang menyerahkan tubuhnya untuk lelaki lain. Apa Elena wanita seperti itu?

Dengan kasar Yogie kembali melumat bibir Elena, menggigitnya, seakan memberi hukuman bagi wanita itu. Sedangkan Elena sendiri juga membalas setiap perlakuan yang di berikan Yogie padanya. Jemarinya sudah terulur membuka resleting celana yaang di kenakan Yogie.

Tangan halus Elena mengusap bukti gairah yang terpampang jelas pada tubuh Yogie, Yogie semakin mengerang dengan perlakuan lembut yang di berikan Elena.

"Apa yang kamu lakukan padaku?" Suara Yogie benar-benar serak.

"Aku hanya menuruti apa maumu, kita akan menjadi sepasang kekasih malam ini."

"Hemm.."

"Buka bajumu, aku ingin melihat otot-otot kerasmu." Elena berbisik kemudian

membantu Yogie membuka *T-shirt* yang di kenakan lelaki tersebut.

Elena menatap dengan lapar tubuh di hadapannya, tampak otot-otot terpahat dengan sempurna, membuat siapapun yang melihatnya ingin menyentuhnya.

“Sejak kapan kamu memiliki tubuh sebagus ini?” tanya Elena penasaran, karena setahunya dulu Yogie hanyalah seorang anak SMA yang kurus.

“Sejak jadi pengangguran.”

Elena menaikkan sebelah alisnya. “Pengangguran?”

Yogie mengangguk pasti, matanya tidak berhenti beradu pandang dengan mata Elena.

“Aku tidak memliki pekerjaan Elena, setelah lulus perguruan tinggi, aku hanya sesekali ikut bekerja dengan kakakku. Tapi bekerja di balik meja dengan menatap komputer benar-benar sangat membosankan, akhirnya aku keluar, dan menjadi pengangguran, setelah itu waktu olahragaku semakin banyak hingga bisa membentuk ototku seperti ini.”

"Oh ya? Jadi kamu lebih memilih balapan nggak jelas sambil sesekali ke kelab malam dari pada bekerja?"

"Ya."

Elena menggelengkan kepalanya. "Sangat buruk."

"Kenapa?"

"Kamu sudah setua ini dan tidak bekerja? Astaga."

Yogie tertawa lebar. "Apa kamu takut aku tidak bisa menafkahi kamu dan bayi kita nanti?" tanya Yogie dengan tampang tengilnya.

"Ya, kalau aku takut seperti itu bagaimana?"

Tubuh Yogie menegang seketika, ia tidak menyangka jika jawaban Elena akan seperti itu. Terdengar serius dan entah kenapa sedikit mempengaruhi Yogie.

"Kamu ingin aku bekerja?"

"Ya, setidaknya kamu harus punya penghasilan."

"Aku sudah punya penghasilan dari balapan, bukan hanya balapan liar, karena aku juga mengikuti beberapa *Race* resmi yang di adakan beberapa kelab motor di kota ini maupun di luar kota."

Elena tersenyum, jemarinya mengusap lembut pipi Yogie. "Itu bukan pekerjaan, itu hobby yang menghasilkan uang."

"Jadi, aku harus kembali bekerja?"

"Harus." Jawab Elena.

Yogie semakin menempelkan tubuhnya pada tubuh Elena, hasratnya kembali terbangun dengan perintah yang di berikan Elena, perintah yang menyiratkan jika wanita itu peduli padanya.

"Kalau aku kerja, apa yang ku dapat?" tanya Yogie dengan parau, bibirnya yang sudah menempel pada bibir Elena, bergerak menggoda.

"Kamu dapat uang."

"Bukan itu, sayang. Apa yang kudapat darimu?"

"Kenapa aku harus memberimu hadiah? Bukan menjadi urusanku jika kamu kerja atau tidak."

"Kalau begitu, kenapa kamu memintaku supaya bekerja?" jemari Yogie meremas payudara sintal milik Elena, membuat Elena meloloskan erangannya.

"Sebab aku ingin melihatmu lebih baik."

"Oh ya?" Yogie mendaratkan bibirnya pada puncak payudara Elena, menghisapnya sesekali menggodanya. "Hanya itu Elena?"

"Ah ya, teruskan, *Astaga...*" Elena mengerang ketika Yogie tidak berhenti menggoda payudaranya. Jemari Elena meremas rambut di kepala Yogie, mendorong kepala Yogie supaya tidak menjauh dari dadanya.

"Aku bertanya Elena, apa yang kudapat jika aku sudah bekerja."

"Kontaku."

"Aku tidak butuh." jawab Yogie parau. Sebelah tangannya kini sudah mengusap lembut pusat diri Elena membuat Elena

semakin kewalahan dengan apa yang di lakukan Yogie.

“Gie, Astaga...”

“Suka, Elena?”

“Ahhh ya.”

“Jawab aku, apa yang kamu berikan jika aku sudah bekerja.”

“Tidak ada.” Elena menggigit bibir bawahnya ketika tiba-tiba Yogie menegakkan tubuhnya, mengangkat sebelah kaki Elena kemudian memasuki diri Elena begitu saja tanpa basa-basi lagi.

Elena mendesah panjang ketika Yogie terasa penuh di dalam dirinya. Matanya masih memejam sedangkan napasnya tidak berhenti memburu. Yogie tidak bergerak sama sekali, dan itu membuat Elena sedikit kesal.

“Kenapa kamu tidak bergerak?”

“Aku butuh jawaban.” jawab Yogie santai sambil menatap dalam-dalam wajah Elena yang memerah karena gairah.

"Brengsek!! Aku akan bercinta denganmu, apa kamu puas? Sekarang cepat gerakkan bokong sialanmu sebelu-."

"Bukan itu yang ku mau Elena." Yogie sedikit tersenyum saat melihat Elena tidak berdaya.

"Lalu apa?"

"Menjadi kekasihku."

"Tidak!! Aku sudah punya Andrew."

Rahang Yogie mengeras karena marah. "Kekasih gelapku, Elena."

"Persetan denganmu, kamu tidak ingin bekerja? Maka aku tidak peduli!" Elena mulai marah dan Yogie tertawa.

"Bagaimana dengan ini?" Yogie menggerakkan tubuhnya sedikit demi sedikit untuk menggoda Elena dan Elena kembali mengerang, meracau tidak jelas karena kenikmatan yang menghujam pada dirinya.

"Yogie, *Please..*"

"Please for what?"

“Bencinta denganku, buat aku berteriak. Astaga, kamu membunuhku.” racau Elena.

“Jawab, Ya.”

“Yogie...” Elena semakin mengerang ketika Yogie mempercepat lajunya.

“Please, say yes.” Yogie mendaratkan kembali bibirnya pada puncak payudara Elena, sedangkan yang di bawah sana semakin menggila dengan gerakan menghujam yang semakin cepat.

“Yes, yes, yes....” Elena tidak tahu apa yang baru saja di katakannya, yang ia tahu bahwa ia akan terjebak dengan soerang Yogie hanya karena ketololannya.

Yogie tersenyum di antara kedua payudara milik Elena, ia puas dengan jawaban yang di berikan Elena. Yogie lalu mempercepat lajunya, membuat Elena mengerang panjang karena pelepasannya sedangkan Yogie sendiri sibuk mengatur gairahnya sendiri. Tak lama, meledaklah ia di dalam tubuh Elena.

Yogie tersugkur ke dalam pelukan Elena. Kepalanya tersandar pada pundak wanita

tersebut. Sedangkan tubuh Elena sendiri masih bersandar pada dinding.

“Kamu berat.” ucap Elena yang seketika itu juga membuat Yogie melepaskan diri dari wanita tersebut.

Yogie menatap Elena dengan tatapan penuh rasa bersalah. Sial!!! Ia benar-benar gila karena.....

“Ada apa?” tanya Elena tanpa sedikitpun rasa canggung.

“Aku, aku tidak menggunakan pengaman.”

Elena membulatkan matanya seketika. Saat mendengar jawaban dari Yogie. Sial!!! Bagaimana mungkin ia bisa bercinta tanpa pengaman dengan Yogie?

Chapter 3

-Kesepakatan-

Dengan cepat Elena mendorong dada Yogie hingga lelaki di hadapannya tersebut menjauh.

"Apa yang kamu lakukan? Bagaimana mungkin kita bercinta tanpa pengaman?!" Elena tampak sangat marah dengan Yogie.

"Maaf, aku akan bertanggung jawab."

"Bertanggung jawab katamu? Walaupun aku hamil aku nggak akan mau kamu bertanggung jawab!"

"Kenapa karena aku pengangguran?" Yogie bertanya dengan nada kerasnya.

Elena memejamkan matanya frustasi, ia menyadari jika perkataannya menyinggung Yogie.

“Gie, dengar, ini bukan masalah tanggung jawab. Kamu tahu, kan resikonya seks bebas tanpa pengaman? Bukan karena hamil, sungguh, kalau itu yang kamu takutkan, kamu nggak perlu khawatir, aku nggak akan hamil, tapi-”

“Aku bersih. Dan aku yakin kamu juga bersih.” Potong Yogie yang sudah mengerti apa yang di maksud oleh Elena.

“Seyakin apa? Kamu nggak tahu bagaimana kehidupan seksualku di luar sana.”

Yogie mengulurkan jemarinya mengusap lembut pipi Elena, satu hal yang kini sangat di gemari Yogie.

“Aku hanya percaya kalau kamu nggak sakit, itu saja.” Yogie menjawab dengan nada lembutnya.

“Lalu bagaimana aku bisa percaya kalau kamu nggak sakit?”

Yogie tertawa lebar. “Aku melakukan pemeriksaan setiap tiga bulan sekali saat aku gemar melakukan seks bebas. Tapi beberapa bulan terakhir aku tidak pernah melakukan

seks lagi, dan kamu bisa lihat, aku sehat, dan aku bersih."

Elena menghela napas panjang, ia kemudian berjalan dengan tubuh telanjangnya ke arah ranjang, lalu duduk d pinggirannya. Hal itu tak luput dari perhatian Yogie. Oh sial!! Yogie kini bahkan kembali menegang.

"Ya, aku percaya kamu. Aku juga bersih." ucap Elena. "Tapi jangan pernah sepelekan hal itu Gie, aku tidak pernah membiarkan lelaki manapun memasukiku tanpa pengaman."

Yogie berjalan menuju ke arah Elena. "*Oke Honey,* aku akan melakukan apapun yang kamu perintahkan."

"*Honey?*"

"Ya, ingat kesepakatan kita tadi."

"Jadi kamu benar-benar ingin menjadikan aku sebagai kekasih gelapmu?"

"Tentu saja."

"Yogie, aku nggak bisa."

"Tidak bisa seperti itu Elena. Kamu sudah menjawab Ya. Jadi kesepakatan tetaplah kesepakatan."

Yogie terlihat tidak bisa di ganggu gugat. Sedangkan Elena hanya mampu menghela napas panjang.

"Tenang saja *Honey,* Andrew tidak akan tahu, aku tidak akan berkata pada siapapun jika kita memiliki sedikit rahasia."

Bukan karena Andrew sialan!! Ini karena kamu Gie, karena kamu yang mau tidak mau membuatku kembali menjalin hubungan dengan seorang pria, padahal aku tidak ingin – sama sekali tidak ingin berhubungan dengan pria lagi. pikir Elena.

"Oke, kalau begitu kita buat peraturanya."

Secepat kilat Yogie mendorong tubuh Elena hingga kini wanita tersebut terbaring telentang tepat di bawah tindihannya.

"Apa yang kamu lakukan? Kita harus membuat peraturannya."

"Aturan bisa menunggu nanti atau kapan saja, tapi tidak dengan kejantananku." bisik

Yogie serak. Elena melirik ke bawah dan mendapati Yogie yang sudah menegang sepenuhnya.

“Kamu benar-benar tidak pernah melakukan seks beberapa bulan terakhir?” tanya Elena dengan tatapan anehnya.

Yogie tersenyum lalu menganggukkan kepalanya.

“Pantas saja.”

“Pantas kenapa?”

“Kamu seperti maniak seks.”

Yogie tertawa lebar. “Kamu suka, kan?”

Elena hanya mampu tersenyum, jemarinya kini sudah terulur mengusap lembut dada bidang Yogie yang terasa lembut tapi keras berotot.

“Kamu benar-benar tidak akan hamil? Maksudku... Aku tidak memiliki pengaman saat ini, dan aku tidak mungkin keluar untuk membelinya dalam keadaan seperti ini.”

“Ya. Aku selalu minum pil, kamu tenang saja.”

Yogie mengerutkan keningnya. “Seserius itukah hubunganmu dengan Andrew?”

“Mengamankan diri sendiri tidak masalah bukan? Apa itu masalah untukmu?”

“Tidak! Tentu saja tidak.” jawab Yogie yang langsung di ikuti dengan menempelkan bibirnya pada bibir ranum milik Elena, mengecupnya lembut kemudian melumatnya dengan panas.

Itu masalah, tentu saja. Yogie tidak ingin Elena berhubungan serius dengan lelaki lain, tapi tentu saja Yogie tidak mungkin mengatakan hal itu secara lagsung pada Elena, dia tentu tidak ingin Elena pergi menjauhinya jika ia menambahkan perasaan dalam hubungan mereka nantinya.

“Aku akan memasukimu, *Honey.”*

“Ya, lakuanlah.. lakukanlah.” desah Elena. Dan Yogiepun akhirnya kembali menyatukan diri ke dalam tubuh Elena. Memuaskan dirinya serta diri wanita yang kini berada di bawahnya.

***

Pagi itu Elena terbangun dengan mata yang masih berat. Ia merasakan lengan seseorang masih memeluknya dari belakang. Telapak tangan besar itu masih menangkup sebelah payudara telanjangnya, dan itu membuat Elena kembali di rayapi berbagai macam perasaan aneh.

Elena mendesah pelan. Bagaimana mungkin ia akan terjebak dengan Yogie? Astaga, padahal bukan menjadi urusannya jika lelaki ini kerja atau tidak. Kenapa ia mau di jadikan hadiah untuk lelaki ini? Elena sadar jika sebuah alasan simpel menari di kepalanya.

Alasannya karena Elena juga membutuhkan Yogie. Membutuhkan sentuhan lelaki itu lebih tepatnya.

Selama ini Elena hidup dalam keluarga kaya dan terpandang. Ia terlihat begitu sempurna di mata banyak orang, cantik, seksi, kaya, berpendidikan. Padahal tak banyak orang tahu jika dirinya menyimpan sebuah rahasia gelap. Rahasia yang tidak akan pernah ia ceritakan pada siapapun.

Rahasia tersebut memaksa Elena keluar dari negeri ini, lalu menimba ilmu di luar negeri bersama dengan Aaron, temannya sekaligus pria yang pernah ia sukai saat SMA. Elena tahu, jika gosip yang beredar di antara teman-temannya saat itu adalah jika dirinya melanjutkan sekolah ke luar negeri karena mengikuti kemanapun Aaron pergi. Tapi Elena tidak peduli dengan gosip tersebut. Nyatanya gosip itu lebih baik di bandingkan kenyataan memalukan yang ia alami saat itu.

Elena sedikit menggerakkan tubuhnya dan itu secara spontan membuat Yogie semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh Elena.

Yogie, bagaimana bisa lelaki ini menarik perhatiannya?? Apa karena tubuh tegap berisinya? Atau karena wajah tampannya? Atau mungkin karena ukuran kejantanannya? Elena menggeleng keras ketika pikiran terakhir melintas kepalanya. Bukan, bukan karena semua itu, Yogie menarik perhatiannya karena lelaki itu dapat meredakan dahaganya yang haus akan sentuhan lembut ketika melakukan seks.

Ya, Elena suka dengan sentuhan yang di berikan oleh Yogie...

Lelaki itu menyentuhnya seperti menyentuh sebuah kaca yang mudah rapuh. Yogie memperlakukannya mirip dengan memperlakukan seorang kekasih, tidak seperti lelaki-lelaki bule teman kencannya terdahulu yang memperlakukannya layaknya teman seks bayaran, atau seperti guru private sialannya yang dengan kasar merenggut keperawanannya dan menjadikannya korban pelecehan seksual selama bertahun-tahun lamanya.

Elena kembali menggelengkan kepalanya, menepis semua kenangan-kenangan buruk masalalunya. Ya, semua itu sudah menjadi masalalu. Ia harus dapat melupakan semuanya dan menjadi wanita baru.

"Sudah bangun, *Honey?*" pertanyaan serak Yogie membuat Elena menolehkan kepalanya ke belakang. Lelaki itu kini sedang mengecup lembut punggungnya. Sedangkan telapak taangan lelaki tersebut masih enggan melepaskan cengkramannya pada payudara Elena.

"Ya." Hanya itu jawaban Elena.

"Jam berapa ini?"

"Aku tidak tahu. Kamu ada acara?" Elena bertanya masih dengan tubuh kakunya karena sentuhan-sentuhan lembut yang di berikan oleh Yogie.

Sebelah tangan Yogie lainnya menyelinap di bawah tindihan tubuh Elena, kemudian merayap mencari pusat diri Elena yang masih tertutup dengan *bedcover* yang menutupi tubuh telanjang keduanya.

Yogie membelai lembut, hingga membuat Elena mengerang. "Jadwalku padat hari ini."

"Oh ya?" Elena menggigit bibir bawahnya. "Lalu kenapa kamu- Astaga, hentikan Yogie!!" seru Elena ketika jemari Yogie mulai memasuki dirinya.

"Aku tidak bisa berhenti, *Honey,* tidak bisa!" sambil menggertakkan giginya, Yogie menghentikan aksinya, lalu mengangkat sebelah kaki Elena dan menenggelamkan diri sedalam-dalamnya ke dalam tubuh Elena.

"*Ohh Shit!!!* Nikmatnya bercinta pagi hari."

"Kamu bajingan tengik!!" umpat Elena.

"Ya, Dan kamu suka, bukan?"

"*Yes, oh yes,* kamu membuatku suka."

"Dan akan selalu seperti itu, *Honey."* Yogie kembali menggerakkan tubuhnya. Membuat Elena mengerang, melambung tinggi karena perlakuan lelaki tersebut. Ya, harus Elena akui, jika Yogie berbeda dengan lelaki yang pernah menyentuhnya. Lelaki itu benar-benar berbeda.

***

Elena dan Yogie turun bersama ketika waktu sudah menunjukkan pukul dua siang. Keduanya sepakat menuju ke kafe terdekat untuk membicarakan perihal kesepakatan mereka.

Yogie sama sekali tidak bisa mengalihkan pandangannya pada diri Elena. Oh sial!! Sebenarnya apa yang di lakukan wanita itu hingga membuatnya tidak bisa berpaling seperti saat ini?

"Berhenti menatapku seperti itu atau kamu akan salah memasukkan sup itu ke dalam lubang hidungmu." Elena berkata dengan wajah datarnya.

Yogie tertawa. “Aku suka melihatmu, apa itu aneh?”

“Risih.”

“Apa yang membuatnya risih?”

Elena menatap Yogie lalu bekata. “Kamu terlihat seperti lelaki yang menginginkan seks setiap waktu, dan aku risih melihat itu.”

“Aku memang menginginkan seks setiap waktu.” jawab Yogie dengan tawa lebarnya. “Percaya atau tidak, aku sudah kembali menegang, Elena.”

Elena membulatkan matanya seketika saat mendengar bisikan Yogie. “Aku akan membatalkan kesepakatan kita kalau kamu tidak berhenti menggodaku.”

“Ayolah, kamu nggak asik.”

“Aku memang tidak asik.”

Yogie menghela napas panjang. “Oke, sekarang kita mulai kesepakatannya.”

“Kamu boleh menganggapku sebagai kekasih gelapmu saat kamu sudah benar-benar bekerja.” kata Elena dengan santai.

"Hanya itu saja? Kita tidak memiliki jadwal seks?"

Elena menganggukkan kepalanya. "Kamu boleh melakukan apapun yang kamu mau, karena aku juga membutuhkannya."

Yogie tersentak dengan pengakuan Elena. "Kamu nggak bohong, kan? Kenapa kamu mau menjadikan dirimu sebagai hadiaah untukku? Bukankah kamu sudah memiliki Andrew?" selidik Yogie. Karena bagi Yogie ini sedikit tidak masuk akal karena Elena mau begitu saja di sentuh olehnya padahal jika di pikir-pikir wanita itu tidak memiliki keuntungan jika kesepakatan mereka terjadi.

"Bukan urusanmu, Yogie."

"Ini menjadi urusanku, Elena. Jawab saja."

Elena menghela napas panjang. "Karena aku butuh seks denganu, apa kamu puas?"

"Kamu tidak mendpatkannya dari Andrew? Atau, apa dia kurang memuaskanmu? Apa dia tidak memiliki ukuran yang besar?"

"Cukup Yogie?! Kamu hanya perlu tahu kalau Andrew tidak bisa memberikan apa

yang ku mau, hanya itu." Sial!! Tentu saja Andrew tidak bisa memberikan yang ia mau, Andrew hanya seorang kakak sepupu Elena yang meminta dirinya berpura-pura menjadi kekasih lelaki tersebut.

Yogie tersenyum miring. "Jadi, aku bisa memberikan apa yang kamu mau?"

Tentu saja sialan!!! umpat Elena dalam hati.

"Lupakan saja, yang terpenting, peraturannya adalah semua itu tejadi ketika kamu sudah memiliki pekerjaan. Aku hanya ingin melakukan seks di apartemenku, selalu pakai pengaman-"

"Keberatan." Yogie menyela.

"Apa lagi?"

"Aku tidak suka pakai pengaman." Yogie berkata dengan santai.

"Yogie, aku sudah bilang sama kamu, bukan, tentang resiko seks bebas?"

"Aku hanya bercinta dengamu, dan tidak dengan wanita lain saat kesepakatan itu terjadi."

“Tapi bisa jadi aku bercinta dengan lelaki lain selain kamu saat kesepakatan ini terjadi, Gie.”

Rahang Yogie mengeras. Ia tidak suka kenyataan itu. “Kita akan melakukan pemeriksaan sebulan sekali jika perlu.”

“Tidak!!! Harus selalu menggunakan pengaman.”

“Terserah apa katamu.” Yogie mengalah meski sebenarnya ia sangat kesal.

“Tidak boleh mengucapkan hubungan ini di depan siapapun, tidak boleh menggunakan perasaan, dan tidak boleh mengatakan cinta dan kata-kata menggelikan lainnya.”

Yogie mengangkat sebelah alisnya. “Jika aku mengatakannya?”

“Hubungan kita berakhir.”

Yogie terdiam sebentar. “Oke, hanya itu saja?”

“Sementara hanya ini, nanti kita pikirkan yang lainnya. Dan kamu tidak perlu memiikirkan apapun kecuali mencari pekerjaan. Kalau kamu tidak mendpatkan

pekerjaan dalam jangka waktu satu bulan, tidak akan ada kesepakatan di antara kita."

Yogie tertawa lebar. "Tenang saja *Honey*, aku akan mengubungimu dua minggu setelah hari ini, dan kamu akan terkejut denngan apa yang aku lakukan saat itu."

"Oh ya? Kamu terlalu percaya diri." Yogie hanya membalas ucapan Elena dengan tawa lebarnya.

***

"*Well,* terimakasih sudah mengantarku sampai sini." ucap Elena sambil melepaskan helm yang di kenakannya. Saat ini mereka berdua sudah berada di basement apartemen Elena.

"Kamu tidak mengajakku masuk?"

"Tidak! Aku sibuk, cepat pulang sana."

Yogie tersenyum lembut. Ia kembali mengusap lembut pipi Elena dengan jemarinya. "Bolehkah aku meminta ciuman perpisahan?"

"Tidak!" tolak Elena. Elena tentu ingat ciuman perpisahan yang di berikan Yogie pagi

itu dan membuatnya bingung karena perasaan aneh sepanjang siang.

“Oke, nggak masalah. Tunggu aku dua minggu lagi.” Yogie berkata dengan suara seraknya.

“Kita lihat saja nanti.”

Yogie tersenyum kemudian menyalakan kembali motornya lalu melaju begitu saja meninggalkan Elena yang terpaku menatap kepergiannya.

Elena mengusap dadanya yang kembali berdetak cepat. Kemudian ia mengusap pipinya, tempat jemari Yogie membelainya lembut. Ahhh rasanya sangat aneh, Elena tidak pernah merasakan perasaan seperti ini sebelumya, dan bagaimana mungkin Yogie dapat membangkitkan perasaan aneh pada dirinya seperti sekarang ini?

***

Dua minggu kemudian...

Elena memijit pelipisnya yang terasa berdenyut nyeri. Banyak sekali persoalan perusahaan ayahnya yang harus ia seleseikan

ketika kesehataan ayahnya kini sedang mengalami penurunan.

Elena adalah anak tunggal dari keluarga Pradipta, mau tidak mau Elena harus menjadi pewaris tunggal semua aset milik Pradipta Group. Dan Pradipta Group bukanlah perusahaan kecil. Banyak sekali yang harus Elena lakukan untuk menjadikan perusahaan keluarganya lebih baik lagi dari sebelumnya.

Dan memikirkan Yogie bukanlah salah satunya.

Astaga, Elena merutuki dirinya sendiri saat ia kembali teringat lagi dan lagi oleh sosok Yogie. Sosok yang entah kenapa membuatnya menjadi bukan dirinya sendiri. Sebenarnya apa yang di lakukan lelaki itu padanya?

Ketukan pintu ruangannya membuat Elena tersadar dari lamunannya. "Masuk." ucap Elena datar. Dan kemudian ekspresi datar dari wajah Elena tesebut berubah menjadi ekspresi *shock* ketika melihat siapa seorang yang masuk ke dalam ruangannya.

Lelaki itu mengenakan kemeja putih yang tampak pas di tubuh tegapnya. Mengenakan dasi berwarna hitam. Wajahnya tampak

sangat tampan dengan tatanan rambut rapi tapi sedikit berantakan, senyumannya sarat akan kelicikan, dan kini lelaki itu sedang berjalan pelan menuju ke arahnya.

Itu Yogie Patama, si bajingan tengik, si maniak seks, dan juga si lelaki yang dua minggu terakhir selalu berada di kepalanya....

Untuk apa dia ke sini?

"Ibu Elena, saya di perintahkan pak Roy, atasan saya untuk mengantarkan berkas-berkas ini." Ucap Yogie penuh penekanan.

"Pak Roy? Atasan kamu?"

Elena melirik *tag name* yang ternyata sejak tadi sudah tergelantung di leher Yogie.

"Kamu, kamu kerja di sini?"

Yogie tersenyum "Ya, secara teknis sejak kemarin, saya sudah resmi menjadi salah satu karyawan Pradipta Grup."

Elena kembali membulatkan matanya seketika.

“Kamu tampak *shock,* kenapa? Kamu takut kalau tiba-tiba aku menginginkanmu saat ini juga di ruang kerjamu?”

“Singkirkan pikiran mesummu Yogie, kamu tidak akan pernah mendapatkan hal itu.”

Yogie menaruh sembarangan berkas-berkas yang tadi di bawanya di meja Elena, kemudian ia berjalan cepat menuju ke arah Elena, menarik wanita tersebut hingga berdiri tepat di hadapannya kemudian tanpa basa-basi lagi menyambar bibir Elena dengan ciuman panasnya.

Yogie menarik tubuh Elena hingga menempel sepenuhnya pada tubuhnya. Pangkal pahanya kembali berdenyut nyeri karena menginginkan sebuah pelepasan.

Elena meremas kemeja yang menempel pada dada bidang Yogie. Oh, lelaki ini benar-benar sangat menggairahkan, membuat Elena selalu di bayangi pikiran-pikiran erotis ketika berada di dekat lelaki ini.

Yogie melepaskan pagutannya, kemudian dengan napas terengah ia berbisik serak pada Elena.

"Aku ingin memasukimu saat ini juga."

Elena membulatkan matanya seketika. Yogie gila!!! Dan astaga, bagaimana mungkin ia menjadi sama gilanya dengan Yogie karena saat ini ia menginginkan hal yang sama dengan lelaki tersebut?

Chapter 4

-Hadiahku-

“Kita tidak bisa melakukan itu di sini, Gie.” ucap Elena yang suaranya sudah sangat serak.

“Kata siapa? Aku bisa melakukan apapun yang kumau.”

“*Please,* tidak sekarang, tidak di sini.” Elena memohon. Yang benar saja, saat ini Elena juga sangat menginginkan Yogie, tapi demi Tuhan, mereka sedang berada di dalam ruang kerjanya yang mungkin saja sewaktu-waktu bawahannya bisa saja mengetuk pintu dan masuk.

“Aku benar-benar menginginkanmu.”

“Percaya atau tidak, akupun juga menginginkanmu, Gie. Tapi astaga, kita tidak bisa melakukannya di sini.”

"Oke." Yogie mengalah. "Tapi kesepakatan kita..."

"Ya, aku tahu, mulai saat ini kesepakatan kita sudah berlaku."

"Jadi, kita sudah menjadi sepasang kekasih?"

"Ingat, hanya saat kita berdua, kita akan bersikap seperti orang asing ketika di hadapan oraang lain."

"Oke, bukan masalah." Yogie melirik sekilas ke arah jam tangannya. "Aku harus kembali, di sini, aku hanya staf biasa, jadi aku tidak bisa seenaknya."

Elena mengangguk. "Pergilah."

"Boleh minta cium?"

"Tidak!!! Kamu tidak akan pergi kalau kita membali berciuman."

Yogie tertawa lebar. "Ya, aku akan menyimpan ciuman kita untuk nanti malam."

Yogie kemudian pergi begitu saja meninggalkan Elena dengan debaran

jantungnya yang seakan menggema di dalam ruangan.

***

Sorenya, Elena sampai di apartemennya dengan tubuh yang sudah lelah. Kenyataan jika Yogie malam ini akan 'Berkunjung' ke apartemennya membuat Elena sedikit bersemangat. Entah apa yang di lakukan lelaki itu hingga kini membuat Elena seakan ketagihan dengan sentuhan panas yang di berikan oleh Yogie.

Elena menuju ke kamar mandi di dalam kamarnya dalam keadaan telanjang bulat. Ia kemudian menyalakan air hangat, lalu menuangkan sabun cair hingga *bathub*nya penuh dengan busa. Ahh berendam sebentar mungkin akan menghilangkan rasa lelahnya.

Sebenarnya Elena sangat tidak suka bekerja di kantor ayahnya, tapi bagaimana lagi, bagaimanapun juga dirinya akan menjadi satu-satunya pewaris Pradipta Group. Jika di suruh memilih, Elena akan memilih menjalankan bisnis fasion kecil-kecilan yang ia bangun bersama beberapa temannya di luar negri. Tapi keadaan mengharuskannya pulang

dan menjalankan tugasnya sebagai pewaris tunggal perusahaan ayahnya.

Elena menatap busa yang berada di tangannya. Adanya Yogie membuat hidupnya sedikit memiliki semangat. Ya, tentu saja karena kejantanan lelaki itu, memang karena apa lagi?

Elena bukan tipe wanita yang ingin di puja dengan cinta oleh seorang lelaki, dia juga bukan wanita dengan mimpinya di jemput oleh pangeran berkuda putih, percayalah, Elena tidak suka hal-hal menggelikan seperti itu. Elena lebih suka menghabiskan waktunya dengan bersenang-senang di kelab malam, atau mungkin membahas bisnis fashionnya yang kini sedang berjalan di luar negeri.

Kata Cinta tidak pernah ada di kamusnya. Dulu, Elena sempat menyukai teman sekelasnya. Namanya Aaron Revaldi, teman Yogie. Tapi tentu saja itu hanya sebatas suka. Aaron bahkan pernah dengan tegas memberi tahu pada teman-temannya jika tipe wanita idamannya adalah seperti Issabella Aditya. Dan setelah itu, tentu Elena mundur teratur. Ia tahu jika dirinya tidak akan mungkin bisa menggeser posisi Bella di hati Aaron.

Semasa sekolahnya dulu, banyak sekali teman prianya yang dengan terang-terangan mengakui jika suka dengan Elena. Elena tahu karena dia adalah sosok populer di sekolahnya, banyak pria yang mengantri untuk menjadi kekasihnya, tapi Elena tidak bisa menerima salah satu di antara mereka. Semua itu tentu karena si bajingan sialan bernama Gilang setiawan, seorang mahasiswa yang menjadi guru les Privatnya sejak SMP. Gilang menjadikan Elena sebagi pelampiasan hasrat seksual lelaki tersebut, memonopoli diri Elena, dan juga mengancam jika lelaki tersebut akan mempermalukan Elena remaja di depan teman-temannya dengan menyebarkan foto-foto bugil Elena.

Elena memejamkan matanya frustasi. Itu dulu Elena, dulu ketika kamu menjadi gadis bodoh. Pikirnya dalam hati.

Bertahun-tahun menjadi korban pelecehan seksual oleh Gilang membuat Elena sedikit demi sedikit berubah menjadi sosok yang gila seks. Semakin lama Elena bahkan rindu dengan apa yang di lakukan Gilang. Rindu akan sentuhan lelaki bejat itu, padahal lelaki itu tak pernah sekalipun menyentuhnya dengan lembut. Hingga akhirnya Elena sadar

jika dirinya harus pergi, pergi meninggalkan semuanya, semua kenangan buruknya bersama dengan Gilang.

Elena kabur ke luar negeri, menjadi gadis bebas, sebebas burung merpati yang tidak memiliki sarang. Berkali-kali Elena bahkan bergonta ganti pasangan karena bosan. Seks bebaspun tidak terhindarkan karena pada dasarnya ia seakan candu dengan tubuh seorang lelaki. Apa itu efek yang di berikan si brengsek Gilang pada tubuhnya? Entahlah, Elena tidak tahu. Yang pasti, Elena membutuhkan seks seperti membutuhkan udara untuk bertahan hidup.

Bel apartemennya berbunyi. Elena sadar jika dirinya sudah terlalu lama berendam. Oh sial!! Kenapa juga ia mengingat tentang si Brengsek Gilang?

Elena bangkit, membersihkan dirinya dari busa dengan air dari *shower*. Apa yang datang itu Yogie? Mengingat itu entah kenapa Elena kembali bersemangat.

Sesekali Elena berpikir, apa keputusan yang di ambilnya ini terlalu jauh? Bercinta terus-menerus dengan seorang lelaki, Elena

tidak pernah melakukan hal itu. Apa dengan Yogie ia akan berhasil melakukannya tanpa perasaan? Elena sangsi, tentu saja. Ia takut jika suatu saat nanti dirinya akan memiliki perasaan menggelikan pada lelaki tersebut, dan Elena tidak ingin hal itu terjadi. Tapi Elena kembali berpikir ulang, jika dirinya tidak melakukan hal ini, Elena akan kebingungan jika tiba-tiba tubuhnya panas dan haus akan sentuhan lelaki, ia tidak dapat mencari lelaki untuk menyentuhnya dan meredakan dahaganya, tidak di negeri ini.

Elena menghela napas panjang, meraih juba mandinya kemudian mengenakanya. Elena keluar sembari menggosok-gosok rambut basahnya, menuju ke arah pintu utama dan membuka pintu tersebut.

Sosok tinggi tegap dengan wajah tampan rupawannya berdiri di balik pintu. Lelaki itu tersenyum lembut, dan entah kenapa Elena sama sekali tidak menyukai senyuman tersebut karena membuat degupan jantungnya semakin menggila.

“Baru jam Enam, kamu sudah ke sini?” sapa Elena.

“Apa aku tidak boleh ke sini lebih awal?”

Elena mengangkat kedua bahunya. “Bukan masalah, hanya saja aku belum bersiap-siap. Lihat, aku baru selesai mandi.”

“Aku tidak peduli. Kamu masih terlihat cantik di mataku.”

“Oh yang benar saja, berhentilah menggombal jika kamu ingin kesepakatan kita tetap berjalan.”

Yogie tertawa lebar. “Mau makan? Aku membawakan masakan Cina.”

“Ya, aku suka sekali masakan Cina.”

“Apa aku tidak di persilahkan masuk?”

Kali ini Elena yang tertawa lebar. “Masuklah, anggap saja rumah sendiri.” Elena berjalan masuk, sedangkan Yogie megikutinya dari belakang kemudian menuju ke arah dapur apartemen Elena.

“Sebenarnya tukang bersih-bersih apartemen ini tadi sudah menyiapkanku makan malam, tapi sepertinya aku tertarik dengan apa yang kamu bawa.”

“Kita bisa makan bersama, aku akan menyiapkannya sementara itu kamu bisa berganti pakaian.” ucap Yogie yang saat ini sudah mencari piring-piring di dapur Elena.

“Memangnya kenapa kalau aku hanya pakai juba ini?”

Yogie menatap Elena dengan intens. “*Honey,* kamu membuatku ingin menyingkirkan makanan ini lalu menyantap hidangan utama kita.”

“Mesum!!” seru Elena.

“Jika aku tidak mesum, aku tidak akan berada di sini untuk menagih ‘hadiahku’, *Honey.”* Yogie berkata sembari mengerlingkan matanya, menggoda Elena, dan Elena benar-benar tergoda karenanya.

“Aku tidak akan ganti baju, lagi pula sebentar lagi kamu akan membukanya.”

“Oh ya? Kamu yakin sekali, bisa jadi malam ini aku hanya akan numpang tidur di sini tanpa melakukan apapun.”

“Tidak mungkin!!”

Yogie tertawa lebar, kemudian dengan spontan ia menuju ke arah Elena, mengangkat tubuh Elena dan mendudukkannya di atas meja dapur.

"Jadi... kamu memilih tetap mengenakan juba ini saat kita makan malam bersama?" Yogie bertanya dengan suara yang begitu serak. Wajahnya sudah sangat dekat dengan wajah Elena. Dengan spontan Elena mengecup singkat permukaan bibir Yogie.

"Ya, aku tetap mengenakan juba ini." tantang Elena.

Jemari Yogie sudah terulur membuka ikatan juba yang di kenakan Elena, dan kini tampaklah tubuh bagian depan Elena yang polos tepat di hadapan Yogie.

"Sepertinya aku akan menyantap hidangan utama terlebih dahlu."

"Sepertinya bercinta di meja dapur adalah hal yang menyenangkan." Tambah Elena yang menyatakan setuju dengan apa yang akan di lakukan oleh Yogie.

Elena mulai teregah ketika jemari Yogie mengusap lembut puncak payudaranya,

sedangkan mata Yogie tidak berhenti menatap wajah Elena yang seakaan tersiksa oleh sentuhan yang di berikan Yogie.

Elena mengerang ketika Yogie mulai menggoda puncak payudaranya, ketika bibir Elena terbuka, secepat kilat Yogie menyambar bibir tersebut hingga ciuman panas mereka tak terhindarkan lagi.

Sebelah tangan Yogie kini bahkan sudah mendarat sempurnya pada pusat diri Elena, menggodanya hingga membuat Elena benar-benar tak berhenti mengerang.

"Gie, *please, please..*" Elena memohon, sedangkan Yogie kini sudah menyambar puncak payudara ranum milik Elena. Menggoda dengan bibirnya, kemudian menikmati rasanya.

"Mereka berdua milikku." racau Yogie ketika menikmati puncak-puncak payudara tersebut.

"Ya, milikmu, hanya milikmu." Elena ikut meracau.

"Kamu terasa manis."

"Hemmm..." hanya itu jawaban Elena.

"Aku akan memasukimu."

"Ya, lakukanlah, di sini, sekarang."perintah Elena.

Secepat kilat Yogie melepaskan celana sekaligus dalamannya. Melepaskan sesuatu yang sejak tadi sudah berdenyut nyeri karena tergoda oleh kedekatanya dengan Elena.

"Oh, kamu sangat menakjubkan." bisik Elena ketika menatap bukti gairah Yogie yang terpampang jelas di hadapannya.

"Kamu suka?"

"Ya, sangat." jawab Elena tanpa tahu malu.

"Terimakasih, dan kuharap kamu tidak akan pernah bosan dengan ini." Yogie menyatukan diri pada tubuh Elena dalam sekali hentakan. Keduanya menghela napas panjang ketika penyatuan tersebut terjadi.

Elena mengalungkan lengannya pada Yogie, sedangkan Yogie sendiri memilih mendaratkan kecupan-kecupan lembutnya pada Elena. Yogie melumat habis bibir Elena

sedangkan yang di bawah sana tidak berhenti bergerak mencari-cari kenikmatan.

Cumbuan Yogie kini bergerak turun ke sepanjang rahang Elena, kemudian berhenti di lekukan leher wanita tersebut. Yogie berhenti di sana kemudian menghadiahi Elena dengan gigitan-gigitan kecilnya.

"Oh sial!! Kamu benar-benar bajingan!" Racau Elena dengan umpatan-umpatan khasnya.

"Ya, aku memang bajingan."

"Aku suka Gie, aku suka. Oh, cepat!! Kumohon bergeraklah cepat."

Dan Yogiepun menuruti apa mau Elena. Ia bergerak cepat hingga sedikit demi sedikit ia mencapai puncak kenikmatan tersebut bersamaan dengan erangan panjang Elena.

Yogie menempelkan keningnya pada kening Elena, napasnya memburu begitupun dengan Elena, keduanya saling pandang tanpa kata. Hanya suara napas keduanya yang seakan menggema di segala penjuru ruangan.

Yogie kemudian tertawa ketika napasnya kembali normal. “Kamu membuatku gila, *Honey*.”

“Begitupun denganku.” Balas Elena.

“Mau makan malam?” tawar Yogie yang seketika itu juga membuat Elena memukul dada bidang lelaki tersebut.

***

Yogie dan Elena kini berakhir di kamar Elena. Keduanya sedang sibuk menonton film horor bersama. Setelah percintaan panas mereka tadi, Yogie membopong tubuh Elena masuk ke dalam kamar mandi, kemudian mandi bersama dan melakukan seks kilat sekali lagi di bawah *shower*.

Setelah itu, keduanya memutuskan untuk makan malam bersama, dan kini, mereka berdua memutuskan untuk santai di ranjang besar Elena dengan *popcorn* dan film horor menemani mereka.

“Bagaimana kabarmu?” tanya Yogie dengan ekspresi datarnya sambil sesekali memasukkan *popcorn* ke dalam mulutnya.

Elena mengangkat sebelah alisnya. “Kenapa tiba-tiba tanya kabar? Aku baik-baik saja.”

“Dengan Andrew?”

“Andrew? Dia baik-baik saja.”

“Ku pikir kamu menyukai Aaron, tergila-gila padanya, tapi ternyata..”

“Kamu nggak tahu apa yang terjadi di antara kami, Gie.” jawab Elena santai. “Kamu sendiri, apa kabar? Kupikir dulu kamu tidak seperti sekarang ini.”

“Apa dulu kamu pernah memperhatikanku?”

“Tentu saja, aku selalu memperhatikan Aaron, dan kamu selalu berada di dekat dia, bagaimana mungkin aku tidak memperhatikanmu juga.”

“Jadi kamu melihatku karena Aaron?”

“Ya.” Elena menjawab dengan pasti.

Yogie menghela napas panjang, ia tidak suka dengan kenyataan itu. “Aku berantakan.” ucap Yogie kemudian.

Elena mengerutkan keningnya. “Maksudmu?” tanya Elena tak mengerti.

“Kamu tadi bertanya bagaimana kabarku, dan aku menjawab jika saat ini aku berantakan.”

“Berantakan bagaimana?”

Yogie menghela napas panjang. “Aku tergila-gila pada wanita yang sudah menjadi istri orang. Aku ingin melupakannya, tapi sepertinya akan sangat sulit.”

“Kalau begitu cari saja penggantinya yang bisa mengalihkan perhatianmu dari wanita tersebut.” Elena memberi saran dengan nada cueknya.

“Ya, ini yang sedang kulakukan.”

“Jadi, kamu melakukan seks denganku untuk melupakannya?” tanya Elena tidak percaya.

Yogie menatap Elena kemudian tersenyum. “Maaf, tapi memang seperti itulah rencananya.”

Secepat kilat Elena memukul-mukul Yogie dengan gulingnya. “Dasar bajingan mesum!!” umpatnya.

“*Im sorry honey.* Tapi hanya ini yang bisa ku lakukan ketika aku putus asa.”

Elena menggerutu kesal. “Memangnya dia seperti apa? Secantik apa hingga kamu tergila-gila?”

Yogie tersenyum. Ingatannya kembali pada sosok Alisha, sosok yang menurutnya berbeda dan sangat menarik.

“Namanya Alisha, dia seorang *waiters* sebuah Pub malam, dia sedikit judes dan juga tomboy, tapi aku suka. Entahlah apa yang membuatku tertarik dengannya.” Yogie menjelaskan dengaan senyuman merekah di bibirnya.

“Lalu?”

“Dia menikah dengan seseoang. Brandon Revaldi, kakak Aaron.”

“Oh, aku turut prihatin.”

Yogie mengangkat kedua bahunya. “*Its okay*, mungkin dia bukan jodohku.”

Elena tersenyum mengejek. “Kamu percaya dengan jodoh?”

Yogie menatap Elena dan menjawab dengan penuh keyakinan. “Ya, aku percaya. Dan kamu?”

“Tidak!!! Aku tidak percaya dengan hal-hal seperti itu.”

“Maksudmu?”

“Aku sudah memutuskan untuk hidup melajang seumur hidup.”

Yogie hanya ternganga dengan apa yang di katakan Elena. Bagaimana mungkin di dunia ini ada wanita seperti Elena? Wanita ini memiliki segalanya. Entah berapa ratus lelaki yang mengantri untuk mendapatkannya. Tapi kenapa wanita ini seakan tidak berani mengambil langkah baru untuk bahagia?

“Apa yang tejadi denganmu, Elena?” tanya Yogie yang tatapan matanya sudah intens menatap Elena.

Elena menatap ke arah Yogie, lelaki itu tampak serius dengan pertanyaannya. Elena

seakan mampu terhanyut karena tatapan mata yang diberikan oleh Yogie terhadapnya.

"Aku, aku hanya terlalu lelah." Tanpa sadar Elena mengeluarkan kelimat tersebut.

"Apa yang membuatmu lelah?" suara Yogie terdengar begitu serak.

Elena tidak menjawab, ia hanya menatap Yogie dengan matanya yang sudah berkabut. Oh, bagaimana mungkin menatap Yogie seperti saat ini saja membuat Elena kalah? Kalah karena suatu perasaan aneh yang seakan tidak di mengertinya?

Secepat kilat Elena mengaihkan pandangannya ke arah lain. Ia menatap bekas kaleng bir di hadapannya.

"Birnya habis, aku akan mengambil yang baru." Ucap Elena sambil bangkit. Tapi kemudian dengan spontan Yogie mencekal pergelangan tanganya hingga membuat Elena kembali menoleh ke arah lelaki tersebut.

Cukup lama keduanya saling pandang tanpa bersuara sedikitpun. Hingga kemudian Yogie melepaskan cekalan tangannya pada pergelangan tangan Elena.

"Aku." Yogie kembali menetralkan suaranya yang entah kenapa tiba-tiba sedikit serak. "Aku ingin di bawakan air putih." Yogie berkata asal-asalan. Sebenarya ia sangat ingin mengorek tentang kehidupan Elena yang seakan tertutup, hanya saja mungkin bukan sekarang waktunya.

"Baiklah, aku akan membawakan air untukmu. Ada lagi?" tawar Elena.

Yogie tersenyum miring. "Selusin kondom, mungkin." ucapnya dengan seringaian khasnya untuk mencairkan suasana.

"Bajingan tengik!" umpat Elena lalu pergi begitu saja meninggalkan Yogie dengan tawa lebarnya.

Chapter 5

-Pesta-

Yogie terbangun dan mendapati Elena di dalam pelukannya. Ini sudah dua minggu setelah kesepakatan mereka terjadi malam itu. Semuanya berjalan sesuai dalam kesepakatan. Elena selalu bersikp seolah tak mengenal Yogie ketika keduanya tidak sengaja bertemu di tempat umum. Begitupun sebaliknya. Kenyataan jika Yogie bekerja di kantor yang sama dengan Elenapun tidak berpengaruh. Toh Yogie hanya staf biasa, mana mungkin dengan leluasa bisa menemui Elena yang berkedudukan sebagai wakil direktur di perusahaan tempatnya bekerja.

Yogie menatap langit-langit kamar Elena, pikirannya seakan terbang pada masalalu, masa dimana dirinya sempat menyukai wanita yang berada dalam pelukannya saat ini.

Dulu, Yogie bukanlah lelaki bajingan dengan keinginannya untuk selalu melakukan seks, Yogie bukan pria seperti itu. Dia memiliki cinta, dan dia percaya dengan kata tersebut.

Yogie pernah menyukai Elena ketika SMA, tapi Elena yang populer seakan tidak pernah melirik ke arahnya. Lulus SMA, Yogie melanjutkan sekolah di salah satu perguruan tinggi di kota ini, dari sanalah semua bermula. Pergaulan bebas mulai di kenal oleh Yogie, gonta-ganti pacarpun tidak terhindarkan. Hingga kemudian Yogie lulus dengan gelar sarjananya dan memilih bekerja di perusahaan Omnya daripada perusahaan keluarganya sendiri.

Ya, sebenarnya Yogie bukanlah orang tidak punya, ia cukup berada, hanya saja Yogie memilih hidup sendiri dan menyewa apartemen sederhana untuk ia tinggali dari pada harus tinggal di rumah orang tuanya yang mewah tapi seakan di anak tirikan.

Yogie memiliki seorang kakak laki-laki, namanya Yongki Pratama. Yongki di gadang-gadang oleh kedua orang tuanya sebagai pewaris perusahaan sang kakek, dan itu

membuat Yogie merasa terasingkan. Semua tentang kakaknya, sedangkan ia sendiri seakan tidak di pedulikan oleh kedua orang tuanya. Yogie kesal, ia bahkan muak dengan keluarganya yang seakan di butakan oleh sebuah warisan. Akhirnya Yogie memilih hidup sendiri dengan menyewa apartemen sederhana asal jauh dari keluarganya.

Dasar pecundang! Yogie mengumpati dirinya sendiri. Ia memang membenci keluarganya tersebut, tapi tanpa tahu malu ia tetap menerima uang bulanan yang di kirim sang kakak padanya. Benar-benar memalukan!

Beberapa bulan bekerja di tempat Omnya, Yogie memutuskan untuk berhenti. Ia merasa tidak cocok bekerja di balik komputer dengan rutinitas monoton. Ia bosan. Akhirnya Yogie memilih berhenti dari perusahaan tersebut lalu berakhir dengan menjadi pengangguran.

Kehidupan malam, balapan liarpun kembali menjadi rutinitasnya karena nyatanya Yogie masih memikirkan kesenangan sepeti anak remaja dari pada memikirkan masa depannya.

Sekitar satu tahun yang lalu, ia bertemu dengan Alisha, seorang pengantar minuman di salah satu Pub. Dan Yogie jatuh hati pada wanita itu. Wanita cantik dengan penampilan yang sedikit tomboy. Sayangnya, Alisha lebih memilih menikah dengan Brandon, dari pada dengan dirinya.

Ahh mungkin wanita itu kini sudah bahagia dengan suaminya. Pikir Yogie, hanya saja, Yogie seakan belum bisa menerima kenyataan itu. Ia masih menyukai Alisha, tentu saja. Meski kini kehadiran Elena sedikit menyamarkan perasaannya pada sosok Alisha.

Yogie manatap ke arah Elena. Jemarinya terulur menggoda punggung telanjang Elena, membuat wanita itu menggeliat lalu semakin merapatkan tubuhnya pada tubuh Yogie.

Elena Pradipta.

Apa yang terjadi denganmu?

Kenapa kamu berubah?

Pikiran-pikiran itu selalu mengganggu Yogie. Elena pernah berkata jika wanita itu memilih melajang seumur hidup dan hanya berhubungan seks untuk memuaskan

hasratnya, dan Yogie penasaran, apa yang membuat wanita itu terlihat seperti... seperti... sedang putus asa?

Apa hanya karena cinta Elena yang di tolak oleh Aaron mentah-mentah? Tidak mungkin karena itu. Yogie ingin tahu, tapi apa haknya untuk tahu? Toh mereka hanya terikat karena seks, bukan karena perasaan. Elena akan lari ketakutan jika dirinya mencoba mengorek informasi pribadi tentang wanita tersebut.

Yogie mendekatkan wajahanya ke arah Elena, mengecup hidungnya lembut. Hal yang sama sekali tidak pernah ia lakukan pada siapapun, tapi entah kenapa dengan Elena ia ingin melakukannya. Melakukan hal-hal yang manis untuk wanita tersebut.

Setelah mengecup lembut hidung Elena, bibir Yogie merambat turun dan mendapati bibir mungil Elena. Yogie mengecup lembut, menggodanya, hingga kemudian Elena membuka matanya.

“Sudah bangun?” tanya Elena dengan suara seraknya.

“Hemm.”

“Kenapa nggak bangunin aku?”

“Ini minggu, kita bisa di sini sampai siang.”

“Ya, minggu, hari yang sangat baik.” Elena mengeratkan pelukannya pada tubuh Yogie, sedangkan Yogie sendiri semakin menegang karena sentuhan halus dari kulit lembut Elena.

“Sudah jam sepuluh, mau mandi bareng?”

Elena menggelengkan kepalanya. “Katanya kita bisa di sini sampai siang? Ini minggu, jadi tidak perlu terburu-buru mandi.”

“Aku mau kamu menemaniku.”

Elena mengerutkan keningnya. “Kemana?”

“Belanja.”

Satu kata itu membuat Elena mengerutkan kening sembari menatap Yogie dengan tatapan anehnya.

“Kamu nggak serius ngajak aku belanja, kan? Memangnya kamu tahu bagaimana seleraku?”

“Kamu meremehkan aku?” Yogie tersnyum miring. “Kamu memang lebih kaya dari pada

aku Elena, tapi aku tahu bagaimana membuatmu senang meski dengan uang pas-pasan."

Elena tertawa lebar. "Oke, aku mau ikut. Tapi kenapa tiba-tiba kamu mengajakku belanja?"

"Temani aku nanti malam." bisik Yogie serak.

"Kemana?"

"Sepupuku menikah, aku harus hadir ke pestanya, tapi aku tidak mungkin hadir sendiri seperti orang bodoh."

"*Well,* kamu juga nggak mungkin ngajak aku, ingat, aku nggak mau hubungan kita di ketahui orang luar."

Yogie kembali tersenyum. "Kamu tenang saja, aku tidak akan mengajakmu sebagai kekasihku. Kita ke sana sebagai teman. Lagi pula, tidak akan ada yang peduli aku membawa siapa."

Elena mengangkat sebelah alisnya. "Kamu bermasalah dengan keluargamu?"

Yogie bangun. "Tidak, kami hanya kurang akur."

Elena ikut bangun kemudian dengan spontan memeluk tubuh Yogie. "Aku akan menemanimu, kamu tenang saja." Entah kenapa Elena mengucapkan kalimat itu.

Yogie menatap Elena, entah apa yang di rasakan di dadanya saat ini. Degupannya semakin aneh ketika tangan mungil Elena memeluk tubuh kekarnya.

"Setidaknya kita bisa numpang makan di sana." bisik Elena yang kemudian membuat Yogie terkikik geli.

"Tapi sepertinya..." Yogie menggantung kalimatnya.

"Sepertinya apa?"

"Aku akan memakan sarapanku terlebih dahulu." Secepat kilat Yogie menyambar bibir Elena, mendorong tubuh Elena hingga kini kembali dalam tindihannya. Mencium wanita tersebut penuh dengan gairah yang seakan tak kunjung padam. Oh, Yogie benar-benar merasa jika dirinya seorang maniak seks ketika berada di dekat Elena. Elena bagaikan

air untuk memuaskan dahaganya, tapi wanita itu seakan tidak bisa menyembuhkannya, hingga kemudian membuat Yogie candu lalu menginginkannya lagi dan lagi.

***

Elena hanya menatap Yogie dengan tatapan anehnya. Lelaki itu kini sedang memilihkan gaun untuknya, gaun malam yang mewah dan mahal tentunya. Apa Yogie bisa membayarnya? Pikir Elena.

Elena tidak pernah mengenal Yogie, siapa lelaki itu, dari keluarga kaya atau tidaknya Elena tentu tidak tahu, dan untuk apa ia mencari tahu? Toh ia tidak pernah tertarik menjalin hubungan dengan Yogie, tidak dulu, tidak sekarang, atau nanti. Elena hanya tertarik dengan kejantanan lelaki itu, ya tentu saja, memangnya apa lagi, Bodoh!

Tapi setelah di pikir-pikir, Yogie terlihat bukan dari kalangan menengah kebawah. Ia bertemu dengan Yogie beberapa minggu yang lalu di sebuah kelab malam yang mewah, dan pastinya hanya kalangan menengah keatas yang bisa masuk kelab itu.

“Apa yang kamu pikirkan?” pertanyaan Yogie membuat Elena tersadar dari lamunannya. “Kamu takut Andrew memergoki kita sedang jalan bareng?”

“Enggak, dia lagi keluar kota.”

“Ohh.” Hanya itu Jawaban Yogie. “Coba ini.” Yogie menyodorkan sebuah gaun berwarna hitam dengan potongan seksi tapi tetap terlihat *glamour* karena beberapa aksesoris bling-blingnya.

Elena mengerutkan keningnya. “Memangnya kalau muat, kamu mau membelikan ini untukku?”

“Tentu saja.”

“Kamu yakin?” tanya Elena lagi setelah yakin jika itu bukanlah gaun yang murah.

Yogie tersenyum lebar. “Sudah kubilang, aku memang tidak sekaya kamu, tapi aku masih bisa membuatmu senang dengan uang pas-pasan.”

“*Well,* kita lihat, apa kamu bisa membayar semua keinginanku.” ucap Elena dengan congkaknya.

Yogie mendekat, kemudian berbisik pada telinga Elena. “Aku akan membayarnya, *Honey,* tapi aku akan menagih jatahku untuk nanti malam.”

Elena menjauh, menatap Yogie dengan tatapan jijiknya. “Benar-benar bajingan!” umpat Elena sambil menjauh menuju ruang ganti sedangkan Yogie hanya mampu tertawa lebar melihat ekspresi yang di tampilkan Elena.

***

Malamnya...

Yogie dan Elena akhirnya menghadiri pesta itu, pesta pernikahan Kezia, sepupu Yogie.

Sejak tadi, jantung Elena tidak berhenti berdegup kencang, entah karena apa Elena juga tidak tahu, apa karena Yogie yang berubah seratus delapan puluh derajat dengan mobil mewah yang di bawanya? *Oh yang benar saja, ini hanya mobil rental, Elena.* Gerutu Elena pada dirinya sendiri.

Lelaki yang kini sedang mengemudi di sebelahnya ini juga berpenampilan rapi dengan setelan hitamnya yang membuatnya

terlihat bak CEO-CEO di film-film romantis maupun di dalam fantasinya ketika ia sedang membaca novel. *Film Romantis? Novel? Memangnya sejak kapan kamu pernah menonton film romantis dan membaca Novel, Elena? Jangan ngaco!*

Akhirnya Elena hanya mampu berkali-kali menghela napas panjang untuk menenangkan dirinya sendiri.

"Kamu gugup?" tanya Yogie tiba-tiba.

"Eh? Kenapa aku gugup?"

"Kamu terlihat gugup? Tenang *Honey,* kamu tidak sedang menghadiri pesta keluarga kekasihmu, jadi santai saja."

"Hei, sejak tadi aku santai, lagi pula kenapa juga aku harus gugup?"

Yogie hanya membalasnya dengan senyuman. Tak lama, sampailah mereka di tempat acara pernikahan sepupu Yogie.

Setelah keluar dari dalam mobil lalu mengikuti Yogie masuk ke dalam pesta tersebut, Elena hanya mampu mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru ruangan.

Pesta yang mewah, dan tentunya di hadiri banyak orang-orang penting. Sebenarnya siapa lelaki di sebelahnya ini? Kenapa lelaki itu bisa memiliki saudara yang terlihat kaya raya sekelas dengan dirinya?

"Terkejut Elena?" bisik Yogie.

"Kamu benar-benar bajingan! Kalau tahu ini pesta kalangan atas, aku tidak akan mungkin mau ke sini denganmu."

"Kenapa? Malu berada di sini bersamaku?"

"Sialan!! Beberapa orang di sini pasti mengenalku sebagai pewaris Pradipta Group. Apa yang ku bilang pada mereka tentang hubungan kita kalau ada yang bertanya?"

"Jawab saja, aku hanya bawahanmu, salah seorang staf biasa di kantormu."

Elena mendengus kesal. "Aku tidak bercanda Yogie."

"Kupikir kamu bukan tipe orang yang menghiraukan perkataan orang-orang di sekitarmu?"

"Ya, memang bukan. Tapi-"

“Ayo, tidak perlu di bahas lagi, tujuan kita ke sini adalah numpang makan, jadi nggak perlu memikirkan orang-orang yang berada di sini.”

“Kadang aku heran, apa yang ada di kepalamu itu hanya makan dan seks saja?” cibir Elena dan itu membuat Yogie semakin tertawa lebar.

Keduanya akhirnya memutuskan untuk ikut larut dalam pesta meski tidak di pungkiri jika pesta saat itu adalah pesta yang membosankan seperti biasanya. Elena sempat penasaran, sebenarnya mana keluarga Yogie? kenapa lelaki itu tidak mengajaknya ke tempat keluarganya? Dan untuk apa juga ia menginginkan hal itu? Elena menggelengkan kepalanya, menepis semua pikiran-pikiran aneh yang sempat melintas di otaknya.

Elena kemudian menatap ke arah Yogie, lelaki itu tampak menegang dengan rahang yang sudah mengeras, seperti sedang menahan sesuatu. Apa Yogie sedang bergairah? Oh ayolah Elena, berhenti memikirkan seks!

Elena mengikuti arah pandang Yogie, dan ia mendapati sepasang lelaki dan perempuan yang sedang menaiki pelaminan untuk memberi selamat bagi mempelai pengantin.

“Kamu mengenalnya?” tanya Elena begitu saja.

Yogie hanya menganggukkan kepalanya.

“Dia wanita yang pernah kamu ceritakan padaku?”

Yogie kembali menganggukkan kepalanya sedangkan matanya sendiri tidak berhenti menatap sosok itu, sosok yang sangat ia rindukan, Alisha Almeera.

“Dia cantik, dan suaminya terlihat tampan.” Komentar Elena. “Mereka terlihat bahagia.” Lanjutnya.

Yogie merapikan pakaiannya kemudian bersiap menghampiri Alisha dan juga Brandon, suami wanita yang di sukainya itu.

“Kamu mau kemana?” Elena sedikit khawatir kalau mungkin tiba-tiba Yogie akan membuat sesuatu yang memalukan nantinya.

“Menemui mereka.”

“Ayolah Gie, mereka sudah bahagia, biarkan saja.”

“Ada yang ingin aku sampaikan pada Alisha.”

“Apa? Bahwa kamu mencintainya? Jangan bodoh! Kamu akan mempermalukan dirimu sendiri.”

“Aku memang masih sangat mencintainya.” Perkataan terkhir Yogie membuat Elena melepaskan cengkraman tangannya pada lengan Yogie seketika. Untuk apa juga dirinya melarang lelaki tersebut? Bukan menjadi urusannya jika Yogie akan mengutarakan perasaannya pada wanita itu. Pikir Elena. Elena hanya mampu pasrah melihat Yogie pergi meninggalkannya menuju ke arah sepasang suami istri yang sejak tadi mereka perhatikan.

***

Bodoh!!

Untuk apa juga ia melakukan hal ini? Yogie tidak berhenti mengumpati dirinya sendiri ketika ia menghadang Alisha dan juga Brandon.

"Ada apa?" Brandon bertanya dengan nada dinginnya, tapi itu tidak menyurutkan niat Yogie.

"Aku mau bicara sama Alisha."

"Nggak bisa, bicara saja di sini." Bantah Brandon lagi masih dengan nada dinginnya.

Yogie menatap Brandon dengan tatapan tajam membunuhnya, pun dengan lelaki di hadapannya tersebut yang menatap Yogie dan seakan ingin mendaratkan bogem mentahnya pada wajah Yogie.

"Aku benar-benar cinta sama dia, dia membuatku gila." Yogie berkata tegas tepat di hadapan Brandon, Yogie tidak takut meski lelaki di hadapannya itu terlihat ingin mengulitinya hidup-hidup.

Brandon menyunggingkan senyuman sinisnya. "Dia sudah bersuami, dan kami sudah bahagia, jadi bisakah kau mengubur perasaan sialanmu itu?" Brandon berkata seakan menahan emosinya.

"Aku hanya mau bilang itu, bukan berarti aku mau merebutnya darimu." Yogie mendesis tajam pada Brandon, kemudian tatapan

matanya beralih pada sosok Alisha, sosok yang terlihat semakin cantik dan feminim karena kehamilan yang sudah sangat nampak. Tanpa sungkan lagi, Yogie mengusap lembut pipi Alisha sembari berkata “Aku benar-benar mencintaimu, kali ini aku mengalah demi kebahagiaanmu, tapi saat aku mendengar kamu menderita karenanya, aku akan kembali merebutmu.” Pesan Yogie, lalu pergi begitu saja meninggalkan Alisha dan Brandon yang ternganga melihat kelakuannya.

Yogie kembali menuju ke arah Elena, tak lupa ia menyambar sebuah minuman beralkohol yang di bawakan seorang pelayan, mengeguknya hingga tandas tanpa menghiraukan tenggorokannya yang terasa terbakar karena minuman tersebut.

“Kita pulang saja.” ucap Yogie kemudian ketika berada tepat di hadapan Elena. Elena sendiri hanya mengerutkan keningnya. Sedikit paham jika semua tidak berjalan dengan baik untuk Yogie. Lelaki itu tampak kacau. Apa karena wanita tadi dan suaminya? Tentu saja. Dan Elena hanya bisa mengikuti Yogie keluar dari kerumunan pesta.

***

Yogie mengantar Elena ke apartemennya. Lelaki itu kini tampak sedang menyadarkan kepalanya pada kemudi mobilnya. Elena sendiri meski kini sudah sampai di *basement* apartemennya, ia memilih tetap berada di dalam mobil Yogie untuk menemani lelaki tersebut.

“Kamu nggak apa-apa, kan?” tanya Elena dengan lembut.

Yogie hanya menggelengkan kepalanya.

“Kamu boleh ikut masuk.” tawar Elena.

Yogie kembali menggelengkan kepalanya, ia tidak tahu apa yang di rasakannya saat ini dan ia tidak yakin jika dirinya akan tidak bersikap kasar dengan Elena ketika wanita itu masih ada di sebelahnya seperti saat ini.

Tiba-tiba Yogie merasakan sebuah jemari lembut menyentuh jemarinya yang mencengkeram kemudi mobil. Yogie mengangkat wajahnya kemudian menatap ke arah jemari tersebut. Matanya kemudian beralih pada mata Elena yang sedang menatapnya dengan tatapan lembutnya.

“Ayo ikut masuk, kamu terlihat kacau.” bisik Elena dengan suara serak.

“Kalau aku masuk, aku akan bercinta denganmu.”

“Bukan masalah, setiap malam kita melakukan itu, bukan?”

“Kali ini benar-benar bercinta, bukan hanya sekedar seks.”

Elena terdiam sebentar kemudian berkata lagi. “Kamu akan menganggapku sebagai wanita itu?”

“Ya, sepertinya begitu.”

“Kamu butuh pelampiasan?” tanya Elena lagi.

Yogie mengangguk. “Dan juga pelepasan.” jawabnya dengan tegas.

“*Well*, untuk malam ini, kamu bisa menganggapku sebagai wanita manapun.” Setelah perkataan Elena tersebut, secepat kilat Yogie menyambar bibir ranum Elena yang sejak tadi menggodanya. Yogie menarik tubuh Elena hingga tubuh wanita tersebut berada di atas pangkuannya dengan posisi

menghadapnya tanpa sedikitpun melepaskan pagutan bibirnya. Yogie kembali melumat bibir Elena dengan panas hingga wanita tersebut mengerang dalam ciumannya dan tak mampu menolaknya lagi.

Chapter 6

-Menghindariku?-

"Al... *Shit,* Alisha, Oh, kamu benar-benar membuatku gila." Entah sudah berapa kali Yogie meracau ketika ia mendapatkan kenikmatan lagi dan lagi dari tubuh di bawahnya kini.

"Aku tidak bisa berhenti, Al, aku tidak bisa berhenti." Lagi, dan lagi Yogie menyebut nama itu tanpa mempedulikan sedikitpun ekspresi wanita yang berada di bawahnya.

"Aku akan sampai, sial!! Aku akan sampai." Dan Yogie kembali mengerang panjang ketika pelepasan itu terjadi.

Yogie memeluk tubuh di bawahnya, kemudian berbisik di sana dengan suara seraknya.

"Aku mencintaimu, Al, aku tidak bisa menghilangkan perasaan ini."

Yogie menenggelamkan wajahnya pada lekukan leher wanita di bawahnya tanpa mempedulikaan jika wanita itu kini sudah memeluk tubuh Yogie erat-erat dengan lengan rapuhnya.

***

Yogie membuka mata dan merasakan nyeri yang amat sangat di kepalanya. Ia mengedarkan pandangan dan mendapati dirinya masih terbaring dalam keadaan telanjang bulat di sebuah kamar yang sangat di kenalnya, kamar Elena.

Yogie sedikit menyunggingkan senyumannya ketika mengingat betapa panasnya mereka bercinta semalam, tentu sama panasnya dengan malam-malam sebelumnya. Yogie bangkit dan baru sadar jika kamar tersebut sudah kosong.

Kemana Elena? Apa wanita itu sudah berangkat ke kantor? Meninggalkannya? Tidak seperti biasanya. Gerutu Yogie dalam hati. Yogie bangkit dan sesekali memijit pelipisnya.

Ia meraih pakaiannya yang masih berserahkan di lantai dan mengenakannya satu persatu.

Tak lama, ponselnya berbunyi. Dengan mata yang sedikit terpejam, Yogie mengangkat telepon tersebut.

"Kamu di mana? Ini sudah jam sebelas, dan kamu belum sampai di kantor? Kamu tentu tahu kesibukan kita di hari senin..."

Yogie mematikan ponselnya seketika. Itu pak Roy, atasannya. Sial! Padahal Yogie berharap jika yang menghubunginya tadi adalah Elena, nyatanya, wanita itu tidak menghubunginya. Apa Elena sibuk? Mungkin saja.

Yogie akhirnya bergegas keluar dari apartemen Elena lalu bersiap pulang ke apartemennya sendiri. Sepertinya hari ini dirinya tidak akan masuk kerja, biarlah ia di pecat, toh itu tidak akan membatalkan perjanjiannya dengan Elena.

Ketika sampai di ruang tengan apartemen Elena, ia berpikir sebentar, kalau ia tidak masuk kerja, kenapa ia pulang? Bukankah lebih baik ia menunggu Elena di sini? Ya, menunggu Elena akan lebih baik di

bandingkan pulang dan sendiri di apartemennya yang dingin.

Akhirnya Yogie memutuskan kembali ke dalam kamar Elena, membersihkan diri dan melakukan apapun yang ia bisa untuk menyambut kedatangan Elena.

***

Elena masih berkonsentrasi di hadapan layar monitornya. Saat ini ia sedang melakukan *chatting* dengan salah seorang temannya yang berada di luar negeri, *chatting* mengenai bisnis fashion yang sedang ia jalani tentunya. Tapi sesekali temannya itu bertanya tentang kabar Elena yang sudah beberapa bulan menetap di indonesia.

Elena sedikit bingung dengan perasaannya, sejak semalam, ia merasa tidak nyaman dengan Yogie, apa karena lelaki itu tidak berhenti menyebut nama wanita lain saat bercumbu dengannya? Apa karena alasan itu? Tidak!! Sepetinya bukan karena itu. Elena tahu, seharusnya ia tidak peduli apa yang di ucapkan Yogie, yang harusnya ia pedulikan adalah lelaki itu yang dapat memuaskan hasrat seksualnya, hanya saja, semalam.... ia

merasa tidak puas. Ia merasa jika Yogie menyentuhnya seperti sentuhan Gilang, guru les privatnya yang setengah gila.

Elena menggelengkan kepalanya dan kembali menatap layar monitor di hadapannya. Megan ternyata sudah kembali membalas *chat*nya.

Megan : Jadi, apa kamu sudah menemukan pengganti Aaron? Dia kembali ke sini, dan aku bingung kenapa kamu masih tetap di negaramu?

Elena tersenyum. Ya, semua temannya memang hanya mengetahui jika dirinya tergila-gila dengan seorang Aaron Revaldi, padahal sebenarnya bukan begitu. Aaron bahkan tahu, jika Elena sudah menghilangkan perasaan sukanya pada lelaki tersebut.

Elena : Aku memiliki pekerjaan yang tidak bisa kutinggalkan, Meg.

Megan : Pekerjaan, atau seorang pria?

Elena kembali tersenyum, entah kenapa ia mengingat Yogie, apa lelaki itu sudah bangun?

Apa lelaki itu mencarinya? Ah, persetan dengan Yogie!

Elena : Benar-benar pekerjaan, Meg.

Megan : Well, bagaimana jika aku saja yang mendekati Aaron? Kupikir aku tertarik padanya.

Elena : Ya, silahkan, kupikir dia juga sedang sendiri.

Megan : Kamu putus dengannya?

Elena : Sepertinya begitu.

Megan : Ada yang ingin kamu ceritakan? Kupikir kamu sedikit kaku.

Elena berpikir sebentar, kemudian mulai mengetik kembali apa yang terlintas di kepalanya.

Elena : Meg, jika kamu mengenal seorang pria, tapi pria itu sangat mencintai wanita lain, apa yang akan kamu lakukan? Maksudku, apa kamu akan tetap berhubungan dengan pria tersebut?

Megan : Tergantung bagaimana hubunganya.

Elena : Maksudmu?

Megan : Elena, kita tidak bisa selalu mengharap pada orang yang jelas-jelas tidak tertarik dengan kita. Berteman boleh, tapi jika berharap lebih, aku sarankan jangan, kamu akan tersakiti.

Kupikir aku sudah tersakiti. Elena sudah mengetik kalimat tersebut tapi kemudian ia menghapusnya lagi. Tersakiti? Oleh Yogie? Yang benar saja.

Megan : Elena, kamu masih di sana?

Elena : Ah ya, terimakasih sudah memberikan saranmu.

Megan : Kamu sedang memiliki masalah dengan seseorang?

Elena : Tidak, aku baik-baik saja. Dan ini sudah sore, sepertinya aku harus pulang karena aku sudah mulai lelah.

Megan : Baiklah, jika ada sesuatu yang mengganggumu, katakan saja padaku, sampai jumpa Elena.

Elena : Bye, Meg.

Elena menghela napas panjang, kalimat Megan tadi seakan terukir dalam ingatannya. Elena tahu, jika pertanyaannya tadi tentu berhubungan dengan Yogie, dan astaga, untuk apa juga ia bertanya tentang Yogie?

***

Setelah seharian berada di apartemen Elena, Yogie merasa sedikit bosan. Ia sudah menghabiskan waktunya membersihkan seluruh penjuru apartemen Elena, memasak untuk makan siangnya sendiri, kemudian menonton televisi. Yogie bahkan mengusir tukang bersih-bersih yang biasanya membersihkan apartemen Elena.

Kini, Yogie sedang santai menunggu kedatangan Elena untuk makan malam bersamanya. Bukan makan malam yang mewah, karena dirinya sendiri memang tidak

bisa memasak. Ya, Yogie sendiri yang membuat makan malam tersebut.

Yogie hanya memanaskan beberapa masakan kaleng yang memang tersedia di lemari es di dapur Elena, pasta siap saji, dan juga, nasi goreng. Yogie tersenyum ketika mengingat jika makanan di hadapannya tidaklah cocok untuk makan malam bersama dengan wanita sekelas Elena. Oh, Yogie merasa dirinya benar-benar tidak pantas bersanding dengan Elena. Bersanding? Tidak! Untuk apa juga ia membayangkan bersanding dengan wanita yang jelas-jelas tidak menginginkannya?

Lamunan Yogie berhenti ketika mendengar pintu depan terbuka. Elena pulang. Dan seketika itu juga Yogie berdiri seakan menyambut kedatangan Elena.

***

Elena pulang dengan suasana hati yang kacau. Percakapannya bersama Megan benar-benar mempengaruhinya. Bagaimana bisa ia memikirkan seorang Yogie? Lelaki yang sama sekali bukan tipenya?

Elena masuk ke dalam apartemennya dan terkejut mendapati Yogie yang sudah berdiri di sana. Lelaki itu bediri tegap, mengenakan *t-shirt* santai, dan juga celana pendeknya. Dan, entah kenapa seperti itu saja, Yogie terlihat panas di hadapan Elena.

Elena benar-benar terpaku menatap Yogie, sesekali Elena melirik ke meja makannya yang di sana sudah tersedia beberapa masakan untuk makan malam. Apa Yogie yang menyiapkannya? Tidak mungkin!

"Hai." Sapaan Yogie membuat Elena tersadar jika dirinya sudah lama mematung di sana.

"Hai juga. Kamu kok di sini?"

"Kenapa? Memangnya nggak boleh?"

"Bukan begitu, tapi-"

"Lebih baik kamu mandi, dan ayo makan malam bersama."

"Aku-"

"Mau kumandiin?"

"Enggak!" jawab Elena cepat. Entah kenapa Elena yakin jika Yogie ikut masuk ke dalam kamar mandinya, lelaki itu pasti mengajaknya bercinta di dalam kamar mandi, dan becinta dengan Yogie kini menjadi hal terakhir yang Elena pikirkan. Bukannya Elena tidak lagi bergairah dengan lelaki tersebut, hanya saja, pikiran dan perasaannya sedang kacau.

"Oke, kalau begitu aku menunggumu di sini. Mandilah."

Elena mengangguk dan dengaan canggung ia masuk ke dalam kamarnya. Canggung? Oh, sejak kapan ia canggung di hadapan lawan jenis? Elena, apa yang terjadi denganmu? Pikir Elena dalam hati sambil sesekali menggelengkan kepalanya.

Elena masuk ke dalam kamarnya, mengunci pintu kamarnya, kemudian menghela napas panjang. Bagaimana mungkin Yogie bisa begitu mempengaruhinya? Lagi-lagi pertanyaan itu terlintas di dalam ingatannya.

Elena menyapukan matanya ke seluruh penjuru ruangan dan baru menyadari jika ada yang beda di dalam kamarnya. Ada sebuah gitar di ujung ruangan, sebuah *Playstation* di

meja televisi tepat di depan ranjangnya. Apa itu punya Yogie? Kenapa lelaki itu membawa barang rongsokannya kemari? Piki Elena.

Elena kemudian menuju ke arah lemari pakaiannya, membukanya dan berakhir dengan mengumpat karena mendapati beberapa pakaian pria di sana yang di yakini Elena adalah pakaian Yogie. Elena berlari ke dalam kamar mandinya dan mendapati ada sepasang handuk, yang satu miliknya dan satu lagi Elena yakin adalah milik Yogie, begitupun dengan alat-alat mandi, Elena bahkan melihat ada alat cukur beserta creamnya.

Sial!

Apa Yogie berniat tinggal bersamanya? Yang benar saja.

Elena kembali keluar dan menanyakan semua itu pada Yogie.

“Apa yang kamu lakukan dengan kamarku?”

“Apa? Aku tidak melakukan apapun.”

"Tidak melakukan apapun, katamu? Kamu membawa barang-barangmu ke dalam kamarku tanpa ijinku."

Yogie mendekat, memebelai lembut pipi Elena, "Elena sayang, sebagian besar waktuku adalah di sini, bersamamu. Jadi tidak masalah bukan kalau aku membawa barang-barangku kemari?"

"Tapi aku tidak ingin tinggal seatap denganmu."

"Siapa bilang aku ingin? Aku hanya membawa barang yang ku perlukan mana tahu kita bercinta sampai pagi dan aku lupa pulang."

Elena menghela napas dengan kesal. Sial! Tentu saja yang ada di dalam kepala Yogie hanyalah kejantanannya saja. Bagaimana mungkin ia bepikir Yogie berharap tinggal bersamanya?

Elena membalikkan tubuhnya dan kembali masuk ke dalam kamarnya dengan sangat kesal. Ya, bagaimanapun juga, hubungannya dengan Yogie hanyalah hubungan timbal balik. Yogie membutuhkannya karena ia mampu memuaskan hasrat seksual lelaki tersebut,

begitupun dengan dirinya yang membutuhkan Yogie seperti membutuhkan udara untuk hidup, dalam hal seks tentunya.

***

Elena menyantap makan malam di hadapannya dengan diam. Ia masih kesal dengan sikap Yogie yang seenaknya sendiri. Bagaimanapun juga Yoge seharusnya minta ijin kepadanya jika ingin memboyong barang-barangnya tersebut.

"Masih marah, *Honey*?" Yogie bertanya dengan nada menggoda.

"Berhenti memanggilku dengan sebutan itu."

"Kenapa?"

"Kita tidak sedang melakukan seks, jadi jangan memanggilku dengan panggilan menggelikan seperti itu."

"Ya, memang tidak sekarang, tapi sebentar lagi."

"Tidak ada sebenta lagi, Yogie, malam ini aku tidak bisa."

“Kenapa?”

“Tidak ada alasan.”

“Bohong!” seru Yogie. Yogie menatap Elena dengan tatapan penuh intimidasi. “Kamu berubah hari ini, kenapa? Apa karena semalam? Apa semalam aku berbuat brengsek padamu?”

“Semalam? Aku sama sekali tidak memikirkan malam-malam saat aku melakukan seks denganmu.” Elena berkata dengan santai.

“Bercinta Elena, kita bercinta.”

Elena tersenyum miring. “Yogie, kamu memang sedang bercinta dengan wanita impian kamu semalam, tapi bagiku, itu tidak lebih dari sekedar seks.”

Rahang Yogie mengeras kesetika. “Baiklah, malam ini aku menginginkan seks.” Yogie berbicara dengan nada frontal dan sedikit melecehkan.

“Sorry, malam ini tidak bisa.”

“Aku butuh alasan.”

"Periode bulanan."

"Sial! Itu tidak mungkin!"

"*Well,* nyatanya aku sedang menstruasi, kalau kejantananmu tidak bisa menunggu seminggu kemudian, kamu boleh pergi mencari perempuan lain."

Secepat kilat Yogie berdiri dan pergi meninggalkan Elena begitu saja dengan ekspresi kesalnya. Sedangkan Elena sendiri seketika diam membatu. Ya, Yogie pasti akan pergi ketika dirinya sedang tidak bisa melakukan seks, lagi pula, memangnya kenapa kalau lelaki itu pergi? Toh hubungan mereka memang hanya sekedar seks, sangat wajar jika lelaki itu pergi ketika dirinya tidak dapat memuaskan hasrat seksual lelaki tersebut.

Elena kembali teringat tentang semalam, ketika ia menawarkan diri sebagai tempat Yogie menyalurkan semua pelampiasannya. Yogie menyentuhnya lagi dan lagi, seakan tidak ingin memberi ampun pada Elena, seakan lelaki itu sudah sangat lama tidak menyalurkan hasratya, seakan lelaki itu mencurahkan seluruh rindunya pada tubuh di bawahnya, dan yang Elena yakini saat itu

adalah, tubuhnya hanya sebagai pengganti tubuh wanita yang begitu di cintai Yogie, wanita yang bernama Alisha Almeera, bukan Elena Pradipta.

***

Yogie menegak minumannya lagi dan lagi. Ia sangat kesal dengan sikap Elena yang berubah acuh padanya. Wanita itu bahkan bersikap seolah dirinya seorang bajingan sialan. Ya, tentu saja, bukankah ia memang seorang bajingan?

Yogie kembali menegak habis minuman yang baru saja di isi kembali seorang bartender di hadapannya.

"Gimana kabar lo?" sebuah tepukan di pundahknya di sertai dengan pertanyaan tersebut membuat Yogie menolehkan kepalanya dan menatap ke arah seseorang yang baru saja duduk di sebelahnya.

Itu Andrew. Untuk apa pria salan ini datang padanya?

"Baik." jawab Yogie datar sambil meminta si bartender mengisi gelasnya kembali.

"Lo terlihat kacau. Kenapa emangnya?"

"Sejak kapan lo tanya-tanya masalah gue?"

Andrew mengangkat kedua bahunya. "Apa salah kalau gue tanya?"

"Enggak." jawab Yogie singkat. Kemudian ada sesuatu yang menggelitik pikiran Yogie, memaksa Yogie untuk menanyakan sesuaatu pada Andrew.

"Drew, lo masih pacaran sama Elena?"

Andrew tampak sedikit terkejut. Malam itu ketika Yogie keluar sebagai pemenang, Andrew tidak berhenti mengumpat. Yogie bahkan dengan brengseknya langsung membawa Elena pergi bersamanya. Setelah itu Elena bahkan tidak ingin berbicara dengan Andrew lagi karena kesal.

"Masih." Desis Andrew menahan amarahnya. Ia tentu sangat kesal dengan sikap Yogie yang benar-benar menjadikan Elena sebagai taruhannya malam itu.

"Lo beneran masih pacaran sama cewek yang sudah bercinta dengan temen lo?" ejek Yogie.

Secepat kilat Andrew bangkit dan mencengkeram kerah Yogie. “Maksud lo apa?” Andrew kembali menggeram kesal.

Dengan santai Yogie berkata. “Tinggalin dia, Elena milik gue.” Kalimat tersebut terdengar begitu santai namun di ucapkan dengan tatap mata tajam yang mampu mengintimidasi orang di hadapannya.

***

Pagi itu, Elena sibuk memasukan beberapa potong bajunya ke dalam kopernya. Ia akan pergi, dan ia memang harus pergi sebelum semuanya semakin kacau.

Semalaman ia tidak bisa tidur, entah apa yang membuat pikirannya kembali gelisah. Jam dua dini hari ia bangun bergegas ke dapur untuk membuat cokelat panas, tapi kemudian ia mendapati Yogie yang sudah tertidur pulas di sofa ruang tengahnya. Elena terkejut, tentu saja. Untuk apa juga lelaki itu tidur di apartemennya padahal mereka tidak sedang melakukan seks.

Jantung Elena kembali berpacu cepat, padahal kini ia hanya melihat sosk yang tidur pulas seakan tanpa dosa. Elena akhirnya

kembali maasuk ke dalam kamarnya, mengunci kamar tersebut dan berakhir dengan gelisah sepanang malam sampai pagi.

Kini, Elena sudah memutuskan sesuatu, ia akan pergi sementara, ya, setidaknya menjauh dari sosok Yogie.

Setelah menyiapkan semuanya, Elena keluar dari kamarnya, dan betapa terkejutnya ia mendapati Yogie yang sudah berdiri di sana. Lelaki itu tampak lebih segar, mungkin sudah mandi di kamar mandi sebelah dapur Elena. Tidak ada lagi bau alkohol seperti tadi malam.

Elena menatap Yogie dengan tatapan lembutnya, sedangkan lelaki itu tampak memperhatikan Elena yang sudah rapi dengan koper di tangannya.

“Kamu, mau kemana?”

“Aku akan kembali ke Luar Negri, ada masalah di sana.”

“Masalah? Masalah apa?”

Elena menghela napas panjang. Jelas ia tampak enggan terlalu lama berdebat dengan Yogie. “Aku memiliki usaha keecil di sana

bersama dengan temanku, dan kini usaha itu sedang ada masalah." Jelas Elena sambil pergi menuju ke arah dapur untuk mengambil air minum.

"Berapa lama?" suara Yogie terdengar dingin, tapi Elena tidak ingin menghiraukan itu.

"Aku tidak yakin."

"Kamu akan kembali?"

"Tentu saja, Ayah sudah mewariskan perusahaannya padaku, mana mungkin aku meninggalkanya." jawab Elena masih tidak menghiraukan Yogie yang kini sudah berdiri tepat di belakangnya.

"Kalau begitu kenapa tidak kamu urus dari sini saja usahamu itu?"

"Tidak bisa, Megan baru saja menghubungiku, dan dia memintaku ke sana." Elena menjawab masih dengan membelakangi Yogie. Ia seakan tidak ingin menatap dan terpesona pada lelaki di belakangnya tersebut.

Terpesona?

“Kamu mengindariku? Elena?” pertanyaan Yogie membuat Elena membatu seketika.

Yogie melangkah mendekat, tatapan matanya fokus pada punggung Elena yang sama sekali tidak bergerak. Lengan Yogie kemudian terulur melingkari pinggang Elena dari belakang, kemudian menarik tubuh Elena hingga masuk ke dalam pelukannya. Yogie menunduk, membawa wajahnya pada helaian rambut Elena, menghirup aroma wangi dari rambut Elena yang seakan memabukkan.

“Katakan, kamu sedang menghindariku, Elena?” ucapnya lagi kali ini di ikuti dengan kecupan basah menggoda pada permukaan leher Elena.

Chapter 7

-Pergi & kembali-

“Katakan, kamu sedang menghindariku, Elena?” ucapnya lagi kali ini di ikuti dengan kecupan basah menggoda pada permukaan leher Elena.

Elena memejamkan matanya frustasi. Ia kesal karena secara tidak langsung kini Yogie sedang menggodanya. Dan tergoda oleh Yogie merupakan hal terakhir yang terpikirkan di kepala Elena. Tapi di sisi lain, Elena juga tidak bisa menolak, semakin ia menolak Yogie, maka lelaki itu akan semakin ingin tahu apa yang terjadi dengannya.

Elena membalikkan tubuhnya kemudian melingkarkan lengannya pada leher Yogie. Mengecup singkat bibir Yogie kemudian berbisik di sana.

“Aku akan kembali, aku tidak akan lama.”

“Lalu apa yang aku lakukan saat kamu tidak ada?”

“Kamu bisa berbuat apapun, berkencan dengan siapapun.”

“Dan apa kamu juga berkencan dengan siapapun di sana?”

“Ya, sepertinya begitu.”

“Kalau kamu sudah kembali?”

“Aku akan mencarimu lagi.” bisik Elena dengan pasti.

Secepat kilat Yogie melumat habis bibir Elena dengan ciuman panasnya. “Kamu tidak perlu mencariku, karena aku akan menunggumu di sini.” ucap Yogie kemudian kembali melumat bibir Elena, seakan tidak ingin melepaskan wanita itu dari pagutan bibirnya.

***

“Kenapa tadi malam kamu tidur di apatemenku?” pertanyaan Elena membuat Yogie mengangkat wajahnya. Saat ini

keduanya berada di ruang tunggu bandara untuk mengantar Elena pergi.

“Memangnya nggak boleh?”

“Boleh, tapi itu sedikit aneh, mengingat kita tidak melakukan seks dan kamu tetap menginap di tempatku.”

“Apartemen sewaanku AC-nya rusak, makanya aku numpang tidur di tempatmu.”

“Ohh.” Ada nada kecewa yang di tampakkan oleh Elena.

“Kenapa Andrew tidak mengantarmu?”

“Dia ke luar kota.” jawab Elena asal.

“Jangan bohong Elena, tadi malam aku bertemu dengannya dan kami mabuk bersama.”

Elena membelalakkan matanya. “Apa?”

“Ya.”

“A -apa yang kalian bicarakan?”

“Banyak.”

Seketika itu juga Elena memucat. Apa si Andrew akan mengatakan status hubungan mereka yang sebenarnya?

"Kenapa Elena? Ada yang kamu sembunyikan dariku?"

"Enggak."

"Lalu?"

"Lupakan saja! Aku harus cepat pergi." ucap Elena sambil berdiri dan bersiap pergi, tapi kemudian Yogie kembali meraih pergelangan tangan Elena.

"Gie."

"Jangan terlalu lama." Hanya tiga kata yang di ucapkan Yogie, tapi mampu membuat hati Elena berdesir.

"Doakan saja masalahnya cepat selesai."

Yogie hanya mampu menganggukkan kepalanya. Kemudian dengan spontan ia mengecup lembut kening Elena.

Deg...

Deg...

Deg...

Untuk beberapa detik Elena hanya mampu mendengar detakan jantungnya sendiri yang seakan ingin meledak. Perlakuan lembut yang di berikan oleh Yogie benar-benar membuat Elena semakin salah tingkah.

"Aku akan tetap tinggal di apartemenmu." bisik Yogie. Dan Elena hanya diam membatu. Perasaannya terlalu aneh untuk menerima semua perlakuan Yogie. Sebenarnya apa yang terjadi dengannya?

***

"Kamu mencintai dia?" Elena memberanikan diri bertanya pada lelaki di hadapannya yang kini sudah setengah mabuk.

"Alisha maksud kamu? Tentu saja aku sangat mencintainya." Yogie menjawab dengan nada sedikit frustasi.

"Lalu kenapa kamu tidak memperjuangkan dia?"

"Memperjuangkan? Dia bahkan sama sekali tidak melirikku. Aku tidak punya apa-apa di bandingkan suaminya."

"Kamu akan mendapatkan yang lebih baik di bandingkan dia." Hibur Elena.

"Lebih baik? Ya, tentu saja seperti kamu. Kamu seribu kali lebih baik di bandingkan Alisha. Tapi aku tidak tahu apa yang salah denganku, kenapa aku tidak bisa menggantikan posisi Alisha pada wanita lain termasuk kamu?"

"Karena kamu tidak ingin menggantinya."

"Apa kamu mau menjadi penggantinya?" pertanyaan Yogie sontak membuat Elena menatap tepat pada manik mata Yogie.

"Maksud kamu?"

"Jadilah Alisha untuku."

Elena terpaku dengan apa yang di katakan Yogie. Menjadi wanita lain untuk lelaki itu? Dapatkah ia melakukannya? Dan Elena tak dapat berpikir jernih lagi ketika Yogie menarik tubuhnya hingga lelaki tersebut kembali memiliki tubuhnya lagi dan lagi.

Bayangan itu kembali berkelebat di kepala Elena. Sudah satu bulan ia meninggalkan

Yogie, kabur ke rumah keluarga Megan yang berada di Boston, Massachusetts . Entah apa yang Elena cari di sana, yang jelas, ia hanya ingin menjauh sedikit dari sosok Yogie, sosok yang entah kenapa mulai mengganggu pikirannya.

"Kamu melamun lagi?" Megan menghampirinya sembari membawa dua cangkir cokelat panas.

"Tidak, aku hanya-"

"Menghindari seseorang?"

Elena menggelengkan kepalanya dan tersenyum pada Megan. "Dari mana kamu tahu?"

"Mungkin saja, kamu terlihat aneh."

"Apanya yang aneh?"

"Satu bulan ini kamu menghabiskan banyak waktu untuk diam melamun di kursi ini."

"Benarkah? Aku bahkan tidak menyadarinya."

"Ya, selain itu, kamu juga tidak bosan untuk melakukan *video call* dengan lelaki di negaramu itu, siapa kamu bilang, Yogie? Diakah lelaki yang sedang kamu pikirkan?"

"Hanya teman."

"Teman apa?"

"Seks, mungkin."

Megan tertawa lebar. "Jadi kamu masih melakukan kebiasan burukmu itu? Menjalin hubungan dengan pria hanya untuk mencari kepuasan saja?"

"Entahlah, aku tidak mengerti dengan apa yang ku rasakan saat ini."

"Kamu hanya bingung Elena, kamu terlihat seperti seorang yang takut melangkah lebih jauh, kamu terlihat seperti seorang yang terpenjara dalam kenangan masalalu, siapa yang membuatmu seperti ini? Apa Aaron?"

Elena hanya termenung. Ya, Megan hanya tahu jika Elena sempat menyukai Aaron dulunya karena Elena pernah menceritakan hal itu pada Megan, hanya saja, bukan Aaron yang selama ini memenjarakan dirinya dalam

kenangan masalalu, bukan Aaron pula yang seakan menceburkan dirinya dalam kubangan lumpur penuh dengan kesakitan.

"Bukan dia, Meg."

"Lalu?"

"Katakan kamu mencintaiku! Katakan kamu mencintaiku!" lelaki itu menggeram dengan sedikit kasar, cengkeraman tangannya yang berada pada pipi Elena semakin mengeras, membuat Elena meringis kesakitan.

Lelaki tersebut mendorong tubuh mungil Elena hingga membentur dinding kemudian menghimpitnya di sana lalu dengan kasar mengoyak pakaian yang di kenakan Elena. Elena hanya diam, meski matanya tidak berhenti meneteskan air mata. Untuk anak yang berusia Tujuh belas tahun, Elena masih belum mengerti jika dirinya kini sedang di lecehkan. Yang ia tahu hanyalah, bahwa ia tidak ingin membuat lelaki di hadapannya tersebut semakin marah.

Lelaki tersebut semakin menghimpit tubuh Elena, memojokkan Elena, seakan Elena tidak

memiliki kesempatan untuk lari menjauh atau mengelak.

"Katakan Elena, katakan atau aku akan menyakitimu."

Dan ketika lelaki tersebut sudah mengucapkan ancamannya, maka yang dapat Elena lakukan hanyalah pasrah. Dengan kasar lelaki itu memasuki dirinya begitu saja, dan itu membuat Elena merasakan kesakitan yang amat sangat. Sakit jiwa, dan sakit raga membuat Elena mau tak mau kembali menangis sesenggukan.

"Katakan Elena, katakan!!" Ancaman itu menggema pada telinga Elena.

"Aku mencintaimu, Aku mencintaimu, Gilang."

Lelaki itu tesenyum miring, seakan puas dengan apa yang di katakan Elena. Ia mulai bergerak dengan kasar, memuaskan hasrat primitifnya hingga tak menyadari jika dirinya menorehkan luka yang amat dalam pada seorang gadis yang di paksa menjadi dewasa sebelum waktunya.

'Praankkkkk.'

Elena terkesiap ketika menyadari cangkir yang di genggamnya jatuh begitu saja karena telah melamunkan masalalu kelamnya. Wajahnya pucat pasi, seperti orang yang benar-benar ketakutan.

"Kamu tidak apa-apa?" Megan bertanya dengan wajah khawatirnya. Ia tidak pernah melihat Elena seperti saat ini, apa yang terjadi dengan temannya itu.

Tanpa di duga, Elena bangkit seketika. "Aku harus pergi." ucapnya.

"Kemana?"

"Kembali ke negaraku."

"Tapi kenapa?"

"Aku tidak bisa terlalu lama, aku merindukannya."

"Merindukannya? Merindukan siapa? Temanmu yang bernama Yogie itu?"

Elena menggeleng cepat. "Merindukan sentuhannya." Dan setelah itu, Elena beranjak ke kamarnya, ia lalu membersihkan diri dan

membereskan pakaiannya. Ia harus segera pulang, ia harus bertemu dengan obatnya. Ya, sentuhan Yogie sudah seperti air yang meredakan dahaganya, seperti obat penghilang rasa sakit ketika ingatan kelamnya kembali menjangkiti pikirannya.

***

Yogie tidak berhenti menggerutu kesal. Hari ini lagi-lagi ia mendapat marah dari atasannya karena berangkat siang. Ahh jika saja bukan karena Elena, mungkin ia tak akan mau bekerja di kantor itu lagi.

Mengingat tentang Elena, membuat Yogie semakin kesal. Wanita itu entah kenapa tidak segera kembali, dan itu membuat Yogie frustasi. Selama satu bulan ini Yogie menghabiskan waktunya di apartemen milik Elena, ia tentu tidak memiliki nafsu lagi untuk bermain-main di kelab-kelab malam seperti dulu, dan ia tidak tahu kenapa kebiasaan buruknya itu hilang begitu saja.

Kini, rasa frustasinya itu seakan berkumpul menjadi satu di kepalanya, ia sangat merindukan Elena, menginginkan menyentuh wanita itu, dan ia frustasi karena tak dapat

melakukannya. Sialan!! Elena benar-bena harus segera kembali.

Yogie berjalan cepat menuju ke arah motor *sport*nya, menaikinya kemudian memacunya menuju ke apartemen Elena.

Sampai di sebuah perempatan tak jauh dari kantor tempatnya bekerja, Yogie berhenti ketika lampu merah perempatan jalan menyala. Dengan spontan Yogie menyapukan pandangannya ke segala penjuru, kemudian tatapan matanya terpaku pada sosok yang sedang menikmati secangkir kopi sembari menatap layar *notebook*nya di teras sebuah kafe tak jauh dari perempatan jalan.

Yogie jelas mengenali sosok tersebut, dan entah kenapa dia ingin menghampiri sosok tersebut. Ketika lampu hijau menyala, Yogie memacu motornya memasuki kafe tersebut dan berniat menyapa sosok perempuan yang sudah lama tak di temuinya.

"Je? Kamu di sini?" tanya Yogie masih tak percaya dengan apa yang ia lihat.

Wanita tersebut mengangkat wajahnya dan seketika ekspresi terkejut tampak pada wajah cantiknya.

“Yogie?” tanya wanita itu sembari berdiri seketika.

“Hai.” sapa Yogie, sedangkan wanita tersebut sontak memeluk tubuh Yogie.

“Hai, apa kabar?” tanya wanita itu dengan ramah.

“Baik, kamu sendiri?” Yogie bertanya balik.

“Aku juga baik.”

“Apa yang kamu lakukan di sini?” tanya Yogie yang saat ini sudah duduk tepat di hadapan wanita tersebut.

“Aku sedang santai.”jJawab wanita tersebut sambi melirik ke layar *notebook* di hadapannya.

“Maksudku, sejak kapan kamu suka nongkrong di kafe seperti ini?”

Wanita tersebut tertawa lebar. “Ini kafe milik suamiku, Gie, dan aku suka sekali menghabiskan waktu di sini saat sore menjelang.”

“Benarkah? Aku sering lewat sini, tapi aku tidak pernah melihatmu.”

"Mungkin saat itu aku sedang sibuk dengan puteriku."

"Puteri? Kamu sudah punya seorang puteri?" wanita tersebut tersenyum dan menganggukkan kepalanya.

Namanya Jihan, Yogie biasa memanggilnya dengan panggilan Jeje, panggilan sayangnya pada sosok cantik yang pernah mengisi harinya dulu. Ya, Jihan adalah mantan kekasih Yogie saaat SMA dulu.

"Je, aku benar-benar tidak menyangka bisa bertemu denganmu lagi."

Jihan tidak berhenti tersenyum melihat kelakuan Yogie yang masih tampak tak percaya dengan pertemuan mereka.

"Kamu berbeda Gie."

"Ya, dan kamu juga berbeda. Apa ini? Kamu suka baca novel?" tanya Yogie sambil menunjuk tumpukan novel di sebelah *notebook* milik Jihan.

"Aku yang menulisnya." Dan Yogie membulatkan matanya seketika.

"Kamu menulis Novel?"

Jihan menganggukkan kepalanya. “Sedikit.”

“Kuharap kamu tidak menulis kisah kita dulu. Hahahaha.” Yogie tertawa lebar di ikuti dengan tawa Jihan. Tak lama, Yogie merasakan ponselnya bergetar dalam saku celananya. Yogie merogoh sakunya dan mengangkat pangilan tersebut.

“Jemput aku di bandara.” Hanya empat kata tapi mampu membuat Yogie mengangkat ujung bibirnya, tersenyum karena kerinduannya akan segera terobati.

“Oke.” jawabnya, lalu telepon tersebut di matikan begitu saja. Yogie tersenyum seperti orang gila, tidak menyadari jika Jihan sejak tadi menatapnya dengan rasa ingin tahu.

“Ada apa?” tanya Jihan.

“Aku harus segera pergi. Tapi, apa nanti aku boleh mampir lagi?”

“Kafe ini terbuka lebar untukmu, Gie.” jawab Jihan dengan lembut.

“Oke, aku pergi dulu, dan-” Yogie kemudian memeluk erat tubuh wanita tersebut. “Aku sangat senang bisa bertemu denganmu lagi.”

bisiknya kemudian pergi begitu saja meninggalkan Jihan yang terpaku menatap punggung lebarnya yang semakin menjauh.

***

Yogie sedikit berlari menuju ke arah terminal kedatangan, Elena pasti sudah menunggunya, dan ia juga sama, menunggu untuk kembali menatap wajah cantik yang sudah sebulan terakhir tidak di temuinya.

Ahh, pasti menyenangkan sekali dapat menyentuh wanita itu, mencumbunya hingga kehabisan napas, membelai seluruh permukaan kulit lembutnya. Oh sial! Bahkan membayangkannya saja membuat Yogie tegang seutuhnya.

Setelah sedikit berputar-putar, akhirnya mata Yogie menangkap pada sosok tersebut, wanita itu tampak cantik dengan kacamata hitam yang bertenger di hidungnya, berdiri dengan mengenakan *Dress* selututnya, *Coat* dengan potongan modis yang lebih panjang dari *Dress* yang di kenakannya, kakinya tampak jenjang dan indah karena di balut dengan *stiletto* hitam. Oh, Yogie menelan ludah susah payah menatap penampilan Elena

yang entah kenapa sangat menggoda di matanya.

Tanpa di duga, Elena sedikit berlari ke arahnya, kemudian melingkarkan lengannya begitu saja pada lehernya dan wanita itu tidak malu lagi mencium bibirnya di depan umum. Elena mencumbunya dengan lebut, dan yang bisa Yogie lakukan hanya membalasnya.

Ciuman itu terputus ketika keduanya sama-sama kehabisan napas. Yogie menundukkan kepalanya menatap wajah Elena yang sudah lebih dulu menunduk.

“Kenapa?” tanyanya dengan suara serak tertahan.

“Ajak aku ke hotel terdekat.” bisik Elena dengan suara yang sama seraknya.

Yogie membulatkan matanya seketika. “Kenapa nggak pulang saja?”

Elena menggeleng cepat, ia mengangkat wajahnya hingga matanya menatap tepat pada manik mata Yogie yang sudah sedikit berkabut karena gairah.

“Aku tidak bisa menunggu terlalu lama.” ucapnya penuh arti.

Yogie tersenyum lembut. “Oke, kita akan mencari hotel terdekat.”

***

Yogie menutup pintu di belakangnya, kemudian menatap Elena dengan tatapan merindunya. Wanita itu pasti merindukan sentuhanya, bisa di lihat dari ciuman menuntut yang di berikan wanita tersebut saat di bandara tadi.

Yogie berjalan menuju ke arah Elena, dan tanpa di sangka wanita tersebut memeluk tubuhnya erat-erat.

“Aku merindukanmu, Gie.”

“Benarkah?”

Elena menganggukkan kepalanya. “Merindukan sentuhanmu.”

“Ya, itupun yang kurasakan.”

“Aku mencium bau parfum wanita, Gie.” Elena sedikit menjauhkan wajahnya kemudian menatap Yogie seakan meminta penjelasan.

Yogie mengangkat kedua bahunya. “Aku hanya bermain-main dengan beberapa wanita seperti apa yang kamu sarankan.”

Elena mulai menggerakkan jemarinya untuk membuka kancing demi kancing kemeja yang di kenakan Yogie.

“Jadi kamu kencan dengan wanita lain saat aku tidak ada?”

“Ya, bukankah itu yang kamu sarankan?” Yogie berbohong.

Elena mengangguk, tapi konsentrasinya masih terarah pada kancing-kancing kemeja Yogie. “Aku tidak kencan dengan lelaki lain kemarin.”

“Benarkah? Apa itu yang membuatmu ingin segera ku sentuh seperti saat ini?”

Sedikit banyak, pertanyaan Yogie membuat Elena meringis malu. Ia sudah seperti seorang wanita yang haus akan belaian pria, dan Yogie mengatakannya secara gamblang padanya. Apa Yogie tidak bisa sedikit saja menjaga perasaannya?

"Ya, itu alasan kenapa sekarang aku sangat ingin di sentuh dimana-mana dan segera di puaskan."

"Hanya ingin di puaskan?" pancing Yogie.

"Ya, hanya itu, memangnya apa lagi?"

Yogie sedikit kesal denga jawaban yang di berikan oleh Elena. Kenyataan jika Elena hanya merindukan sentuhannya membuat Yogie ingin marah. Tapi kenapa? bukankah hubungan mereka memang tak lebih dari hubungan seks? Kedekatan mereka tak lebih dari kedekatan akan sentuhan kulit masing-masing, bukan kedekatan yang lainnya.

Dengan tidak sabar Elena membuka kemeja yang di kenakaan Yogie, membuka kaus dalamnya hingga membuat tubuh bagian atas Yogie polos, menampilkan pahatan sempurna dari otot-otot bisepnya.

Pun dengan Yogie yang sudah membantu Elena membuka *dress* yang di kenakan wanita tersebut dan meninggalkan Elena berdiri hanya mengenakan *Bra* dan *Panty* dengan warna senada.

Elena semakin mendekat ke arah Yogie, dan dengan agresif ia mulai mencumbu bibir Yogie, seakan menuntut lelaki tersebut untuk segera memulai permainan.

Yogie yang sudah menegang akhirnya tak dapat menahan godaan dari Elena, ingin rasanya ia menghukum Elena karena sudah meninggalkannya begitu saja selama sebulan terakhir dengan cara menolak permintaan Elena, tapi nyatanya, ia lebih memilih meredakan nyeri di pangkal pahanya dan mengesampingkan harga dirinya.

Jemari Yogie kemudian menangkup kedua gudukan mengoda pada dada Elena, memainkan puncaknya dengan jemarinya yang lihai, membuat Elena melepaskan cumbuannya dan mengerang nikmat.

Dengan cekatan Yogie membuka kaitan bra yang di kenakan Elena, meloloskannya hingga membuat Elena berdiri dengan lekukan tubuhnya yang menggoda. Setelah puas memainkan dua puncak tersebut dengan jemarinya, Yogie akhirnya mendaratkan bibirnya pada puncak payudara tersebut secara bergantian.

"Oh, sial! Sentuh aku! Masuki aku, Gie!" seru Elena ketika Yogie sudah mengulum kedua puncak payudaranya.

Jemari Yogie kini bahkan sudah menyelinap ke dalam *panty* yang di kenakan Elena, membuat Elena semakin mengerang, mengacak-acak tatanan rambut Yogie ketika jemari itu membelai pusat dirinya, memasukinya dan menggodanya di sana.

"Gie, please."

"Apa, *Honey*?"

"Masuki aku."

"Aku sudah memasukimu." goda Yogie.

"Dengan kejantananmu, sialan!" umpat Elena kesal karena Yogie tak berhenti menggodanya.

Dengan spontan Yogie merobek *panty* yang di kenakn Elena, mebuat Elena seakan terbakar dengan sikap panas yang di tampilkan Yogie.

"Kamu ingin bermain kasar?" tanya Elena sambil menyunggingkan senyuman miringnya.

"Sangat ingin." bisik Yogie dengan suara seraknya.

"Ingin memakai cambuk atau mengikat pergelangan tanganku di kepala ranjang dengan dasimu?"

"Berhenti bicara Elena! Kamu hanya akan membuatku meledak sebelum waktunya ketika membayangkan aku mengikatmu dalam keadaan telanjang bulat di atas ranjang."

Elena tertawa lebar, tapi kemudian tawanya tersebut terhenti seketika saat Yogie mendorong tubuhnya hingga telentang di atas ranjang hotel. Yogie bahkan segera menyatukan diri tanpa banyak bicara lagi.

"Uughh, kamu benar-benar bajingan!"

"Bukankah ini yang kamu inginkan, eh?" Yogie menyeringai sedangkan bagian tubuhnya yang mengeras tidak berhenti bergerak menghujam dengan gerakan menggoda, dan itu membuat Elena tersiksa karena kenikmatan bertubi-tubi yang di berikan oleh tubuh Yogie.

"Brengsek kamu, Gie!"

"Ya, aku memang brengsek, dan kamu jalang sialan!" Yogie kemudian memenjarakan kedua pergelangan Elena dengan sebelah tangannya, sedangkan sebelahnya lagi sibuk menggoda puncak payudara Elena.

"Ohh, Gie, kamu membuatku gila!"

"Ya, *Honey*. Aku juga sudah gila."

"Ya, ya, ya, teruskan. Ohh, Astaga." racau Elena.

"Wanita nakal! Jalang sialan! Ohh, sial!" Yogiepun seakan tak ingin kalah dengan racauan-racauan yang di dengarnya dari Elena.

"Ohh, Astaga, Gilang, *please, please* buat aku berteriak. Oh sial!!" Elena masih meracau sambil memejamkan matanya, sedangkan Yogie seketika melambatkan pergerakannya sembari menatap intens ke arah wajah Elena.

Apa ia salah dengar tadi? Gilang? Siapa dia? Kenapa Elena memangilnya?

Elena membuka matanya ketika ia merasakan pergerakan Yogie mulai melambat. "Kenapa kamu melambat?"

Yogie hanya menggelengkan kepalanya. “Aku hanya ingin menggodamu.”

“Brengsek! Lakukan cepat, aku akan segera sampai.”

“Aku yang memegang kendali Elena, jadi terserahku.”

“*Please* Gie, please, buat aku berteriak saat ini juga.”

“Kamu yakin?”

“Sialan! Jika aku tidak berteriak, maka akan kutendang bokongmu keluar jendela dalam keadaan telanjang bulat.”

“Mengancamku, Elena?”

“*Please.*” Elena kembali memohon.

Yogie tersenyum miring. Ia kemudian mendekatkan wajahnya pada wajah Elena lalu berbisik di sana. “Aku akan membuatmu berteriak, tapi hanya meneriakkan namaku, bukan nama lelaki brengsek lainnya.” Belum sempat Elena mencerna kalimat Yogie, Yogie sudah kembali mendaratkan bibirnya pada bibir Elena, melumatnya dengan kasar, seakan-akan ingin menghapus kenyataan jika

wanita yang di cumbunya itu tadi baru saja memanggil nama lelaki lain selain dirinya.

Dan pada akhirnya, permainan panas mereka selesai ketika Elena mengerang penuh dengan kenikmatan di susul Yogie yang tak kalah puas dengan apa yang mereka lakukan.

Setelah cukup lama keduanya tenggelam dalam gelombang orgasme, Elena yang sadar lebih dulu akhirnya mendorong dada Yogie supaya lelaki tersebut lekas menarik diri dari tubuhnya.

“Ada apa?” tanya Yogie dengan sedikit malas.

“Kamu nggak pakek pengaman?”

“Aku baru pulang dari kantor, Elena, kamu pikir aku semesum itu hingga aku mengantongi alat kontrasepsi kemanapun aku pergi?”

Elena mengusap wajahnya dengan frustasi. *“Shit!”* umpatnya.

“Apa lagi sekarang?” tanya Yogie masih dengan nada malas-malasnya karena.

“Aku tidak lagi meminum pil sejak aku ke luar negeri sebulan yang lalu.” Dan seketika itu juga mata Yogie membulat ke arah Elena. Oh sial! Bagaimana kalau, kalau....

Chapter 8

-Sensitif-

"Kenapa ekspresimu seperti itu?" tanya Elena yang tidak nyaman saat Yogie menatapnya dengan tatapan ngerinya.

"Kenapa?"

"Kamu terlihat takut jika akan terjadi sesuatu denganku."

"Aku tidak takut, aku hanya sedikit *shock*."

"Benarkah?" pancing Elena.

"Dengar, kalaupun terjadi sesuatu denganmu, aku akan tanggung jawab, pegang saja omonganku."

"Dan aku tidak mengharapkan tanggung jawabmu."

"Elena."

"Aku tidak akan hamil!" pungkas Elena sambil bengkit menuju ke arah kamar mandi. Secepat kilat Yogie ikut bangkit lalu meraih pergelangan tangan Elena.

"Kalau begitu, kita bisa mengulangi hal panas tadi sekali lagi."

Elena membulatkan matanya seketika. "Tidak!"

Yogie mendekat, seakan mencoba mengenyahkan pikiran erotis yang menari-nari dalam kepalanya saat menyadari jika mereka berdua kini berdiri masih dalam keadaan telanjang bulat tanpa sehelai benangpun.

"*Please*, aku merindukanmu." bisik Yogie serak sambil mengecup lembut pipi Elena.

Elena memejamkan matanya, menggigit bibir bawahnya ketika ia merasakan sentuhan lembut yang di berikan Yogie padanya. Jemari Yogie kemudian mengusap bibir Elena dengan gerakan menggoda, sedangkan sebelah tangannya yang lain sudah menangkup

payudara Elena yang seakan sudah melambai-lambai ingin di sentuh.

"Gie..."

"Sekali lagi, *Honey."*

Elena menganggukkan kepalanya. "Gendong aku ke kamar mandi." Dan setelah kalimat Elena tersebut, Yogie mengangkat tubuh Elena, menggendong wanita tersebut dengan semangat ke dalam kamar mandi, dan melakukan sesi tambahan dengan senang hati.

***

Beberpa minggu berlalu...

Elena tidak berhenti menggerutu kesal saat mendapati Yogie yang masih tidur setengah telungkup di atas ranjangnya. Entah sudah berapa kali Elena membangunkan lelaki tersebut, tapi Yogie sudah seperti orang yang sedang pingsan karena tidak ingin beranjak dari ranjang empuk milik Elena.

"Bangun Gie! Atau aku akan menyirammu dengan air dingin."

“Hemm.” Seketika Yogie bangun dan mengucek matanya dengan ekspresi polosnya. “Jam berapa?”

“Jam delapan.” Elena menjawab dengan ketus.

Yogie mengerutkan keningnya ketika sadar jika Elena sedang bersikap ketus padanya. Ada apa? Tidak biasanya Elena bersikap seperti itu padanya, apa wanita itu kurang puas dengan seks mereka semalam?

Yogie bangkit seketika tanpa mempedulikan ketelanjangannya. Ia berjalan ke arah Elena yang masih sibuk merias wajahnya di depan meja riasnya.

“Ada masalah?”

“Enggak!” sekali lagi Elena bersikap ketus pada Yogie.

Yogie menghela napas panjang. “Apa aku kurang memuaskanmu semalam?”

“Oh Sial! Kamu pikir aku hanya memikirkan kepuasanku?” tanya Elena dengan kesal.

"Lalu kenapa kamu bersikap menyebalkan seperti saat ini?"

"Karena kamu tidak segera bangun dan mengangkat bokongmu dari ranjangku."

Yogie mendengus kesal. Dengan sesekali mengumpat kasar ia berjalan masuk ke dalam kamar mandi yang berada di dalam kamar Elena. Setelah Yogie menghilang di balik pintu tersebut, Elena menghela napas panjang. Ada apa dengannya? Ya Tuhan, jangan bilang kalau ketakutannya beberapa hari terakhir terjadi. Pikir Elena.

Setelah selesai merias diri, Elena keluar dari dalam kamarnya dengan penampilan yang sudah rapi, ia lalu menuju ke arah dapur, mengeluarkan roti beserta *Nutella* untuk sarapannya bersama dengan Yogie.

Setelah pulang dari luar negeri, hubungan Elena dengan Yogie memang semakin membaik. Keduanya bukan hanya menjadi partner seks yang sempurna, tapi juga menjadi teman hidup yang cocok satu sama lain. Elena sudah tidak lagi kesal saat Yogie mulai menggunakan apapun barang di dalam apartemennya sesuai dengan keinginan lelaki

tersebut. Kini, ia bahkan sudah biasa berbagi apapun dengan Yogie, dan itu membuat keduanya semakin dekat. Apalagi kenyataan jika Yogie hampir tidak pernah pulang dan selalu menghabiskan waktunya di dalam apartemen Elena ketika pulang dari kerja, mereka benar-benar terlihat seperti sepasang kekasih yang sudah tinggal seatap.

Tapi, satu hal yang membuat Elena *stress* beberapa hari terakhir, tentu saja tentang periode bulanan yang belum juga menghampirinya. Oh, sial! Semoga saja apa yang ia khawatirkan tidak terjadi.

Elena menghentikan pergerakannya saat ia tiba-tiba merasakan kram pada perut bawahnya, Elena mengerang sesekali meremas perutnya tersebut, pada saat bersamaan ia melihat Yogie yang baru keluar dari dalam kamarnya. Lelaki itu sudah rapi dengan kemeja tanpa dasinya.

Yogie tampak mengerutkan keningnya ketika melihat ke arah Elena. Elena tampak meringis kesakitan dan Yogie tidak pernah melihat Elena seperti itu.

“Ada apa?” tanya Yogie sedikit khawatir sambil berjalan ke arah Elena.

“Enggak.”

“Kamu sakit? Nggak perlu ke kantor kalau sakit.”

Elena menggelengkan kepalanya. “Duduklah, kita sarapan bareng.”

Yogie hanya mengangkat sebelah alisnya kemudian duduk di hadapan Elena. Ia memperhatikan Elena yang mengambil selembar roti lalu mengoleskannya dengan *Nutella*, wanita itu tampak santai tapi keningnyaberkerut seakan sedang menahan sesuatu. Kenapa?

“Kamu sakit, Elena?”

“Enggak.”

“Tapi-”

“Please Gie, kamu nggak perlu mikirin aku, aku sudah cukup *stress* dengan apa yang ku alami, jadi aku tidak ingin berdebat denganmu.”

“Apa yang kamu alami? Aku hanya ingin tahu.”

“Nggak penting!”

“Elena.”

Elena menghela napas dengan kasar. “Aku sudah telat menstruasi sejak tiga minggu yang lalu, apa kamu puas?!”

Yogie membulatkan matanya seketika. “Kamu, kamu-”

“Jangan berpikir macam-macam. Aku tidak hamil!”

Yogie berdiri seketika. “Kita akan memeriksakannya.”

“Tidak!”

“Elena.”

Elena ikut berdiri dan berteriak kesal pada Yogie. “Aku tidak akan hamil, dan aku tidak ingin di periksa.” Lalu Elena bergegas pergi begitu saja tanpa mengindahkan teriakan-teriakan Yogie yang memanggil namanya.

***

Siangnya.

Elena tidak berhenti meringis kesakitan, kram di perutnya semakin menjadi membuatnya tidak bisa berkonsentrasi pada pekerjaannya. Beberapa kali ia menghentikan aktivitasnya di balik meja kerjanya dan memilih bersantai sebentar di sofa panjang di dalam ruangannya, tapi kemudian kram itu kembali muncul ketika ia bangkit dan duduk kembali di balik meja kerjanya.

Oh, apa yang sebenarnya terjadi? Elena kemudian bangkit dan akan bergegas ke rumah sakit terdekat, tapi rencananya itu gagal saat tiba-tiba pintu ruangannya di buka dari luar menampilkan sosok yang tidak ingin ia temui.

Yogie, mau apa lelaki itu ke ruangannya?

“Apa yang kamu lakukan di sini?” tanya Elena dengan nada tajamnya.

“Makan siang.” jawab Yogie cuek.

Elena mendengus sebal. “Kenapa kamu jadi super menyebalkan seperti ini?”

"Menyebalkan? Apa yang membuatku menjadi sosok yang menyebalkan?"

"Perhatian sialanmu. Aku tidak ingin di perhatikan!"

Kali ini Yogie yang mendengus kesal. Yogie kemudian berjalan cepat mendekat ke arah Elena, mengintimidasi wanita itu. "Apa yang terjadi denganmu, *Honey*?"

"Berhenti memanggilku dengan panggilan itu!"

"Aku hanya ingin memastikan keadaanmu."

Elena menatap Yogie dengan tatapan tajam membunuhnya. "Jika kamu masih berpikir seperti tadi pagi, maka pergilah ke neraka! Aku tidak hamil, dan jangan menemuiku di dalam kantor seperti ini."

"Kenapa? Kamu malu punya kekasih sepertiku?"

"Kekasih? Gie, berapa kali aku bilang kalau hubngan kita tak lebih dari-"

"Seks." Sahut Yogie, dengan spontan Yogie menarik tubuh Elena, menempelkan tubuh itu hingga menempel sempurna pada tubuhnya,

"Aku tahu sialan! Aku tahu kalau aku cuma simpananmu, dan kamu cuma wanita jalangku, tapi apa salah jika aku memperhatikan keadaan wanita jalangku?"

"Sangat salah."

"Katakan sekali lagi."

"Sangat sal-"

Dan Yogie memotong perkataan Elena dengan menyambar bibir Elena seketika, seakan memberikan wanita itu hukuman karena sikap wanita tersebut.

Elena bukannya meronta tapi malah membalas ciuman panas dari Yogie. Meski selama ini mereka masih rutin melakukan seks, tapi entah kenapa sentuhan Yogie benar-benar mampu membangkitkan gairahnya, Elena seakan tidak mampu menolak sentuhan yang di berikan Yogie padanya. Elena seakan masih haus akan sentuhan-sentuhan yang di berikan lelaki tersebut.

Bibir Yogie semakin menggoda, lidahnya menari dengan panas menjelajahi setiap sisi dari bibir Elena. Jemari Yogie mulai berjalan ke area pinggul Elena, meremasnya, dan

sedikit demi sedikit menarik rok tersebut ke atas.

Elena hanya mampu mengerang, sentuhan Yogie benar-benar mebuatnya semakin gila, dan untuk pertama kalinya Elena berpikir jika dirinya ingin melakukan seks kilat di atas meja kerjanya saat ini juga. Astaga, apa yang terjadi dengannya? Kenapa ia menjadi lebih bergairah seperti saat ini?

Tiba-tiba Elena merasakan kembali nyeri yang amat sangat pada perut bagian bawahnya hingga ia melepas paksa ciuman yang di berikan oleh Yogie. Sebelah tangan Elena meremas pundak Yogie dan sebelahnya lagi meremas perutnya sendiri.

"Kenapa?" tanya Yogie khawatir.

Elena hanya menggelengkan kepalanya. Ia tidak ingin terlihat lemah di mata Yogie atau siapapun itu. Ia adalah wanita yang kuat, dan ia dapat mengatasi masalah apapun sendiri, kecuali seks tentunya.

"Katakan padaku apa yang terjadi?"

"Aku, sakit." Dan Elena tidak dapat lagi berbohong ketika dirinya tidak lagi mampu

menahan rasa nyeri yang bersumber dari perutnya.

“Kita ke rumah sakit.”

Elena menggeleng cepat. Tapi tanpa di duga, secepat kilat Yogie mengangkat tubuh Elena, menggendongnya ke luar dan menuju ke arah dimana mobil Elena di parkir tanpa memperhatikan sekitarnya.

“Sial! Apa yang kamu lakukan?” bisik Elena setengah meringis kesakitan.

“Menggendongmu.”

“Aku tahu, tapi apa kamu tidak lihat kalau kita sedang menjadi pusat perhatian para karyawan kantor ini?”

“Aku nggak peduli!”

“Tapi aku peduli, sialan!”

“Berhenti memanggilku sialan atau aku akan menciummu saat ini juga di hadapan banyak karyawanmu.”

“Kamu nggak akan berani.”

Yogie tersenyum miring. “Kamu belum mengenalku Elena, bahkan menelanjangimu di sinipun aku berani.”

“Dasar Bajingan!”

Akhinya keduanya sampai di parkiran. Yogie membantu Elena duduk di kursi penumpang kemudian ia berlari memutari mobil dan duduk di balik kemudi. Ketika Yogie baru saja duduk, Elena merasakan sesuatu yang basah seperti mengalir dari pangkal pahanya di sertai rasa nyari yang semakin menjadi. Lalu kemudian ia melihat cairan itu meluncur melewati betisnya yang putih mulus.

Elena terpaku menatap ke arah kakinya tersebut. “Gie, aku, aku-”

Elena tidak dapat melanjutkan kalimatnya saat menatap ke arah Yogie yang juga terpaku menatap ke arah kakinya.

“Kita harus segera ke rumah sakit.” Yogie menggeram tajam sembari menghidupkan mesin mobil Elena.

“Aku takut.” Bisik Elena, yang entah kenapa matanya sudah berkaca-kaca.

Yogie meraih sebelah tangan Elena. “Aku tidak akan meninggalkanmu.”

Elena kembali menggelengkan kepalanya. “Aku takut, aku takut, aku takut.”

“Kamu nggak boleh melakukan ini lagi, Gilang!” seru Elena ketika melihat Gilang yang sudah membuka pakaiannya.

Secepat kilat Gilang mencengkeram kedua pipi Elena dan menghadapkan wajah Elena dengan kasar ke arahnya. “Kenapa? Kamu sudah bosan? Atau kamu sudah memiliki lelaki lain?”

Elena menggelengkan kepalanya cepat. “Tidak, bukan begitu.”

“Lalu?”

“Aku, aku hamil.”

Gilang membulatkan matanya seketika. Dengan spontan ia melepaskan cengkeramannya pada pipi Elena.

Elena sendiri mulai menangis. Beberapa minggu terahir ia merasakan ada yang aneh

pada tubuhnya, kemudian dua hari yang lalu ia memberanikan diri untuk melakukan tes sederhana, dan hasilnya sama seperti yang ia takutkan. Ia hamil, hasil dari pelecehan yang di lakukan Gilang padanya.

Elena benar-benar terguncang, ia masih memerlukan Enam bulan lagi untuk lulus dari SMA, tapi ia sudah hamil? Bagaimana jika nanti perutnya sudah membesar saat ia masih sekolah? Lamunan Elena terhenti ketika Gilang kembali mencengkeram kedua pipinya dengan kasar sembari menatapnya tajam.

"Gugurkan!" hanya satu kata sederhana tapi bagaikan belati yang mampu merobek-robek hatinya. Gugurkan? Bagaimana mungkin Gilang dengan mudah mengucapkan kalimat mengerikan itu?

Chapter 9

-Dia sama saja-

Elena membuka mata ketika kesadaran mulai menghampirinya. Ia mengerutkan kening ketika menyadari jika dirnya terbangun di atas ranjang rumah sakit. Apa yang terjadi dengannya? Kenapa ia sama sekali tidak mengingat apapun?

Ketika Elena bingung mengingat-ingat apa yang terjadi dengannya, Yogie keluar dari dalam kamar mandi yang berada di dalam ruang inap Elena. Lelaki itu tampak segar dengan rambutnya yang sedikit basah. Dan Elena merasakan sebuah ketenangan saat menyadari jika Yogie masih berada di sisinya.

"Kamu sudah sadar?" sapa Yogie yang segera mendekat ke arah ranjang dimana Elena berbaring.

Elena menganggukkan kepalanya. “Apa yang terjadi denganku?”

“Kamu pingsan saat menuju ke rumah sakit.”

“Lalu?”

“Istirahat saja, kamu nggak boleh banyak pikiran.”

“Katakan apa yang terjadi, Gie.” Elena bersikeras. Yogie kemudian duduk di pinggiran ranjang, menggenggam telapak tangan Elena dan mulai menjelaskan apa yang terjadi dengan wanita tersebut.

“Kamu mengalami pendarahan.”

“Pendarahan, maksudnya?”

Yogie menghela napas panjang. “Aku tidak mengerti apa yang terjadi, intinya dokter menjelaskan jika kamu, kamu hamil, janinnya tidak berkembang sebagaimana mestinya, dan mereka meminta ijin padaku untuk mengangkat janin tersebut demi keselamatanmu. Dan aku menyetujuinya.”

Elena hanya tercengang mendengar pernyataan Yogie. Ia hamil? Dan ia kembali

merasakan pengalaman itu? Pengalaman dipisahkan secara paksa terhadap calon bayinya? Pengalaman kehilangan yang terasa menyayat hatinya?

"Kamu nggak apa-apa? Wajahmu masih pucat." tanya Yogie sambil berusaha mengusap pipi Elena, tapi secara spontan Elena menjauh.

Elena menggelengkan kepalanya. "Aku nggak apa-apa, aku mau tidur." Dan dengan cepat Elena memposisikan tubuhnya miring membelakangi Yogie.

Dia sama saja... dia sama seperti Gilang... pikir Elena sambil memejamkan matanya.

***

"Makan ini." Elena merasa jika lelaki di hadapannya itu marah karena telah melemparkan makanan yang di bawanya ke arah pangkuan Elena. Kenapa lelaki itu marah? Bukannya harusnya dia yang marah karena baru saja di paksa menggugurkan darah dagingnya?

Saat ini Elena berada di dalam sebuah kontrakan sederhana setelah ia pulang dari

klinik aborsi bersama dengan Gilang. Ya, Elena memang sering sekali di ajak Gilang menginap di kontrakan sederhana ini ketika kedua orang tuanya sedang dalam perjalanan bisnis ke luar negeri seperti saat ini. Maka jangan heran jika kebusukan Gilang sama sekali tidak tercium oleh siapapun, dan semakin kesini, Elena berharap jika kebusukan itu tidak akan pernah terungkap.

Elena menatap dua potong roti bakar yang baru saja di belikan Gilang untuknya dengan tatapan tak berselera.

"Aku nggak mau makan."

"Makan, atau aku akan-"

"Aku nggak suka makanan ini, Gilang."

"Kamu pikir aku kaya raya dan mampu membelikanmu makanan dari restoran mewah? Jangan manja!"

"Aku nggak bisa makan saat ingat dia." lirih Elena.

"Dia?" Gilang mengerutkan keningnya kemudian tersenyum miring saat tahu apa yang di maksud Elena. "jangan menggelikan,

dia bukan apa-apa, dan bukan siapa-siapa. Dia hanya membuatku sulit untuk memilikimu, dan kamu jangan bermimpi untuk memiliki dia kembali. Ingat, kamu hanya pemuasku, tidak lebih dari itu."

Elena menangis. Ia menganggukkan kepalanya, dan berjanji jika tidak akan pernah melupakan perkataan laki-laki gila itu.

"Ayo, makanlah." Suara itu membuat Elena sadar dari lamunannya. Terlihat Yogie yang sudah duduk di pinggiran ranjang sambil membantunya memakan makanan yang di sediakan oleh rumah sakit.

"Aku nggak mau makan itu."

"Kenapa? Ini bagus untuk memulihkan keadaanmu."

"Aku nggak suka, rasanya pasti hambar."

"Lalu kamu mau apa?"

"Apa saja asal jangan makanan itu."

Yogie menhela napas panjang. "Dokter bilang kamu harus menghabiskan makanan ini

untuk kesembuhanmu, kamu belum boleh makan sembarangan setelah apa yang baru saja terjadi pada tubuhmu."

"Tapi, tapi aku nggak bisa makan saat ingat dia." lirih Elena. Oh, ia merasa *De javu* dengan keadaan yang menimpanya saat ini.

"Dia? Maksud kamu?" tanya Yogie tak mengerti.

Elena ingin menangis, tapi tentu dia tidak ingin menangis di hadapan Yogie, untuk apa? Toh lelaki itu tidak akan mengerti perasaan kehilangan yang ia alami saat ini. Perasaan terguncang karena kejadian pahit dahulu terjadi lagi padanya saat ini. Seperti tadi malam, Elena kembali berbaring miring memebelakangi Yogie. Dan itu membuat Yogie heran dengan perubahan sikap Elena.

"Kamu harus makan, Elena."

"Tinggalkan aku."

"Apa yang terjadi denganmu? Kamu terlihat seakan-akan kamu marah terhadapku."

"Aku nggak marah!"

"Ya, kamu marah. Apa kamu marah karena kamu kehilangan *'hal itu'*?"

'Hal itu'? Sial! Yogie bahkan seakan tidak sudi menyebut janin itu dengan sebutan *'bayi kita'*, lalu apa masalahnya? Kenapa ia ingin marah? Bukankah itu hanyalah sebuah kesalahan? Apa Elena berharap jika dirinya memiliki bayi bersama dengan Yogie? Tidak! Bantah Elena dalam hati.

"Dengar Elena, apapun itu, aku akan menyetujuinya. Jika janin itu akan mempersulitmu bahkan membuatmu meregang nyawa, maka aku akan menyetujui apa yang di sarankan dokter untuk mengangkatnya."

Elena bangkit seketika, ia merasakan kemarahannya sejak semalam sudah meledak. Meski di ucapkan secara masuk akal, tapi tetap saja bagi Elena, kalimat yang di ucapkan Yogie sedikit mirip dengan apa yang di ucapkan Gilang di masalalu, dan itu membuat Elena murka.

"Mempersulit katamu? Kamu hanya perlu bilang kalau kamu tidak ingin bertanggung jawab, kamu hanya takut jika *'Hal itu'*

mempersulitmu untuk memuaskan hasrat sialanmu itu pada tubuhku!" teriak Elena.

"Apa?" Yogie benar-benar tak percaya dengan apa yang baru saja di katakan Elena.

"Pergilah."

"Elena, jika yang kamu inginkan adalah tanggung jawab, maka aku akan bertanggung jawab meski kamu tidak lagi hamil."

"Maaf, aku nggak berminat." Elena kembali memiringkan tubuhnya membelakangi Yogie.

Yogie menghela papas panjang. Elena hanya terlalu sensitif saat ini, dan ia tidak boleh terpancing oleh perubahan sikap yang di tunjukkan oleh wanita tersebut.

"Elena, aku minta maaf, tapi dokter berkata jika kehamilanmu bermasalah, dia memintaku untuk mengambil keputusan supaya aku-"

"Pergilah."

Suara serak dari Elena membuat Yogie membatu seketika, Yogie menghentikan kalimatnya karena mendengar Elena yang sedikit terisak. Wanita itu menangis? Kenapa?

Apa wanita itu benar-benar sedih kehilangan calon bayi mereka?

Yogie menghela napas panjang. Ia tahu jika Elena tertekan, dan ia harus lebih banyak mengalah seperti apa yang di pesankan dokter padanya.

"Baiklah, aku akan pergi, jangan lupa memakan sarpanmu." Pesan Yogie sebelum meninggalkan ruang inap Elena. Setelah di tinggal sendiri, Elena tak mampu lagi menahan tangisnya. Ia melihat jemarinya yang mulai bergetar ketika ia membelai perut datarnya. Kenapa hal ini terjadi lagi? Kenapa ia harus merasakan kehilangan lagi?

***

Yogie mengusap wajahnya dengan kasar. Saat ini ia sudah duduk di kursi tunggu tepat di depan ruang inap Elena. Ia kesal dengan sikap Elena yang meledak-ledak seperti saat ini, tapi ia lebih kesal pada dirinya sendiri saat menyadari jika ia tidak bisa melakukan apapun selain melihat kejadian demi kejadian itu berlangsung di depan matanya.

Yogie menatap jemarinya sendiri, ia masih merasakan darah Elena kemarin yang

menempel di sana ketika ia menggendong tubuh wanita itu masuk ke dalam IGD dengan begitu panik karena wanita itu sudah tidak sadarkan diri.

Saat itu...

Yogie tidak berhenti berjalan mondar-mandir di depan pintu IGD, ia bahkan tidak mempedulikan lengan serta jarinya yang terkena darah Elena ketika menggendong wanita tersebut tadi.

Tak lama, seorang dokter keluar dan menghampiri Yogie.

"Anda suaminya?" Yogie terkejut dengan dugaan sang dokter.

"Saya, saya-"

"Kehamilan istri anda bermasalah, janinnya tumbuh di tempat yang tidak seharunya, biasanya kami menyebutnya dengan kehamilan Ektopik, kehamilan di luar rahim."

"Hamil?" Yogie tampak shock dengan apa yang dikatakan sang dokter.

"Ya, biasanya kami akan langsung melakukan tindakan dengan mmberikan obat

supaya janinnya tidak lagi berkembang, atau mengangkat janin tersebut jika sudah pendarahan parah seperti sekarang ini."

"Apa?"

"Kami hanya perlu tanda tangan anda sebagai walinya untuk menyetujui tindakan yang akan kami ambil."

"Tapi, apa tidak bisa di petahankan?"

"Kehamilan Ektopik sangat jarang bisa bertahan sampai sembilan bulan, dalam kasus ini, istri anda sudah mengalami pendarahan, jadi janinnya harus di angkat dan di bersihkan." Yogie tidak mampu lagi mendengar penjelasan-penjelasan ilmiah yang di paparkan sang dokter karena tubuhnya sudah terasa lemas.

Elena hamil, mengandung calon bayinya, tapi ia di paksa untuk menyetujui melenyapkan bayi tersebut demi keselamatan Elena. Gila! Ini benar-benar gila. Apa yang harus ia lakukan?

Semuanya berjalan cepat ketika seorang suster mengajaknya masuk ke dalam ruangan lain, kemudian memberinya beberapa lembar surat pernyataan untuk ia tandatangani. Dan

untuk pertama kalinya, Yogie merasakan tangannya gemetaran saat menadatangani surat-surat tersebut.

***

Dua hari berlalu.

Waktu Elena untuk keluar dari rumah sakit akhirnya tiba juga. Selama dua hari terakhir hubungan Elena dan Yogie masih sama. Keduanya saling berdiam diri dan seakan tidak ingin tegur sapa satu dengan yang lainnya jika itu tidak penting.

Elena duduk dengan tenang di pinggiran ranjang, sedangkan Yogie sibuk membereskan barang-barang yang di gunakan Elena selama dua hari terakhir saat berada di rumah sakit.

"Umm, bagaimana dengan kantor?" pertanyaan Elena membuat Yogie menghentikan pergerakannya seketika. Ia kemudian menoleh ke arah Elena, untuk pertama kalinya setelah pagi itu, Elena kembali menyapanya lebih dulu.

"Kantor menggila."

"Menggila? Maksudmu?"

"Banyak gosip tentang kita, tapi tidak sedikit yang tahu jika kamu sakit dan aku hanya berusaha membawamu ke rumah sakit."

"Ohh."

"Bagaimana dengan orang tuamu?" tanya Yogie sedikit penasaran.

"Mama dan Papa masih di London, mereka memang sempat menelepon, mungkin salah satu dewan direksi menghubungi mereka menanyakan keberadaanku."

"Apa yang kamu katakan pada mereka?"

"Kamu tenang saja, aku tidak akan membawa namamu, aku hanya bilang kalau aku sakit karena kelelahan."

"Elena, kamu tahu jika bukan itu maksudku."

"Gie, jangan mulai lagi."

Yogie berjalan menuu ke arah Elena kemudian mengusap lembut pipi wanita tersebut.

"Aku tidak ingin memulainya, tapi kamu berkata seakan-akan aku menginginkan hal ini terjadi. Percayalah, jika aku memiliki pilihan lain, aku tidak akan memilih hal ini terjadi pada kita."

"Lupakan saja."

"Kamu tidak akan melupakannya, Elena. Kamu hanya akan selalu berpikir jika aku yang menginginkan semua ini terjadi."

"Tapi bukannya kejadian ini lebih bagus? Dengan begini kamu tidak akan terikat denganku."

Yogie mendengus sebal. "Kamu berkata seakan-akan aku tidak ingin terikat, berapa kali aku bilang, aku akan bertanggung jawab meski kamu tidak hamil lagi, jika itu yang kamu mau."

"Dan kamu berkata seakan-akan aku yang menuntut pertanggung jawabanmu." Elena tidak mau mengalah.

"Oke, salahkan aku, apapun terserah kamu. Dalam hal ini apapun yang ku jelaskan akan selalu salah di matamu. Sekarang ayo kita pulang."

“Aku mau pulang ke rumah.” lirih Elena.

“Tidak! Kita tetap akan pulang ke apartemen kamu.”

“Gie.”

“Kumohon jangan membuatku marah Elena, sejak kemarin kamu membuat kepalaku nyaris pecah karena sikapmu. Dan sekarang jangan lagi menyulut kemarahanku.” geram Yogie .

Elena hanya diam, tidak ingin kembali beradu argumen dengan Yogie, ia masih marah, masih kesal, tapi ia sendiri tidak tahu apa yang membuatnya marah dan kesal terhadap lelaki tersebut.

***

Akhirnya sampailah mereka di apartemen Elena. Yogie dengan lembut menuntun Elena masuk ke dalam kamarnya. Sedangkan Elena masih diam membisu sejak keluar dari ruang inapnya tadi.

“Tidurlah, aku akan carikan kamu makanan.”

“Kamu nggak kerja?”

"Enggak."

"Kalau di pecat gimana?"

"Kamu tidak akan memecatku." Yogie tersenyum miring di ikuti dengan senyuman lembut dari bibir Elena.

"Kalau aku memecatmu bagaimana?"

"Tidak akan."

"Kalau begitu aku akan menelepon atasanmu, dan menyuruhnya untuk memecatmu." Elena meraih ponselnya, berpura-pura menghubungi atasan Yogie, tapi kemudian Yogie menerjang tubuhnya hingga keduanya jatuh di atas ranjang dengan posisi Yogie menindih tubuh Elena.

Yogie berusaha merebut ponsel Elena, sedangkan Elena berusaha menjauhkannya sembari terkikik geli karena jemari Yogie mulai menggodanya.

"Berikan padaku, *Honey,* atau aku akan menggigitmu."

"Hahaha, tidak, aku tidak akan memberikannya. Astaga, hentikan! Yogie hentikan!" seru Elena ketika Yogie mulai

meremas payudaranya, menggoda supaya Elena menyerah dan memberikan ponselnya.

Tapi Yogie seakan tidak mengindahkan permintaan Elena, ia malah mendaratkan wajahnya pada permukaan dada Elena, menggigitnya di sana tanpa membuka pakaian yang di kenakan Elena.

“Gie, berhenti, uugghh.”

Yogie menghentikan aksinya seketika, ia mengangkat wajahnya hingga matanya bertemu pandang dengan mata Elena. Cukup lama keduanya saling pandang dengan debaran jantung masing-masing, hingga kemudian mata Yogie teralih pada bibir Elena yang sedikit terbuka karena terengah.

Dengan pelan Yogie mendaratkan bibirnya pada bibir Elena, mengecupnya lembut, kemudian melumatnya dengan pelan tapi pasti. Lidahnya menari dengan lidah Elena, seakan menyalurkan kerinduan yang tidak tersampaikan, seakan menepis semua jarak yang membentang di antara mereka selama dua hari terakhir.

“Aku merindukanmu, aku merindukanmu, Elena.” bisik Yogie serak ketika bibirnya bergerak ke arah rahang Elena.

“Aku juga, oh, sentuh aku.” Elena memohon, tapi kemudian ia kecewa saat Yogie menghentikan aksinya.

Yogie terduduk seketika. Meninggalkan Elena yang sudah kacau karena ulahnya. Sedangkan Elena sendiri memilih tetap terbaring ketika hatinya sakit saat mendapatkan penolakan secara tidak langsung dari Yogie.

“Kita tidak bisa melakukannya, kamu masih-”

“Aku tahu.” potong Elena cepat.

Yogie menatap Elena seketika. “Jangan berpikir macam-macam Elena, aku tidak bisa menyentuhmu karena kamu masih dalam masa pemulihan akibat pendarahan. Bukan karena aku tidak mau.”

Elena tersenyum mengejek. “Ku kira kamu menolakku karena kamu takut kembali membuatku hamil.”

"Elena."

"Oke, aku mengerti, kamu benar, aku tidak bisa di pakai saat ini, jadi pergilah." ucap Elena sambil bangkit dan bersiap menuju ke arah kamar mandi, tapi kemudian dengan cepat Yogie menarik pergelangan tangannya.

"Apa yang terjadi denganmu? Kamu mau aku ngapain biar kamu berhenti bersikap menyebalkan seperti ini padaku?"

Yogie melihat punggung Elena bergetar, wanita itu sedang menangis, tapi Yogie tahu jika wanita itu tidak ingin dirinya melihat tangis wanita tersebut. Dengan spontan Yogie menarik tubuh Elena dalam pelukannya, memeluk Elena dari belakang dengan sesekali menunduk dan mengecup lembut pundak Elena.

"Maaf." Entah berapa kali Yogie mengucapkan kata tersebut, tapi bukannya membuat Elena membaik, kata itu malah membuat tangis Elena semakin menjadi.

"Menangislah, anggap aku tidak berada di ruangan ini, jadi kamu bebas menangis sesuka hatimu."

Pelukan Yogie semakin erat seiring dengan tangis sesenggukan dari Elena. Elena tidak mengerti kenapa dirinya menjadi sangat cengeng seperti saat ini, yang dia tahu adalah, jika lelaki yang sedang memeluknya ini memiliki dua sisi yang berbeda, sisi yang mampu menghapus bayang-bayang masalalunya, dan juga sisi yang secara bersamaan mampu memanggil bayang masalalunya hadir kembali memporak-porandakan benteng kengkuhan yang selama ini ia bangun.

Yogie, siapa kamu? Kenapa kamu mengingatkan aku dengan dia? Pertanyaan itu muncul begitu saja dalam benak Elena.

Chapter 10

-Dia kembali-

Sudah tiga hari semenjak Elena keluar dari dalam rumah sakit, dan Yogie tidak pernah membiarkan Elena keluar dari apartemennya. Bukan tanpa alasan, Yogie hanya ingin Elena cepat pulih. Sikap wanita itu masih labil, Yogie melihat sisi lain dari Elena, sisi rapuh yang tidak pernah di tampakkan Elena selama ini, dan entah kenap sisi tersebut semain membuat Yogie penasaran, membuat Yogie ingin mengetahui semua tentang wanita tersebut, membuat Yogie ingin melindunginya.

“Apa yang kamu lakukan? Cepat pijat kepalaku.” perintah Elena sedikit arogan seperti biasanya.

Saat ini Yogie memang sedang memandikan Elena, membersihkan rambut

wanita tersebut dengan shampoo, sesekali menggosok punggung telanjang wanita tersebut.

Yogie masih berpakaian lengkap, tentu saja, karena Elena juga belum bisa di ajak bercinta, dan Yogie tidak mengharapkan bercinta dengan wanita itu dalam waktu dekat ini. Bukan karena Yogie takut membuat Elena hamil lagi, percayalah, bukan karena alasan sialan itu. Tapi Yogie ingin kehadirannya di dekat Elena saat ini untuk menemani wanita tersebut, menemani dalam hal perasaan, bukan dalam hal fisik seperti biasanya. Yogie ingin menunjukkan kepada Elena jika kedekatan mereka bukan hanya karena seks semata. Yogie ingin Elena mengerti jika ia tidak akan meninggalkan wanita tersebut meski wanita itu dalam keadaan tidak bisa melakukan seks.

“Rambutmu lembut.”

“Tentu saja, aku perempuan, jadi aku selalu merawatnya.”

Yogie tersenyum miring. “Aku selalu ingin menyentuhnya saat kita SMA dulu.”

“Benarkah? Kenapa bisa seperti itu?”

“Aku menyukaimu Elena, apa kamu tidak tahu kalau dulu aku menyukaimu?”

Elena tertawa lebar. “Suka karena aku populer?”

“Salah satunya karena itu.” Yogie berkata jujur.

“Kenapa kamu tidak pernah bilang?”

“Bilang? Kamu terkenal dengan penolakan yang kamu berikan pada setiap anak laki-laki yang menyatakan cinta padamu. Kamu pikir aku punya nyali mengatakan perasaanku padamu?” Yogie membilas rambut Elena hingga busa-busa yang ada di rambut Elena jatuh mengalir di punggung halus wanita tersebut. Yogie menelan ludahnya dengan susah payah saat pikiran mesumnya mulai bangkit.

“Dasar pengecut.” ucap Elena.

Yogie tertawa lebar. “Aku memang pengecut. Berdirilah, aku akan membersihkan bagian tubuhmu yang lainnya.”

Dan Elena dengan patuh berdiri tanpa sedikitpun rasa canggung meski kini ia

telanjang bulat menghadap ke arah Yogie sedangkan lelaki itu masih berpakaian lengkap.

Jemari Yogie yang sudah di beri sabun terulur mengusap lembut permukaan kulit Elena, mengusap area payudara Elena dengan lembut tanpa gerakan menggoda seperti biasanya.

“Kamu nggak kerja?” tanya Elena memecah keheningan.

“Apa selalu pertanyaan itu yang bisa kamu tanyakan? Walau aku tidak kerja, aku masih bisa hidup tanpa kekurangan.”

“Dengan cara meminta-minta pada orang tuamu? Apa kamu tidak malu?”

“Tidak, apa yang membuatku malu? Orang tuaku juga tidak punya malu.”

“Oh ya? Aku jadi ingin tahu seperti apa orang tuamu.”

Yogie tersenyum mengejek. “Aku akan mengajakmu bertemu mereka jika kita akan menikah nanti.”

Elena membulatkan matanya seketika tapi kemudian ia sadar jika Yogie hanya bercanda padanya, dan keduanya berakhir dengan tertawa lebar.

“Kalau kamu menemukan wanita belahan jiwamu nanti, apa kamu akan melupakan aku?” tanya Elena tiba-tiba, dan itu membuat Yogie menghentikan pergerakannya seketika.

“Pertanyaan yang sama, Elena, kalau kamu menemukan lelaki belahan jiwamu nanti, apa kamu akan melupakan aku”

“Tidak, karena aku tidak akan menemukannya.”

“Ayolah, jangan menyebalkan, ini kan cuma perumpamaan.”

Elena tersenyum. “Aku akan melupakanmu.”

“Oh ya? Memangnya bisa?”

“Tentu saja. Yang ku ingat darimu hanyalah kejantananmu, memangnya apa lagi?” Elena berkata sambil tertawa lebar.

“Hanya itu?”

"Ya."

"Bagaimana dengan ini." Secepat kilat Yogie meraih bibir Elena kemudian mencumbunya dengan lembut, hingga membuat Elena tergoda dan mengerang seketika.

"Kamu akan mengingatnya?" tanya Yogie ketika ia melepaskan pagutanya pada bibir Elena.

Elena terengah dengan ciuman tersebut, kemudian tanpa di duga ia memeluk tubuh Yogie, membuat baju Yogie basah karena peluknnya.

"Aku akan mengingat setiap detik saat kamu bersamaku, Gie."

Yogie menegang seketika. Pernyataan Elena benar-benar di luar dugaannya. Wanita itu biasanya selalu bersikap arogan layaknya perempuan sosialita pada umumnya, tapi beberapa hari terakhir, wanita ini menunjukkan sisi rapuhnya.

Jemari Elena mengusap rahang kokoh milik Yogie sembari bergumam. "Aku tidak pernah

sedekat ini sebelumnya dengan seorang lelaki setelah aku lepas darinya.”

Yogie menaikkan sebelah alisnya. “Lepas darinya?” Yogie mengulang kalimat Elena dengan sedikit bertanya.

“Kamu membuatku melupakan sentuhannya, tapi di sisi lain, kamu juga mengingatkanku dengannya.”

“Siapa dia?” tanya Yogie dengan suara paraunya.

“Seseorang yang ingin kulupakan.”

“Dan siapa orang itu?”

Elena menggelengkan kepalanya. “Lupakan saja. Aku kedinginan, apa kamu bisa mempercepat acara mandiku ini?”

“Jangan mengalihkan pembicaraan, Elena. Aku hanya ingin tahu siapa dia.” Yogie menghela napas panjang. “Apa itu Gilang?”

Elena membulatkan matanya seketika. “Darimana kamu tahu tentang dia?”

“Kamu sering memanggilku dengan nama itu saat kamu orgasme.” Yogie berkata dengan kalimat frontal dan sedkit menyindir.

“Apa?”

Yogie mendorong tubuh Elena hingga punggung Elena menyentuh dinding kamar mandi.

“Siapa dia? Apa hubungannya denganmu? Apa dia kekasihmu yang lain? Kekasih gelapmu?” Yogie sedikit menggeram kesal.

Elena melirik jemari Yogie yang mencengkeram pundaknya. “Kamu seperti dia.”

“Seperti apa?”

“Seperti orang yang selalu menyakitiku.”

Dan seketika itu juga Yogie melepaskan cengkeraman tanganya. “Maafkan aku.”

“Lupakan saja, aku nggak mau mengingatnya lagi.”

Yogie menghela napas panjang. “Baiklah.” Akhirnya ia mengalah dengan Elena yang seakan menutup dirinya rapat-rapat dari

Yogie. Lagi pula, memangnya Yogie bisa apa? Toh Elena memang tidak ingin membahas masalah itu dengannya.

Yogie meraih shower, lalu membilas tubuh Elena hingga bersih dari busa tanpa menghiraukan tubuhnya sendiri yang sudah basah kuyub karena tadi di peluk oleh Elena.

“Kamu marah?” tanya Elena tiba-tiba.

“Marah? Marah kenapa?”

“Karena aku tidak mau bercerita padamu.”

Yogie menggelengkan kepalanya, tatapannya masih terarah pada tubuh telanjang Elena yang masih harus di bilas.

“Kamu terlihat rapuh saat membahas masalah tadi, dan aku tidak suka melihatmu seperti itu.”

“Lalu, kamu sukanya seperti apa?”

Yogie tersenyum miring. Ia meraih sebelah tangan Elena kemudian mendaratkan jemari Elena tersebut pada bukti gairahnya yang sejak tadi sudah menegang. Yogie memang sempat memungkiri ketegangan yang sejak tadi ia rasakan. Ia berusaha meyakinan Elena

jika dirinya ada untuk wanita itu bukan hanya ketika wanita itu bisa melakukan seks atau tidak. Yogie mencoba meredam seluruh hasrat primitifnya pada diri Elena sementara ini, tapi nyatanya, pelukan Elena tadi kembali membangkitkan gairahnya. Membuat Yogie tegang seketika dan tidak dapat memungkiri jika ia menginginkan Elena.

"Seperti ini." Yogie menatap Elena dengan pandangan yang sudah mengabur karena gairah.

"Kamu ingin melakukan seks? Aku belum bisa."

Bajingan! Yogie benar-benar merasa jika dirinya seorang bajingan, tapi bukankah memang seperti itu? Hubungannya dengan Elena memang tak lebih dari partner seks, lalu apa salah jika ia meminta Elena meski wanita itu belum bisa memberinya kepuasan?

"Aku ingin bercinta." Suara Yogie terdengar serak.

"Kita tidak memiliki cinta, jadi kita tidak pernah bercinta. Kita hanya melakukan seks karena kebutuhan masing-masing."

“Ya, terserah apa katamu, tapi aku benar-benar menginginkanya.”

Elena tersenyum lembut. “Aku suka saat kamu memohon seperti ini.”

“Kenapa?”

“Karena ketika kamu memohon seperti ini, kamu membuatku sadar jika kamu bukan dia, kamu berbeda dengannya.”

“Elena...” Yogie kembali menegang. Sebenarnya dia itu siapa? Apa Gilang? Dan Gilang itu siapa? Teriak Yogie dalam hati.

“Aku akan memberikanmu sebuah pelepasan.” Bisik Elena memotong kaliat Yogie sebelum ia menekuk lututnya di hadapan Yogie, membuka celana yang di kenakan Yogie, melepaskan bukti gairah lelaki tersebut dan membawanya masuk ke dalam bibir ranumnya dengan keahlian menggoda yang di milikinya.

***

Hari ini adalah hari dimana Elena kembali ke kantornya. Ia mencoba melupakan semua tentang hari kemarin, ya, bukankah ia

memang sangat ahli dalam melupakan sesuatu? Di kantor, beberapa kali ia mendengar bisik-bisik dari beberapa karyawannya. *Inbox* dari Yogiepun semakin menjelaskan jika mereka berdua kini menjadi gosip hangat di kalangan karyawannya.

Dan, Elena tidak ingin ambil pusing. Ia tidak ingin merusak hari barunya dengan mengurusi beberapa karyawan pemalas yang hanya suka menggosip. Lebih baik ia mengurus beberapa pekerjaannya yang sempat terbengkalai.

Ponselnya yang bergetar membuyarkan semua konsentrasi Elena. Elena menggerutu kesal, apalagi ketika melihat nama orang yang terpampang di layar ponselnya.

"Halo? Kamu mau apa? Astaga, aku sibuk." Elena berkata dengan ketus karena tahu jika orang yang sedang menghubunginya itu adalah Yogie yang pastinya hanya ingin menggodanya.

"Makan siang, Elena."

"Aku sibuk Gie, dan apa kamu mau menegaskan sama semua karyawan kalau kita memang ada hubungan di luar kerja?"

"Tidak, aku hanya perhatian sama kamu. Keluar dari ruanganmu dan mari kita makan siang."

"Aku nggak mau."

"Kalau begitu, aku akan menjemputmu masuk ke dalam ruang kerjamu."

"Sial! Berhenti mengancamku!"

"Aku tidak mengancammu. Aku hanya ingin kamu lebih memperhatikan tubuhmu yang semakin kurus itu."

"Aku tidak kurus!"

"Ya, kamu kurus, karena aku yang merasakannya. Aku yang memelukmu setiap malam, Elena."

Elena menghela napas kasar. "Oke, aku akan makan siang, di ruanganku sendiri."

"Oh, bukan seperti itu rencananya."

"Yogie, sebenarnya apa mau kamu?"

"Aku merindukanmu."

Dua kata itu membuat Elena tercengang.

"Masalahnya aku merindukanmu, sialan! Jadi, cepat keluar dari ruang kerja sialanmu itu, dan temui aku di kafe, di perempatan pertama setelah keluar dari kantormu."

Telepon ditutup begitu saja dan Elena masih tercengang. Oh apa ini?

***

Di dalam kafe.

"Makan." ucap Yogie sambil menyodorkan makanan yang sengaja ia pesan untuk Elena.

Elena mengerutkan keningnya ketika mendapati banyak sekali makanan yang di pesan Yogie di meja mereka.

"Apa-apaan ini? Kamu pikir aku kelaparan hingga kamu memesan semua ini untukku?"

"Ya, kamu kelaparan."

Elena mendengus sebal. "Sejak kapan kamu menjadi lelaki yang super menyebalkan seperti ini?"

Yogie mencondongkan tubuhnya ke arah Elena kemudian berbisik di sana. "Sejak frustasi karena ingin memasukimu, tapi aku

tidak bisa melakukannya, aku harus menahannya karena keadaanmu yang belum memungkinkan."

"Oh, bajingan. Kamu membuat selera makanku hilang."

"Jangan banyak alasan, Elena. Cepat makan." Dan akhirnya Elena memakan makanan pesanan Yogie trsebut.

"Kafenya nyaman. Kamu sering ke sini?" tanya Elena sembari menatap ke segala penjuru ruangan.

"Baru beberapa kali."

"Makanannya juga enak, aku suka." ucap Elena setelah menyuapkan makan siang pesanan Yogie ke dalam mulutnya.

"Ini kafe Jihan, temanku yang baru beberapa bulan yang lalu tidak sengaja bertemu denganku."

"Oh, sepertinya kamu punya banyak teman wanita." Elena mengucapkan kalimat tersebut dengan sedikit sinis.

“Yang pasti, tidak sebanyak lelaki di masa lalumu.” sindir Yogie, dan Elena benar-benar merasa tersindir.

Sejak hari dimana Elena memuaskan hasrat Yogie di dalam kamar mandi, Yogie memang selalu penasaran dengan apa yang terjadi pada masalalu Elena, itu membuat Elena tidak suka. Beberapa kali Yogie memancing Elena untuk menceritakan masalalunya, tapi tentu saja Elena tidak akan pernah menceritakan masalalunya yang memalukan tersebut.

“Kamu mengajakku ke sini untuk membahas masalah itu? Lupakan saja.” Elena berdiri dan bersiap pergi karen Yogie sepertinya ingin memulai untuk mengorek tentang luka masa lalunya.

“Elena. Kembali duduk dan habiskan makan siangmu.”

“Yogie, kamu bukan siapa-siapa, kamu tidak bisa memaksaku sesuka hatimu.”

“Tapi aku bisa.” geram Yogie.

Yogie terlalu kesal dengan Elena yang seakan menyembunyikan sesuatu darinya.

Tapi apa bedanya dengan dirinya sendiri? Bukankah ia juga tidak pernah menceritakan apapun tentang dirinya pada Elena? Lalu apa salah jika Elena tidak mau menceritakan masa lalu wanita tersebut padanya? *Tentu tidak, Bodoh! Ingat, kamu hanya sebgai pemuas nafsu wanita itu, tidak lebih, dan jangan berharap lebih.* Pikir Yogie.

"Duduk dan makanlah, aku tidak akan mengganggumu." ucap Yogie dengan nada lebih lembut karena ia menyadari kesalahannya.

Elena kembali duduk. "Aku semakin tidak mengenalmu saat kamu bersikap seperti itu padaku."

"Oh ya? Aku juga sama sekali tidak mengenalmu. Kita sama-sama tidak saling kenal, Elena. Apa yang kamu tahu sesuatu tentangku? Tidak ada, bukan? Apa kamu ingin tahu? Tidak, bukan? Begitupun sebaliknya."

"Ya, itu lebih baik." jawab Elena sesantai mungkin.

"Tidak denganku."

"Lalu apa mau kamu, Gie? Apa tidak cukup kalau kita hanya seperti ini saja?"

Yogie hanya terdiam. Apa maunya? Entahlah, ia sendiri tidak tahu apa yang di inginkannya. Yang pasti Yogie ingin Elena selalu menemaninya, Elena tidak lagi menganggap dirinya sebagai lelaki lain, dan ia ingin Elena... Elena... Oh Sial!! Ia tidak boleh menginginkan wanita itu menjadi miliknya selamanya, tidak boleh!

"Aku sudah kenyang, terimakasih makan siangnya." ucap Elena yang sudah berdiri dan bergegas pergi meninggalkan Yogie yang masih bingung dengan perasaannya sendiri.

Yogie kemudian tersadar dari lamunanya. Tidak! Ia tidak boleh memupuk perasaan sialannya itu. Ingat, ia tidak boleh jatuh cinta dengan Elena, karena jika ia jatuh cinta pada wanita itu, tandanya kesepakatan mereka selesai. Elena akan pergi meninggalkannya, dan Yogie tidak ingin hal itu terjadi. Elena tidak boleh pergi, dan satu-satunya cara untuk membuat Elena tidak pergi meninggalkannya adalah menghapus semua perasaan sialannya yang baru tumbuh pada Elena.

Dengan cepat Yogie bangkit lalu mengejar Elena yang sudah sampai di parkiran.

“Elena.”

“Apa lagi, Gie?” Elena berbalik ke arah Yogie yang sudah berdiri di belakangnya.

“Aku-”

“Elena?” Yogie tidak dapat melanjutkan kalimatnya karena terpotong oleh panggilan seorang lelaki yang berada tak jauh dari tempat mereka berdiri.

Elena menoleh ke arah panggilan tersebut, dan matanya membulat seketika, wajahnya pucat pasi ketika mendapati siapa yang berdiri di sana dengan memanggil namanya.

Tidak! Jangan bilang dia kembali. Dia tidak akan kembali, dia tidak akan kembali. Elena merapalkan mantera tersebut dalam hatinya, seakan ia memungkiri jika hal ini tidak terjadi, padahal dalam hati kecil Elena tahu, jika ini benar-benar terjadi. Dia kembali.....

Chapter 11

-Tentang Dia-

Elena semakin memucat ketika lelaki itu berjalan ke arahnya dan juga Yogie. Oh, apa yang akan terjadi? Kenapa lelaki itu di sini? Dan astaga, jika lelaki itu di sini, berarti 'Dia' ada di sekitar sini.

Wajah Elena jelas menampakan rasa ketakutan yang amat-sangat, dan itu membuat Yogie yang sejak tadi mememperhatikannya semakin heran dengan tingkah Elena.

"Apa yang terjadi? Kamu mengenalnya?" Yogie bertanya dengan sedikit berbisik pada Elena.

Elena menggeleng cepat.

"Jangan bohong!"

Dengan spontan Elena merangkul lengan Yogie ketika lelaki itu semakin mendekat ke arahnya. Yogie sendiri semakin heran dengan tingkah Elena yang sangat berbeda dari biasanya.

“Elena, ini kamu? Apa kamu ingat aku?” tanya lelaki itu ketika sudah berada di hadapan Elena dan Yogie.

Elena enggelengkan kepalanya cepat.

“Aku Nanda, teman Gilang, yang saat itu sering-” Lelaki yang mengaku bernama Nanda itu tidak melanjutkan kalimatnya saat menatap ke arah Yogie.

“Maaf, aku nggak kenal.” jawab Elena cepat sambi sedikit menarik lengan Yogie untuk segera pergi dari sana.

“Elena, kamu benar-benar melupakan Gilang?” pertanyaan lelaki itu membuat Elena membatu seketika.

Melupakan? Yang benar saja, jika Elena dapat melupakan laki-laki gila itu, mungkin hidup Elena kini sudah bahagia. Gilang tidak akan pernah bisa ia lupakan, lelaki itu akan selalu melekat dalam ingatannya.

"Saya tidak pernah mengenal kamu atau Gilang!" ucap Elena dengan suara menajam.

"Benarkah? Jadi inikah Elena yang sangat di cintai teman saya hingga maut menjemputnya?"

"Apa?" Elena membulatkan matanya seketika.

"Sebenarnya apa yang kalian bicarakan?" Yogie yang berdiri di sebelah Elena masih bingung dengan apa yang Elena dan lelaki itu bicarakan.

"Dia... Dia..."

"Ya, Gilang sudah tidak ada lagi di muka bumi ini."

Raut terkejut benar-benar tampak di wajah Elena. Gilang sudah meninggal? Apa benar lelaki itu sudah tidak ada di muka bumi ini? Apa benar lelaki itu sudah membebaskannya?

***

Elena masih terpaku menatap secangkir kopi di hadapannya, pikirannya masih melayang dengan kabar yang baru saja ia dengar dari Nanda.

Nanda sendiri adalah teman Gilang ketika masih kuliah, lelaki itu adalah satu-satunya teman Gilang yang Elena kenal, karena dulu, Nandalah yang sering mengantar jemput Gilang ke rumah Elena untuk memberikan les privat. Nanda juga yang mengantarkan Elena dan juga Gilang ke dokter untuk melakukan aborsi, jadi, sedikit banyak Nanda tahu tentang hubungan Elena dengan Gilang.

Kini, lelaki itu tampak lebih dewasa dari beberapa tahun yang lalu. Dan tampak sukses dengan pekerjaannya.

"Jadi, kamu belum tahu kalau Gilang sudah meninggal?" tanya Nanda memecah keheningan di antara mereka.

Elena menggelengkan kepalanya.

"Siapa Gilang?" Yogie yang sejak tadi masing bingung akhirnya menanyakan pertanyaan tersebut karena tak kuasa menahan rasa penasarannya.

"Gilang itu teman saya, dan dia-" Nanda tampak ragu ingin menjawab pertanyaan Yogie.

"Kekasih Elena?" tanya Yogie lagi.

“Itu nggak penting, yang terpenting dia sudah tidak ada lagi di sini, jadi tidak perlu membahasnya.” Elena berkata dengan ketus.

“Kamu tidak ingin tahu kenapa dia meninggal? Bagaimana dia bisa meninggal?” tanya Nanda yang kurang suka dengan sikap Elena yang seakan acuh dengan kepergian Gilang.

“Tidak! Aku tidak peduli.”

“Elena! Dia mencintai kamu seperti orang gila, dan inikah balasanmu padanya?!” Nanda benar-benar sangat kesal dengan sikap Elena. Dulu, Elena hanyalah seorang gadis yang penurut, Nanda sangat mengerti kenapa Gilang tergila-gila pada Elena, karena gadis itu sangat cantik dan begitu penurut dengan sosok Gilang, tapi sekarang, Elena tampak berubah drastis.

“Mencintai katamu? Yang dia lakukan hanya melecehkanku! Jika dia mencintaiku, dia tidak akan menyakitiku, dia tidak akan memaksaku menggugurkan bayinya sendiri!” Elena bangkit seketika lalu pergi meninggalkan Nanda yang membatu dan

Yogie yang tercengang dengan apa yang baru saja di dengarnya.

***

Yogie masih berjalan mondar-mandir di depan pintu kamar Elena. Wanita itu masih di dalam kamarnya, dan Yogie belum ingin mengetuk pintu kamar tersebut.

Tadi, setelah Elena pergi, mau tidak mau Yogie menanyakan apa yang tejadi tentang Gilang dan Elena pada Nanda, lelaki yang mengaku sebagai teman Gilang. Tak banyak yang Nanda ceritakan, lelaki itu hanya bercerita jika dulu sosok Gilang adalah guru les privat Elena yang jatuh hati pada wanita tersebut. Hubungan keduanya sangat dekat, bahkan saat itu Elena sempat hamil hasil hubungannya dengan Gilang.

Yogie tampak *shock*, tentu saja. Apalagi kenyataan jika Elena pernah melakukan aborsi mengingatkannya pada kejadian beberapa saat yang lalu ketika Elena di paksa kehilangan calon bayi mereka.

Yogie akhirnya berinisiatif untuk mengetuk pintu kamar Elena. Mengajak wanita itu bicara baik-baik.

"Elena, boleh aku masuk?" tidak ada jawaban, tapi kamar Elena ternyata tidak di kunci dari dalam.

Akhirnya Yogie membuka pintu kamar tersebut, dan tampaklah sosok Elena yang duduk menghadap jendela kamarnya sembari memeluk lututnya sendiri.

Wanita itu tampak rapuh, dan Yogie ingin memeluk wanita itu, Yogie ingin wanita itu bersandar padanya dan melenyapkan semua kerapuhannya.

Yogie berjalan masuk, dan tanpa banyak bicara lagi, ia duduk di pinggiran ranjang Elena. Yogie tidak bersuara, ia ingin bertanya tapi seakan pertanyaannya tertelan oleh sikap Elena yang dingin dan tampak tak ingin di ganggu oleh siapapun.

"Apa yang dia ceritakan padamu?" pertanyaan Elena membuat Yogie mengangkat wajahnya.

"Nanda? Tidak banyak, dia hanya bercerita tentang apa yang dia tahu."

"Dan apa yang dia tahu tentangku di masalalu?"

“Bahwa kamu kekasih Gilang, temannya, kalian berdua saling mencintai, tapi dia tidak tahu apa yang membuatmu pergi meninggalkan Gilang, hingga Gilang menggila dan berakhir bunuh diri.”

Elena menolehkan kepalanya seketika pada Yogie. “Dia, dia bunuh diri?”

Yogie menganggukkan kepalanya. “Nanda berkata jika temannya itu sempat masuk ke dalam rumah sakit jiwa, dan lelaki itu terjun dari atas atap rumah sakit yang berlantai tiga hingga tewas di tempat.”

Elena menangis sesenggukan. “Dia tidak akan melepaskanku, dia tidak akan membebaskanku.” ucapnya masih dengan memeluk lututnya sendiri.

Yogie bangkit seketika, menangkup kedua pipi Elena dan berkata dengan lembut pada wanita tersebut.

“Apa yang terjadi denganmu? Siapa dia? Kenapa kamu seperti ini saat membahasnya?”

Elena menggelengkan kepalanya.

"Elena, berceritalah padaku, kalau kamu hanya diam, tidak ada orang yang dapat memahamimu."

"Aku tidak bisa menceritakan hal yang memalukan ini pada siapapun, Gie. Tidak pada kamu, atau pada orang lain."

"Tapi aku ingin tahu, Elena, aku ingin tahu apa yang terjadi denganmu."

"Itu sangat memalukan, Gie. Aku malu karena pernah mengalaminya."

"Apa yang dia lakukan padamu?" Yogie menggeram kesal.

Elena diam, tidak ada tanda-tanda jika wanita itu akan bercerita padanya. Dan akhirnya, Yogie mulai menceritakan tentang dirinya sendiri, bermaksud untuk terbuka pada Elena hinga Elena mau terbuka dengannya.

"Aku Yogie Pratama, terlahir dari kalangan keluarga berada, tapi keluargaku seakan tidak menginginkanku ada di sekitar mereka."

Elena menatap Yogie, ia tidak mengerti apa yang di katakan lelaki itu.

“Mungkin karena mereka malu memiliki anak sepertiku, anak yang tidak memiliki keahlian apapun, pemalas, dan nakal. Dan aku sendiri cukup malu dengan keluargaku, mereka mata duitan, yang mereka pikirkan hanyalah warisan, warisan, dan warisan dari kakekku, dan mungkin saat ini warisan itu sudah jatuh di tangan kakakku.”

“Aku nggak ngerti.”

“Aku hanya ingin kamu tahu, Elena, jika bukan hanya kamu yang memiliki sesuatu yang memalukan untuk di bahas. Nyatanya kehidupanku lebih memalukan lagi. Aku membenci keluargaku tapi di sisi lain aku tetap menerima uang yang mereka kirimkan. Sangat memalukan, bukan?”

“Ini berbeda, Gie.”

“Karena berbeda, maka aku ingin tahu.”

Elena diam sebentar, tapi kemudian ia mulai bersuara lagi. “Dia, dia guru les Privatku sejak SMP. Dan dia, dia orang yang selalu melecehkanku.”

Yogie mengerutkan keningnya. “Melecehkan? Melecehkan seperti apa”

“Dia selalu memuaskan hasrat seksualnya sendiri tanpa mempedulikan kesakitan yang aku alami. Dia melakukan itu hampir setiap saat ketika kami bertemu.”

“Dan orang tuamu?”

“Mereka tidak tahu. Mereka tentu lebih fokus dengan pekerjaan mereka. Aku sendirian.”

“Kenapa kamu tidak mengadu?”

“Karena dia mengancamku.” Elena mulai meneteskan air matanya meski ia tidak terisak. “Beberapa kali dia memvideokan aktivitas ranjang kami, dan kamu pikir aku bisa berbuat apa saat itu ketika dia mengancam akan menyebarkan video kami?”

Yogie mengepalkan jemarinya, ia ingin memukul seseorang, si brengsek Gilang seharusnya mendapat hukuman yang setimpal dulu sebelum dia mati.

“Dia sudah tidak ada, Elena, kamu sudah bebas.” desis Yogie.

“Aku merasa dia masih di sekitarku.”

"Kamu tidak perlu takut, ada aku di sini." Yogie memberdirikan Elena kamudian memeluk tubuh rapuh tersebut. "Kamu harus bisa berdamai dengan masa lalu, Elena, dia sudah tidak ada."

Dan Elena hanya mampu menenggelamkan wajahnya pada dada bidang milik Yogie. Berdamai dengan masa lalu? Tentu Elena sangat menginginkan itu, tapi nyatanya melakukan hal tersebut sangat sulit dari pada hanya mengucapkannyaa saja.

"Kita akan menemui Nanda, besok."

Elena melepaskan pelukan Yogie seketika. "Untuk apa?"

"Menyelesaikan semuanya."

"Apa yang perlu di selesaikan? Tidak! Dia sudah tidak ada dan aku tidak perlu membahasnya lagi."

"Kamu hanya terlalu takut dengan masa lalumu, Elena."

"Aku tidak takut!"

"Kamu tidak bisa berbohong." Oh dan sejak kapan Yogie berubah menjadi sosok yang

menyebalkan untuk Elena? Sejak kapan lelaki itu mampu mengintimidasinya?

“Kamu sudah terlalu banyak ikut campur tentang urusan pribadiku.”

“Aku tidak peduli.” jawab Yogie dengan cuek.

“Tapi aku peduli! Ingat, kamu bukan siapa-siapaku, kamu tidak seharusnya masuk terlalu jauh dalam kehidupan pribadiku!”

Yogie meradang dengan ucapan Elena tersebut. “Oh ya, tentu saja. Aku hanya pemuas nafsumu, bagaimana mungkin aku bisa masuk ke dalam kehidupanmu seperti tadi. Sial! Aku bahkan lupa dengan statusku.”

“Keuar dari kamarku!”

Dan dengan kesal Yogie akhirnya meninggalkan Elena sendiri di dalam kamarnya. Oh, apa yang baru saja ia katakan tadi? Sialan!

***

Elena akhirnya menuruti apa yang di katakan Yogie. Ia berusaha berdamai dengan masalalunya dengan menemui Nanda hari ini.

Bagaimanapun juga, Gilang benar-benar sudah meninggal, dan seharusnya ia sudah tidak merasakan ketakutan lagi. Tapi entahlah, perasaannya sulit di artikan.

Elena masih dapat merasakan pengaruh Gilang dalam kehidupannya saat ini. Meski lelaki itu tidak pernah muncul lagi dalam kehidupan nyatanya, tapi bayangannya selalu hidup dalam ingatan Elena.

Elena membuka pintu kafe tersebut, tempat dimana ia dapat menemukan Nanda. Nanda sendiri ternyata adalah suami dari Jihan, mantan kekasih Yogie, bagaimana mungkin dunia bisa sesempit ini hingga membuat mereka saling berkaitan satu dengan yang lainnya?

“Hai.” sapaan lembut itu membuat Elena mengangkat wajahnya dan menyunggingkan senyuman lembutnya. Itu Jihan, wanita cantik itu tampak selalu ramah ketika bertemu dengannya.

“Hai.” Elena menyapa dengan sedikit kaku.

“Sendirian?”

Elena menganggukkan kepalanya. “Euum, aku ingin bertemu dengan Nanda, kira-kira bagaimana aku bisa menemuinya?”

“Oh, duduklah, Mas Nanda biasanya akan ke sini jam Dua siang nanti, kuharap kamu mau menunggu.”

“Ya, aku akan menunggu.”

Jihan tersenyum. “Kopi?” tawarnya.

Elena tersenyum “*Cappucinno, please*.” Dan Jihan hanya mengaggukan kepalanya kemudian bergegas pergi membuatkan kopi pesanan Elena.

***

Cukup lama Elena terdiam sembari memainkan cangkir di hadapannya. Sesekali matanya melirik ke arah ponselnya. Tidak ada panggilan ataupun pesan yang ia terima dari Yogie sepagi ini, dan itu membuat Elena sedikit gelisah.

Apa Yogie marah padanya? Yang benar saja.

“Kamu sedang menunggu telepon darinya?” pertanyaan itu membuat Elena

mengangkat wajahnya, dan ia baru sadar jika sejak tadi Jihan sedang memperhatikannya.

Jihan adalah tipe wanita pendiam, meski wanita itu selalu bersikap ramah dan lemah lembut, tapi nyatanya wanita itu tidak banyak bicara seperti wanita kebanyakan.

"Dia? Maksud kamu?"

Jihan tersenyum. "Yogie."

Elena ikut tersenyum. "Sepertinya kamu salah paham dengan hubungan kami. Kami hanya teman." Jelas Elena.

"Oh ya? Kupikir hubungan kalian lebih dari teman. Dia tidak pernah menatap wanita seperti saat sedang menatapmu."

"Benarkah? Sepertinya kamu sangat mengenalnya."

Jihan menghela napas panjang. "Dulu kami sempat bersama meski tak lama, setidaknya aku sedikit mengenalnya."

Elena mengangguk. "Dia terlalu sulit di kenal."

Jihan tersenyum. "Sulit? Apa yang sulit?"

"Sikapnya berubah-ubah. Kadang aku melihatnyaa sebagai sosok lain, sosok yang sedikit menakutkan."

"Yogie memang sulit di tebak." Jihan menghela napas panjang sambil menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi yang di dudukinya. "Tapi dia lelaki yang baik, meski kadang dia menjadi sosok yang sulit di sentuh."

Elena menatap Jihan dengan tatapan penuh tanya. "Apa yang membuat kalian putus?"

"Apa dia tidak bercerita?"

Elena menggelengkan kepalanya.

Jihan tersenyum. "Bukan hal penting. Yang terpenting, saat ini aku sudah bahagia dengan lelaki yang kucintai, dan dia juga sudah bahagia bersamamu."

"Oh, kamu masih salah paham, aku tidak ada hubungan apa-apa dengannya."

"Tapi bukan seperti itu yang ku lihat."

"Jihan."

"Dia lelaki baik, Elena. Aku pernah menyesal karena dulu meninggalkannya, kuharap kamu tidak akan mengulangi hal yang dulu pernah kulakukan padanya."

Elena akan membalas perkataan Jihan, tapi kemudian suaranya terhenti ketika melihat sosok Nanda yang baru saja masuk dan menuju ke tempat duduknya.

Nanda menghambur pada Jihan, mengecup lembut pipi wanita tersebut, sebelum menyapanya.

"Hai, kamu kemari?" tanyanya dengan wajah tak percaya.

"Ya."

"Ku pikir kamu tidak ingin bertemu denganku lagi." Nanda duduk di hadapan Elena, sedangkan Jihan memilih berdiri dan pergi meninggalkan mereka berdua.

"Maaf, tentang sikapku tempo hari. Aku hanya terlalu *shock*."

"Ya, tidak apa-apa. Jadi, apa yang membuatmu kemari?"

Elena tampak ragu. “Aku, aku hanya ingin mengetahui tentang dia sedetail mungkin.”

“Mengetahui tentang dia? Bukannya kamu yang lebih mengenalnya? Kalian sempat bersama.”

“Hubungan kami tidak seperti yang kamu pikirkan, Nanda. Aku, aku hanya pemuas nafsunya saja.”

“Bukan begitu, Elena. Dia benar-benar mencintaimu. Mungkin dia tidak tahu bagaimana caranya mengungkapkan rasa cintanya padamu. Aku masih ingat saat dia tidak berhenti bercerita tentangmu. Aku tahu dia benar-benar mencitaimu.”

“Tapi bukan itu yang kurasakan. Dia selalu menyakitiku, mengancamku, dan menekanku.” Elena merasakan hatinya hatinya pedih ketika mengingat bagaimana kasarnya perlakuan Gilang padanya. “Aku tidak bisa melupakan hal itu. Aku tidak bisa.”

Nanda menghela napas panjang. Ia melihat Elena yang tampak rapuh, seperti Elena yang dulu ketika wanita itu bersama dengan Gilang.

“Kenapa kamu pergi meninggalkannya?”

“Aku ingin lepas dari dia.”

“Dan apa sekarang kamu sudah mendapatkan kebebasan itu?”

Elena menggelengkan kepalanya.

“Kamu mau menemuinya?” Elena membulatkan matanya seketika. “Aku bersedia mengantarmu jika kamu mau menemuinya.”

Elena tampak ragu. Ia ingin menyelesaikan semuanya, tapi rasa takut itu masih ada. Dan akhirnya Elena hanya bisa menganggukkan kepalanya.

***

Yogie membuka matanya ketika mendengar ponselnya yang tidak berhenti berbunyi. Sialan! Itu pasti atasannya yang sedang menghubunginya. Dan ketika Yogie meraih ponselnya, ia membuang begitu saja ponselnya tersebut ke lantai hingga berserahkan.

Yogie meraih bantal lalu menutup kembali kepalanya dengan bantal dan bersiap memejamkan matanya kembali. Ia tidak peduli

apa yang terjadi nanti, entah nanti dirinya di pecat atau apalah, ia tidak peduli. Yang terpenting saat ini ia dapat menilangkan rasa nyeri di kepalanya, efek dari minuman beralkohol yang tadi malam ia minum.

Setelah keluar dari apartemen Elena, Yogie memang menghabiskan malamnya di sebuah kelab malam. Mabuk-mabukan sampai pagi. Entah apa yang membuatnya sangat kesal dengan wanita tersebut. Elena bilang jika dirinya bukan siapa-siapa. Oh tentu saja. Lalu apa masalahnya? Kenapa ia sangat kesal saat Elena berkata demikian?

Belum juga Yogie memejamkan matanya kembali. Bunyi *bell* apartemennya di bunyikan oleh seseorang. Apa lagi sekarang? Siapa lagi yang sedang ingin mengganggunya? *Bell* tersebut berbunyi lagi dan lagi hingga membuat Yogie kesal, mau tak mau ia bangun dan berjalan menuju pintu apartemennya tersebut.

Yogie membuka pintu apartemennya dan ia tercengang mendapati siapa yang berdiri di sana.

"Lo?"

"Brengsek! Cepat pakai baju lo dan kita pulang sekarang!"

Yogie mendengus sebal. Sial!! Apa lagi sekarang?

Chapter 12

-Kencan yang sesungguhnya-

Elena menatap batu nisan di hadapannya. Itu benar-benar makam Gilang, dan Gilang benar-benar sudah meninggal. Astaga, Elena bahkan tidak percaya jika hal ini terjadi.

“Bagaimana dia bisa pergi?” tanya Elena pada Nanda yang kini masih berdiri di sebelahnya.

“Dia sedikit gila ketika tiba-tiba kamu pergi.”

“Gila? Maksud kamu?”

“Dia suka uring-uringan, ngomel sendiri, dan dia tidak berhenti memanggil nama kamu.” Elena tampak ngeri membayangkan hal itu.

“Orang tuanya khawatir, akhirnya membawanya kepada seorang psikiater, Gilang ternyata mengalami depresi, dan dia harus di rawat.”

“Dia seorang psikopat. Dia memiliki penyakit jiwa.”

“Elena, kamu tidak bisa menghakiminya seperti itu.”

“Tapi itulah yang kurasakan selama aku mengenalnya. Dia membuatku takut, dan hingga kini dia meninggalkan efek buruk pada diriku.”

“Aku tidak tahu apa yang dia lakukan padamu, yang ku tahu, dia benar-benar mencintaimu.”

“Tapi cara dia mencintai itu salah. Dia memaksakan kehendaknya padaku, dia menyakitiku.”

“*Please,* Elena. Kamu harus memaafkannya, biarkan dia tenang di alam sana.”

Elena diam sebentar. Kemudian bertanya lagi. “Apa ada kata terakhir yang dia ucapkan sebelum meninggal?”

Nanda menggelengkn kepalanya. “Dia melompat dari lantai tiga dan dia tewas di tempat. Tapi dua minggu sebelum kejadian itu, aku sempat mengunjunginya, saat itu dia sudah sangat parah, dia bahkan tidak mengenaliku. Beberapa perawat juga berkata jika Gilang sudah mulai menyakiti orang di sekitarnya hingga dia harus di rawat di ruang isolasi. Aku hanya bisa melihatnya dari jauh, dia menangis, dan dia minta maaf padamu.”

“Minta maaf?”

“Aku tidak tahu apa kesalahannya padamu, tapi dia bilang ‘Aku mencintamu Elena, maafkan aku, aku mencintai,’ kata itu terus di ucapkannya saat itu.”

Elena menggelengkan kepalanya. “Dia tidak mungkin mencintaiku. Dia tidak mungkin mencintaiku.”

Nanda hanya bisa menghela napas panjang. Elena tampak kacau, dan ia tidak ingin memperburuk keadaan wanita tersebut.

Elena kemudian berjalan mendekati batu nisan tersebut lalu mengusapnya lembut. “Aku akan memaafkanmu, tapi kumohon, bebaskan aku. Aku hampir tidak bisa melupakan

kekejaman yang kamu lakukan padaku, dan itu benar-benar membuatku tersiksa. Kamu mempengaruhi hidupku hingga saat ini, Gilang. Ku mohon, lepaskan aku." Dan Elena kembali menangis di sana. Bagaimana mungkin ia kembali menjadi sosok yang rapuh seperti dulu?

***

Akhirnya ia kembali pulang. Sial! Yogie benar-benar sangat kesal ketika mendapati kakaknya, Yongki yang kini sedang menjemputnya untuk pulang. Memangnya ada apa lagi? Kenapa dia harus di seret pulang?

Rasa nyeri di kepalanya belum juga hilang meski ia sudah mandi dan meminum obat sakit kepala. Efek alkohol tadi malam benar-benar sangat kuat.

"Sampai kapan lo akan kayak gini? Mabuk nggak jelas, nggak ada kerjaan, lo sudah hampir Duapuluh tujuh tahun." Omel sang kakak yang kini masik konsentrasi pada kemudi mobilnya.

"Bukan urusan lo."

"Bukan urusan, lo bilang? Lo benar-benar sinting! Kalau bukan urusan gue, gue nggak akan nyeret lo pulang."

"Dan sebenarnya gue sudah malas pulang ke rumah." jawab Yogie dengan cuek. Brengsek! Nyeri di kepalanya belum juga hilang, dan kini omelan sang kakak menambah nyeri itu semakin menjadi.

"Oma menggila."

"Gue nggak peduli dengan wanita tua itu."

"Jaga mulut lo, Gie, apa lo nggak tau apa yang dia lakukan buat lo?"

"Memangnya apa yang dia lakukan buat gue?"

"Brengsek! Dia mewariskan seluruh aset perusahaan atas nama lo, bajingan!" dan Yogie hanya tercengang dengan apa yang baru saja di ucapkan kakaknya.

***

Yogie tidak tahu apa yang terjadi dengan rumahnya, apa yang terjadi dengan orang-orang di sekitarnya. Dulu, dia bukanlah siapa-siapa, tidak ada yang memperhatikannya, tapi

kini ketika dia pulang, semua mata tertuju padanya, seakan semuanya menampakkan rasa perhatian pada diri Yogie.

Apa semua keluarganya penjilat seperti ini? Beberapa om dan tantenyapun yang datang ke rumahnya bahkan tidak berhenti menampilkan sikap manisnya, padahal seingat Yogie, dulu dirinya tidak pernah di perlakukan seistimewa ini. Apa karena warisan dari kakeknya yang sudah meninggal dan di wariskan dari sang nenek untuknya? Yang benar saja.

Yogie menghindar dari keramaian karena ia tidak nyaman. Kepalanya masih terasa pusing dan ia tidak ingin memperburuknya dengan celotehan-celotehan om dan tantenya.

Tadi, ketika dia pulang kerumah keluarganya, ternyata seluruh keluarganya berkumpul. Sang Nenek yang membagikan warisan suaminya pada anak-anak dan cucunya pun berada di sana. Semuanya memang mendapat warisan secara adil, tapi bagian Yogie tentu yang paling besar. Yogie mendapat 70% saham perusahaan keluarga mereka yang bergerak di bidang pertambangan batu bara, dan itu secara

langsung menjadikan Yogie sebagai pimpinan perusahaan tersebut.

Menjadi CEO? Yang benar saja, itu sama sekali bukan cita-citanya, dan Yogie tidak tertarik menjadi seorang CEO.

"Kenapa kamu di sini?" suara khas orang tua tersebut membuat Yogie membalikkan tubuhnya dan mendapati sang Nenek sudah berdiri di sana.

"Oma, apa yang oma lakukan di sini?"

"Oma mengikutimu. Apa yang kamu pikirkan?"

"Entahlah, oma, aku tidak mengerti kenapa Oma memberiku bagian sebanyak itu."

"50% saham itu di berikan dari keseluruhan saham yang di miliki Opa kamu. Sebelum meninggal, Opa kamu pernah bilang, jika ia ingin seluruh saham yang ia miliki di wariskan padamu, ketika Oma tanya kenapa, Opa hanya menjawab jika kamu pernah bilang kalau kamu ingin seperti Opa ketika kalian pergi memancing bersama, sejak saat itu, Opa tahu jika kamu memiliki hati yang bersih, berbeda dengan kebanyakan orang yang

hanya menginginkan kedudukan serta kekuasaan." jelas Omanya.

"Tapi aku tidak menginginkan ini, Oma."

"Yogie. Opa hanya percaya padamu."

Yogie menggelengkan kepalanya. "Maaf, Oma. Aku tidak bisa." Kemudian Yogie pergi begitu saja meninggalkan sang Oma.

Yogie harus pergi, ia tidak ingin terlalu lama berada di sekitar keluarganya yang terlihat manis di hadapannya tapi mungkin saja busuk di belakangnya. Ia harus pergi, tapi kemudian langkahnya terhenti oleh panggilan sang kakak.

"Lo mau kemana?"

"Pulang." Yogie menjawab dengan cuek.

"Pulang? Ini rumah lo."

"Lebih baik gue jadi gembel di luaran sana."

"Gie."

"Ki, mending lo ambil semua bagian gue, gue nggak butuh warisan." Dan Yogie pergi

begitu saja meninggalkan sang kakak yang tidak berhenti mengumpat kasar padanya.

***

Elena keluar dari dalam kamar mandinya dengan wajah yang lebih segar dari sebelumnya. Setelah menunjungi makam Gilang tadi, Elena lantas berendam di dalam kamar mandinya. Pikirannya berkelana, mencerna apa yang sebenarnya terjadi.

Gilang sudah benar-benar pergi meninggalkannya. Lalu sekarang apa lagi? Seharusnya ia sudah berhenti ketakutan ketika mengenang tentang masa lalu buruknya. Hanya saja, Elena tidak bisa. Ia masih takut jika hal itu terulang lagi.

Elena melirik ke arah jam dindingnya. Waktu sudah menunjukkan pukul 5 sore. tidak ada tanda-tanda Yogie menghubunginya. Apa lelaki itu masih marah dengannya? Yang benar saja. Harusnya ia yang marah karena lelaki itu sudah terlalu banyak tahu tentang kehidupan pribadinya.

Elena mengembuskan napas dengan kasar. Yogie, lelaki itu jelas sudah mempengaruhi hidupnya. Beberapa hari terakhir lelaki itu

menampakkan sikap lain, seperti suka mengatur, suka seenaknya sendiri, suka memaksa dan sikap lainnya yang anehnya Elena tidak dapat menolaknya.

Kenapa Yogie berubah? Atau dirinyakah yang sudah berubah? Dirinyakah yang ternyata sudah terpengaruh dengan kehadiran lelaki tersebut? Oh yang benar saja. Yogie bukan siapa-siapa Elena, ingat, dia hanya pemuas nafsumu saja! ucap Elena pada dirinya sendiri.

Elena akhirnya keluar dari dalam kamarnya untuk menuju ke arah dapur. Tapi betapa terkejutnya saat dirinya mendapati seorang yang sedang tertidur pulas di atas sofa ruang tengahnya.

Elena terpaku menatap lelaki itu. Kaki mungilnya berjalan dengan sendirinya menuju ke arah lelaki tersebut. Itu Yogie, yang sedang tertidur pulas di sana lengkap dengan dengkuran lembutnya.

Elena tersenyum. Ia berjongkok di hadapan Yogie, mengamati wajah dari lelaki tersebut yang entah kenapa membuat Elena terpesona.

Wajah itu terpahat pegitu sempurna hingga menampilkan ketampanan yang sangat khas. Sangat maskulin dengan garis rahang kokohnya, hidung mancungnya, alis tebalnya dan sial! Bibir seksinya. Oh Yogie memiliki semua kesempurnaan seorang lelaki.

Kemana saja kamu selama ini, Elena? Bagaimana mungkin kamu tidak pernah melihat lelaki ini dulu, ataupun kemarin?

Elena menggelengkan kepalanya cepat. Yogie benar-benar berbeda dengan Gilang. Bagaimana mungkin Elena sempat menganggap jika dua lelaki itu sama? Yogie selalu memperlakukannya dengan lembut, melakukan seks yang hampir bisa di bilang jika itu bercinta, lelaki itu tidak berhenti mencumbunya ketika sedang menyatu dengan tubuhnya. Dan itu sangat berbeda dengan apa yang di lakukan Gilang padanya dulu.

Elena mengulurkan jemarinya untuk mengusap rahang Yogie yang sedikit di tumbuhi bulu-bulu halus. Tampak begitu menggairahkan. Bahkan melihat bibir Yogie yang sedikit terbuka saja membuat Elena seakan basah dan ingin di sentuh.

Perempuan jalang!

Ya, ia memang perempuan jalang. Apa yang bisa di banggakan darinya? Bahkan setelah ini Yogie mungkin akan jijik dengannya karena tahu masalalunya yang memalukan.

Lalu apa? Apa ia akan membiarkan Yogie pergi darinya? Tidak! Ia tidak bisa. Yogie tidak boleh meninggalkannya, dan ia tidak ingin di tinggalkan Yogie. Tapi, apa ia memiliki hak melarang lelaki tersebut?

Tidak Elena, kamu tidak memiliki hak. Dia hanya pemuasmu, dan kamupun hanya pelarian baginya, ingat! Dia bahkan sering menyebut nama wanita lain ketika bercinta denganmu. Ketika Elena sibuk dengan pikirannya sendiri, Yogie ternyata membuka matanya.

“Sejak kapan kamu di situ?” tanya Yogie sambil sedikit bangkit dari tidurnya.

Elena tampak salah tingkah. “Baru saja. Kamu sudah lama di sini?”

Yogie sedikit mengucek matanya lalu menganggguk pelan. Oh sial! Gerakan itu membuat Elena semakin salah tingkah. Yogie

terlihat seperti anak kecil yang ingin sekali di sayangi. Dan Elena ingin menyayangi lelaki tersebut.

“Kenapa tidur di sini?”

“Memangnya nggak boleh?”

“Kamu bisa tidur di dalam.”

Yogie menggelengkan kepalanya. “Aku terlalu capek, jadi ketiduran di sini.”

“Ada masalah?” Elena bertanya sambil menuju ke arah lemari pendingin, membukanya dan mengeluarkan minuman dari sana. Sedangkan Yogie memilih mengikutinya dari belakang.

“Keluargaku gila.”

Elena mengerutkan keningnya. “Gila? Kenapa?”

Yogie mengangkat kedua bahunya. “Nenek mewariskan banyak sekali saham perusahaan padaku, dan aku tidak menginginkan itu.”

“Kenapa?”

"Karena aku tidak ingin, aku tidak pantas, aku tidak tahu menahu tentang perusahaan mereka, dan seharusnya Yongki yang lebih pantas mendapatkannya."

"Siapa Yongki?" tanya Elena setelah meminum jus yang baru saja ia tuang di dalam gelasnya.

"Kakakku." Yogie menjawab dengan cuek kemudian merampas gelas Elena dan menegak habis jus Elena.

"Jadi, bagaimana kelanjutannya?"

"Bagaimana apanya? Yongki marah besar padaku, sedangkan Nenek mungkin kena serangan jantung karena tingkahku."

Elena tertawa lebar melihat sikap Yogie yang nyaris seperti anak kecil. "Kapan kamu jadi dewasa kalau kamu seperti ini terus?"

"Dewasa? Aku sudah dewasa, kamu perlu bukti?"

"Tidak!" Elena tahu apa yang di maksud Yogie dengan bukti tersebut. Yogie tertawa, begitupun dengan Elena.

“Bagaimana keadaanmu?” tanya Yogie tiba-tiba dengan mimik seriusnya.

“Aku baik.” jawab Elena yang kembali sedikit salah tingkah. Entah kenapa ia tidak nyaman saat Yogie manatapnya seperti saat ini.

Keduanya kemudian saling berdiam diri, tidak tahu harus membahas apa hingga kemudian Elena memberanikan diri untuk bicara lebih dulu.

“Aku sudah menemui Nanda sesuai dengan apa yang kamu sarankan kemarin.”

“Benarkah? Lalu?”

“Nanda bercerita banyak padaku tentang Gilang, dan dia mengantarku ke makam Gilang.”

“Bagaimana perasaan kamu setelah itu?”

“Entahlah. Aku percaya jika Gilang sudah tidak ada, tapi di sisi lain aku masih takut.”

“Apa yang membuatmu takut?”

“Dia masih membayangiku, Gie. Ingatan tentangnya masih melekat dalam kepalaku.”

"Kalau begitu kamu harus belajar melupakannya."

"Aku ingin, tapi bagaimana caranya? Aku bingung."

"Berhenti melakukan apa yang membuatmu mengingatnya."

"Apa? Maksud kamu Seks? Entahlah, aku bahkan tidak yakin bisa hidup tanpa melakukan seks."

"Elena."

"Yogie, aku sudah hidup bertahun-tahun seperti ini? Jika kamu menyebutku wanita jalang, aku tidak peduli, karena aku memang seperti itu. Aku selalu haus dengan sentuhan laki-laki, bukan hanya denganmu. Dan aku tidak yakin bisa berhenti dengan kebiasaan itu."

"Bagaimana jika aku merubahmu."

Elena mengangkat sebelah alisnya. "Merubah? Dengan apa? Kamu bahkan belum bisa melupakan wanita masalalumu yang bernama Alisha itu."

"Kita bisa saling memanfaatkan keadaan, kamu dan aku bisa belajar melupakan mereka."

"Dengan cara seks? Ayolah, kita sudah melakukan seks berkali-kali, dan itu membuatku semakin mengingat Gilang, sedangkan yang terjadi denganmu adalah, kamu semakin berfantasi tentang Alisha."

Yogie menggelengkan kepalanya cepat. "Tidak ada seks kali ini."

"Lalu?"

"Berkencanlah denganku."

"Apa?"

"Kencan yang sesungguhnya."

Elena hanya ternganga dengan apa yang di katakan Yogie.

"Tidak ada seks, tidak ada tidur bersama, tidak ada tinggal bersama, kita akan berkencan seperti anak SMA pada umumnya. Apa kamu mau?"

"Gie, aku tidak terbiasa dengan hubungan seperti itu, aku-"

“Tidak terbiasa?” Yogie tampak berpikir sebentar kemudian melanjutkan kalimatnya. “Elena, lalu seperti apa hubunganmu dengan Andrew selama ini? Sial! Aku bahkan melupakan jika kamu adalah kekasih Andrew.”

Elena membulatkan matanya seketika. Oh, Andrew, ia bahkan lupa jika dirinya sempat berpura-pura menjadi kekasih sepupunya tersebut.

“Elena, ada yang kamu sembunyikan dariku?” Yogie tampak menyelidiki raut terkejut dari Elena. “Sejujurnya aku curiga dengan hubungan kalian. Hampir setiap waktu kamu bersamaku kecuali jam kerja. dan sepertinya kamu ataupun Andrew tidak masalah dengan hal itu. Apa sebenarnya hubungan kalian.”

Elena ingin menghindar, tapi sepertinya tidak ada gunanya juga menyembunyikan kebenaran tersebut dari Yogie.

“Uum, itu sebenarnya Andrew…”

“Sebenarnya apa?” desak Yogie.

“Dia sepupuku.”

"Apa?"

"Maaf, tapi Andrew memang memintaku untuk menjadi kekasih palsunya saat itu, aku tidak tahu apa tujuannya, dan karena aku butuh suasana baru, maka aku menuruti apa maunya."

"Sial! Jadi selama ini kamu membohongiku?"

"Aku tidak membohongimu, kita hanya tidak pernah membahasnya."

"Kita pernah membahasnya, Elena. Dan kamu tetap tidak memberitahuku tentang hubungan kalian."

"Oke, aku salah. Tapi memangnya itu berpengaruh dengan hubungan kita? Tidak bukan?"

Yogie tersenyum miring. "Kamu salah, *Honey.* Itu berpengaruh pada hubungan kita, tentu saja!" Yogie menjawab dengan senyum misteriusnya

Yogie mengecup lembut hidung Elena, kemudian pergi begitu saja, masuk ke dalam kamar Elena. Sedangkan Elena yang masih

ternganga akhirnya mau tidak mau mengikuti Yogie di belakang lelaki tersebut.

Yogie membereskan semua barang-barangnya yang ada di dalam kamar Elena sambil berkata "Jadi sudah di putuskan, kita akan kencan sesuai dengan rencanaku."

"Yogie."

"Tidak ada alasan, dan aku tidak menerima bantahan Elena, kita akan kencan, kencan yang sesungguhnya."

"Jadi, kamu pindah?"

"Ya, aku akan pindah malam ini juga."

Elena menghela napas panjang. "Apa tidak ada cara lain?"

"Tidak!" Yogie kemudian menghadap ke arah Elena, menangkup kedua pipi wanita tersebut dan berkata lembut di sana "Percaya padaku, kita akan melakukan dengan caraku, dan aku yakin ini akan berhasil." Tanpa menunggu lagi Yogie mengecup lembut bibir Elena. "Aku merindukan ini." bisiknya.

Elena hanya tersenyum dengan kelakuan Yogie.

“Oke, sepertinya ini saja yang aku bawa, sisanya menyusul.”

“Kamu benar-benar akan pergi? Tidak makan malam dulu?”

“Tidak, karena mulai malam ini status kita sudah berbeda.”

“Berbeda?”

Yogie tersenyum “Aku bukan lagi kekasih gelapmu, atau teman seksmu, aku adalah teman kencanmu.”

“Apa bedanya?”

“Tentu beda, besok aku akan tunjukkan perbedaannya.”

“Besok?”

“Ya besok, kita akan mulai berkencan, kencan yang sesungguhnya.” Yogie mengusap lembut puncak kepala Elena sebelum pergi meninggalkan Elena begitu saja dengan berbagai macam perasaan di hatinya.

Elena mengusap puncak kepalanya sendiri, tempat dimana Yogie mengusapnya tadi.

Deg…

Deg…

Deg….

Perasaannya semakin aneh. Yogie berbeda, sentuhan lelaki itu berbeda. Dan apa dia bilang? Kencan yang sesungguhnya? Dapatkah ia benar-benar berkencan dengan lelaki tersebut? Tanpa seks? Tanpa sebuah pelepasan?

Chapter 13

-Karena kamu mencintainya-

Yogie benar-benar melakukannya.

Besok sorenya, setelah pulang dari kantor, Elena terkejut mendapati Yogie yang datang ke apartemennya dengan membawah seikat bunga mawar dan juga sekotak cokelat. Oh, menggelikan sekali. Tapi sepertinya bukan masalah jika mereka harus bersandiwara seperti ini.

“Jadi, jadwal kita kemana?” tanya Elena yang kini sedang mengganti pakaiannya.

“Nonton, mungkin.”

“Nonton? Aku tidak suka nonton, itu sama sekali bukan tipeku.”

"Hei, ingat tujuan kita adalah mengubah kebiasan buruk kita."

"Jadi kamu akan menjadi lelaki romantis?"

"Ya, kita benar-benar sedang berkencan, Elena."

Elena tersenyum. "Oke, aku akan melakukan apapun maumu."

"Bagus." Dan akhirnya keduanya memutuskan untuk nonton bersama.

***

Di dalam bioskop.

"Apa serunya nonton seperti ini? Membosankan sekali." gerutu Elena.

"Membosankan? Filmnya memang tidak penting, yang penting adalah seperti ini." Yogie meraih jemari Elena kemudian menggenggamnya erat-erat.

"Apa?" tanya Elena.

"Yang terpenting adalah saling menggenggam tangan satu sama lain dari awal film di putar sampai film selesai di putar."

“Benarkah?”

“Ya, dan coba saja rasakan, pasti sedikit berbeda.”

Ya, tentu saja sedikit berbeda untuk Elena, sejak tadi Yogie tidak berhenti bersikap manis terhadapnya, dan itu semakin membuat Elena salah tingkah. Oh kapan siksaan ini berakhir.

“Lalu begini.” Tiba-tiba Yogie membawa jemari Elena ke arah bibirnya, mencumbunya dengan lembut, sedangkan Elena yang melihat hanya mampu menahan napasnya.

Astaga Elena, lelaki itu sedang mencumbu jemarimu, tapi kenapa sekarang napasmu terputus-putus seperti orang yang akan mendapatkan sebuah orgasme?

Yogie melirik ke arah Elena dengan tatapan yang membuat Elena terintimidasi. Lelaki itu tersenyum meski bibirnya masih menempel pada jemari Elena.

“Apa yang kamu rasakan?” bisik Yogie dengan suara seraknya.

Elena menggelengkan kepalanya. “Kupikir, aku akan orgasme.” Tanpa sadar Elena

mengucapkan kalimat tersebut dan seketika itu juga meledaklah tawa Yogie hingga membuat beberapa penonton dalam ruang tersebut menatap kesal ke arahnya.

“Elena, lupakan tentang orgasme.” bisik Yogie pelan

“Tapi kamu membuatku basah, sialan!” Elena terdengar sedikit kesal.

Yogie terkikik geli. “Oke, aku tidak akan mengganggumu, kita nikmati saja filmnya.” Yogie menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi yang di dudukinya, kemudian pandangannya lurus ke depan ke arah layar lebar di hadapan mereka. Elena melirik ke arah jemarinya yang masih di genggam erat oleh Yogie, pandangannya kemudian teralih pada wajah Yogie yang tampak serius menyimak jalannya film yang sedang mereka tonton.

Oh, beginikah yang namanya kencan dalam arti yang sesungguhnya? Menonton film dengan perasaan kacau balau tak menentu? Dengan degupan jantung yang menggila seperti ini?dengan perasaan aneh yang membuatnya kurang nyaman seperti saat ini?

***

Setelah selesai menonton film, Yogie belum juga melepaskan genggaman tangannya pada telapak tangan Elena. Elena sedikit gelisah, tentu saja. Ia tidak pernah melakukan ini sebelumnya, tidak dengan siapapun. Yogie seakan mengajarkan hal baru padanya.

"Kita kemana lagi?" tanya Elena dengan sedikit bingung ketika Yogie berjalan keluar menuju ke arah dimana motornya di parkir.

Ya, tadi mereka kerkencan dengan menggunakan motor besar Yogie. Elena sempat menolak, tapi kemudian Yogie memaksa dan lagi-lagi Elena tidak bisa menolaknya.

"Kita akan ke pantai."

Elena membulatkan matanya seketika. "Pantai? Pantai mana?"

"Ancol, memangnya kemana lagi?"

"Ancol?" oh yang benar saja, Elena bahkan tidak pernah ke Ancol hingga usianya setua ini. "Malam-malam begini?"

“Ya, ayo. Aku akan menunjukkanmu banyak hal ketika orang sedang berkencan.”

“Memangnya setiap orang yang berkencan akan melakukan ini?”

“Tidak semuanya, aku hanya melakukan seperti yang ku rencanakan.”

“Yang kamu rencanakan?”

Yogie memasangkan helm di kepala Elena, mengancingkannya dan itu kembali membuat Elena berdebar tak karuan.

“Naiklah.” Masih dengan perasaannya yang semakin tak menentu, Elena menuruti apa yang di perintahkan Yogie.

***

Ketika sampai di tempat tujuan, Yogie kembali meraih telapak tangan Elena, menggenggamnya lagi seakan takut jika Elena lari darinya. Yogie tidak sedikitpun menampakan kecanggungannya, sedangkan Elena sebaliknya.

Elena tidak berhenti menundukkan kepalanya seakan canggung dengan sikap Yogie, sesekali ia salah tingkah ketika tiba-tiba

Yogie menatapnya. Oh, ada apa dengan dirinya?

Yogie mengajaknya berjalan di sepanjang dermaga. Sangat indah dengan lampu-lampu kuning di pinggiran dermaga. Elena melihat jauh ke arah laut, ia melihat beberapa lampu-lampu dari kapal yang terlihat dari tempatnya berdiri, dan itu benar-benar indah.

Perasaannya tenang, semilir angin laut membuatnya sesekali memejamkan mata meresapi ketenangan yang sedang ia rasakan.

"Kamu suka?" pertanyaan Yogie membuat Elena membuka matanya.

Elena membuka matanya dan mendapati Yogie yang sedang tersenyum hangat ke arahnya. "Aku suka, di sini sangat tenang dan nyaman."

"Kita bisa ke sini tiap malam kalau kamu mau."

Elena tersenyum. "Dan berakhir masuk angin?" keduanya sama-sama tertawa. "Terimakasih sudah membuat perasaanku lebih baik lagi dari kemarin." ucap Elena dengan wajah seriusnya.

“Maksud kamu?”

“Kemarin aku kacau, maaf kalau aku sempat berperilaku menyebalkan terhadapmu.”

“Aku juga menyebalkan.” Yogie kemudian menangkup kedua pipi Elena. “Lupakan semuanya, aku mau kamu melupakan semuanya dan mulai dari awal.”

Elena menganggukkan kepalanya. “Ya, aku akan melupakannya.”

Tiba-tiba Yogie mendekat, memenjarakan tubuh Elena di antara kedua tangannya yang berpegangan pada kayu pembatas dermaga, dan itu membuat Elena semakin salah tingkah karena kedekatan mereka.

“Kamu, kamu mau apa?” Elena bertanya sembari menundukkan kepalanya.

Yogie kemudian mengangkat dagu Elena, menatap wajah cantik wanita tersebut yang terlihat bersinar di bawah terangnya lampu hias dermaga.

“Kamu cantik sekali.” Tanpa sadar Yogie mengucapkan kalimat tersebut.

"Banyak yang bilang begitu." jawab Elena dengan mata yang sudah berkabut karena menatap bibir Yogie yang entah kenapa begitu menggoda untuknya.

"Bagiku lebih dari cantik." Yogie kembali memuji Elena. Dan dengan spontan Elena menggingit bibir bawahnya sendiri. "Boleh aku menciummu?"

"Apa memang selalu seperti ini yang di lakukan orang ketika berkencan?"

"Seperti apa?"

"Meminta ijin mencium pasangan kencannya?"

Yogie menganggukkan kepalanya. "Ya, sepertinya memang begini."

Elena mendekatkan wajahnya. "Kalau begitu ciumlah."

Yogie tersenyum dengan tingkah Elena. "Mau di cium di mana?"

"Di mana-mana."

Tapi kemudian Yogie mengecup lembut bibir Elena. Hanya kecupan sekilas tapi

membuat hati Elena seakan berdesir karena sesuatu.

"Kamu membuatku bergairah hanya karena melihatmu." bisik Yogie.

"Kalau begitu, apa kita akan melakukan seks malam ini?"

"Tidak."

"Aku menginginkannya." Elena tampak memohon.

"Dan aku tidak akan memberikan keinginanmu tersebut, ingat ini adalah kencan yang sesungguhnya."

"Tapi ini membuatku gila, Gie."

"Gila kenapa?"

"Jantungku, jantungku tidak berhenti berdebar cepat karena perlakuan yang kamu berikan, kupikir aku menginginkan sebuah pelepasan malam ini."

"Tidak, kamu tidak menginginkan itu. Dan tetap nikmati apa yang sedang kamu rasakan saat ini."

“Kupikir, ini sedikit berbeda, kamu mempengaruhiku, dan aku tidak suka kenyataan itu.”

“Coba saja menerima perasaan itu, ini adalah hal yang baru untukmu, aku akan membantumu menerima rasa baru tersebut.”

Elena hanya terdiam. Debaran jantungnya semakin menggila, dan itu rasanya benar-benar sangat aneh.

“Kenapa diam? Kamu kedinginan?”

Elena menggelengkan kepalanya. “Tidak, sepertinya aku mau pulang.”

“Secepat ini?”

Elena menganggukkan kepalanya. Oh, sejak kapan ia menjadi wanita yang menggelikan seperti saat ini?

“Oke, aku akan mengantarmu.” Yogie akhirnya kembali menggenggam telapak tangan Elena ketika ia mereka berjalan ke arah pulang.

***

Sampai di apartemen Elena..

Yogie berdiri tepat di depan pintu apartemen Elena, sedangkan Elena sendiri baru saja membuka pintu apartemennya.

"Kamu nggak masuk?"

Yogie menggelengkan kepalanya. "Aku akan pulang."

"Yakin kita hanya akan seperti ini saja?" Elena memancing, lalu secepat kilat Yogie mendorong Elena masuk menghimpitnya di antara dinding kemudian menyambar bibir ranum Elena yang sejak tadi seakan memanggil ingin di sentuh.

Yogie melumatnya penuh dengan gairah, sedangkan Elena sendiri seakan tidak mau kalah, ia membalas setiap lumatan yang di berikan Yogie padanya. Gairah di antara keduanya tersulut begitu saja. Elena merasakan sesuatu yang keras menempel pada perut bawahya. Oh Yogie sedang menginginkannya, ia tahu itu, tapi apakah lelaki itu akan menyentuhnya malam ini? Jika boleh memohon, Elena memang ingin di sentuh malam ini. Tubuhnya menginginkan Yogie begitupun sebaliknya. Tapi sepertinya lelaki yang sedang mencumbunya ini memiliki

gagasan lain ketika tiba-tiba menghentikan lumatan di bibirnya.

Napas keduanya memburu, saling bersahutan ketika tautan bibir tersebut terputus. Yogie masih menunduk, menempelkan keningnya pada kening Elena.

“Aku harus pergi.”

“Kenapa?”

“Ini sudah malam.”

“Kamu biasa menginap di sini.”

“Tidak sekarang.”

“Kenapa?”

Yogie tidak menjawab, ia memilih mengecup kening Elena sebelum pergi begitu saja meninggalkan wanita tersebut dengan berbagai macam pertanyaan di hatinya.

***

Sampai di dalam apartemennya, Yogie segera menuju ke arah kamar mandi di dalam kamarnya. Ia membuka seluruh pakaiannya

dan secepat mungkin mandi di bawah dinginya pancuran air dari *shower.*

Jantungnya tidak berhenti berdebar cepat sejak tadi. Kenapa? Apa karena Elena? Yogie menggelengkan kepalanya cepat. Tidak, itu bukan karena Elena, itu hanya karena gairahnya yang tidak tersampaikan pada wanita tersebut.

"Tapi ini membuatku gila, Gie."

"Gila kenapa?"

"Jantungku, jantungku tidak berhenti berdebar cepat karena perlakuan yang kamu berikan, kupikir aku menginginkan sebuah pelepasan malam ini."

"Tidak, kamu tidak menginginkan itu. Dan tetap nikmati apa yang sedang kamu rasakan saat ini."

"Kupikir, ini sedikit berbeda, kamu mempengaruhiku, dan aku tidak suka kenyataan itu."

"Coba saja menerima perasaan itu, ini adalah hal yang baru untukmu, aku akan membantumu menerima rasa baru tersebut."

Yogie meremas rambutnya yang basah karena pancuran dari air *shower* ketika bayangan Elena tadi mencuat dalam ingatannya.

Brengsek! Tugasmu hanya membuatnya kembali menjadi wanita baik-baik, sialan! Membantu menghapus ingatan wanita tersebut dari guru privat sialannya. Bukan malah asik memupuk perasaan sialanmu seperti ini! Ingat, Elena bukan wanita yang baik untukmu, dia tidak akan berminat dengan lelaki sepertimu, harusnya kamu juga tidak tertarik secara perasaan dengan wanita itu. Yogie tidak berhenti menghardik dirinya sendiri dalam hati.

***

Di tempat lain…

Elena melemparkan tubuhnya di atas ranjang besarnya, ia menatap ke arah langit-langit kamarnya, dan bayangan Yogie seakan terukir di sana.

Ada apa denganmu, Elena? Kenapa kamu seperti ini? tanyanya dalam hati.

Elena meraba dadanya yang tidak berhenti berdebar-debar sepanjang malam ini, kemudian jemarinya naik ke ujung bibirnya yang di sana masih terasa cumbuan dari Yogie sebelum lelaki tersebut meninggalkannya. Rasanya begitu nyata, begitu lembut, begitu menggoda, membuat Elena seakan tidak ingin berhenti. Membuat Elena tidak berhenti memikirkannya. Apa ini, apa ini karena..... cinta?

'Ya, karena kamu mencintainya, bodoh!'

Elena menggelengkan kepalanya cepat. Tidak, Elena tidak boleh mencintai lelaki tersebut.

'Tapi kamu sudah jatuh cinta padanya, sialan!'

Jatuh cinta? Memangnya ia tahu bagaimana jatuh cinta? Tidak! Itu bukan cinta Elena, itu hanya gairah sesaat ketika kamu dekat dengan Yogie, itu hanya gairah yang tak tersampaikan hingga membuat jantungmu berdebar tak karuan. Itu bukan cinta, karena kamu tidak boleh mencintainya. Ingat peraturan pertama kalian, hubungan kalian akan berakhir jika salah satu dari kalian menggunakan perasaan

sialan yang di sebut dengan cinta, jadi, lupakan saja perasaan sialanmu itu jika kamu tidak ingin Yogie meninggalkanmu.

Chapter 14

-Karena aku mencintaimu-

Elena kembali berkutat dengan pekerjaannya setelah ia menyempatkan diri membalas email dari Megan, sahabatnya. Ya, hingga kini, hanya Meganlah tempat dimana Elena mengadu. Megan selalu mengerti apa yang di inginkan dan di rasakan Elena.

Elena juga sudah bercerita semua tentang Gilang. Tentu saja Megan terlihat sangat *shock* ketika menghubunginya dengan *video call.* Temannya itu tidak menyangka jika dirinya pernah mengalami masalalu sepahit itu.

Tentang Yogie, Elena juga sudah bercerita pada Megan. Elena terlalu bingung dengan perasaannya sendiri hingga membuatnya tidak mampu membendung semua yang di rasakannya pada Yogie.

Yogie semakin aneh dan itu membuat Elena semakin gila.

Bukan aneh dalam hal buruk, hanya saja, lelaki itu semakin bersikap manis terhadapnya. Bukannya Elena tidak suka, hanya saja Elena masih merasa tidak nyaman.

Megan berkata jika Elena harus membiasakan dengan hal tersebut, karena itulah hubungan normal pada umumnya. Elena harus terbiasa jika dirinya mau lepas dari belenggu masalalunya. Dan atas nasehat Megan, Elena akan mencoba.

Kini, dirinya kembali sibuk dengan berkas-berkas di meja kerjanya. Sudah jam setengah satu, biasanya Yogie akan segera menghubunginya untuk mengajak ke kafe Jihan. Ya, seperti itulah beberapa hari terakhir setelah mereka memutuskan menjalin hubungan yang di sebut dengan 'Kencan yang sesungguhnya'.

Dan benar saja, tak lama ponsel Elena berbunyi. Elena melirik ponselnya, itu benar-benar dari Yogie. Ah, lelaki itu apa tidak bisa membiarkannya tenang sebentar saja?

"Halo."

"Hai. Aku tunggu di kafe Jihan."

"Baiklah, aku segera ke sana."

"Mau ku pesankan sesuatu?" tawar Yogie.

"Kopi, boleh."

"Oke, kopi akan menyambut kedatanganmu." Elena tersenyum sebelum kemudian memutuskan hubungan telepon tersebut. *Ah, dia manis sekali.*

***

Yogie menunggu dengan setia. Di hadapannya sudah tersaji dua cangkir kopi yang masih mengeluarkan asap.

"Sepertinya kalian benar-benar serius." Suara lembut tersebut memaksa Yogie mengangkat wajahnya. Tampak Jihan yang berada di hadapannya sembari membawa makan siang pesanan Yogie.

"Maksudmu?"

"Kamu dan Elena."

Yogie tertawa lebar. "Dengar, kami hanya teman, teman yang saling memanfaatkan."

“Oh ya? Tapi bukan begitu yang kulihat.”

“Memangnya seperti apa yang kamu lihat?”

“Uum, kalian terlihat saling tarik menarik, seperti sebuah magnet, mata kamu melihat kemanapun dia bergerak, begitupun sebaliknya.”

Yogie bersedekap. “Akupun melihatmu seperti itu dengan Nanda, suamimu.”

“Ya, itu karena kami suami istri, kami saling mencintai, dan kami memiliki keintiman yang hanya dapat di mengerti oleh kami berdua. Dan akupun melihat kamu dan Elena seperti itu. Kalian saling mencintai, bukan?”

Yogie tercenung seketika. Saling mencintai? Apa-apaan ini, itu tidak mungkin!

“Oke, dia sudah datang, aku akan pergi.” Jihan berkata sembari meninggalkan meja Yogie, seketika itu juga mata Yogie mencari dimana keberadaan Elena, dan benar saja, wanita itu ada di ambang pintu masuk kafe Jihan.

Seperti biasa, wanita itu tampak cantik dan rapi dengan pakaian kerjanya. Elena terlihat

sangat kuat, mandiri dan terlihat tak memiliki masalah apapun, padahal Yogie mengerti jika wanita itu belum sembuh dari masalalu yang masih menghantuinya. sepintar itukah Elena mampu menyembunyikan perasaannya?

"Sudah lama menunggu?" pertanyaan Elena membuat Yogie tersadar jika sejak tadi dirinya bahkan tidak berkedip saat melihat Elena berjalan mendekat ke arahnya.

"Baru saja."

Rasa gugup entah kenapa menyelimuti diri Yogie, ada apa? Apa karena perkataan Jihan tadi? Yang benar saja.

"Ada apa?" tanya Elena yang kini sudah duduk tepat di hadapan Yogie, Elena memang merasa ada yang aneh dengan sikap Yogie. Dan itu kembali membuatnya sedikit tidak nyaman.

"Nggak ada apa-apa, aku hanya sedikit kelaparan karena menunggumu."

"Kalau begitu, makan saja dulu, kamu nggak perlu nunggu aku."

"Hei, kita sedang berkencan, aku tidak akan makan duluan sebelum teman kencanku datang."

Elena tersenyum mendengar pernyataan Yogie. "Kamu ada-ada saja."

Lalu keduanya mulai menyantap makan siang di hadapan mereka. Elena tampak biasa-biasa saja, tapi entah kenapa kini Yogie yang di buat gugup dengan kedekatan mereka, sial! Perkataan Jihan tadi benar-benar mempengaruhinya. Saling mencintai, yang benar saja.

***

Sorenya.

Setelah pulang dari tempat kerjanya, Yogie lantas bergegas ke super market. Ia ingin berbelanja karena nanti malam ia sudah janji akan mengajak Elena makan malam di apartemennya. Sial! Ini adalah pertama kalinya ia mengajak wanita masuk ke apartemennya. Kenapa harus Elena?

Yogie menggelengkan kepalanya menepis semua pertanyaan-pertanyaan yang menari di kepalanya. Ia dapat menjawab pertanyaan

tersebut, tapi ia memungkiri jawabannya jika sebenarnya ia sudah…. Ah! Lupakan!

Ketika Yogie memilih bahan makanan di sebuah supermarket, matanya tidak sengaja mengangkap sebuah bayangan yang selama ini sudah tidak pernah di jumpainya. Bayangan yang dulu membuat jantungnya berdebar-debar ketika melihat sosok tersebut.

Itu Alisha Almeera. Wanita yang membuatnya patah hati.

Yogie meraba dada kirinya. Dadanya sudah tidak berdebar-debar lagi seperti dulu. Tidak ada rasa menggebu untuk wanita tersebut, tidak ada rasa kecewa atau rasa marah karena wanita itu menolak cintanya, kenapa?

Wanita itu tampak santai dengan mendorong kereta bayinya, Yogie bahkan melihat Brandon, suami dari Alisha yang terlihat sangat protektif terhadap wanita tersebut. Dan Yogie tersenyum.

Apa? Ia tersenyum? Kenapa?

Yogie memasuki dirinya semakin jauh, menyelami perasaannya sendiri semakin dalam, dan mencari jawaban tentang apa yang

telah di rasakannya saat ini. Hingga ia mendapatkan jawaban jika memang Alisha sudah tergantikan dengan sosok yang baru. Apa itu.... Elena?

Yogie memejamkan matanya frustasi. Tidak! Itu tidak boleh Elena. Astaga, wanita itu bahkan mungkin tidak mengerti arti cinta, wanita itu bahkan sudah berkata jika dia akan melajang seumur hidup tanpa seorang pasangan di sisinya.

Sial! Jika ia harus mencintai lagi, Yogie ingin jika wanita itu bukan Elena. Elena hanya mencari kepuasan, wanita itu butuh dirinya untuk menjadi pengobat masa lalunya, bukan untuk menjalin kasih, menikah bersama lalu menua bersama. Itu bukan Elena. Dan sialnya, Yogie tidak siap untuk mengalami patah hati lagi.

Yogie akhirnya mempercepat acara belanjanya. Ia ingin segera pergi dari supermarket tersebut. Entah kenapa, melihat Alisha membuat dirinya yakin jika ia sudah melupakan wanita tersebut, ia sudah menggantikan posisi wanita tersebut dengan posisi Elena, dan Yogie tidak suka kenyataan itu.

***

Elena berdiri di depan meja riasnya. Matanya menelusuri bayangan di hadapannya yang sudah tampak sempurna. Hari ini entah kenapa ia ingin terlihat cantik, gaun yang di kenakannya bukanlah gaun yang mewah, tapi gaun itu entah kenapa dirasa sangat pas ia kenakan ketika akan makan malam bersama Yogie.

Rambutnya ia tata sedemikian rupa hingga membuatnya tampak anggun dan menawan. Apa Yogie akan menyukainya? Oh, kenapa juga ia memikirkan selera lelaki itu?

Elena kemudian menyemprotkan parfum ke area lehernya dan juga pergelangan tangannya, parfum yang di rasa sangat harum dan membuat siapapun tenang ketika menghirupnya. Kaki telanjangnya kemudian berjalan menuju rak-rak sepatu miliknya, kemudian ia memilih dan mengenakan sepatu hak sedang yang di rasanya sangat pas di kombinasikan dengan gaun yang ia kenakan.

Sempurna. Pikirnya ketika mendapati pantulan dirinya pada cermin di hadapannya. Apa Yogie akan menyukai penampilannya

malam ini? Apa ia terlalu berlebihan? Oh, sejak kapan ia memikirkan pendapat orang?

Elena lantas keluar dari dalam kamarnya dan sangat terkejut saat mendapati Yogie sudah berdiri menunggu tepat di depan pintu kamarnya.

“Kamu kok sudah di sini?”

“Ya, aku menunggumu.”

“Sudah lama?”

“Cukup lama.” Pipi Elena merona seketika saat menyadari jika dirinya tadi terlalu lama berdandan, menyiapkan diri hanya untuk makan malam bersama dengan Yogie.

“Ada apa?” pertanyaan Yogie membuat Elena mengangkat wajahnya menatap lelaki di hadapannya tersebut.

“Uum, apa aku terlalu berlebihan?”

“Apanya yang berlebihan?”

“Dandananku, mungkin.”

Yogie hanya tersenyum, kemudian ia melangkah mendekat ke arah Elena,

menyisipkan anak rambut Elena ke belakang telinga wanita tersebut dengan sangat lembut.

"Kamu menakjubkan."

"Maksudmu?"

"Aku ingin menciummu." Bibir Yogie kini bahkan sudah sangat dekat dengan bibir Elena.

"Maka ciumlah." Elena mendongakkan wajahnya, seakan ingin menggapai bibir Yogie.

Yogie hanya tersenyum. "Tidak sekarang, *Honey,* aku tidak ingin merusak dandananmu yang benar-benar menyejukkan mataku."

"Aku baru sadar kalau kamu tukang nggombal."

"Menggombal adalah hal yang wajar untuk pasangan yang sedang berkencan."

"Oh ya?" Elena menggoda.

Yogie tertawa lebar sebelum berkata "Oke, sekarang ayo kita berangkat sebelum kemalaman." Elena hanya menganggukkan kepalanya menyetujui apa yang di usulkan Yogie.

***

Sampai di apartemen Yogie, Elena hanya mampu mengamati seluru isi apartemen tersebut. khas laki-laki, pikirnya. Tidak ada barang yang istimewa, hanya peralatan sehari-hari yang di butuhkan lelaki tersebut. Apartemen itu juga lebih sederhana dari pada apartemennya. Apa Yogie memang orang yang sederhana?

“Kenapa? Kecewa karena ini bukan apartemen mewah?”

Elena menggeleng. “Tidak, aku malah suka dengan suasananya.”

“Suasananya? Yang benar saja. Di sini sangat sepi dan membosankan. Aku bahkan sudah bosan tinggal di sini sendirian.”

“Kalau begitu, kenapa tidak pulang?”

“Kamu tahu bukan, kalau aku sedikit ada masalah dengan orang tuaku, jadi, kupikir di sini lebih baik.”

Elena hanya menganggukkan kepalanya. Ia tidak ingin membahas terlalu jauh tentang

keluarga Yogie, karena ia yakin jika lelaki itu tidak ingin membahasnya.

"Oke, kamu boleh duduk di sana, aku akan menyiapkan makan malamnya."

"Hanya duduk? Kamu nggak perlu bantuanku?"

Yogie menggelengkan kepalanya sembari tersenyum lembut pada Elena. "Aku sudah memasaknya tadi, sendiri. Saat setelah pulang dari kantor, aku tinggal memanaskannya saja untukmu."

"Oh ya? Memangnya kamu masak apa?"

"Ayam panggang bumbu special."

Elena sedikit tersenyum. "Bumbu special? Apa yang membuatnya special?"

"Karena ini ayam panggang pertama buatanku, dan aku menyiapkannya *special* untukmu."

"Kamu yakin dengan rasanya? Aku tidak ingin menjadi kelinci percobaan untuk memakan masakanmu." Elena sedikit menahan kikikan gelinya.

“Hei, rasanya pasti enak, sudah, kamu duduk saja, malam ini aku akan melayanimu.” Elena akhirnya menuruti apa yang di katakan Yogie, ia duduk dengan tenang sembari menatap Yogie yang sibuk menyiapkan makan malam untuknya.

***

Keduanya makan dalam diam, hingga tak terasa Elena sudah menghabiskan makan malam beserta makanan penutup yang di siapkan oleh Yogie.

“Aku masih harus bilang kalau makanan ini sangat enak.”

“Apa kubilang, kamu akan ketagihan.” Keduanya tertawa.

“Jadi, apa rencana kita setelah ini?” Elena bertanya sambil membantu Yogie membereskan meja makan.

“Kita akan nonton.”

“Nonton lagi? Enggak! Aku bosan.” Elena menolak mentah-mentah. Setelah malam pertama mereka berkencan saat itu, Yogie memang sudah beberapa kali mengajak Elena

nonton ke bioskop lagi dan lagi. Sebenarnya Elena tidak bosan, hanya saja perlakuan Yogie ketika nonton film di bioskop benar-benar sangat mempengaruhinya.

Lelaki itu membuatnya salah tingkah, jantungnya berdebar tak karuan sepanjang malam, dan itu membuat Elena tidak nyaman. Lalu apa bedanya dengan malam ini? Ya, tentu saja tidak ada bedanya. Nonton atau tidak, jantungnya tetap berdegup kencang, dirinya tetap salah tingkah ketika tiba-tiba Yogie menatapnya, jadi jangan salahkan nonton di bioskop.

“Kali ini akan berbeda.”

“Apanya yang berbeda? Apa bioskopnya ada di tengah-tengah laut? Atau mengambang di udara?”

Yogie tergelak dengan pertanyaan Elena yang terdengar sedikit mengejek. “Kemarilah.” ajak Yogie sembari menarik pergelangan tangan Elena untuk mengikutinya.

Yogie masuk ke dalam sebuah ruangan yang di yakini Elena sebagai kamar lelaki tersebut. kamar itu amat sangat luas. Sangat berbanding terbalik dengan tampilan ruang

tengah apartemen Yogie yang terlihat sederhana. Di sana ada sebuah ranjang besar dan di depan ranjang tersebut terdapat layar televisi yang super besar.

“Apa ini?”

“Kamarku.”

“Aku tahu, kenapa kamu mengajakku kemari?”

“Karena kita akan menonton di sini.”

Elena tersenyum ketika melihat ekspresi Yogie yang terlihat sedikit tengil. “Hanya menonton?” tanyanya sambil melingkarkan lengan pada leher Yogie.

“Ya, hanya menonton, dan…” Yogie menggantung kalimatnya.

“Dan apa?”

“Dan sedikit bermain.”

“Bermain seperti apa?” Elena masih terlihat enggan berhenti menggoda Yogie.

“Seperti ini.” Yogie menyambar bibir Elena yang sejak tadi menggodanya, melumatnya

sebentar kemudian melepaskannya. “Jangan menggodaku.”

“Kenapa?”

“Karena kita akan menonton, bukan bercinta.” Elena berakhir dengan tertawa lebar. Ada apa dengan Yogie? Kenapa lelaki itu terlihat sedang menahan diri? Elena jelas merasakan ketertarikan fisik di antara mereka, Yogie juga menginginkannya, Elena tahu itu, tapi lelaki itu seakan menahan diri, ada apa?

***

Friends with Benefits, menjadi film yang mereka tonton bersama saat itu. Film yang menceritakan tentang sepasang teman yang saling memanfaatkan dalam hal seks.

Elena dan Yogie tidak berhenti tertawa terbahak-bahak saat melihat adegan demi adegan lucu yang di mainkan oleh Justin Timberlake sebagai Dylan dan juga Mila Kunis sebagai Jamie. Yogie bahkan sempat bertanya pada Elena, apa bokongnya lebih seksi daripada bokong Justin Timberlake? Dan Elena hanya menjawab dengan tawa lebar sambil memukul-mukul Yogie dengan guling.

Tiba saatnya ketika adegan sedih, dimana karakter Jamie, yang diperankan oleh Mila Kunis merasakan sesuatu di hatinya, sesuatu yang entah kenapa membuat Elena mampu merasakan apa yang di rasakan karakter Jamie tersebut.

Tubuh Elena menegang ketika menyadari jika hubungannya dengan Yogie nyatanya sama persis dengan hubungan Jamie dan Dylan dalam film tersebut. Hanya sebagai teman, teman yang saling memanfaatkan dalam hal Seks.

Dan kini, apa yang di rasakan Elena sama persis dengan apa yang di rasakan Jamie, ia telah jatuh hati dengan teman seksnya sendiri, sedangkan lelaki di sebelahnya itu seakan tidak peduli dengan apa yang ia rasakan.

"Gie." Suara Elena tiba-tiba menjadi serak.

"Ya?" Yogie yang masih menonton film tersebut kini menglihkan pandanganya ke arah Elena.

"Apa, apa kamu nggak ngerasa aneh?"

"Aneh? Aneh kenapa?"

"Film itu mengingatkanku dengan hubungan kita."

Yogie berpikir sebentar sebelum menatap Elena dengan tatapan seriusnya. "apa maksud kamu? Itu hanya film, dan itu berbeda dengan hubungan kita."

"Gie, lihat, mereka berteman, mereka saling memanfaatkan keadaan dalam hal seks, sama seperti kita. Tidak ada perasaan, tidak ada ikatan hubungan, hanya sekedar seks. Hingga salah satu di antara mereka merasakan sesuatu."

"Kita tidak akan merasakan sesuatu seperti mereka." Yogie menggeram kesal. Ia mencoba menutupi perasaannya yang semakin kesini semakin terasa kacau.

"Tapi bagaimana jika aku sudah merasakannya?"

Yogie membulatkan matanya seketika. Bibirnya ternganga dengan apa yang baru saja di katakan Elena.

"Kamu mempengaruhiku, Gie, walau aku mencoba mengelak, tapi kamu mempengaruhiku. Kamu laki-laki pertama

yang tahu tentang semua masalaluku, kamu tahu tentang sisi rapuhku, kamu tahu semua tentangku dan itu membuatku tidak nyaman. Aku merasa aneh dengan perasaanku sendiri, Gie."

"Lalu apa mau kamu sekarang?"

Elena terdiam sebentar sebelum berkata "Kita harus mengakhirinya."

"Apa?" Yogie tampak tak percaya dengan apa yang di katakan Elena. "Kamu gila? Tidak ada yang perlu kita akhiri, Elena."

Elena bangkit dan berdiri. "Ya, aku memang gila, dan kita harus mengakhirinya karena aku sudah melanggar aturan pertama dari hubungan sialan kita."

Yogie ikut bangkit dan mencekal pergelangan tangan Elena. "Aturan pertama? Apa maksud kamu?"

"Jatuh cinta."

Tanpa sadar, Yogie melepaskan pergelangan tangan Elena yang tadi di cekalnya.

"Seprtinya aku mencintaimu."

“Tidak! Jangan bicara tentang kata-kata sialan itu.”

“Kenapa? Kamu takut aku mencintaimu? Kamu benar-benar terlihat seperti Dylan.”

“Cukup Elena! Jangan samakan aku dengan film sialan itu.”

“Tapi hubungan kita memang seperti mereka, Gie. Dan aku benci saat menyadari jika kamu hanya tertarik secara fisk terhadapku, tidak lebih dari itu. Aku benci kenyataan itu.”

Elena tampak sangat marah, ia tidak bisa menahan emosinya, dan yang bisa Yogie lakukan hanya diam, membiarkan wanita itu sedikit lebih tenang sebelum mulai berbicara.

“Bukankah hubungan seperti ini yang dulu kamu inginkan? Kamu ingin kita hanya melakukan seks tanpa perasaan, kamu juga yang menciptakan peraturan-peraturan gila itu, lalu kenapa sekarang kamu berubah?” tanya Yogie ketika Elena sudah mulai tenang.

“Karena aku mencintaimu. Apa kamu puas? Aku mencintaimu, dan aku bisa gila karena perasaan ini.”

Yogie kembali terdiam, ia hanya menatap Elena dengan ekspresi tak percayanya. Bagaimana mungkin ia mampu membuat wanita seperti Elena jatuh cinta padanya?

Sedangkan Elena sendiri hanya mampu tersenyum pahit. Yogie tidak mencintainya, lelaki itu tidak menginginkan perasaan sialannya, astaga, siapa juga yang mau jatuh cinta dengan wanita jalang sepertinya? Elena seakan menertawakan dirinya sendiri dengan kenyataan tersebut.

“Oke, aku harus pulang.”

“Elena.”

“Kita sampai di sini saja.”

“Apa maksudmu?”

Elena menghela napas panjang. “Seperti peraturan awal, karena aku sudah melanggar peraturan itu, maka hubungan kita berakhir.” Dengan menahan air mata sialannya, Elena pergi, keluar dari kamar Yogie, meninggalkan lelaki tersebut yang masih tampak *shock* karena pengakuannya. Apa pengakuan cintanya begitu mengerikan untuk Yogie? Ya, tentu saja, Yogie terlihat sangat terkejut dan

sedikit ketakutan ketika mendengar ungkapan cintanya tadi, lelaki itu bahkan tidak mengejarnya, lalu untuk apa lagi ia berada di sana? Elena akhirnya memutuskan pergi dari apartemen Yogie dengan rasa sakit di hatinya.

Chapter 15

-Pergi-

Yogie masih tercengang dengan apa yang baru saja di ucapkan Elena. Kakinya ingin bergerak menyusul wanita itu, tapi rasanya sangat berat, tubuhnya terasa kaku, rasa *shock* benar-benar mengambil alih tubuhnya.

Jantungnya tidak berhenti berdebar kencang, dan sedikit senyum terukir begitu saja pada wajahnya.

Elena mencintainya? Wanita itu mencintainya? Apa benar? Lalu kenapa Elena malah memutuskan hubungan mereka? Atau, jangan-jangan Elena memang sengaja mengucapkan kata cinta supaya hubungan mereka berakhir?

Yogie mendengus sebal. Ya, tentu saja, mana mungkin wanita itu jatuh hati padanya.

Elena pasti cuma mengada-ada, membuat alasan seperti itu untuk putus darinya. Sialan! Wanita itu sangat pintar, pintar dan licik.

***

Baru kali ini Elena menangis sesenggukan karena seorang lelaki. Dulu ia pernah menangis, tapi itu karena kekasaran yang ia peroleh dari guru les privatnya yang gila. Kini, tangisnya jelas berbeda, tangis seorang wanita yang sedang patah hati. Oh apa yang terjadi dengannya?

Yogie benar-benar membuatnya jatuh cinta, tapi lelaki itu seakan tidak ingin Elena memiliki perasaan cinta padanya. Tampak jelas ekpresi *shock* yang nampak di wajah Yogie tadi. Lelaki itu sangat terkejut, tak percaya, seakan apa yang ia ungkapkan adalah suatu kesalahan. Apakah perasaannya begitu menakutkan untuk Yogie?

Elena meraih ponselnya, menghubungi sekertaris pribadinya.

"Siapkan tiket pesawan untuk saya."

"Kapan, Bu?"

"Besok."

"Maaf, Bu. Besok Bu Elena memiliki jadwal meeting dengan klien dari Jepang, apa sebaiknya tidak di tunda dulu untuk tiketnya?"

Elena tampak berpikir sebentar. Ya, ia tidak bisa pergi begitu saja, ia harus menyelesaikan urusannya di perusahaan ayahnya, bagaimanapun juga perusahaan sang ayah lebih penting di bandingkan dengan perasaan sialannya.

"Oke, untuk tiket, siapkan lusa."

"Kemana, Bu?"

"Boston."

"Dan kembali pada hari?"

"Tidak, hanya tiket pergi."

Sang sekertaris kemudian diam cukup lama, sebelum berkata *"Baik, Bu. Apa ada lagi?"*

"Uum, itu, tolong siapkan surat pemecatan untuk seseorang."

"Pemecatan? Baik Bu."

"Oke, itu saja. Selamat malam." Elena menutup seketika sambungan telepon tersebut. Elena memejamkan matanya sambil menghela napas panjang. Pergi lagi Elena? Lari dari kenyataan seperti dulu? Apa kamu tidak capek seperti ini terus?

***

Pagi itu, Yogie masuk ke kantor Elena seperti biasanya. Matanya masih mengantuk karena semalaman tidak bisa tidur karena memikirkan hubungannya dengan Elena. Kepalanya terasa pusing, tengkuknya kaku dan ia sebenarnya malas bengangkat ke kantor pagi ini. Hanya saja, ia tahu diri. Ia terlalu sering membolos dan telat ke kantor, untung saja pak Roy, atasannya itu tidak berpikir untuk memecatnya.

Yogie masuk ke dalam sebuah ruangan besar, di mana di sana terdapat beberapa meja kerja yang salah satunya adalah meja kerjanya. Seperti biasa, ia lantas menuju ke meja kerjanya tersebut. beberapa rekan kantornya yang sudah berada di ruangan tersebut menatap Yogie dengan tatapan aneh mereka, dan itu membuat Yogie sedikit tidak nyaman.

Ketika ia sampai di meja kerjanya, Yogie sedikit memgernyit saat mendapati sebuah amplop coklat berada di sana.

Yogie meraih amplop tersebut kemudian membuka dan membacanya. Dahinya berkerut ketika mendapati isi amplop tersebut, itu adalah surat pemecatan dirinya, kenapa? Secepat kilat Yogie menuju ke arah ruangan pak Roy, atasannya.

"Ini apa, Pak?" Yogie bertanya dengan sedikit kesal.

"Kamu sudah datang? Itu surat pemutusan hubungan kerja dari perusahaan untuk kamu."

"Tapi kenapa saya tiba-tiba di pecat?"

"Kenapa? Kamu tidak serius dengan pekerjaan kamu, sering bolos dan telat, kamu suka seenaknya sendiri, kamu tidak kompeten, apa kamu pikir kamu patut di pertahankan?"

"Kalau begitu kenapa tidak dari dulu saya di pecat?" geram Yogie.

"Karena Ibu Elena melindungi kamu!" lelaki yang bernama pak Roy itu sedikit tersenyum mengejek. "Saya pikir hubungan

gelap kalian turut andil dalam masa depan kamu di perusahaan ini."

Dengan spontan Yogie menggebrak meja atasannya tersebut. "Jaga mulut anda!"

"Itu sudah menjadi rahasia umum, Gie. Kamu di sini, di pertahankan perusahaan ini hanya karena CEO perusahaan ini yang sedang menjalin *affair* denganmu, bahkan ketika tiba-tiba kamu di pecat, saya dan semua pegawai di sinipun tahu, jika itu ada hubungannya dengan hubungan gelap kalian."

Yogie sudah mengepalkan jemarinya, ingin rasanya ia memukul laki-laki paruh baya di hadapannya tersebut hingga gigi-gigi laki-laki itu rontok.

"Sekarang pergilah, Perusahaan ini tidak lagi membutuhkanmu, begitupun dengan ibu Elena, karena beliau sendiri yang memutuskan untuk memecatmu."

Tanpa menunggu lagi, Yogie keluar dari ruangan tersebut dengan kekesalan yang sudah memuncak di kepalanya. Ia melonggarkan dasinya yang terasa mencekik lehernya. Bukannya keluar dari kantor tersebut, Yogie malah menuju ke arah ruangan

Elena. Sial! Wanita itu harus di beri pelajaran. Pikir Yogie.

Tapi ketika sampai di depan pintu ruang Elena, Yogie sedikit heran mendapati dua orang bertubuh kekar sedang berjaga di depan pintu Elena. Itu *Bodyguard,* kenapa Elena menggunakan jasa *bodyguard?*

Yogie menuju ke arah meja sekertaris Elena dan berkata jika ia ingin bertemu dengan Elena.

“Maaf, ibu Elena tidak bisa menerima tamu saat ini.” jawab sang sekertaris dengan nada profesional.

“Ayolah, ini sangat penting.”

“Tapi Bu Elena bilang jika beliau tidak bisa di ganggu.”

“Bilang kalau saya yang akan menemuinya.”

“Entah kamu atau siapapun, Bu Elena tidak ingin di ganggu.”

“Sialan!” Yogie mengumpat keras. Yogie lalu merogoh ponselnya, berniat menghubungi

Elena, tapi nyatanya nomor Elena sudah tidak bisa di hubungi lagi. Oh, Sial! Benar-benar sial!

Dengan kesal Yogie beranjak menuju ke arah pintu ruangan Elena tanpa mempedulikan dua *Bodyguard* yang sudah bersiap menghadangnya.

"Yogie, kamu di larang masuk!" sekertaris pribadi Elena mulai berdiri dan berteriak ke arah Yogie yang sudah menuju ke arah pintu ruang Elena.

"Aku tidak peduli."

Dan ketika Yogie akan mencapai pintu tersebut, dua orang *Bodyguard* yang berada di depan pintu Elena benar-benar menghadangnya.

"Minggir!" geram Yogie.

"Gie, kamu gila ya? Bu Elena tidak ingin bertemu denganmu?" kali ini sekertaris pribadi Elena turun tangan karena takut terjadi perkelahian antara Yogie dan *Bodyguard* Elena.

"Aku tidak akan pergi sebelum berbicara dengan dia." Yogie masih menggeram kesal.

"Yogie." Sekertaris Elena masih ingin melarang Yogie, tapi kemudian kalimatnya terhenti saat mendapati pintu ruangan Elena terbuka. Elena sudah berdiri di ambang pintu ruang kerjanya.

Yogie akan menuju ke arah Elena tapi kemudian tubuhnya di cekal oleh dua orang *bodyguard* Elena.

"Lepaskan dia." Elena berkata penuh dengan keangkuhan, dan itu membuat Yogie sedikit mengerutkan keningnya.

Elena masuk, lalu memberi isyarat Yogie untuk mengikutinya. Akhirnya Yogie ikut masuk ke dalam ruangan Elena.

"Apa maksud kamu dengan memecatku?" tanya Yogie secara langsung setelah pintu ruang Elena di tutup.

"Sudah jelas, kamu banyak sekali kekurangan dan suka seenaknya sendiri, kamu tidak kompeten."

"Sialan! Tapi kenapa sekarang kenapa tidak sejak kemarin-kemarin?"

Elena menghela napas panjang, ia yang tadi masih membelakangi Yogie kini menghadap lelaki tersebut. “Gie, hubungan kita sudah berakhir, dan aku tidak ingin bertemu lagi denganmu, apa kamu puas?”

“Oh, jadi ini benar-benar ada hubungannya dengan hubungan sialan kita?”

“Ya.”

Yogie mendengus sebal. “Oke, aku akan pergi. Asal kamu tahu, aku tidak percaya kamu mencintaiku.”

“Gie.”

“Dengar, Elena! Kalau kamu mencintai seseorang, seharusnya kamu mengejarnya, bukan malah menjadikan kata cinta itu sebagai alasan untuk kamu meninggalkannya.”

“Lalu apa bedanya denganmu? Apa kamu mencintaiku?”

Yogie hanya diam, ia ingin menjawab pertanyaan Elena tapi kata-katanya seakan tercekat di tenggorokan. Apa dia mencintai Elena? Ada apa dengannya?

“Tidak, bukan? Kalau begitu, apa salah kalau aku mengakhiri hubungan ini?”

“Tidak.” jawab Yogie dengan mengatupkan giginya, jemarinya mengepal dengan sendirinya, apa dia marah? Karena apa?

“Oke, kalau begitu kamu boleh keluar.”

“Kamu akan menyesal, Elena.” geram Yogie sembari pergi meninggalkan ruangan Elena.

Elena hanya mampu menatap punggung Yogie yang semakin menjauh. “Ya, aku memang sudah menyesal, aku menyesal karena sudah mengungkapkan perasaanku padamu dan membuat hubungan kita berakhir seperti ini.”

***

Minum-minuman keras, mabuk-mabukan adalah rutinitas baru yang di jalani Yogie beberapa hari terakhir setelah keluar dari kantor Elena. Entah kenapa ia ingin melakukannya. Padahal dulu ia hanya melakukan rutinitas itu ketika patah hati. Sial! Apa kini dirinya sedang patah hati?

Entahlah, yang jelas satu hal yang Yogie tahu, bahwa Elena sudah pergi meninggalkannya. Wanita itu benar-benar pergi dari kehidupannya. Bahkan kabar terakhir yang ia dengar, wanita itu sudah lari kembali ke luar negeri. Sial! Bagaimana mungkin Elena dengan mudah pergi meninggalkannya setelah semua yang telah mereka lalui bersama?

Yogie sudah setengah sadar dan banyak meracau tak jelas ketika sebuah tubuh tegap berdiri tepat di hadapannya.

“Ngapain lagi lo kesini?” tanya Yogie dengan kesal. Itu Yongki, kakaknya.

“Kita pulang.”

“Nggak usah ngurusin hidup gue.”

“Brengsek, gue nggak peduli dengan hidup lo, sekarang kita pulang!” Akhirnya mau tidak mau Yongki memapah tubuh adiknya yang sudah mabuk berat keluar dari kelab malam tersebut.

“Elena! Sialan! Wanita jalang!” racau Yogie ketika di papah Yongki menuju ke arah mobil Yongki.

“Siapa Elena?”

“Wanita jalangku. Sialan! Dia meninggalkanku. Apa aku tidak cukup memuaskannya? Apa kejantananku tidak cukup besar untukknya? Sialan!” racauan Yogie semakin menjadi, ia bahkan berteriak seperti orang gila.

“Brengsek! Tutup mulut sialanmu.”

“Elena. Kenapa pergi? Kenapa dia pergi?” Dan masih banyak lagi racauan tak jelas yang keluar dari bibir Yogie.

***

Paginya, Yogie terbangun di siang hari. Di atas ranjang besar yang di yakini adalah ranjang di dalam rumahnya, bukan di apartemennya? Sial! Ada apa lagi sekarang?

“Lo baru bangun?” sapa suara yang baru masuk ke dalam kamarnya. Lagi-lagi itu Yongki, kakaknya.

“Ngapain lo bawa gue ke sini?!” Yogie memijit pelipisnya. Kepalanya terasa nyeri efek dari alkohol.

“Semua fasilitas yang gue berikan sudah gue tarik, lo nggak punya apartemen lagi, tidak ada kartu kredit dan yang lainnya. Jadi mau nggak mau lo harus pulang ke rumah.”

“Brengsek! Sebenarnya apa mau lo?”

“Mau gue adalah, lo kembali kerja di perusahaan keluarga kita.”

“Gue nggak minat, berapa kali gue bilang kalau gue nggak minat!”

“Jadi lo akan terus jadi sampah seperti ini? Pengangguran nggak jelas? Pantas saja lo selalu di tinggalin cewek-cewek lo.”

“Sialan! Tahu apa lo tentang gue?”

“Gue tahu kalau lo baru saja di campakan oleh seorang wanita bernama Elena.”

“Diam!”

“Pewaris tunggal pradipta Group.”

“Sialan! Dari mana lo tahu?”

“Mencari kabar itu bukan hal sulit. Harusnya lo bisa berpikir kenapa dia ninggalin lo. Lo pikir perempuan seperti dia mau

berkencan dengan lo yang hanya pengangguran?"

"Elena bukan orang seperti itu!" geram Yogie.

"Nyatanya dia sudah ninggalin lo, dan alasan yang paling masuk akal adalah, dia malu dengan keadaan lo."

Jemari Yogie mengepal seketika. Ya, mau di pungkiri seperti apapun, alasan yang paling masuk akal bagi Elena meninggalkannya adalah karena ia yang tidak memiliki masa depan. Elena jelas tidak ingin menjalin hubungan dengan lelaki sepertinya, begitupun dengan Alisha, atau bahkan Jihan yang dulu meninggalkannya.

"Gie, lo hanya perlu berubah." Yongki duduk di pinggiran ranjang Yogie, kemudian menepuk pundak adiknya tersebut. "Lo hanya perlu berubah, agar lo bisa dapatin perempuan manapun yang lo mau."

Ucapan Yongki memang benar. Jaman sekarang mana ada wanita yang mau dengan lelaki sepertinya? Tidak memiliki kedudukan, tidak memiliki masa depan, bahkan wanita

seperti Elena yang sudah memiliki semuanyapun memikirkan hal itu.

“Lalu apa mau lo?”

“Kembali ke perusahaan keluarga kita. Gue butuh lo.” Yogie memejamkan matanya frustasi. Haruskah ia menerima tawaran sang kakak dan berhenti hidup bebas seperti saat ini? Tidak! itu tidak mungkin. Jiwanya adalah jiwa orang yang bebas, ia tidak mungkin hanya bekerja di balik meja kerjanya yang membosankan, lalu pulang bertemu dengan keluarganya dan tidur, lalu besoknya bekerja lagi. Yogie tidak mungkin sanggup melalui hari-hari seperti itu.

“Gue nggak bisa.”

“Apa lagi yang lo mau, Gie? Gue bisa kasih lo semuanya asal lo berubah, Sialan!”

“Gue akan terima tawaran lo, asal gue bebas.”

Yongki mengangkat sebelah alisnya. “Bebas?”

“Gue akan turutin apa mau lo, asalkan gue bebas ngapain aja, dan lo, maupun keluarga

kita yang lain tidak ada yang boleh campurin urusan gue."

Tanpa di duga Yongki tersenyum dan mengulurkan telapak tangannya. "Setuju." ucapnya.

Yogie membalas uluran tangan Yongki. Kemudian Yongki berdiri dan bersiap meninggalkan Yogie.

"Gue heran sama lo, harusnya lo seneng kalau gue nggak balik ke perusahaan, kenapa lo malah perjuangin gue balik ke perusahaan?"

"Lo adek gue, bagaimanapun juga, gue berharap yang terbaik buat lo, gue hanya tidak mau lo nyesal setelah saham-saham milik lo jatuh ke tangan orang yang salah."

"Gue bisa ngasih saham gue buat lo."

Yongki tersenyum dan menggelengkan kepalanya. "Tapi gue nggak berminat. Gue sudah punya lebih dari cukup. Harusnya lo jaga apa yang lo punya dan jangan sampai jatuh ke tangan orang yang salah." Yongki kemudian pergi begitu saja meninggalkan Yogie yang masih bingung dengan pikirannya sendiri. Haruskah ia menerima semuanya?

Chapter 16

-Bretemu kembali-

Hampir Dua tahun berlalu….

Kaki jenjang itu menuruni anak tangga demi anak tangga pesawat jet pribadi dengan begitu anggunnya. Uraian rambut itu terlihat begitu indah ketika tertiup semilirnya angin. Elena membuka kacamata hitam yang ia kenakan, menghela napas panjang kemudian menatap jauh dimana matanya dapat menatap beberapa pesawat yang terparkir dengan rapi di hadapannya.

Hari ini ia telah kembali, kembali setelah dua tahun lamanya ia lari seperti seorang pengecut yang takut dengan penolakan.

Oh, berterimakasihlah pada Megan, sahabatnya yang mau mendengar semua keluh kesahnya selama dua tahun terakhir.

Bukan hanya itu saja, Megan bahkan tidak berhenti untuk menyadarkan Elena, jika tidak ada yang salah dengan jatuh cinta.

Jatuh cinta dan mendapat penolakan itu hal yang wajar. Ia tidak perlu takut atau bahkan lari seperti seorang pengecut.

Megan juga berkata. "Jika kamu mencintainya, maka kejarlah, buat dia juga mencintaimu, bukan malah pergi meninggalkannya." Berkali-kali Elena mendengar kalimat tersebut dari Megan, hanya saja hati Elena masih menciut. Ia tidak memiliki rasa percaya diri jika Yogie juga menginginkannya setelah lelaki itu mengetahui masalalunya yang begitu memalukan.

Elena mencoba melupakan Yogie, melupakan sentuhan lelaki itu, tapi seperti Gilang, saat Elena mencoba melupakannya, bayangan lelaki itu selalu muncul dalam benaknya. Bukan bayangan megerikan seperti yang Gilang tinggalkan untuknya, melainkan bayangan manis ketika ia berkencan dengan Yogie.

Elena merindukannya, tentu saja. Rasa cintanya semakin membumbung tinggi hingga kini ia tak dapat lagi menahanhannya.

Elena kembali, kembali untuk mencari Yogie, meminta maaf pada lelaki tersebut karena ia telah meninggalkannya, dan ingin memulai semuanya dari awal. Ia ingin mengajari Yogie untuk menerimanya, mencintainya meski dengan masalalu yang suram. Ia ingin memulai semuanya dari awal dengan lelaki itu.

Elena masuk ke dalam mobil yang sudah menunggunya. Mobil utusan dari sang ayah, sedangkan matanya kembali menatap layar ponsel yang ia genggam. Elena mulai menghubungi seorang pesuruhnya.

Selama di luar negeri, Yogie tidak sekalipun menghubunginya. Itu juga menjadi satu alasan kenapa Elena bertahan selama hampir Dua tahun di luar negeri. Ia tahu jika Yogie tidak menginginkannya, lelaki itu tidak mengejarnya, dan itu kembali membuat Elena sangsi dengan apa yang akan ia lakukan.

Tapi persetan dengan semuanya. Elena tidak peduli lagi jika Yogie menolaknya. Toh

rasa cintanya kini benar-benar nyata, rasa rindunya seakan sudah tak dapat terbendung lagi untuk seorang Yogie. Elena benar-benar merindukan lelaki itu, merindukan semua tentangnya.

Ketika tinggal di Boston, Elena juga berusaha menjalin hubungan dengan pria lain. Tentu menjalin hubungan seperti biasanya, hubungan yang hanya bisa meredakan dahaga akan kebutuhan seks yang ia miliki. Tapi betapa brengseknya bayangan Yogie yang selalu membuat Elena ingat lelaki tersebut dan memutuskan hubungannya dengan beberapa pria bule di sana sebelum pria itu berada di atas ranjangnya. Benar-benar sial, bukan?

Efek yang di tinggalkan Yogie bahkan lebih mengerikan di bandingkan dengan efek yang di tinggalkan Gilang.

Gilang meninggalkan setumpuk kenangan buruk dan juga terauma pada kehidupan Elena, Elena mampu mengatasinya selama ini dengan mencari sentuhan pria lain. Tapi Yogie, banyak sekali yang lelaki itu tinggalkan untuknya. Sentuhannya yang tidak biasa, kelembutannya, sikap manisnya,

perhatiannya, bahkan tak jarang Elena merindukan saat-saat ia marah kepada lelaki itu. Elena tidak bisa mendapatkan semua itu dari lelaki lain. Ia benar-benar merindukan dan menginginkan lelaki itu, semua tentangnya, bukan hanya sentuhannya atau kepuasan yang ia dapatkan.

“Ke Jean’s cafe.” Elena berucap pada supirnya.

“Baik, Nona.”

Entah kenapa Elena ingin sekali ke kafe Jihan. Kafe tempat ia mengabiskan waktu makan siangnya bersama dengan Yogie. Ahh, lelaki itu lagi. Bagaimana jika nanti Yogie bertemu dengannya? Akankah lelaki itu, senang? Atau mungkin malah pergi tak menghiraukannya?

***

Elena menatap bangunan kafe di hadapannya. Masih sama seperti terakhir kali ia berada di dalam kafe tersebut, hanya ada beberapa tanaman dalam pot yang semakin membuat kafe tersebut nyaman untuk di pandang.

Catnya masih berwarna putih tulang, dan tata letaknyapun masih sama. Jihan dan Nanda ternyata tidak merubah apapun pada kafe mereka selama Dua tahun terakhir.

Elena berjalan ke arah pintu masuk kafe tersebut, dan mulai membukanya.

“Selamat datang, ada yang bisa saya-” suara lembut itu terhenti ketika sang pemilik suara menatap ke arah Elena. “Elena?” Jihan benar-benar tampak terkejut dengan apa yang di lihatnya.

“Hai.” Hanya itu yang bisa Elena ucapkan.

Tanpa di duga, Jihan berlari menghambur untuk memeluk Elena. Elena sangat terkejut, tentu saja. Jihan bukanlah teman dekatnya, tapi wanita itu entah kenapa terlihat sangat bahagia melihat dirinya ada di sini.

“Akhirnya kamu kembali, Elena. Astaga, aku dan Nanda bahkan sempat berpikir untuk menyusulmu ke Boston.”

Elena mengerutkan keningnya. Memangnya apa yang terjadi? Dari mana juga mereka tahu jika selama ini dirinya tinggal di Boston?

“Apa yang terjadi?”

“Ceritanya panjang, lebih baik kamu duduk. Aku akan membuatkan kopi untukmu, dan kita harus banyak bicara.”

Oke, Elena benar-benar sangat penasaran dengan apa yang sudah terjadi, apa ini ada hubungannya dengan Yogie? Atau mungkin dengan Gilang? Oh yang benar saja.

***

Ponsel di atas meja itu berbunyi, membuat jemari besar itu meraihnya dan mengangkat panggilan dalam telepon tersebut.

“Lo di mana?”

“Hotel.” jawab suara tersebut dengan datar.

“Sial! Cepat keluar dari sana, lo ada jadwal menemui salah satu investor baru kita.”

“Brengsek! Lo sudah janji nggak akan ganggu dan urusin masalah pribadi gue, jadi mending lo tutup mulut sialan lo itu, dan biarkan gue lakuin apa yang gue mau.”

"Terserah apa kata lo, yang pasti, lo di tunggu di *Raffles Hotel* oleh klien kita itu jam Delapan malam."

Tanpa tahu sopan santun, si pemilik ponsel tersebut mematikan sambungan teleponnya. Ia kemudian melirik ke arah jam tangannya dan berakhir mengumpat keras saat mendapati jarum jam sudah menunjukkan pukul setengah delapan malam.

"Brengsek!" umpatnya keras-keras hingga membuat wanita berambut pirang yang terbaring di atas ranjang tepat di sebelahnya itu bangun dari tidurnya.

"Ada apa, Gie?" tanya wanita itu.

"Bangun, cepat pakai baju sialanmu itu, ambil uang itu dan keluar dari kamar ini." Kalimat itu di ucapkan dengan datar tanpa ekspresi.

"Yogie! Apa kamu nggak bisa sedikit lebih lembut? Brengsek kamu!"

Yogie menatap wanita tersebut dengan tatapan membunuhnya. "Kamu mengumpat padaku? Apa kamu mau kutendang dari kamar ini dalam keadaan telanjang bulat?"

"*Well*, kamu nggak akan mungkin berani melakukan itu."

Yogie tersenyum miring. "Kamu salah, aku pernah melakukannya pada pelacur sialan sepertimu! Sekarang pakai bajumu dan pergi dari sini sebelum kesabaranku habis."

Sambil menggerutu kesal si wanita berambut pirang itu bangkit, memunguti pakaiannya kemudian berakhir merengek pada Yogie.

"Gie, bajuku robek semua. Bagaimana aku bisa keluar?"

"Sialan!" Yogie mengumpat kesal kemudian menghubungi seseorang. "Antarakan baju ukuran biasa ke *Raffles Hotel* kamar nomor 45." Lalu telepon di tutup begitu saja.

Yogie bangkit dari atas ranjang kemudian menuju ke arah kamar mandi tanpa mempedulikan ketelanjangannya di hadapan wanita tersebut. Tak lama ia kembali dengan wajah yang lebih segar dari sebelumnya. Yogie kembali mengenakan pakaiannya yang yang memang sengaja ia sampirkan pada kursi yang ada di dalam kamar tersebut.

“Kamu mau kemana? Kamu akan meninggalkanku?” tanya wanita berambut pirang itu yang kini tubuhnya masih berbalutkan selimut.

“Aku akan menemui klien.”

“Dimana? Dengan siapa? Apa klienmu itu perempuan?”

Yogie kembali menatap wanita tersebut dengan tatapan membunuhnya. “Vera, dengar! Hubungan kita tak lebih dari sekedar seks. Aku membayarmu untuk memuaskanku, bukan untuk mencari tahu tentang kehidupanku.”

“Aku hanya ingin tahu, Gie.”

“Kenapa kamu ingin tahu?!”

“Aku, sepertinya aku mulai menyukaimu.”

“Brengsek!” Yogie mengumpat keras. “Mulai sekarang, jangan pernah lagi menghubungiku, dan aku jamin, aku tidak akan lagi menghubungimu.”

“Kenapa?”

“Karena hubungan sialan ini hanya sampai di sini.” Yogie kembali menatap bayangannya pada cermin di hadapannya sembari merapikan diri.

“Kenapa kamu melakukan ini, Gie? Kamu membuatku jatuh hati dan kini kamu mencampakanku?”

“Aku tidak pernah membuatmu jatuh hati. Ingat peraturan pertama kita, hubungan sialan ini hanya hubungan yang saling menguntungkan. Aku mendapatkan kepuasan, kamu mendapatkan uang, tidak ada perasaan di dalamnya.”

“Tapi aku juga tidak menginginkan perasaan ini tumbuh, perasaan ini tumbuh begitu saja tanpa bisa ku cegah.”

“Kalau begitu aku hanya perlu pergi dan kamu hanya perlu melupakanku, maka semuanya beres.” Yogie masih menjawab dengan datar tanpa menatap wanita tersebut.

“Kenapa kamu seperti ini, Gie? Apa yang terjadi denganmu?”

Yogie menghela napas panjang, kemudian berbalik dan berjalan menuju ke arah wanita

tersebut, mendongakkan dagu wanita tersebut dan berkata pelan di sana.

“Seorang wanita mengajariku, jika kamu mulai menyukai seseorang, maka pergilah! Akhiri hubunganmu tanpa mempedulikan perasaan yang lainnya.”

“Jadi itu yang pernah kamu alami?”

Yogie tersenyum miring. “Aku tidak semenyedihkan itu. Aku tidak memiliki perasaan lebih pada wanita sialan itu. Dia yang menyukaiku, dan dia juga yang meninggalkanku.” Kalimat terakhir di ucapkan Yogie dengan sebuah geraman yang terdengar sedikit mengerikan.

“Kamu mencintainya, makanya kamu belum bisa melupakannya.”

“Cinta? Aku tidak percaya dengan kata sialan itu. Itu hanya kata yang bisa membuatmu terlihat bodoh di depan pasanganmu.”

“Aku mencintaimu, dan aku tidak merasa terlihat bodoh di hadapanmu.”

“*Well,* kalau begitu, kamu salah mencintai orang, Nona! Sekarang tutup mulutmu atau aku benar-benar mengusirmu keluar dari kamar ini sebelum baju pesananku datang.”

Yogie berbalik dan akan pergi meninggalkan wanita tersebut, tapi langkahnya terhenti ketika mendengar ucapan wanita tersebut.

“Kamu hanya takut mencintai, Gie.”

“Aku tidak takut mencintai, aku hanya takut kehilangan minat pada seks karena masalah yang di akibatkan oleh kata sialan itu.” jawab Yogie dingin tanpa menoleh ke belakang, ke arah wanita tersebut.

***

Elena tidak berhenti tersenyum, karena malam ini ia akan bertemu dengan sosok yang ia rindukan. Siapa lagi jika bukan Yogie. Setelah pulang dari Boston beberapa hari yang lalu, Elena lantas meminta bawahannya untuk mencari tahu semua tentang Yogie. Dan Elena terkejut mendapatkan hasilnya.

Lelaki itu berubah.

Berubah total!

Lelaki itu kini menjelma menjadi pengusaha muda. Bukan lagi seorang penganggguran yang hobbynya *Clubling* di kelab malam atau balapan motor layaknya anak muda. Elena bahkan sempat tertarik melihat profil Yogie di internet. Dan banyak sekali ia mendapatkan foto-foto lelaki itu dengan setelan resminya.

Oh, Elena benar-benar ingin kembali bertemu dengan lelaki itu. Apa sikap Yogie masih sama dengan dulu? Atau kini lelaki itu lebih arogan seperti pemimpin-pemimpin perusahaan pada umumnya? Elena tersenyum ketika membayangkan kearoganan Yogie, ah, mungkin akan lucu sekali.

Tapi kemudian senyumnya terhenti ketika ia mengingat apa yang di ceritakan Jihan beberapa hari yang lalu padanya.

"Dia berubah." Jihan berkata dengan ekspresi sendunya.

"Apa maksud kamu? Berubah bagaimana?"

"Beberapa minggu setelah terakhir kali kalian kemari, Yogie ke sini dalam keadaan mabuk, itu tidak sekali atau dua kali. Dia meracau tidak jelas, mengumpati namamu, bahkan berteriak seperti orang gila. Dari sanalah kami tahu kalau kamu meninggalkannya."

"Aku memang salah karena sudah pergi meninggalkannya, aku hanya takut jika dia menolak perasaanku."

"Apa? Kenapa kamu berpikir seperti itu?"

"Yogie sudah tahu semua masalaluku yang memalukan, dan aku benar-benar tidak punya muka di hadapannya. Dia membuatku tidak memiliki rasa percaya diri ketika di hadapannya, itu membuatku berpikir, jika aku meniggalkannya, maka aku tidak akan merasakan rasa sakit karena dia menolak perasaanku."

"Itu gila, Elena! Kamu salah jika sudah berpikir seperti itu."

"Ya, aku memang salah. Makanya aku kembali untuk mencarinya. Apa kamu pikir aku masih memiliki kesempatan?"

Jihan menggeleng pelan. "Aku tidak yakin, setelah masa-masa berat yang di alami Yogie saat itu, dia tidak pernah lagi kemari. Beberapa bulan yang lalu, dia mulai rutin kemari meski tidak setiap hari, dan apa kamu tahu bagaimana dia sekarang? Dia benar-benar berubah."

"Berubah? Maksudmu?"

"Aku membaca di beberapa surat kabar yang memuat berita tentangnya, dia menjalankan bisnis keluarganya dengan kakaknya, dan kupikir itu mengubahnya menjadi sosok yang lain."

"Sosok yang lain? Seperti apa?"

"Dia lebih dingin, datar, dan arogan, bahkan beberapa kali dia mengganti pasangannya ketika mengunjungi kafe ini."

"Pasangan?" Elena tampak terkejut dengan apa yang ia dengar.

"Elena, aku tidak tahu apa yang terjadi, aku hanya menceritakan apa yang kutahu, dan yang kutahu, Yogie tidak menjadi dirinya sendiri, dia tidak terlihat menikmati hidupnya yang sekarang, sangat berbeda dengan dua

tahun yang lalu ketika aku bertemu dengannya di kafe ini bersamamu."

"Apa yang harus kulakukan?"

"Kupikir kamu harus menemuinya. Karena aku yakin jika semua ini berhubungan denganmu."

"Kalau dia menolak bertemu denganku?"

"Kamu belum mencobanya."

"Bagaimana jika dia menolak?"

"Maka buat dia kembali menerimamu."

"Apa kamu yakin aku bisa melakukannya?"

Jihan mengangguk cepat. "Ya, aku yakin. Yogie lelaki yang baik, aku pernah meninggalkannya, tapi dia tetap menerimaku, bahkan bersikap sangat ramah padaku layaknya seorang sahabat, aku yakin dia akan memperlakukanmu lebih dari itu."

Tapi bagaimana jika lelaki itu tidak memperlakukannya seperti apa yang dikatakan Jihan? Elena mengembuskan napas

panjang ketika menyadari jika dirinya mulai gugup karena akan bertemu dengan Yogie.

"Sudah sampai, Nona." Suara sang supir menyadarkan Elena dari lamunan, membuat adrenalin Elena kembali berpacu karena memikirkan tentang Yogie.

"Oke, kamu boleh pergi."

"Lalu, Nona Elena pulang dengan siapa?"

"Saya akan naik taksi nanti. Pergi saja." Dan si supir hanya menganganggguk patuh.

Elena keluar dari dalam mobilnya, meremas kedua belah telapak tangannya sendiri kemudian memantapkan hati untuk masuk ke dalam hotel tersebut.

***

Yogie tidak berhenti menggerutu kesal ketika mengingat tentang Vera, wanita yang baru di tidurinya selama dua bulan terakhir. Sialan! Kenapa juga wanita itu harus mengatakan perasaannya? Apa uangnya tidak cukup menutup mulut wanita tersebut? Apa perlakuan kasarnya tidak cukup membungkam isi hati wanita tersebut?

Sebisa mungkin Yogie berhubungan sekasar mungkin dengan para wanita yang di kencaninya. Bukan tanpa alasan, karena ia tidak ingin mengulang hal yang sama dengan wanita jalangnya dulu, wanita kaya yang bernama Elena Pradipta.

Sialan! Yogie kembali mengumpat dalam hati ketika mengingat nama tersebut. Entah sudah berapa tahun berlalu, entah sudah berapa puluh wanita yang ia kencani , ia tidak peduli. Yang ia pedulikan adalah bagaimana cara menghapus bayangan sialan wanita tersebut dari ingatannya. Wanita yang tampak kuat sekaligus rapuh di matanya, wanita yang hingga kini membuatnya benci sekaligus senang ketika mengingatnya. Oh terkutuklah ia karena belum bisa melupakan wanita jalang tersebut.

Yogie melangkah masuk ke dalam restoran yang berada di dalam hotel tersebut. Menguntungkan sekali karena saat ini ia berada di hotel yang sama dengan tempat ia harus menemui klien barunya tersebut hingga ia tidak akan memakan banyak waktu.

Yogie mencari-cari nomor meja tempat kliennya tersebut menunggunya. Sang kakak

tadi sempat mengirim pesan padanya jika kliennya tersebut sudah menunggu di meja nomor 11, dan tak lama, Yogie menemukan meja tersebut.

Tampak seorang wanita yang sedang duduk membelakanginya. Wanita yang terlihat begitu seksi di matanya. Sialan! Baru melihat punggungnya saja Yogie sudah menegang seutuhnya bagaimana jika melihat keseluruhannya?

Yongki benar-benar sialan! Kenapa kakaknya itu tidak berkata jika yang akan ia temui adalah klien wanita? Jika ia tahu, mungkin ia tidak akan mengenakan kemeja bekas yang ia kenakan ketika berpelukan dengan Vera tadi. Ia juga tidak akan menemui kliennya tersebut dengan bau seks seperti saat ini.

Yongki Brengsek! Yogie tidak berhenti mengumpat dalam hati. Satu hal yang melekat padanya setelah kejadian dua tahun yang lalu.

Yogie kembali menegang ketika melihat pergerakan klien di hadapannya tersebut. Kliennya itu masih memunggunginya, tampak mengusap betisnya yang putih mulus,

jemarinya tampak indah dengan kuku-kuku yang sudah berhias. Yogie menelan ludah dengan susah payah, Yogie bahkan berharap jika ia dapat merasakan sensasi ketika mengecupi satu demi satu jemari tersebut dengan mulutnya sendiri.

Oh sial! Ada apa ini? Ia tidak pernah merasakan ketertarikan sehebat ini dengan seorang wanita kecuali dengan Elena, wanita jalang sialannya yang mampu membuatnya bergairah hanya dengan menatap wanita tersebut dari jauh.

Brengsek! Lupakan tentang Elena, sialan! Mungkin wanita itu saat ini sudah menjadi pelacur di Boston sana. Yogie mengumpati dirinya sendiri sembari memikirkan kata-kata makian untuk Elena ketika mengingat wanita tersebut.

Yogie kembali melangkahkan kakinya penuh percaya diri menuju ke hadapan klien wanitanya tersebut. Tapi alangkah terkejutnya Yogie ketika mendapati siapa wanita yang beberapa menit terakhir membuatnya begitu bergairah.

"Ka- kamu?" Yogie tergagap karena tak percaya dengan apa yang kini sedang ia lihat.

"Hai." Wanita itu berdiri menyapanya dengan senyuman yang paling manis yang pernah Yogie lihat.

Itu Elena, wanita jalang sialannya yang beberapa tahun yang lalu pergi mencampakannya karena alasan konyol yang di buat oleh wanita tersebut. Kenapa wanita itu kembali? Apa wanita itu kembali karena merindukan sentuhannya? Membutuhkan ia sebagai pemuas nafsunya? Jika memang benar itu yang di inginkan Elena, maka Yogie akan memberinya, memberinya dengan cara yang berbeda dengan cara yang pernah mereka lakukan dua tahun yang lalu.

Chapter 17

-Terulang lagi-

Setelah cukup lama tercengang dengan apa yang baru saja ia lihat, Yogie mulai dapat mengendalikan dirinya lagi. Dengan santai ia duduk di kursi tepat di hadapan Elena, sedangkan Elena sendiri ikut duduk kembali di kursinya saat tidak mendapat respon yang baik dari Yogie.

“Jadi kamu, investor baru perusahaan kami?” Yogie bertanya dengan nada yang di buat sedingin mungkin.

“Ya, kuharap perusahaan kalian mau menerima investasi yang aku berikan.” Elena menjawab setenang mungkin, padahal kini hatinya sedang bergejolak karena sikap yang di tampilkan Yogie padanya.

"Kenapa kamu mau berinvestasi di perusahaan keluarga kami?"

"Hanya ingin, tidak ada alasan spesifik lainnya."

"Kalau aku menolak?"

"Aku akan memaksa."

Yogie tersenyum miring. "Jangan mentang-mentang kamu lebih kaya di bandingkan denganku, lalu kamu bisa memaksa sesuka hati kamu."

"Aku tidak pernah memandang orang dari harta mereka, meski Pradipta Group bisa berinvestasi di perusahaan manapun, kalau aku hanya ingin berinvestasi di perusahaan kamu, bagaimana?"

Yogie berpikir sebentar. "Oke, aku akan terima kerja sama yang kamu usulkan, tapi dengan syarat."

"Apa?"

"Aku mau kamu di atas ranjangku malam ini."

Dan Elena tercengang dengan apa yang baru saja di ucapkan Yogie. Lelaki itu benar-benar berubah, menjadi sangat arogan, dan Elena tidak yakin jika ia sanggup menghadapi lelaki tersebut dengan hati rapuhnya.

"Kenapa kamu menginginkan itu?"

"Karena aku tahu kalau kamu juga menginginkannya."

"Bagaimana kalau aku menolak?"

"Tidak ada kerja sama, perusahaan keluarga kami tidak akan bangkrut tanpa campur tangan perusaanmu."

"Dan jika aku mau menerimanya?"

"Kamu mendapatkan semuanya. Aku tahu kalau kamu kembali karena menginginkan aku di ranjangmu, tapi maaf Elena, aku tidak sebodoh dulu. Aku bukan lelaki bodoh yang kamu manfaatkan untuk memuaskanmu."

"Gie."

"Diam! Kamu hanya menjadikan kerja sama ini alasan untuk berhubungan kembali denganku, bukan? Kamu masih berharap aku

memberi kepuasan bagimu setelah dua tahun kita tidak bertemu, kan?"

"Jadi itu yang kamu pikirkan selama ini tentangku?"

"Ya, memang apa lagi?" Yogie menggeram kesal. Kemudian dia berdiri dan bersiap pergi meninggalkan Elena. "Temui aku di kamar Nomor 45 jika kamu masih ingin berhubungan denganku." Kemudian Yogie pergi begitu saja meninggalkan Elena yang masih membatu di sana.

***

Yogie menegang. Telapak tangannya tidak berhenti mengepal karena kemarahan yang amat sangat. Ia marah terhadap Elena karena wanita itu berani-beraninya muncul kembali di hadapannya setelah dua tahun menghilang tanpa kabar, ia juga marah terhadap dirinya sendiri karena sudah memperlakukan Elena seperti tadi, melecehkan harga diri wanita itu. Ia ingin kembali,meminta maaf pada Elena, tapi tidak bisa.

Sial! Apa ia bodoh? Elena hanya menginginkan kepuasan, wanita itu akan pergi ketika keinginannya terpenuhi, jadi kamu

tidak perlu merasa bersalah! gumam Yogie pada dirinya sendiri.

Setelah sampai di kamarnya, Yogie masuk, dan alangkah kesalnya ketika ia masih mendapati Vera di sana. Wanita sialan itu sudah mengenakan gaun pesanannya tapi masih santai di atas ranjangnya.

“Apa yang kamu lakukan di sini?” tanya Yogie tanpa bisa menahan nada kesalnya.

“Kenapa? Aku tadi sudah turun, dan bertanya pada resepsionist, ternyata kamu belum *Chek out,* jadi aku menunggumu di sini.”

“Sial! Apa kamu tidak punya malu? Aku sudah mengusirmu, dan hubungan kita sudah berakhir.”

“Aku nggak peduli! Yang jelas kamu masih di sini, dan aku akan menemanimu di sini.” Vera tidak mau kalah, ia bahkan terlihat sedang menantang Yogie.

“Permisi.” Suara itu membuat Vera dan Yogie menolehkan kepalanya ke arah pintu masuk. Dan di sana sudah berdiri Elena.

Rahang Yogie mengeras seketika, ternyata Elena benar-benar menginginkannya. Wanita itu tetap menemuinya bahkan ketika ia melontarkan kata-kata pedas seperti tadi. Yogie kembali menatap ke arah Vera.

“Keluar!” desisnya.

“Oh, jadi ini alasan kamu tetap *chek in* di kamar ini? Kamu akan melakukan seks dengan dia setelah seks denganku tadi?”

“Ya.” Yogie menjawab dengan tegas.

Vera menatap Elena dari ujung rambut hingga ujung kaki. “Tidak ada yang istimewa, dia tidak ada bedanya denganku.”

“Ya, dia memang sama saja, jadi sekarang keluarlah sebelum aku menyeretmu keluar dengan cara yang kasar.”

Sambil mendengus sebal, Vera berjalan keluar di ikuti Yogie di belakangnya, Yogie menutup pintu kamarnya, menguncinya hingga wanita itu tidak dapat mengganggunya lagi.

“Jadi seperti ini kehidupanmu sekarang? Kamu berhubungan seks dengan berbagai

macam wanita secara bersamaan?" ada nada kecewa ketika kalimat tersebut terlontar dari bibir Elena.

Yogie yang masih menghadap pintu kini berbalik dan berjalan menuju ke arah Elena. "Apa bedanya denganmu?" kemudian Yogie melanjutkan langkahnya dan duduk di pinggiran ranjang.

Yogie mulai membuka sepatu yang ia kenakan, matanya kemudian melirik ke arah Elena yang masih berdiri membatu tanpa pergerakan sedikitpun.

"Kemarilah, aku akan memesan minuman, ini akan mudah ketika kita sama-sama mabuk."

"Aku tidak ingin mabuk."

"Oh ya? Kamu yakin? Apa kamu tidak takut jika aku mengingatkanmu dengan terauma masalalumu dulu?"

"Kamu tidak akan mengingatkanku dengannya."

"Elena, caraku melakukan seks sekarang berbeda dengan dulu."

"Aku tidak peduli, aku tidak ingin seks, aku ingin bercinta."

Yogie tertawa lebar. "Maaf jika kamu kecewa, aku tidak pernah lagi bercinta, aku hanya melakukan seks."

"Kenapa kamu seperti ini, Gie?"

Dengan pelan Yogie bangkit kemudian menuju ke arah Elena yang masih berdiri di tengah-tengah ruangan.

"Seorang wanita menunjukkan padaku bagaimana dia menghabiskan malamnya dengan seks, bukan dengan bercinta." Yogie menunduk, mendekatkan wajahnya pada wajah Elena, bibirnya bahkan hampir menyentuh permukaan bibir Elena. "Aku sudah mengajarinya tentang bercinta, tapi dia tetap kukuh jika dirinya hanya melakukan seks, apa kamu tahu kenapa pendapat kami berbeda? Karena aku melakukannya dengan perasaan sedangkan dia melakukannya hanya untuk kepuasan."

"Dia sudah berubah Gie."

"Aku tidak peduli dengan perubahannya." Belum sempat Yogie melanjutkan kalimatnya,

tiba-tiba ia merasakan Elena melingkarkan lengannya pada lehernya kemudian menyambar bibir Yogie.

Elena membungkam bibir Yogie yang mengeluarkan kata-kata menyakitkan dengan sebuah cumbuan. Cumbuan yang penuh dengan kerinduan. Oh, seberapa kasarnya lelaki itu memperlakukannya, Elena tidak peduli, nyatanya ia ingin memeluk lelaki itu, mengatakan padanya jika semua sudah berubah, ia benar-benar mencintai lelaki tersebut.

Yogie melepaskan cumbuan Elena dengan paksa. “Mau menggodaku, Elena?” Yogie menampakkan senyuman miringnya, senyuman yang entah kenapa terlihat mengerikan di mata Elena.

“Aku tidak menggodamu.”

“Kalau begitu, biarkan aku yang menggodamu.” Yogie kembali menyambar bibir Elena, melumatnya dengan kasar sembari mengangkat tubuh wanita tersebut dan membantingnya di atas ranjang. Ia kemudian bangkit, membuka pakaiannya

sendiri dengan cepat lalu kembali menindih Elena.

Yogie melumat kembali bibir Elena, jemarinya sendiri sudah mengacak-acak gaun yang di kenakan Elena, sedangkan Elena sendiri tidak peduli dengan perlakuan yang di berikan Yogie padanya. Yang ia pedulikan kini hanya kenyataan jika Yogie akan menjadi miliknya kembali.

Lelaki itu juga menginginkannya, Elena dapat merasakan itu, meski Elena tidak yakin, apa lelaki itu hanya menginginkan kepuasannya saja tanpa mempedulikan perasaan Elena.

Lama keduanya saling mencumbu satu sama lain dengan tubuh yang sudah sama-sama polos. Hingga kemudian, tiba waktunya Yogie mulai menyatukan diri dengan tubuhnya. Sangat sempit hingga membuat keduanya saling terengah, memandang mata satu dengan yang lainnya.

"Ternyata lebih sempit dari dua tahun yang lalu. Apa kamu menyiapkan semua ini untuk menggodaku?"

"Jangan banyak bicara, lakukan saja apa yang kamu mau."

"Oke aku akan melakukannya. Aku ingin menggigitmu di mana-mana."

Yogie menghujam lebih keras lagi hingga Elena mengerang panjang. Lelaki itu memperlakukannya lebih kasar di bandingkan dulu, tapi entah kenapa perlakuan Yogie tidak mengingatkannya dengan perlakuan yang di berikan oleh Gilang. Yogie melakukannya dengan begitu erotis, dan itu membuat Elena semakin menyukainya.

Yogie menundukkann kepalanya, meraup payudarara ranum milik Elena, menggigitnya di sana, meninggalkan jejak kemerahan yang terasa pedih untuk Elena. Sebelah tangannya kemudian meraih lengan Elena dan memenjarakannya di atas kepala.

Yogie bergerak cepat, mencari-cari kepuasan untuk dirinya sendiri, meski begitu, Elena juga merasakan kenikmatan yang amat sangat. Ini adalah pertama kalinya ia bercinta setelah dua tahun lamanya. Dan rasanya benar-benar begitu nikmat untuk Elena.

Yogie menarik dirinya, membalik tubuh Elena hingga kini memunggunginya, kemudian kembali menyatukan diri dengan begitu erotis. Sebelah telapak tengannya mencengkeram erat pinggul Elena, sesekali menepuknya keras hingga membuat Elena mengerang dengan sensasi yang di berikan oleh Yogie, bibir Yogie kini sudah mencumbu pundak Elena, menggigitnya secara keras hingga meninggalkan bekas gigitan di sana.

"Kamu menikmatinya? Hem? Katakan jika kamu menikmatinya?" Yogie berkata pada telinga Elena, sesekali bibirnya mengecup lembut telinga Elena tanpa menghentikan pergerakannya.

"Ya, ya, ya."

"Bagus, tetap nikmati." Yogie kembali mempercepat pergerakannya, hingga tak berapa lama kemudian, meledaklah ia di dalam tubuh Elena. Ia memeluk tubuh Elena dari belakang, napasnya memburu, begitupun dengan napas Elena. Oh, sial, bagaimana mungkin Elena menjadi senikmat ini?

Yogie menarik dirinya, ia kembali mendaratkan cumbuannya di sepanjang

punggung Elena, menggodanya dengan gerakan erotis, hingga kembali membuat Elena mengerang karena sensasi yang di berikan oleh Yogie.

Erangan Elena kembali membuat Yogie menegang seutuhnya, ia menginginkan Elena kembali, dan ia akan mendapatkannya. Masih dengan memeluk tubuh Elena, Yogie memposisikan wanita itu miring memunggunginya, kemudian mengangkat sebelah kekinya, lalu kembali menenggelamkan diri dalam kelembutan tubuh Elena.

Yogie kembali mengerang bersamaan dengan gerakannya yang mulai seirama dengan erangannya. Jemarinya mencengkeram dagu Elena, menolehkan ke arahnya, kemudian bibirnya mencumbu bibir Elena dengan begitu panas dan kasar. Oh, benar-benar sangat erotis.

Yogie bergerak cepat tanpa melepaskan tautan bibirnya dari bibir Elena, sedangkann Elena sendiri tampak pasrah dengan apa yang di lakukan Yogie padanya, wanita itu menikmati semua sentuhannya, dan Yogie senang karena itu. Ia seakan tidak bisa

berhenti menyentuh Elena, wanita yang sudah kembali menjadi candunya.

***

Elena membuka matanya ketika kesadaran mulai merenggutnya. Ia menatap ke segala penjuru ruangan dan mendapati dirinya terbangun sendirian dalam keadaan telanjang bulat, kamar yang acak-acakan serta pakaian yang berserahkan di lantai.

Elena meraih selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya, ia kemudian bangkit dan menuju ke arah kamar mandi, mungkin saja Yogie ada di sana, tapi ternyata, lelaki itu tidak ada di sana.

Yogie meninggalkanya setelah apa yang lelaki itu lakukan tadi malam.

Elena melirik ke arah kursi tepat di sebelah jendela kamar tersebut. Di sana ada sebuah bingkisan yang Elena yakini adalah gaun dari salah satu butik ternama. Apa Yogie membelikannya gaun tersebut? Elena membukanya dan ternyata di sana juga ada sebuah kartu ucapan untuknya.

'Malam yang menyenangkan, terimakasih sudah memuaskanku, ini hadiah kecil untukmu, mungkin tidak semahal gaunmu, tapi kupikir bisa mengganti gaunmu yang ku robek tadi malam. Untuk masalah pekerjaan, aku tunggu kamu di kantorku hari selasa sore. Kita akan membicarakannya di sana. Dan satu lagi, aku tidak ingin seks satu malam kita di ketahui oleh siapapun. Terimakasih sudah mengerti.'

-Yogie Pratama-

Elena memejamkan matanya. Terasa sakit ketika di perlakukan seperti ini, apa seperti ini juga yang di rasakan Yogie ketika lelaki itu menjadi simpanannya dulu? Elena memeluk tubuhnya sendiri kemudian kembali melemparkan dirinya di atas ranjang dan mulai menangis sesenggukan. Menangis? Karena lelaki itu?

***

Hari selasa akhirnya tiba juga, hari dimana Elena akan kembali berperang dengan

batinnya sendiri, merendahkan harga dirinya sekali lagi untuk seorang Yogie, lelaki yang di cintainya. Akankah Yogie melecehkan harga dirinya sekali lagi?

Elena masuk ke dalam sebuah ruangan yang di yakininya sebagai ruang kerja Yogie. Ruangan itu tidak begitu luas, tapi tetap elegan dengan seorang yang duduk santai di sebuah kursi kebesaran dengan begitu angkuhnya.

“Selamat datang, Nona Elena.” Yogie berdiri dan menyapa Elena dengan nada formalnya.

Elena hanya mengangguk dan tersenyum pada Yogie.

“Silahkan duduk, sepertinya akan banyak yang kita bahas kali ini.”

“Terimakasih.” Dan Elena duduk di sofa yang tadi di tunjuk oleh Yogie.

Yogie sendiri kemudian berjalan menuju ke arah Elena dan ikut duduk di sofa tersebut. “Bagaimana keadaanmu?” tiba-tiba Yogie menanyakan hal tersebut pada Elena.

"Baik, sangat baik."

"Apa kemarin aku terlalu kasar padamu?" Elena mengerutkan keningnya ketika sadar jika arah pembicaraan Yogie bukan tentang kerja sama perusahaan mereka.

"Kupikir kita tidak akan membahas masalah itu lagi."

Yogie tersenyum miring, "Kamu salah Elena, kita akan membahasanya. Tentang pekerjaan, aku bisa tanda tangan kapan saja tanpa membahasnya denganmu, aku menyuruhmu datang kemari karena aku ingin membahas tentang ini."

"Apa lagi yang kamu inginkan?"

"Aku ingin kamu."

"Kamu sudah mendapatkannya."

"Bukan hanya satu malam, tapi di malam-malam selanjutnya."

"Kenapa kamu yakin sekali jika aku mau melakukan itu untukmu?"

"Tubuhmu berkata begitu, bagaimanapun juga kita sempat tinggal bersama beberapa

saat yang lalu, aku mengenalmu, aku candu dengan tubuhmu, begitupun sebaliknya."

"Dan apa yang kudapat dengan kesepakatan kita ini?"

"Kepuasan, dari dulu aku hanya bisa memberimu kepuasan, bagaimanapun juga kamu lebih kaya di bandingkan denganku, meski aku menolak kerja sama yang kamu usulkan, itu tidak akan berpengaruh dengan perusahaanmu, jadi aku hanya menawarkanmu sebuah kepuasan."

"Kita akan menjalani hubungan seperti dulu lagi? Seperti dua tahun yang lalu?"

"Ya."

"Bagaimana jika aku melanggar peraturannya lagi? Jika aku menyukaimu lagi?"

"Kamu tidak pernah menyukaiku, Elena. Kamu hanya membuat alasan itu supaya bisa meninggalkanku karena aku cukup memalukan untukmu."

"Jadi begitukah pikiranmu tentangku?"

"Ya."

Elena menganggukkan kepalanya. “Oke.”

“Jadi, karena sekarang aku bukan lelaki yang memalukan lagi untukmu, apa kamu mau menjalani hubungan seperti dua tahun yang lalu denganku?”

“Kalau aku menyukaimu?”

“Itu tidak akan terjadi.”

“Bagaimana jika itu terjadi?”

“Hubungannya selesai, seperti peraturan awal.”

“Dan jika kamu yang menyukaiku?”

Yogie tertawa lebar. “Percayalah, itu tidak akan terjadi.”

“Kenapa kamu tidak mencari wanita yang kamu cintai kemudian menikah dengannya dan hidup bahagia bersamanya saja, Gie? Kenapa melakukan hal ini?”

“Jawabannya sama denganmu dulu, aku sudah memutuskan untuk melajang seumur hidup.”

“Kenapa? Apa semua ini ada hubungannya denganku?”

“Jangan menilai dirimu terlalu tinggi, Elena, ini sama sekali tidak berhubungan denganmu.”

“Tapi kamu berubah seperti ini saat setelah aku meninggalkanmu.”

“Aku tidak berubah saat kamu meninggalkanku!” geram Yogie. “Sekarang jawab, apa kamu mau melakukan seperti dulu?”

“Tidak!” Elena menjawab dengan tegas. Elena kemudian bangkit dan bersiap untuk pergi dari ruangan Yogie. Sepertinya sudah cukup untuk hari ini Yogie menghina harga dirinya.

“Kenapa Elena? Kamu ingin lebih? Aku bisa membayarmu.”

“Aku tidak menginginkan uang sialanmu. Aku pergi.”

“Kamu akan menyesal Elena, kamu tidak akan mendapatkan lelaki yang lebih baik di

bandingkan denganku!” teriak Yogie ketika Elena sudah hampir sampai pintu ruangannya.

Elena menolehkan kepalanya. “Aku tidak mencari lelaki yang lebih baik, aku hanya mencari lelaki yang mau menerimaku apa adanya.” Pernyataan terakhir Elena membuat Yogie tercengang. Apa yang di maksud wanita itu?

***

Elena keluar dengan napas memburu. Ia marah, sangat marah, ia kesal, lebih dari kesal. Ternyata Yogie benar-benar sudah berubah, lelaki itu tidak berhenti menghina harga dirinya, seakan selalu mencari kesempatan untuk merendahkan harga dirinya.

Elena tahu jika ia memang bukan orang yang suci, ia sangat buruk, benar-benar wanita yang buruk. Tapi Yogie tidak perlu lagi dan lagi mengingatkannya jika ia hanya seorang jalang murahan yang hanya peduli dengan seks saja.

Elena sudah berubah, dan ia mencoba untuk berubah. Mengubur semua masalalu dan juga sikap buruknya untuk memulai dari awal dengan Yogie, tapi lelaki itu seakan

menunjukkan pada Elena jika tidak ada masa depan untuk mereka. Ia terlalu menjijikkan untuk lelaki itu, jadi untuk apa lagi ia merendahkan harga dirinya untuk seorang Yogie Pratama?

Elena mengenyahkan semua pikiran tetang Yogie dan bersiap masuk ke dalam mobilnya, tapi kemudian, sebuah tepukan di pundaknya membuat Elena membalikkan badannya.

“Aaron?!” pekiknya tak percaya.

Chapter 18

-Tidak bisa mengakhirinya-

“Aaron?!” Elena memekik tak percaya.

Dengan spontan ia menghambur ke dalam pelukan lelaki tersebut, lelaki yang sudah seperti sahabatnya sendiri ketika dulu belajar di Harvard University.

Aaron memang teman Elena sejak SMA, bahkan lelaki itu bisa di bilang sahabat dari Yogie, tapi ketika lulus SMA, Aaron memilih melanjutkan *study*nya di Harvard university, begitupun dengan Elena. Keduanya semakin dekat. Beberapa kali Elena membantu Aaron, begitupun sebaliknya.

Dulu, ketika SMA, Elena sempat tertarik dengan sosok Aaron. Siapa sih yang tidak tertarik dengan sosok tersebut, lelaki tampan dan juga populer di sekolah mereka. Hanya

saja dengan tegas Aaron menolaknya, lagi pula saat itu Elena masih terikat dengan Gilang, guru les privatnya yang setengah gila.

"Bagimana kabarmu? Kudengar kemarin kamu sempat tinggal di Boston, kapan kamu kembali?" tanya Aaron yang masih membalas pelukan Elena.

Elena melepaskan pelukannya. "Aku kembali beberapa minggu yang lalu, kamu sendiri kapan kembali? Bagaimana S2 mu?"

"Aku baru kembali tiga hari yang lalu, semuanya sudah selesai. Kamu ada waktu?"

Elena tersenyum lembut. "Aku selalu ada waktu untuk kencan denganmu."

Aaron tertawa lebar. "Baiklah, kita akan kencan sore ini untuk yang terakhir kalinya."

"Terakhir kalinya? Kenapa?"

"Akan ku jawab nanti."

"Dasar! Oke, ikut saja denganku, aku tahu tempat kencan yang bagus."

"Baik tuan puteri." Dan keduanya akhirnya bergegas pergi dari halaman kantor Yogie

tanpa memperhatikan sepasang mata tajam yang sejak tadi tengah mengawasi keduanya.

***

Yogie tidak berhenti mengumpat dalam hati ketika mendapati pemandangan tersebut. Pemandangan dimana Elena, wanita jalang itu terang-terangan berpelukan dengan lelaki lain yang tak lain adalah Aaron Revaldi. Sahabatnya sendiri. Apa sebenarnya hubungan keduanya? Apa jangan-jangan.....

Oh sial! Tentu saja bodoh! Semua jadi sangat masuk akal.

Dua tahun yang lalu Elena kembali ke Boston, meninggalkannya dengan alasan jatuh cinta sialannya. Padahal mungkin saja saat itu Elena sedang kembali menyusul Aaron ke sana, bukankah saat itu Aaron masih melanjutkan S2nya di Harvard? Meski setahu Yogie Aaron tinggal di asrama, tapi kemungkinan bertemu dengan Elena tentu sangat besar, mengingat mereka tidak jauh.

Yogie mengacak rambutnya dengan frustasi. Sialan! Memangnya kenapa jika mereka berdua ada hubungan? Bodoh! Itu bukan urusanmu sialan! Kau hanya pemuas

nafsunya, tidak lebih, begitupun sebaliknya. Seharusnya itu bukan menjadi masalah.

Mau Elena dengan siapapun, itu bukan masalahmu! Yogie tidak berhenti merutuki dirinya sendiri.

***

"Jadi, kenapa kamu berada di sana?" pertanyaan Aaron membuat Elena mengangkat wajahnya. Elena bingung mau menjawab apa. Tidak mungkin ia menjawab jika ia sedang menemui Yogie, yang benar saja. Aaron pasti akan mengoloknya habis-habisan.

Ya, Aaron memang seperti itu, mengingat pribadi lelaki itu yang suka usil, maka tak heran jika Aaron akan mengoloknya ketika lelaki itu tahu hubungannya dengan Yogie. Apalagi kenyataan jika Yogie sama sekali tidak menginginkannya, mau di taruh di mana mukanya nanti.

"Aku hanya mengurus beberapa pekerjaan."

"Pekerjaan? Kemu bekerja sama dengan perusahaan Yogie?"

Elena menegang. “Yogie? Yogie siapa?”

“Kamu nggak ingat Yogie? Dia teman SMA kita dulu, yang sering ikut kemanapun aku berada.”

“Oh, aku tidak mengingatnya.” Akhirnya Elena memilih berbohong.

“Sial! Sekarang dia jadi kaya, dapat banyak warisan dari nenek dan kakeknya. Dan kantor tadi adalah tempat kerjanya.”

“Ohh..” Elena tidak tahu harus bicara apa lagi. Ia tidak ingin keceplosan di depan Aaron. “Jadi, aku mau tanya, kenapa ini menjadi kencan terakhir kita?”

Aaron tertawa lebar. “Aku sudah kembali, itu artinya aku sedang mengejar sesuatu yang dulu sempat ku tinggalkan.”

“Issabella?” tanya Elena tidak percaya.

“Ya, aku sedang mengejarnya, jadi, berhenti bersikap seolah-olah kita sepasang kekasih.” Dan Elena tertawa lebar, begitupun dengan Aaron. Oh, Elena benar-benar merindukan kedekatannya dengan Aaron.

"Oke, tapi kamu mengundangku ketika kamu menikah nanti, bukan?"

"Ya, tentu saja. Kamu sahabat terbaikku, Elena, mana mungkin aku melupakanmu."

"Terimakasih." Keduanya kemudian melanjutkan cerita masing-masing. Aaron melanjutkan ceritanya ketika ia kembali menemui wanita yang bernama Issabella tersebut, dan itu kembali membuat Elena ceria karena sedikit melupakan tentang Yogie.

***

Malam itu, entah sudah malam ke berapa Elena menghabiskan waktunya dengan duduk santai sendirian di dalam kamarnya. Ia masih memikirkan tentang Yogie dan perkataan-perkataan lelaki itu yang menyakitkan. Perlakuan-perlakuan lelaki itu yang membuatnya semakin merasa sangsi jika lelaki itu juga menginginkannya seperti ia menginginkan lelaki tersebut.

Yogie sudah berubah, lelaki itu benar-benar berubah.

Apa kekayaan yang di miliki Yogie saat ini yang membuat lelaki tersebut berubah seperti

itu? Apa kekuasaan yang di milikinya membuat Yogie berubah menjadi lelaki brengsek yang selalu memandangnya sebagai seorang jalang murahan? Ya, mungkin saja. Lagi pula ia memang jalang. Entah dulu atau sekarang semuanya sama saja.

Elena menghela napas panjang, kemudian ia bangkit, kakinya menuju ke arah dapur untuk mengisi kembali mug kecilnya dengan secangkir cokelat panas.

Pertemuanya dengan Aaron beberapa minggu yang lalu membuat Elena sedikit melupakan Yogie. Ya, setidaknya Aaron mampu menghiburnya dan menghapus bayang-bayang Yogie di kepalanya.

Tentang kerja samanya dengan perusahaan Yogie, Elena masih melanjutkan kerja sama tersebut, menjadi salah satu investor baru perusahaan keluarga Yogie, tapi Elena sudah memutuskan jika ia sudah tidak ingin bertemu dengan lelaki tersebut lagi.

Hatinya terlalu rapuh untuk menerima setiap kata-kata kasar yang di lontarkan oleh Yogie, perasaannya terlalu sakit, hingga Elena

memilih menyerahkan semuanya pada sekertaris pribadinya.

Elena mengaduk cokelat panasnya ketika kemudian ia mendengar bel pintu apartemennya berbunyi. Siapa yang bertamu malam-malam begini?

Elena memang memutuskan tetap tinggal di apartemen lamanya setelah kembali dari luar negeri dua bulan yang lalu. Entahlah, kenangan dalam apartemen tersebut membuatnya tenang.

Kenangan tentang Yogie....

Ketika lelaki itu malas bangun pagi, ketika lelaki itu asik memainkan *playstation* di dalam kamarnya dengan ia masih setia berada di dalam pelukan lelaki tersebut, ketika mereka mandi bersama, makan bersama, seks bersama, bahkan ketika keduanya beberapa kali beradu argumen layaknya sepasang kekasih.

Elena merindukan semua itu, merindukan kehadiran Yogie lama dalam hidupnya kembali.

Elena menggelengkan kepalanya, menepis semua bayang-bayang tersebut kemudian

melangkahkan kakinya menuju ke arah pintu apartemennya. Ia membuka pintu tersebut dan alangkah terkejutnya ketika mendapati lelaki yang sejak tadi berada dalam pikirannya kini sedang berdiri tepat di hadapannya.

"Selamat malam, Elena." Yogie menyapa dengan senyuman miringnya.

"Apa yang kamu lakukan di sini?"

"Apa yang kamu lakukan? Aku mengunjungi teman kencanku."

"Aku bukan teman kencanmu!"

"Ya! Kamu teman kencanku." Tanpa banyak bicara lagi Yogie mendorong tubuh Elena masuk ke dalam apartemen wanita tersebut, kemudian menyambar bibir ranum milik Elena, melumatnya dengan lumatan panas yang menggairahkan.

Oh, Yogie sangat merindukan melumat bibir Elena yang selalu terasa lembut untuknya. Wanita itu membalas ciumannya, tentu saja, karena ciuman yang di berikan Yogie sangat menuntut. Yogie meremas pinggul Elena, sedikit mengangkatnya sembari

menempelkan bukti gairahnya yang sudah menegang pada tubuh Elena.

Meski membalas cumbuan Yogie, Elena tetap mencoba menjauh dari lelaki tersebut, mencoba melepaskan bibirnya dari pagutan bibir Yogie, tapi lelaki itu menahannya, menghimpit tubuhnya di antara dinding hingga membuat Elena tidak mampu menghindar.

Lama keduanya saling mencumbu satu sama lain tanpa suara hingga kemudian Yogie melepaskan tautan bibirnya ketika napas Elena mulai terputus-putus.

"Aku menginginkanmu." bisik Yogie serak.

"Tidak bisa, Gie."

"Kenapa tidak bisa? Dulu aku selalu ada untukmu, kamu juga selalu ada untukku, kenapa sekarang tidak?"

"Karena itu dulu, bukan sekarang."

"Aku tidak peduli. Bagiku dulu atau sekarang kamu tetap sama saja. Kamu tidak bisa hidup tanpa seks, begitupun denganku."

"Percayalah, aku tidak seperti dulu, Gie."

Yogie sedikit tersenyum. "Dan percayalah, kalau aku sama sekali tidak mempercayaimu lagi." Yogie kembali menyambar bibir Elena, sedangkan sebelah tangannya sudah sibuk membuka resleting celananya sendiri. Setelah membebaskan bukti gairahnya, jemari Yogie menyibak rok yang di kenakan Elena, membuka paksa celana dalam yang di kenakan wanita tersebut tanpa menghentikan cumbuan panasnya pada bibir Elena.

Yogie kemudian mengangkat sebelah kaki Elena lalu menyatukan diri tanpa permisi pada tubuh wanita tersebut.

Elena mengerang dalam cumbuannya, pun dengan Yogie yang seakan tak bisa menahan kenikmatan yang ia dapatkan setelah penyatuannya dengan tubuh Elena.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Elena sedikit kesal ketika Yogie melepaskan pagutan bibirnya.

"Aku sedang melakukan seks."

"Aku tidak ingin seks! Apa kamu tidak mendengarku?"

"Tubuhmu tidak berkata begitu, *Honey.*" Tanpa banyak bicara lagi Yogie mulai bergerak berirama, tangannya memenjarakan tangan Elena, sedangkan Elena sendiri tak mampu lagi menolak kenikmatan yang di berikan oleh Yogie.

Elena menginginkan Yogie, ia tentu tahu itu. Hanya saja cara yang di berikan Yogie membuat Elena tersakiti. Kata-kata yang terlontar dari bibir lelaki tersebut seakan menunjukkan jika Yogie melihat Elena hanya sebagai pelacur pribadinya.

Elena tidak ingin begitu, ia tidak ingin di lihat seperti itu. Bagaimanapun juga, kini ia sudah berubah. Ia sudah tidak lagi melakukan seks dengan lelaki lain selain Yogie, ia tidak mampu memikirkan tubuh lelaki lain selain tubuh Yogie, apa lelaki itu tak mampu melihat ketulusannya?

Lamunan Elena buyar ketika Yogie mempercepat lajunya, membuat Elena mau tidak mau mendesah dengan napasnya yang sudah terengah-engah. Oh, ia akan mencapai puncak kenikmatan tersebut, sedangkan Yogie sendiri kini sudah sibuk menggigiti lehernya, seakan menunjukkan jika lelaki tersebut juga

semakin menegang ketika puncak kenikmatan itu akan tiba padanya.

Yogie menghujam lagi dan lagi dengan erangannya yang semakin keras, menggema di ruang tamu Elena. Hingga kemudian meledaklah ia dalam diri Elena. Yogie terengah, pun dengan Elena yang kini seakan tidak mampu berdiri dengan kedua kakinya sendiri.

Elena mengalungkan lengannya pada leher Yogie, seakan bertumpu pada tubuh tegap yang masih menyatu dengannya tersebut.

“Kenapa?”

“Aku lemas.” bisik Elena.

“Mau ku gendong?”

Dan Elena hanya menganggukkan kepalanya. Yogie akhirnya menggendong tubuh Elena menuju ke kamar wanita tersebut, membaringkan tubuh Elena di atas ranjang, kemudian kembali melucuti baju yang di kenakan Elena.

“Kamu mau apa?” tanya Elena sambil menahan jemari Yogie yang mulai membuka kancing-kancing bajunya.

“Kita akan melakukannya lagi.”

“Jangan.”

“Kenapa? Aku tahu kalau kamu juga menginginkannya.”

“Gie, semuanya sudah berbeda dengan dulu.”

Yogie tidak menghiraukan Elena, ia melakukan apa yang ingin dia lakukan tanpa memperhatikan Elena yang sedang memohon padanya. Ia kemudian membuka pakaiannya sendiri lalu melompat ke atas ranjang Elena kemudian menindih wanita tersebut.

“Aku akan melakukannya lagi.”

“Kenapa kamu seperti ini?”

“Karena aku menginginkanmu.”

“Aku juga menginginkanmu, tapi aku tidak suka dengan caramu.”

Yogie mengusap pipi Elena dengan lembut. “Aku tidak akan kasar, aku akan melakukannya dengan lembut.”

Elena menggelengkan kepalanya. “Percayalah, bukan karena perlakuan kasarmu atau perlakuan lembutmu, aku hanya tidak suka dengan hubungan kita saat ini, kita harus mengakhiri kegilaan ini.”

Yogie menatap Elena dengan tatapan tajamnya. “Maaf, aku tidak bisa mengakhirinya.” Yogie berujar penuh dengan penekanan. Pada saat bersamaan, Yogie memasuki diri Elena kembali, kemudian bergerak penuh dengan gairah hingga membuat keduanya mengerang lagi dan lagi dalam pusaran kenikmatan yang seakan tak bertepi.

***

Elena bangung sendirian.

Ya, slalu seperti itu jika Yogie tiba-tiba datang ke apartemennya, menginginkan seks dengannya, lelaki itu kemudian pergi begitu saja tanpa pamit ketika Elena tidur, hingga meninggalkan Elena yang bangun sendirian keesokan harinya.

Entah sudah berapa kali Yogie ke apartemennya setelah malam itu, melakukan seks dengannya, atau mungkin bercinta, Elena bahkan kini tidak bisa membedakan apa lelaki itu hanya melakukan seks atau bercinta dengannya.

Perlakuan Yogie sangat lembut, seperti seorang kekasih. Elena bahkan merasakan jika Yogienya yang dulu telah kembali, hanya saja, alasan lelaki itu menidurinya membuat angan Elena terbang menjauh. Yogie hanya membutuhkan pelepasan dan sebuah kepuasan, sedangkan Elena tidak ingin lelaki itu menginginkannya hanya karena alasan tersebut.

Elena mengerutkan keningnya ketika mendapati kepalanya tiba-tiba pusing. Ia seperti berputar-putar hingga membuat Elena kembali merebahkan tubuhnya di atas ranjang.

Astaga, apa ia akan sakit? Elena memohon jikia ia tidak sakit pada saat seperti ini. Perusahaan sang ayah sangat membutuhkannya, dan sakit merupakan alasan terakhir yang di inginkan oleh Elena.

Elena memaksakan diri kembali bangkit, sedikit tertatih-tatih ia melangkahkan kakinya menuju ke kamar mandi tanpa mempedulikan ketelanjangan tubuhnya. Ya, seperti itulah setiap pagi ketika malam harinya Yogie berkunjung dan memuaskan hasratnya, maka pagi harinya, Elena bangun dalam keadaan badan remuk dan sendirian.

Elena tersenyum masam, seakan menertawakan dirinya sendiri. Dulu, ia selalu memperlakukan Yogie seperti itu, ia menolak dengan tegas ketika Yogie ingin tinggal bersamanya, menghabiskan waktu dengannya setelah mereka melakukan seks, tapi kini, lelaki itu seakan tidak sudi untuk menghabiskan waktu dengannya atau sekedar pamit pergi setelah mereka melakukan seks.

Sikap Yogie yang kini selalu sinis padanya dan juga kearoganan lelaki itu membuat hati Elena kembali tersakiti. Bagaimana caranya ia menghilang dari kehidupan lelaki tersebut? Bagaimana caranya supaya ia mampu menolak setiap keinginan dari lelaki tersebut? Bagaimana caranya supaya ia dapat mengakhiri semua kegilaan ini? Dan Elena tidak mendapatkan jawabannya.

Kasihan, benar-benar kasihan. Dengan Gilang Elena tak pernah mengasihani dirinya sendiri, Elena hanya merasa jijik dengan masalalunya bersama Gilang, tapi dengan Yogie, Elena merasa jika hidupnya sangat malang. Mencintai lelaki yang sama sekali tidak menginginkannya dalam hal perasaan ternyata benar-benar sangat menyakitkan, dan rasa sakit itu ternyata lebih dalam ketimbang rasa sakit yang di tinggalkan oleh Gilang dulu. Kenapa harus seperti ini?

***

Siangnya, Elena kembali merasakan kepalanya yang berdentum keras, seakan ia tak mampu menahannya lagi. Berkali-kali Elena mengistirahatkan matanya dari depan layar monitor di hadapannya, berharap jika rasa nyeri itu sedikit reda, tapi tetap saja, rasa sakit di kepalanya itu kembali hadir lagi dan lagi.

Elena memijit pelipisnya ketika kemudian pintu ruangannya di ketuk oleh seseorang. Itu pasti sekertaris pribadinya.

“Masuk.”

Sang sekertaris pribadi akhirnya masuk dan menuju ke arah Elena sembari membawa beberapa map kerja.

“Bu, nanti sore ada jadwal *meeting* dengan pak Yogie Pratama.”

Elena masih memijit pelipisnya. “Saya sudah bilang, tentang kerja sama dengan dia, tolong kamu saja yang mengurusnya, masih banyak yang harus saya urus.”

“Tapi Bu, rapat minggu lalu pak Yogie sudah menanyakan keberadaan Bu Elena, dan saya tidak enak kalau nanti sore harus saya lagi yang mewakili Bu Elena.”

Elena menghela napas panjang. Ya, memang ia sudah tidak ingin berurusan lagi dengan Yogie. Lelaki itu mempengaruhinya, tapi bagaimanapun juga ia terikat kontrak kerja sama, jadi mau tidak mau ia mengutus sekertaris pribadinya ketika ada pertemuan kerja dengan lelaki tersebut.

“Badan saya tidak enak, bilang saja begitu.”

Yogie tidak akan percaya, tentu saja. Bukankah tadi malam mereka telah bercinta dengan begitu panas? Begitupun malam-

malam sebelumnya. Bagaimana mungkin ia menjadikan kesehatannya sebagai alasan, meski kini kesehatanhya memang sedang menurun.

"Baik, Bu. Dan ini, tadi ada undangan."

Elena mengerutkan keningnya. "Undangan?"

"Dari pak Aaron Revaldi, undangan pernikahannya pada akhir minggu ini."

Elena sempat tercengang ketika mendapati kabar tersebut, tapi kemudian ia tersenyum senang saat mendapati nama Issabella Aditya sebagai mempelai Aaron. Jadi Aaron benar-benar akan menikah dengan Bella?

"Baik, terimakasih, kamu boleh keluar."

"Bu Elena benar-benar sakit? Apa Bu Elena tidak perlu ke dokter? Bu Elena tampak sangat pucat."

"Ya, sepertinya aku perlu ke dokter, kepalaku sakit sekali." Elena bangkit, dan beranjak dari kursinya, tapi baru beberapa langkah, ia hampir saja tersungkur jika sang sekertaris pribadi tidak berada di sana.

"Bu, Bu Elena tidak apa-apa?"

"Aku merasa berputar-putar." Setelah kalimatnya tersebut, Elena tak dapat mengingat apapun lagi karena kesadarannya yang mulai terenggut.

Ia pingsan...

Chapter 19

-Lagi?-

Elena terbangun ketika mendengar ketukan pintu apartemennya yang semakin keras. Ahh, siapa sih malam-malam begini yang mengganggu tidurnya? Elena memijit pelipisnya yang masih terasa nyeri, kemudian ia terkesiap ketika menyadari sesuatu.

Jemarinya dengan spontan meraba perut datarnya, di mana di sana telah tumbuh janin dari lelaki yang sangat ingin ia hindari. Tumbuh lagi, untuk kedua kalinya. Lagi? Ahh, kenapa tuhan menghukumnya seperti ini?

Tadi siang, Elena terbangun di ruang IGD bersama dengan sekertaris pribadinya yang tampak sangat khawatir dengan keadaannya, seorang dokter datang menghampirinya

dengan menyunggingkan senyuman lembutnya.

"Siang Bu, bagaimana keadaannya?"

"Siang Dok, saya pusing."

"Ya, tekanan darah Bu Elena rendah, maka Bu Elena merasa pusing bahkan sampai pingsan."

"Apa yang terjadi dengan saya, Dok? Saya tidak pernah punya riwayat darah rendah seperti sekarang ini." Elena masih memijit pelipisnya.

"Bu Elena hamil, dan itu wajar terjadi dengan ibu hamil."

Elena tercengang dengan apa yang baru saja di ucapkan sang dokter, begitupun sekertaris pribadinya yang berada di sana.

Ia hamil lagi? Lagi? Dengan Yogie?

Elena menggelengkan kepalanya, menepis bayangan tadi siang yang membuatnya semakin pusing. Apa yang terjadi selanjutnya? Bagaimana mungkin ia hamil lagi dengan

sosok Yogie? Apa ia harus memberi tahu lelaki itu?

Oh sial! Tentu saja tidak, bodoh! Yogie sudah berubah, lelaki itu kini menjadi lelaki arogan yang menyebalkan. Jika ia berkata kalau dirinya sedang mengandung bayi lelaki tersebut, mungkin Yogie akan semakin melihatnya sebagai wanita rendahan, wanita murahan yang ingin menjerat lelaki itu dalam ikatan sebuah hubungan.

Tidak! Elena tidak ingin itu terjadi.

Lalu bagaimana tentang kehamilannya nanti? Tentu saja itu akan menjadi bahan perbincangan di dalam maupun di luar perusahaannya, Elena tahu itu.

Elena kembali menggelengkan kepalanya.

Lupakan, Elena! Kamu wanita dewasa yang sudah mandiri, bukan lagi gadis SMA yang masih memikirkan masa depan, masa depanmu sudah jelas, menjadi pewaris tunggal Pradipta grup. Apa salahnya jika kamu hamil tanpa suami? Apa yang kamu takutkan? Tidak akan ada yang menggunjingmu, jadi lupakan! Elena bergumam dalam hati.

Ia kemudian bangkit dan berjalan keluar kamar, mencoba membuka pintu apartemennya, dan berakhir mengumpati dirinya sendiri ketika mendapati Yogie sudah berdiri di sana.

Astaga, dia mau apalagi? Jerit Elena dalam hati.

"Apa yang kamu inginkan?" Elena bertanya dengan suara lemahnya.

"Kenapa tadi sore kamu kembali mengutus sekertaris kamu untuk *meeting* denganku?"

"Dalam kontrak tidak di sebutkan bahwa harus selalu aku yang mengikuti setiap *meeting* denganmu."

"Tapi aku mau kamu, Sialan!"

"Berhenti mengumpat padaku. Lebih baik kamu pergi!"

"Aku tidak akan pergi sebelum mendapatkan apa yang kumau."

"Gie, apa kamu tidak lihat? Aku sakit, jadi sekarang pergilah. Aku tidak ingin bertemu denganmu lagi."

Yogie hanya terpaku menatap Elena. Elena memang tampak pucat dan lemah, apa wanita itu benar-benar sakit?

"Aku akan merawatmu." Yogie masuk begitu saja ke dalam apartemen Elena.

"Gie, apa yang kamu lakukan? Aku hanya mau tidur, jadi pulanglah."

"Aku akan menemanimu tidur."

"Aku nggak mau! Pulanglah!" Seru Elena.

Yogie menatap Elena dengan tatapan membunuhnya. "Kenapa? Karena kamu sedang janjian dengan seseorang? Aaron mungkin? Kamu akan bercinta dengannya di sini makanya kamu mengusirku?"

Elena mengambil bantal mungil yang tertata di sofa ruang tengahnya kemudian melemparnya pada Yogie.

"Brengsek kamu Gie! Kamu pikir aku semurahan itu?" Elena benar-benar sangat marah, ia melempari Yogie lagi dan lagi. Sedangkan Yogie hanya bisa menghindar.

"Keluar! Keluar dari apartemenku sekarang juga!"

"Elena."

"Kubilang keluar!"

Yogie menghela napas panjang kemudian keluar begitu saja dari apartemen Elena. Elena menutup pintu apartemennya, menguncinya kemudian menyandarkan tubuhnya di pintu tersebut. Tubuhnya melorot ke bawah, hingga ia terduduk di sana lalu mulai menangis.

Yogie Brengsek! Laki-laki sialan! Bagaimana mungkin lelaki itu berpikiran sempit terhadapnya?

***

Hari ini akhirnmya tiba juga. Hari di mana Elena menghadiri acara pesta pernikahan Aaron yang pastinya di sana dia nanti akan bertemu dengan Yogie. Ahh, lelaki itu lagi. Beberapa hari terakhir, Yogie sudah tidak lagi ke apartemennya setelah malam itu ia melempari lelaki itu dengan bantal-bantal kursi di ruang tamunya.

Sedikit lega karena ia tidak akan terpengaruh dengan sosok Yogie lagi. Tapi menghadiri pesta pernikahan Aaron berarti

membuka kemungkinan jika ia akan bertemu kembali dengan sosok Yogie.

Elena menambahkan polesan terakhir pada wajahnya kemudian menatap bayangan pada cermin di hadapannya. Pipinya sedikit lebih tirus karena beberapa hari terakhir nafsu makannya memang menurun. Bahkan penyakit ibu hamil seperti mual muntah tadi pagi mulai menyerangnya. Apa ia bisa bertahan dengan keadaan tersebut nantinya? Bertahan sendiri?

Elena menyambar *clutch bag* mungilnya yang berwarna emas, kemudian meninggalkan kamarnya sembari berdoa jika nanti ia tidak akan bertemu dengan Yogie.

***

Di dalam pesta...

Elena melihat ke arah pelaminan, di sana sudah berdiri Aaron dengan Bella yang sibuk menyalami para tamu undangan. Ada beberapa teman SMA yangt ia kenal juga berada di sana, terlihat memberi selamat kepada kedua mempelai tersebut. Dengan percaya diri, Elena melangkah menaiki pelaminan, lalu tanpa canggung lagi ia

memeluk Aaron dengan erat, sedangkan Aaronpun sama, ia seakan tidak canggung lagi memeluk tubuh Elena.

"Kamu duluan." ucap Elena dengan lembut sambil melirik ke arah Bella.

"Makanya cepat nyusul." ucap Aaron sambil mencubit hidung Elena.

Bella tampak tidak nyaman menatap pemandangan di hadapannya tersebut, dan entah kenapa itu membuat Elena ingin menggoda pasangan tersebut. Elena lalu melangkah tepat di hadapan Bella, memberi ucapan selamat pada Bella sambil menjabat tangannya.

"Kamu beruntung mendapatkannya." ucap Elena penuh arti.

"Ya, terima kasih."

Elena lalu mendekatkan bibirnya pada telinga Bella dan mulai berbisik di sana, "Jangan sia-siakan dia, atau aku akan merebutnya kembali." Bisik Elena dengan nada mengancam. Bella hanya membatu, Elena bahkan dapat melihat ekspresi shock yang di tampakkan Bella.

Ahh, lucu sekali. Pikir Elena. Pasti sangat menyenangkan jika bisa membuat marah wanita yang dulunya terkenal dengan sebutan wanita terdingin dan tercuek di sekolah.

"Oke, sekali lagi selamat buat kalian, aku gabung dengan yang lain dulu." Elena kembali memberikan selamat sebelum ia turun dan mulai menyapa teman-teman lamanya.

Elena bahkan tidak tahu bahwa sejak tadi ada sepasang mata yang sedang mengawasinya, sepasang mata tajam dengan tatapan membara penuh dengan amarah.

Itu Yogie, yang sudah berdiri tak jauh dari pelaminan Aaron, mengenakan tuxedo yang membuatnya terlihat begitu gagah bak pimpinan-pimpinan perusahaan pada umumnya. Tatapan matanya benar-benar tidak bersahabat, sedangkan jemarinya tidak berhenti mengepal setelah melihat pemandangan di hadapannya tersebut.

Sial! Jalang murahan! Umpat Yogie dalam hati. Rupanya Elena juga sangat pandai berakting di depan Bella, berakting seolah-olah wanita itu ikut bahagia dengan

pernikahan Aaron yang tak lain adalah salah satu teman kencannya. Benar-benar sialan!

Yogie tak berhenti mengumpat dalam hati sembari menatap kemanapun kaki Elena melangkah.

"Pak, apa kita tetap di sini saja?" suara itu membuat Yogie menolehkan kepalanya, di sebelahnya sudah berdiri sang sekertaris pribadinya yang tadi memang sengaja ia ajak ke pesta pernikahan Aaron.

Entah kenapa ia ingin membawa seorang wanita ke pesta tersebut. Apa karena ia ingin mempamerkan jika dirinya sudah memiliki seorang kekasih? Mempamerkan pada Alisha yang tak lain adalah kakak ipar Aaron? Atau bahkan mungkin mempamerkan pada Elena, karena ia yakin Elena juga akan datang di pesta tersebut? Mungkin saja.

Yogie tidak mungkin mengajak Vera, teman kencan terakhirnya sebelum Elena datang kembali dalam kehidupannya, karena hubungannya dengan Vera sudah benar-benar berakhir. Dan ia tidak mungkin mengajak wanita lain, karena ia memang tidak memiliki wanita lain saat ini, jadi satu-satunya jalan

keluar adalah mengajak sekertaris pribadinya yang memang memiliki paras cantik.

"Kita akan menuju ke tempat teman-teman saya dulu." Kaki Yogie kemudian melangkah menyusuri ruangan, dan berhenti pada segerombolan pria dan wanita yang tengah asik bercengkerama. Ia akan menyapa teman-temannya, terutama Elena.

"Hai Bro, sukses lo ya sekarang." Sapa salah seorang teman Yogie padanya.

Yogiepun hanya tersenyum, tatapan matanya kini beralih pada Elena yang tampak terkejut dengan kedatangannya. Dengan sengaja Yogie melingkarkan lengannya pada pinggang sekertaris pribadinya hingga membuat sekertaris pribadinya tersebut memekik karena apa yang di lakukan Yogie padanya.

Elena menatap ke arah lengan Yogie cukup lama, kemudian mengalihkan perhatiannya ke arah lain.

"Apa kabar, Elena?" Yogie sengaja menyapa Elena.

"Baik." Hanya itu yang dapat di jawab oleh Elena. Elena tampak sedikit canggung, melihat kemesraan yang di tampilkan oleh Yogie membuat Elena mual. "Baiklah, aku pulang dulu semua, senang bertemu kalian." Elena akhirnya mengucapkan kalimat tersebut pada teman-temannya karena sudah tidak nyaman berada di sana.

Setelah berpamitan, Elena kemudian berjalan cepat keluar ruangan dan segera menuju ke arah mobilnya. Ia ingin segera pergi dari pesta yang seakan menyesakkannya. Tapi ketika ia akan menyentuh pintu mobilnya, sebuah tangan menyambar pergelangan tangannya.

"Mau kemana, Elena?" Itu Yogie, yang kini sedang mencengkeram erat pergelangan tangan Elena.

"Apa yang kamu lakukan?"

"Aku hanya bertanya padamu, mau kemana?"

"Bukan urusanmu."

Yogie tersenyum miring. "Akan selalu jadi urusanku. Sekarang ayo ikut aku."

"Aku tidak mau!" Elena menghempaskan cekalan tangan Yogie hingga pergelangan tangannya terlepas dari cengkeraman tangan lelaki tersebut.

"Apa kamu cemburu melihat kedekatanku dengan wanita yang datang bersamaku tadi?"

"Huh, cemburu? Yang benar saja. Sekarang minggir, aku akan pulang."

Elena akan membuka pintu mobilnya tapi kemudian Yogie menghadangnya dengan cara memenjarakan tubuh Elena di antara pintu mobil wanita tersebut.

Elena mendengus sebal. "Sebenarnya, apa maumu?"

"Kamu, aku mau kamu."

"Aku nggak mau, Gie, sudah berapa kali aku bilang, kita sudah selesai."

"Belum."

"Gie."

Yogie tidak menjawab. Ia malah menyambar bibir Elena dengan bibirnya, melumatnya dengan kasar seakan

memberikan wanita tersebut hukuman. Ia bahkan tidak peduli jika kini mereka masih berada di area parkir dengan beberapa mata menatap ke arah mereka.

Sekuat tenaga Elena mendorong dada Yogie hingga kemudian membuat tautan bibir keduanya terlepas. Secepat kilat Elena melayangkan tamparan panasnya pada pipi kiri Yogie, hingga membuat wajah lelaki tersebut terlempar ke samping.

"Bajingan, kamu! Aku sudah bilang jika jangan mengganggguku lagi!" Elena benar-benar tampak sangat marah. Wajahnya bahkan sampai memerah sedangkan napasnya memburu karena kemarahan yang seakan sudah meledak di kepalanya.

Yogie hanya tersediam dengan sedikit mengusap bekas tamparan Elena. Ia membiarkan Elena pergi begitu saja meninggalkannya setelah menamparnya keras-keras. Apa Elena benar-benar tidak menginginkannya lagi? Apa ia tidak cukup menarik lagi untuk wanita tersebut? Apa ia tidak cukup memberi kepuasan bagi wanita tersebut? Dan banyak sekali pertanyaan yang terngiang di kepala Yogie saat itu.

***

Yogie menyesap anggur yang ada di tangannya. Sedangkan tatapan matanya masih mentap jauh ke arah luar jendela ruang kerjanya. Pikirannya berkelana, tentang apa yang terjadi padanya beberapa bulan terakhir setelah Elena kembali padanya.

Wanita itu kembali setelah dua tahun meninggalkannya begitu saja. Ada rasa kesal, tentu saja. Elena bilang jika saat itu wanita itu mencintainya, tapi kenapa Elena memutuskan pergi meninggalkannya? Harusnya Elena menuntut supaya ia membalas cinta wanita tersebut, tapi nyatanya, Elena tidak melakukan itu.

Benar kata Yongki, kakaknya. Bahwa wanita itu terlalu malu untuk menjalin hubungan serius dengannya. Malu karena saat itu ia hanya seorang staf biasa yang tidak memiliki kedudukan penting, hingga kemudian Elena memilih pergi meninggalkannya.

Kini, wanita itu meninggalkannya lagi untuk kedua kalinya. Entah karena alasan apa, Yogie sendiri belum tahu.

Setelah kembali dari Boston, Elena memang tampak berubah. Wanita itu tampak lebih rapuh dari dulu, seakan menunjukkan pada Yogie jika wanita itu sangat mudah sekali tersakiti. Dan entah kenapa memang itu yang di inginkan Yogie. Ia ingin selalu menyakiti Elena, memberikan hukuman bagi wanita itu karena berani meninggalkannya. Elena seakan membiarkan dirinya di sakiti oleh Yogie dan entah kenapa itu membuat Yogie juga merasa tersakiti.

Tersakiti? Ada apa denganmu, sialan?

Yogie menggelengkan kepalanya ketika kembali mengingat perlakuan-perlakuan kasarnya pada Elena. Apa ia keterlaluan? Apa ia berlebihan?

Lamunan Yogie buyar saat mendengar bunyi ponselnya. Yogie melirik sekilas, ternyata itu dari seorang yang memang ia bayar untuk memata-matahi Elena.

Ya, ini sudah beberapa hari setelah ia mendapat tamparan keras dari Elena saat malam pernikahan Aaron, dan sejak saat itu, Yogie tidak lagi menemui Elena, meski hatinya sangat ingin.

Percayalah, Elena benar-benar menjadi candu untuknya. Sebentar saja ia tidak bertemu dengan wanita tersebut, Yogie merasa gelisah, tubuhnya seakan terpanggil untuk mencari keberadaan Elena, hingga kemudian ia memutuskan membayar seseorang untuk mengawasi Elena.

"Ada apa?"

"Dia bertemu dengan seseorang."

Yogie mengerutkan keningnya. "Di mana?"

"Di sebuah kafe, tapi kemudian keduanya pergi bersama, dan saya masih mengikutinya."

Yogie menghela napas panjang. "Laki-laki atau perempuan?"

"Laki-laki."

Dan telapak tangan Yogie mengepal seketika. "Kasih tahu di mana posisimu, aku akan ke sana."

Dan akhirnya orang pesuruhnya tersebut memberi tahu posisinya di mana saat ini, kemudian dengan cepat Yogie menyusul. Ia ingin tahu, siapa lelaki yang di temui Elena, apa lelaki itu yang membuat Elena berubah

padanya? Apa lelaki itu yang membuat Elena ingin meninggalkannya lagi?

Sial! Yogie bahkan sudah tak dapat menahan emosinya legi ketika membayangkan lelaki tersebut.

Chapter 20

-Aku mencintainya-

"Terimakasih kamu mau menemaniku." lirih Elena pada sosok lelaki di sebelahnya. Itu Aaron yang kini sedang mengemudikan mobilnya.

Tadi Elena memang berniat ke tempat dokter kandungan untuk memeriksakan kehamilannya, hanya saja setelah sampai di sana, Elena sangat malu karena di sana hanya ia yang sendirian, sedangkan wanita yang periksa di sana di temani oleh suami masing-masing.

Dengan spontan Elena berbalik dan meninggalkan tempat tersebut. Ia juga ingin di temani dengan ayah dari bayi yang di kandungnya, tapi meminta Yogie untuk menemaninya, benar-benar tidak mungkin.

Yogie terlalu sibuk dengan urusannya sendiri, lelaki itu sudah berubah dan hanya mementingkan kesenangannya sendiri, mana mungkin Yogie mau mengakui bahwa bayi yang di kandungnya adalah bayi dari lelaki tersebut.

Belum lagi kenyataan jika dulu Yogie juga pernah membuat dirinya kehilangan calon bayinya, ah, saat itu Yogie pasti sengaja meminta dokter untuk menggugurkan bayinya hingga lelaki itu bisa lepas dari segala tanggung jawab, seperti yang di lakukan Gilang dulu. Kini, Elena tidak akan mengulangi kebodohannya lagi. Yogie belum siap menjadi orang tua, dan ia tidak akan pernah menjadikan Yogie sebagai orang tua dari bayi yang di kandungnya.

"Elena." Panggilan itu membuat Elena menolehkan kepalanya ke samping, di sana ada Aaron yang masih setia mengemudikan mobilnya.

Setelah keluar dari rumah sakit, Elena lantas menghubungin Aaron. Entah kenapa ia merasa hanya Aaron yang dapat membantunya. Aaron adalah sahabatnya, dulu ketika sama-sama sekolah di Harvard, Elena

sering sekali membantu Aaron hingga lepas dari masalah, kini, tidak ada salahnya bukan jika ia meminta bantuan pada Aaron? Aaron pasti akan mengerti, lelaki itu memiliki pikiran yang terbuka.

"Iya."

"Aku masih heran, kenapa kamu memintaku mengantarmu ke dokter kandungan? Maksudku, apa yang terjadi dengan ayah dari bayimu?"

"Aku hanya memintamu untuk menemaniku, Aaron, bukan berarti kamu harus tahu semuanya tentang hidupku."

"Aku tidak ingin tahu tentang hidupmu, hanya saja ini masalah besar, Elena. Aku tahu kamu mampu menjadi ibu tunggal, tapi apa kamu tidak berpikir tentang media? Kamu pewaris tunggal dari perusahaan besar di negeri ini, dan semua tentangmu akan menjadi sorotan publik. Sedikit banyak ini akan mempengaruhi nama baik keluargamu."

Elena terdiam sebentar. "Aku akan pergi."

"Pergi?"

“Ya. Setelah usia kehamilanku empat bulan, mungkin.”

“Pergi bukan solusi yang baik, Elena, lalu kamu akan kembali dengan seorang bayi? Ayolah. Kamu tidak bisa menyembunyikan semuanya.”

“Aku tidak mau membahas ini, Aaron! Kepalaku sudah cukup pusing.”

Aaron menghela napas panjang. “Apa lelaki brengsek itu tidak mau bertanggung jawab? Jika iya maka bilang siapa orangnya. Aku akan memukulinya hingga babak belur dan memohon ampun padamu.”

Elena menggeleng cepat. “Dia bahkan tidak tahu aku hamil.”

“Apa?!” Aaron terkejut seketika. “Aku benar-benar nggak habis pikir denganmu. Astaga, kamu aneh!”

“Ya, aku memang aneh. Jadi diam saja dan turuti apa mauku.” Aaron hanya menghela napas panjang sambil menggelengkan kepalanya.

***

Elena tidak berhenti meraba perut datarnya. Setelah memeriksakan diri dengan di temani Aaron, kini perasaan Elena semakin tenang. Ia sangat senang mendapati kehidupan lain yang kini sedang tumbuh dalam rahimnya. Dan astaga, ia tak pernah merasa sesenang ini.

Elena yakin jika ia mampu melewati semuanya nanti sendiri, tanpa Yogie ataupun yang lainnya. Ia akan melewati semuanya dengan calon bayinya yang entah sejak kapan begitu ia sayangi.

"Kamu baik-baik saja, kan?" suara Aaron memaksa Elena menolehkan kepalanya ke samping.

"Ya, aku baik-baik saja."

"Apa kamu bahagia dengan calon bayimu?"

Elena tersenyum. "Tentu saja, aku sangat bahagia."

"Apa kamu tidak berpikir jika ayahnya juga pasti akan bahagia ketika tahu ada dia di dunia ini?"

Elena memutar bola matanya sebal ke arah Aaron. “Berhenti membahas tentang ayah bayi ini, Aaron!”

“Aku hanya mengingatkanmu, Elena.”

“Aku tidak mau di ingatkan.”

Aaron kembali menghela napas panjang. “Baiklah, sekarang kamu mau ku antar ke mana?”

“Aku mau pulang saja. Aku ingin banyak istirahat supaya tidak terjadi sesuatu dengan bayiku.”

“Oke, aku akan mengantarmu pulang.”

Dan keduanya akhirnya pergi dari rumah sakit tersebut tanpa mengetahui jika sejak tadi ada sepasang mata penuh dengan amarah sedang mengintai keduanya.

***

Dengan gusar Yogie membelokkan mobilnya ke arah apartemen Elena. Ia harus menghampiri wanita tersebut, tidak bisa di tunggu lagi.

Setelah seharian mengikuti kemana Elena pergi, ternyata wanita itu pergi ke sebuah praktek dokter spesialis kandungan. Kenapa? Apa Elena hamil? Dengan Aaron?

Brengsek! Tentu saja. Bukankah tadi Aaron yang mengantar wanita tersebut? Jika bukan Aaron yang menghamili Elena, tentu Aaron tidak mau repot-repot mengantar Elena, dan membuat salah paham istrinya mengingat lelaki itu baru saja menikah.

Yogie mencengkeram erat kemudi mobilnya, sesekali ia memukulnya. Sumpah demi apapun juga, ia ingin memukuli Aaron sampai lelaki itu babak belur. Berani-beraninya lelaki sialan itu merebut Elenanya. Apa Bella masih kurang untuk Aaron hingga Aaron mencari seorang simpanan seperti Elena? Mengingat kembali hal itu membuat emosi Yogie semakin menjadi.

Setelah memarkirkan mobilnya, Yogie masuk ke dalam gedung apartemen tersebut. Setelah sampai di depan pintu apartemen Elena, tanpa banyak bicara lagi Yogie menggedor pintu apartemen Elena dengan sangat keras.

"Buka, Elena!" teriaknya.

Tak lama pintu tersebut di buka. Menampilkan sosok Elena yang tampak menawan walau wanita itu hanya mengenakan pakaian santainya.

"Apa yang kamu lakukan?"

"Kita harus bicara." Yogie menyambar pergelangan tangan Elena dan menarik wanita tersebut keluar dari dalam apartemennya.

"Lepasin! Apa yang kamu lakukan? Aku sudah tidak mau bertemu denganmu lagi."

"Kita harus bicara, Sialan!" Yogie mengumpat keras tepat di hadapan Elena.

Elena menghela napas panjang. Oh, bagaimana mungkin ia mencintai lelaki yang kekanakan seperti Yogie? Lelaki yang tidak dapat meredam emosinya dan hanya bisa mengumpat kesana kemari?

"Bicara saja di sini."

"Tidak. Kita akan bicara di luar."

"Aku tidak mau! Aku mau kamu bicara di sini."

"Kalau aku bicara di sini, maka setelahnya aku akan menidurimu, memasukimu dengan sangat kasar, karena saat ini aku sedang sangat marah padamu."

Elena merasa ngeri dengan ancaman yang di berikan oleh Yogie. Akhirnya ia mengalah. Ah, mungkin setelah menyelesaikan semuanya dengan lelaki tersebut, maka ia akan bebas, Yogie akan melepaskannya dan ia tidak akan berurusan dengan lelaki itu lagi. Pikir Elena.

"Oke, kita bicara di luar." Dan akhirnya Elena kembali masuk ke dalam apartemennya, memngganti pakaiannya kemudian keluar bersama dengan Yogie.

***

Elena kini sudah duduk di ujung kafe milik Jihan. Telapak tangannya menangkup secangkir cokelat hangat yang mengepul di hadapannya. Sesekali ia menatap ke arah Yogie. Yogie sendiri tampak murung dengan ekspresinya. Entah apa yang sedang di pikirkan lelaki tersebut.

"Kita lupakan saja semuanya." Setelah cukup lama berdiam diri tanpa ada yang mau

memulai pembicaraan, akhirnya Elena berucap dengan datar.

“Kenapa tiba-tiba bicara seperti itu?”

“Aku akan kembali ke luar negeri, jadi lupakan semuanya.”

Yogie tersenyum miring. “Benarkah? Kupikir kamu sedang berniat menggoda suami orang.” sindir Yogie.

“Jaga mulut kamu, Yogie!”

“Aku sudah tahu Elena, kamu kembali menjalin hubungan dengan Aaron, kan? Padahal kamu jelas tahu, kalau dia sudah menikah dengan Bella.”

“Bukan urusanmu.” Elena berdiri kemudian bergegas pergi, tapi kemudian tangan Yogie meraih pergelangantangan Elena.

“Kenapa Elena? Kamu takut aku memepengaruhimu makanya kamu mencari lelaki lain untuk mengalihkan perhatianmu dariku?”

Dengan gusar Elena menghempaskan tangan Yogie. “Dengar ya, hubungan kita tidak lebih dari sekedar seks, jadi lupakan

semuanya, kamu sama sekali tidak berpengaruh padaku." ucap Elena penuh penekanan. Kemudian pergi begitu saja meninggalkan Yogie yang masih menatapnya dengan tatapan kosongnya.

Yogie menghela napas panjang. Entah apa yang terjadi dengan wanita tersebut hingga terlihat sangat membencinya, dan apa juga yang terjadi dengannya hingga ia tidak dapat mengungkapkan apa yang ia rasakan pada Elena.

Yogie jelas tahu, jika tujuannya berbicara dengan Elena adalah untuk meminta penjelasan tentang hubungan Elena dengan Aaron, Yogie ingin meminta penjelasan apa Elena benar-benar hamil anak dari Aaron atau tidak. Tapi entah kenapa lidahnya menjadi kelu. Yogie tidak sanggup menanyakan pertanyaan tersebut, karena ia terlalu takut jika apa yang di pikirkannya itu adalah sebuah kenyataan. Jika memang kenyataannya Elena menjadi simpanan Aaron, lalu wanita itu hamil dengan lelaki sialan tersebut, sungguh, Yogie tidak dapat menerima kenyataan tersebut.

Nyatanya, jauh di lubuk hatinya yang paling dalam, Yogie sadar jika ia ingin memiliki Elena

seutuhnya. Ia tidak ingin Elena dimiliki lelaki lain, ia tidak ingin Elena meninggalkannya lagi. Tapi kenapa kenyataan seakan selalu mempermainkannya?

Yogie mengusap rambutnya dengan kasar. Ia kesal, sangat kesal. Kemudian ia merasakan seseorang duduk di hadapannya.

"Kamu butuh seseorang untuk mendengarkanmu?" suara lembut itu membuat Yogie mengangkat wajahnya dan mendapati Jihan yang sudah duduk di hadapannya dengan senyuman lembutnya.

Yogie hanya menggelengkan kepalanya, ia tidak tahu harus bercerita apa. Perasaannya tidak menentu, dan mana mungkin Jihan dapat mengerti tentangnya?

"Kamu berubah, Gie. Kamu tidak seperti Yogie yang ku kenal dulu."

"Aku tidak akan menjadi Yogie yang dulu, Yogie yang bodoh karena hanya bisa mengejar-ngejar wanita dan di tinggalkan begitu saja oleh wanita yang di sukainya."

Jihan tersenyum. "Tak ada yang salah dengan mengejar wanita, Gie. Sudah menjadi

kodrat lelaki untuk mencari pasangannya, jika dia meninggalkanmu, maka kejarlah."

Yogie tersenyum miring. "Jadi itu yang terjadi denganmu dulu? Kamu ingin aku mengejarmu ketika kamu pergi meninggalkanku?"

"Kita sudah sepakat tidak membahasnya lagi, Gie. Aku bahagia dengan hidupku saat ini, dan ku pikir kamu juga seharusnya bahagia dengan hidupmu yang saat ini."

Yogie mendengus sebal. "Bagaimana mungkin hidupku bahagia jika pikiranku selalu penuh dengan perempuan sialan itu?"

Jihan mengerutkan keningnya. "Elena? Kamu selalu memikirkan Elena?"

Yogie mengangguk lemah. "Dia meninggalkanku. Sial! Dia melakukannya lagi, dia meninggalkanku lagi seperti dua tahun yang lalu. Apa yang salah denganku? Aku sudah berubah, tapi kenapa dia tetap meninggalkanku?"

Jihan menggenggam jemari Yogie yang ada di atas meja di hadapan mereka.

“Perubahanmu ke arah yang salah, hingga dia memutuskan meninggalkanmu lagi.”

“Salah? Aku tidak mengerti.”

“Lihat ke dalam diri kamu, Gie. Apa kamu senang melakukan semua ini? Melakukan semua perubahan ini?”

Yogie hanya terdiam, ia mencoba menyelami beberapa waktu yang ia habiskan dengan Elena setelah wanita itu kembali dari Boston.

“Elena kembali untuk kamu, tapi aku kecewa ketika tahu kalau kamu memperlakukan dia dengan sangat kasar, kamu menginjak-injak harga dirinya, dan sangat wajar jika kini Elena menyerah dan kembali pergi meninggalkanmu.”

“Elena kembali untukku?”

“Ya, dia benar-benar kembali untukmu, untuk mencarimu, memulai semuanya dari awal denganmu.”

“Dan dari mana kamu tahu jika aku memperlakukannya dengan kasar?”

“Dia sering ke sini dan bercerita denganku, dia pikir hanya aku dan temannya yang bernama Megan yang dapat mendengarkan semua keluh kesahnya.”

“Apa dia bercerita yang lain denganmu?”

“Tidak. Dia hanya bicara jika dia kecewa dengan semua perlakuan yang kamu berikan padanya.”

Yogie menghela napas panjang. “Aku, aku berpikir jika dia hanya memanfaatkan keberadaanku seperti dulu. Dia hanya butuh tubuhku untuk memuaskan dahaganya, dan aku benci jika itu alasan dia kembali padaku.”

“Sebegitu rendahnyakah pandanganmu terhadap Elena? Apa dia terlihat seperti wanita gatal yang menjajahkan dirinya padamu? Aku tidak tahu apa yang terjadi dengan kalian sebelum dia pergi ke Boston, tapi yang kutahu, dia kembali dengan sesuatu, sesuatu yang sangat jelas terlihat di matanya.”

“Apa itu?”

“Cinta.”

Yogie menggelengkan kepalanya cepat. “Tidak! Tidak mungkin. Elena pernah bilang jika dia tidak pernah percaya dengan cinta.”

“Aku bisa melihatnya.”

Yogie masih menggelengkan kepalanya. “Tidak mungkin.”

“Kalau dia benar-benar kembali dengan cinta untukmu, apa kamu menerimanya?” pertanyaan Jihan membuat Yogie tertegun.

Apa ia akan menerima Elena dengan cintanya? Apa ia akan kembali percaya dan berharap dengan kata yang bernama cinta? Yogie masih menggelengkan kepalanya, tapi hatinya sedikit luluh dan mencoba percaya dengan apa yang di katakan Jihan.

“Pikirkanlah sendiri, kamu yang menjalaninya, tentu kamu yang lebih tahu dan yang dapat merasakannya sendiri.” Jihan bersiap berdiri untuk meninggalkan Yogie sendiri, tapi kemudian pernyataan Yogie menghentikannya.

“Aku sudah salah.” Tanpa sadar Yogie mengucapkan kalimat tersebut.

Jihan kembali duduk karena ia berpikir jika Yogie akan mengatakan sesuatu padanya.

“Aku sudah memperlakukannya dengan tidak baik, aku bodoh karena selalu berpikiran buruk padanya. Dan kini, dia benar-benar meninggalkanku. Aku yang salah.”

“Kamu masih bisa mengejarnya, semuanya belum terlambat.”

“Bagaimana jika dia menolakku? Dia terlihat sangat membenciku.”

“Kamu belum mencoba, jika dia menolakmu, jangan menyerah. Aku tahu kamu tipe orang yang tidak gampang menyerah.”

Yogie kembali tercenung. Apa ia akan mengejar Elena? Membuat wanita itu kembali padanya? Apa ia akan menerima Elena dengan keadaan wanita itu saat ini yang mungkin saja sedang hamil dan mengandung bayi lelaki lain. Dapatkah ia menerima kenyataan itu?

“Apa yang kamu pikirkan?”

“Entahlah, aku hanya... sedikit ragu.”

“Oke, sekarang pertanyaan sederhana, apa kamu mencintainya?”

Yogie terperangah dengan pertanyaan yang di lontarkan Jihan. Apa ia mencintainya? Mencintai Elena?

“Aku tidak tahu.”

“Ayolah, jangan menyebalkan. Bagaimana kamu mau mengejarnya jika kamu sendiri tidak yakin dengan perasaanmu?”

“Aku, aku-”

“Apa?”

Yogie menghela napas panjang. Tidak ada gunanya lagi membohongi dirinya sendiri, memungkiri perasaannya sendiri, jika kenyataannya ia memang tidak dapat jauh dari sosok Elena, dan semua itu di karenakan oleh perasaannya, bukan tentang kontak fisik dengan wanita tersebut, bukan juga perasaan tentang seks atau apapun itu, melainkan perasaan sesungguhnya yang entah sejak kapan sudah tumbuh di hatinya, perasaan yang di sebut dengan cinta.

“Ya, aku mencintainya.”

Jihan tersenyum lebar. “Kalau begitu, tunggu apa lagi. Kejar dia.”

Tapi....

Yogie masih ragu, tentu saja. Tak gampang untuknya mengakui jika ia memang sudah jatuh hati pada sosok Elena. Elena bukan sosok wanita sempurna, tapi entah kenapa wanita itu mampu membuatnya jatuh cinta dengan segala kekurangan wanita tersebut.

Chapter 21

-Cemburu-

Yogie semakin menggila. Ia bahkan sudah tidak mau bekerja lagi, semua pekerjaannya terbengkalai karena ia lebih memilih menghabiskan waktunya untuk mengikuti kemanapun Elena pergi. Bukan mengikuti secara terang-terangan, melainkan secara sembunyi-sembunyi.

Ya, sejak pengakuan cintanya saat itu pada Jihan, pikiran Yogie semakin kacau. Ia sudah memantapkan diri jika ia memang jatuh cinta pada sosok Elena, tapi di sisi lain hatinya meragu. Bagaimana jika Elena menolaknya? Bagaimana jika wanita itu kini benar-benar hamil anak dari lelaki lain? Mengingat itu Yogie kembali marah.

Yogie melanjutkan mengemudikan mobilnya ke arah manapun mobil Elena melaju. Saat ini ia sudah seperti seorang mata-mata yang mengikuti kemanapun targetnya melangkah.

Ternyata mobil Elena berhenti di sebuah kafe, dan Yogie masih setia mengikuti wanita tersebut sedikit lebih jauh. Ternyata wanita itu bertemu dengan seseorang, lagi-lagi orang itu adalah Aaron Revaldi.

Sial, benar-benar sial! Apa memang benar Elena memiliki hubungan terlarang dengan Aaron? Bagaimana mungkin wanita itu meninggalkannya demi seorang Aaron yang bahkan sudah beristri?

Yogie masih menunggu, tapi keduanya terlihat semakin akrab, dan itu semakin membuatnya kesal, amat sangat kesal. Apa ia cemburu melihat kedekatan Elena dengan Aaron? Yogie memukul kemudi mobilnya saat menyadari jika ia memang benar-benar cemburu dengan kedekatan Elena dengan Aaron.

Tak lama, keduanya beranjak dari kafe tersebut, kemudian keluar bersama. Yogie

masih setia mengikuti kemanapun Elena dan Aaron pergi. Ternyata keduanya berhenti pada sebuah *Babby shop.* Yogie semakin menegang, jika keduanya masuk toko tersebut, berarti kecurigaannya beberapa hari terakhir benar, jika Elena memang sedang hamil, dan wanita itu mengandung bayi dari Aaron.

Brengsek!

Sejak kapan keduanya menjalin sebuah hubungan? Kenapa ia sampai tidak tahu? Kapan mereka melakukan hal itu? Dan masih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan yang terlintas di kepala Yogie. Lalu, Yogie benar-benar merasakan hatinya hancur ketika melihat Aaron dan Elena masuk ke dalam toko perlengkapan bayi tersebut.

Selesailah sudah.

Elena benar-benar hamil, anak dari Aaron, dan wanita itu benar-benar mengkhianatinya. Lalu untuk apa ia berada di sinin lagi? Menjadi seorang mata-mata bodoh yang menguntit kemanapun mantan jalangnya pergi?

Brengsek!

Secepat kilat Yogie menyalakan kembali mesin mobilnya, kemudian memutar kemudianya dan pergi secepatnya dari terpat sialan tersebut.

***

Elena memeriksa kembali barang belanjaannya tadi siang, dan berakhir dengan senyuman yang mengembang di pipinya. Rasanya sangat senang karena sebentar lagi ia akan menyambut kehadiran calon bayi yang begitu ia sayangi.

Ia masih tak berhenti mengucapkan rasa terimakasihnya pada Aaron, karena lelaki itu masih mau membantunya, menemaninya ke dokter dan juga belanja kebutuhan bayi, setidaknya ia tidak akan di pandang orang sebagai wanita jalang yang hamil sendiri. Pikirnya.

Elena sudah memutuskan jika nanti ia akan kembali kabur ke luar negeri, dan lagi-lagi rumah Megan menjadi tujuannya. Sangat kekanakan, sangat menggelikan karena entah sudah berapa kali ia lari dari masalah ke rumah sahabatnya tersebut. Tapi mau bagaimana lagi, masalahnya kali ini benar-

benar berat. Elena benar-benar terbebani secara moral. Bagaimana dengan orang tuanya? Bagaimana dengan perusahaannya jika publik tahu bahwa ia sedang hamil besar tanpa seorang suami?

Lalu apa bedanya dengan ia pulang membawa bayi nanti? Bukannya sama saja? Aaron selalu menanyakan hal tersebut. Tapi Elena menjawab dengan santai, ia akan pulang dengan seorang suami bayaran dari Boston sana. Ia yakin jika Megan mau mencarikannya suami sementara yang bisa ia bayar, ucapnya pada Aaron. Dan setelah itu Aaron hanya menghela napas panjang karena kalah dengan jawaban Elena.

Elena melipat kembali baju-baju mungil yang tadi ia keluarkan dari tas belanjanya, kemudian menatanya kembali pada lemari pakaiannya. Elena menatap sebentar sisi kiri lemari pakaiannya, dulu, dua tahun yang lalu, di sana tertata juga beberapa *T-shirt* milik Yogie ketika lelaki itu memaksa tingga bersamanya, kini, Elena baru menyadari jika sisi lemari itu kosong. Elena tersenyum, setidaknya sekarang sisi itu tidak lagi kosong, karena akan terisi dengan baju-baju calon bayinya.

Kembali menghela napas panjang, Elena melanjutkan menata baju-baju mungil tersebut. Hingga kemudian ponselnya berbunyi. Elena melirik sekilas dan terlihat jelas nama Yogie di sana sebagai pemanggilnya.

Elena mencoba tak menghiraukan panggilan tersebut, ia sangat merindukan Yogie hingga rasanya ia ingin menangis saat menyadari jika mereka sudah selesai, tak ada masa depan lagi untuk mereka, tapi di sisi lain, ia harus kuat, ia harus belajar melupakan lelaki tersebut. Untuk apa ia berharap dengan lelaki itu lagi jika pada dasarnya Yogie selalu berprasangka buruk padanya, pikiran lelaki itu tak bisa jauh-jauh dari selangkangannya, padahal bukan hanya itu yang di inginkan Elena, harusnya Yogie dapat melihat ketulusannya, tapi nyatanya sebaliknya.

Ponselnya berbunyi lagi dan lagi, dan itu benar-benar membuat Elena terganggu.

Oke, ia akan mengangkat panggilan tersebut, dan ini yang terakhir kalinya. Pikir Elena, akhirnya dengan menguatkan diri, Elena mengangkat panggilan tersebut.

"Perempun sialan!"

Oh, itu bukan kata sapaan yang menyenangkan. Elena bahkan sempat menjauhkan ponselnya dari telinganya karena umpatan keras dan kasar yang ia dengar dari seberang.

"Salah sambung." jawab Elena dengan kesal dan bersiap menutup sambungan teleponnya, kemudian panggilan dari Yogie menghentikan aksinya.

"Elena. Kenapa kamu melakukan ini padaku? Kenapa?" Yogie terdengar seperti orang mabuk, dan bukankah mabuk-mabukan memang sesuatu yang biasa untuk lelaki itu?

"Aku nggak ada waktu untuk meladenimu."

"Brengsek! Sialan! Bagaimana mungkin kamu bisa hamil dengan laki-laki lain? Apa aku kurang memuaskanmu hingga kamu melakukan seks dengan pria lain di belakangku sampai hamil?"

Oh, jangan di tanya lagi bagaimana kesalnya perasaan Elena ketika Yogie menanyakan kalimat tersebut. Bagaimana mungkin lelaki bodoh itu menuduhnya dengan tuduhan yang

sangat menyakitkan? Melakukan seks dengan lelaki lain? Astaga, bahkan pikiran Elena saja tidak dapat memikirkan tentang lelaki lain sejak dua tahun yang lalu kecuali tentang Yogie.

Dengan tenang Elena menjawab. “Berhenti mengumpatiku.”

“Aku tidak peduli, Sialan! Gugurkan bayi sialan itu dan kembalilah padaku.”

Elena benar-benar tercengang dengan apa yang baru saja di ucapkan Yogie. Meski Elena sangat yakin jika lelaki itu kini dalam keadaan mabuk, Elena masih tak menyangka jika Yogie ingin dirinya menggugurkan bayinya. Apa lelaki itu akan tetap menyuruhnya menggugurkan kandungannya jika lelaki itu tahu bahwa itu adalah calon bayi mereka berdua?

“Kamu kekanakan, dan kamu sangat egois, aku tidak akan mengorbankan apapun demi kembali denganmu.”

“Aku bisa memberimu apapun, aku akan memujamu dengan caraku sendiri asalkan kamu mau menggugurkan bayimu demi kembali padaku.”

"Maaf, aku tidak membutuhkan apa-apa lagi, aku tidak butuh kembali denganmu."

"Elena."

"Sudah malam, aku harus tidur, calon bayiku tidak bisa di ajak begadang."

"Sial-"

Secepat kilat Elena menutup sambungan telepon tersebut sebelum Yogie melanjutkan sumpah serapahnya. Tapi tak lama, ponsel Elena kembali berbunyi, itu Yogie yang kembali meneleponnya, dan Elena memilih mematikan seketika ponselnya dari pada harus menerima telepon dari Yogie dan membiarkan hatinya tersakiti karena perkataan lelaki tersebut.

Elena merebahkan tubuhnya di atas ranjang, pikirannya melayang, mengingat kembali setiap kata yang di ucapkan Yogie beberapa menit yang lalu. Lelaki itu sudah tahu keadaannya yang sedang berbadan dua, tapi bodohnya lelaki itu tidak tahu bahwa dialah yang ayah dari bayi tersebut. Yogie malah menuduh Elena hamil dengan lelaki lain. Astaga.

Gie... bagaimana mungkin kamu menuduhku sekejam itu? lirih Elena sembari mengusap lembut perut datarnya.

***

Yogie keluar dari kamar mandi dengan keadaan yang sudah lebih segar, setelah tadi baru bangun tidur sekitar jam dua siang dalam keadaan kepala berdentum, efek dari alkohol yang ia minum semalaman.

Ia bahkan tidak sadar dengan siapa dirinya pulang. Yogie juga tidak sadar jika dirinya sudah menelepon Elena jika ia tidak memeriksa panggilan keluarnya tadi. Ah, sial! Apa yang sudah ia katakan pada wanita itu? apa ia sudah bersikap brengsek?

Yogie mengusap kasar rambutnya yang basah. Sekarang apa lagi? Apa yang harus ia lakukan untuk mendapatkan Elena kembali? Mendapatkan Elena? Bukankah ia masih ragu karena kehamilan wanita tersebut?

Bodoh! Jika ia tidak bisa bertanya dengan Elena, kenapa ia tidak bertanya langsung dengan Aaron? Aaron tentu mau berkata jujur dengan keadaan Elena. Tapi bagaimana jika

apa yang ia pikirkan itu adalah sebuah kenyataan?

Persetan!

Nyatanya ia memang tidak bisa hidup tanpa Elena. Kini, yang harus ia urus hanya satu, menemui Aaron, meminta penjelasan lelaki tersebut, kalau perlu memukuli teman sialannya itu sampai babak belur karena sudah merebut Elenanya.

Setelah menggenti pakaiannya, Yogie lantas segera berangkat untuk mencari Aaron. Ia harus mengakhiri semua kebingungannya hari ini juga.

***

Setelah mencari tahu keberadaan Aaron dari orang-orang pesuruhnya, ternyata laki-laki sialan itu saat ini sedang berkencan dengan istrinya. Yogie masih setia mengikuti kemanapun Aaron dan istrinya pergi.

Aaron dan Bella tadi berbelanja, kemudian nonton bareng, dan kini keduanya sedang asik makan malam bersama di sebuah restoran mewah. Oh, Yogie merasa jika dirinya sudah seperti penguntit profesional karena sejak tadi

mengikuti kemanapun Aaron dan Bella pergi. Bukan tanpa alasan, Yogie hanya tidak ingin terjadi kesalah pahaman jika Bella mengetahui semuanya, Yogie ingin mencari waktu yang tepat, mungkin saat Aaron meninggalkan Bella sebentar, tapi nyatanya lelaki itu selalu menempel dengan wanitanya, dengan istrinya. Dan Yogie semakin kesal di buatnya.

Bagaimana mungkin Aaron bisa semesra itu dengan Bella sedangkan di lain waktu lelaki itu juga bisa terlihat begitu dekat dengan Elena? Bahkan mungkin lelaki itu akan mendapatkan bayi dari Elena.

Mengingat tentang hal itu, Yogie melangkahkan kakinya dengan spontan menuju ke arah tempat duduk Aaron dan Bella.

“Gie, lo ngapain di sini?” tanya Aaron dengan heran. Yogie berdiri di sana dengan tatapan sangar Aaron.

Ngapain? Gue mau bunuh lo. Jawab Yogie dalam hati.

“Gue pengen ngomong sama lo.”

Aaron mengangkat sebelah alisnya. “Kalau begitu, ngomong saja.”

“Kita di luar saja.” kata Yogie sambil berjalan keluar lebih dulu. Yogie berharap jika Aaron menyusulnya sendiri, ia tidak ingin Bella ikut dan tahu kebusukan suami yang baru dinikahinya lebih dari satu bulan yang lalu.

Yogie sudah sampai di area parkiran. Telapak tangannya sudah mengepal sejak tadi. Lalu apa? Apa yang akan ia lakukan dengan Aaron jika memang benar lelaki itu sudah merebut Elena darinya? Jika lelaki itu sudah menghamili Elenanya? Membuat Elenanya pergi meninggalkannya lagi?

Lamunan Yogie buyar ketika mendapati Aaron berjalan ke arahnya. Tanpa banyak bicara lagi, secepat kilat Yogie menerjang tubuh Aaron hingga Aaron jatuh tepat di bawah tindihanya. Kemudian Yogie menghadiahi Aaron dengan pukulan-pukulan kerasnya sesekali mengumpat kasar.

“Brengsek lo!! Sialan! Bisa-bisanya lo hamilin Elena, Brengsek!” Yogie tidak berhenti

mengumpat masih dengan memukuli wajah Aaron.

Bella yang ternyata ikut berada di sana hanya mampu membulatkan matanya. Tanpa sadar tangannya menutup bibirnya yang masih ternganga karena ucapan Yogie yang sangat jelas di dengarnya.

Aaron, suaminya itu telah menghamili Elena? Bagaimana mungkin? Bagaimana bisa? Dan masih banyak lagi pertanyaan yang menari-nari di kepala Bella. Satu hal yang ia sadari kini, bahwa ternyata, ia belum terlalu mengenal Aaron. ia tidak tahu bagaimana kehidupan Aaron yang sebenarnya. Dan Bella tidak ingin lagi mencari tahu. Hatinya terlalu sakit menerima kenyataan di depan matanya, jika suami yang baru satu bulan di nikahinya ternyata sudah menghamili wanita lain.

Samar-samar, Aaron melihat Bella meninggalkannya. Wanita itu pergi begitu saja ketika dirinya kini sedang di hajar oleh seorang sinting yang tidak punya otak seperti Yogie. Issabella, istrinya itu pasti saat ini sedang salah paham padanya.

Sialan! Semua ini karena si tolol Yogie.

Dengan sisa-sisa kekuatan yang di milikinya, Aaron membalik tubuh Yogie hingga lelaki itu kini berada di bawahnya.

“Brengsek lo! Berani lo hajar gue? Sialan!” Aaronpun tidak berhenti mengumpat kesal sedangkan tangannya masih sibuk menghajar Yogie. Aaron tidak menghiraukan wajahnya sendiri yang sudah penuh dengan darah. Yang terpenting saat ini adalah memberi si brengsek sialan ini pelajaran. Kalau Bella sampai salah paham padanya dan tidak mau memaafkannya, Aaron bersumpah akan membunuh Yogie saat itu juga.

Setelah kelelahan karena baku hantam. Keduanya tergeletak lemas penuh darah masing-masing. Napas keduanya juga terputus-putus seakan menahan amarah yang masih saja membara di antara keduanya.

“Kalau sampai Bella salah paham sama gue, lo gue bunuh.” ucap Aaron sambil mengusap darah yang tidak berhenti mengalir dari dalam hidungnya.

“Gue akan bunuh lo terlebih dahulu karena lo sudah merebut wanita gue.”

Aaron mengerutkan keningnya. Merebut wanitanya? Dan Astaga, Aaron baru sadar jika si Yogie ini marah karena Elena. Kenapa? Apa Yogie memiliki hubungan *special* dengan Elena?

"Kita butuh minum." ucap Aaron sambil bangkit kemudian mengulurkan tangannya pada Yogie.

Yogie menyambut uluran tangan Aaron. "Ya, kita butuh minum sebelum saling membunuh satu sama lain."

***

Aaron menatap gelas kecil di hadapannya yang berisi minuman beralkohol. Saat ini dirinya sedang berada di aparetemen milik Yogie. Keduanya duduk di bar milik Yogie setelah keduanya membersihkan diri dari darah-darah yang berada di wajah mereka.

"Lo dulu yang mulai." ucap Aaron kemudian.

"Gue suka Elena."

"Sejak kapan?"

Yogie tercenung sebentar. “Dua tahun yang lalu.”

Aaron memejamkan matanya. Jadi kemungkinan besar ayah dari bayi yang di kandung Elena adalah Yogie? Selama ini Elena tidak pernah mau memberi tahu siapa ayah dari bayi yang di kandungnya. Jangan-jangan memang benar Yogielah Ayah dari bayi yang di kandung Elena.

“Sejauh apa hubungan lo sama dia? Apa kalian pernah melakukan seks?” tanya Aaron tanpa sedikitpun rasa sungkan.

“Hampir setiap hari kita melakukan seks.”

“Sialan lo! Kalau begitu kenapa lo tidak mencurigai diri lo sendiri sebagai orang yang menghamili Elena?”

“Itu tidak mungkin.”

“Nyatanya dia hamil bukan karena gue, gue nggak pernah sekalipun menyentuhnya, ciuman dengannya saja tidak pernah. Lo gila kalau sampai nuduh gue yang lakuin itu.”

“Lalu kenapa lo yang ngantar dia ke dokter?”

“Lo pikir gue bisa apa? Gue pernah berhutang budi sama Elena saat di luar negeri dulu. Dan Dia adalah salah satu teman gue yang berharga selain lo.”

“Hanya teman?”

“Terserah kalau lo nggak percaya.” Aaron menegak habis minuman yang berada di dalam gelas kecil di hadapannya. “Lebih baik kita luruskan secara langsung pada Elena. Malam ini juga.” ajak Aaron kemudian.

“Dia, dia sedang menghindari gue.”

Aaron memicingkan matanya. “Maksud lo?”

“Sekitar beberapa minggu yang lalu, Elena memutuskan hubungan kami. gue nggak tahu apa yang terjadi dengan wanita itu, gue pikir itu ada hubungannya dengan lo.”

“Dengar Gie, gue dan Elena hanya berteman, sejak dulu kami hanya teman, nggak lebih.”

“Tapi dulu dia sempat suka sama lo.” Yogie masih tidak mau mengalah.

“Dan dia tahu kalau gue sejak dulu cuma suka sama Bella. Kami hanya teman nggak

lebih. Kita bisa bertanya langsung dengan Elena."

Yogie termenung dengan perkataan Aaron. Ya, Yogiepun tahu jika sejak dulu Aaron hanya menyukai satu wanita, yaitu Issabella Aditya. Aaron bahkan hanya berhubungan dengan wanita-wanita bayaran untuk memuaskan hasratnya. Yogie tahu itu.

"Gie, satu bulan yang lalu, Elena datang ke tempat gue, dan dia bilang kalau dia sedang hamil. Tapi saat gue tanya siapa yang menghamilinya, dia tidak menjawab hingga kini." Aaron kembali menuang minuman pada gelas kosong di hadapannya. "Dan saat ini gue yakin, kalau itu anak lo." Aaron kemudian menegak habis isi gelas yang tadi di tuanginya dengan minuman.

Yogie tampak berpikir sebentar. Apa benar Elena hamil anaknya? Astaga, ada apa dengan wanita itu? Jika dia hamil, harusnya dia Bicara, bukan malah menghindarinya seperti saat ini. Yogie kemudian melihat Aaron berdiri, temannya itu berjalan sambil terhuyung-huyung.

"Mau kemana lo?"

“Pulang, brengsek!! Kalau sampai Bella salah paham sama gue, lo gue bunuh.”

“Ayo, gue antar.” Dan akhirnuya Yogie mengantar Aaron pulang ke rumahnya. Bagaimanapun juga Aaron adalah sahabatnya. Sedikit banyak Yogie percaya dengan apa yang di katakan Aaron, lelaki itu mengatakan hal yang masuk akal. Lalu, apa Elena benar-benar sedang mengandung bayinya?

***

Esoknya, Yogie terbangun siang hari karena semalaman tidak tidur, pikirannya terlalu penuh dengan Elena, Elena dan Elena. Lalu ketika Yogie bangkit dari tidurnya, ia mendapat telepon dari Aaron. Ternyata lelaki itu ingin mengajak nya bertemu dengan Elena supaya masalah mereka cepat selesai. Bella salah paham dengan apa yang wanita itu dengar tadi malam, dan itu membuat Yogie merasa bersalah.

Sial! Itu karena ia terlalu gegabah.

Setelah mandi, mengganti baju dan mengoles wajahnya yang memar-memar dengan salep, Yogie lantas berangkat menuju ke tempat tempat ia janjian dengan Aaron.

Itu adalah sebuah kafe yang memang tidak jauh dari kompleks apartemennya. Tak lebih seperempat menit, Yogie sampai di tempat itu. di sana sudah ada Bella dan juga Aaron yang sudah duduk dengan santai. Yogie menghampiri keduanya dan duduk tepat di hadapan Bella dan Aaron.

"Jadi, di mana dia?" tanya Yogie secara langsung sambil melihat ke sekelilingnya, berharap jika Elena ada di sana.

"Bukan begitu rencananya, lo bilang dia hindarin lo, jadi saat dia di sini, lo tidak boleh terlihat oleh Elena, kalau tidak, dia bisa kabur sebelum menjelaskan semuanya pada kita."

"Lalu, apa rencana lo?"

"Lo duduk saja di meja lain yang kami pesan, Elena tidak akan tahu kalau ada lo di sini, karena dia akan sibuk dengan kami."

"Lo yakin?"

Aaron tersenyum miring. "Percaya sama gue. Sekarang cepat pindah sebelum dia ke sini."

Dan akhirnya Yogie pindah di tempat yang di tunjuk Aaron. Rupanya Aaron memang sengaja pesan dua meja tersebut. Yogie duduk tak jauh dari Aaron dan Bella, tempat itu sedikit lebih jauh tapi cukup untuk mendengar semua yang di bicarakan oleh Aaron, Bella, maupun Elena nantinya.

"Hai Aaron, Bella. Kupikir ada yang penting hingga kalian mengajakku bertemu." Suara Elena membuat Yogie menegang. Sial! Untung saja ia sudah pindah tempat duduk, jika tidak, mungkin semuanya akan berantakan.

"Tidak ada yang penting Elena, kami hanya ingin mengundangmu makan siang bersama, apa ada yang aneh?" terdengar suara Aaron yang sedikit lebih santai.

"Tidak." Hanya itu jawaban dari Elena. "Bella, kenapa kamu terlihat tegang sekali?" tanya Elena sedikit berbasa-basi.

"Uumm, aku-"

"Dia tegang karena dia pikir aku yang menghamili kamu, Elena." jawab Aaron cepat dan langsung pada intinya, membuat Bella dan juga Elena menatap ke arah Aaron sambil membulatkan mata masing-masing.

Astaga, apa laki-laki itu tak bisa sedikit betrbasa-basi? Kenapa juga langsung pada intinya? Pikir Yogie yang memperhatikan ketiganya dari jauh.

“Kamu ngomong apa sih?” Bella benar-benar merasa tidak enak dengan Elena akhirnya hanya bisa menyikut Aaron.

“Sial! Kamu memberi tahu dia tentang keadaanku?” Elena mengumpat pada Aaron.

Bukannya takut, Aaron malah tertawa lebar saat mengetahui reaksi dari kedua wanita di hadapannya kini.

Sinting! Aaron benar-benar sinting! Pikir Yogie.

“Dasar gila!” Lagi-lagi Elena mengumpat karena kesal.

“Sorry Elena.” Aaron kemudian mengehentikan tawanya. “Sebenarnya aku sama sekali tidak memberitahukan keadaanmu pada siapapun, hanya saja, ada seorang yang ternyata pernah memergoki kita berdua masuk ke dalam ruangan dokter kandungan. dan orang itu membuat Bella

salah paham dengan keadaan kamu." Aaron mulai menjelaskan.

"Salah paham?" Elena menatap Bella dengan tatapan tanda tanya.

"Dia mengira aku yang menghamili kamu karena aku yang mengantarmu ke dokter kandungan. Jadi, aku merencanakan pertemuan ini supaya kita tidak saling salah paham."

Elena mengangguk. "Oke aku mengerti. *Sorry* Bell, Sudah membuatmu tidak nyaman, tapi ini memang tidak ada hubungannya dengan Aaron." ucap Elena dengan nada datarnya.

"Maaf Elena, aku nggak bermaksud mencampuri urusan kamu, aku hanya ingin tahu kebenarannya, itu saja." Bella masih tampak tak enak dengan situasi yang mereka hadapi.

"Ya, kamu sudah tahu kebenarannya, bukan Aaron yang menghamiliku."

"Lalu, apa itu aku?" dan Yogie sudah tidak dapat menahan dirinya lagi. Entah sejak kapan

ia berdiri dan menuju ke arah tempat duduk Elena, Aaron dan juga Bella.

Aaron dan Bella menatap ke arah suara tersebut, sedangkan Elena sendiri langsung menolehkan kepalanya ke belakang. Yogie sudah berdiri tepat di belakang tempat duduk Elena dengan wajah suram dan tak kalah memarnya, sama dengan wajah Aaron.

Elena berdiri seketika. “Sedang apa kamu di sini?” desis Elena ke arah Yogie. Elena tentu tidak ingin hubungan sekedar *‘Teman Seks’*nya dengan yogie di ketahui oleh orang, apalagi orang itu adalah Aaron. Astaga, Aaron pasti akan meledeknya habis-habisan.

“Aku hanya ingin mencari tahu kebenarannya.” ucap Yogie dengan datar. Mata Yogie masih tertuju pada perut datar Elena, apa mungkin itu bayinya? Oh sial! Persetan itu bayi siapapun, melihat Elena siang ini membuat Yogie semakin yakin jika ia menginginkan wanita itu melebihi apapun juga di dunia ini, bukan menginginkan dalam hal seks, tapi menginginkannya untuk berbagi kehidupan hingga menua bersama.

Menua bersama?

Elena mendekat ke arah Yogie lalu berbisik di sana. “Dengar ya, hubungan kita sudah selesai. Dan ingat, lupakan semuanya dan jangan ganggu hidupku lagi.” bisik Elena sambil menggertakkan giginya karena terlalu kesal.

“*Well*, sepertinya kalian memiliki hubungan *special* yang tidak kuketahui.” Aaron menyela sambil menyandarkan punggunggnya dengan santai di sandaran kursi yang sedang di dudukinya.

“Kita semua kan teman.” Elena mencoba mengelak.

“Kami sepasang kekasih.” sedangkan Yogie memilih menjawab dengan kalimat tersebut yang kemudian mendapat hadiah pelototan dari Elena dan juga tawa lebar dari Aaron.

“Gila! kamu sama gilanya dengan Aaron.” ucap Elena kemudian meninggalkan Yogie begitu saja. Tapi baru beberapa langkah, ia berhenti karena suara lantang itu menyebut namanya.

“Elena, aku memang gila, karena itu aku berada di sini, menemuimu, memintamu

untuk kembali, dan melamarmu menjadi istriku, kamu mau menerimaku, kan Elena?"

Elena sempat tertegun, tapi kemudian ia menguatkan diri untuk membalikkan badannya. "*Sorry* Gie, sepertinya kamu terlalu mendalami peranmu." Elena kemudian berbalik lagi dan akan bergegas pergi tapi kemudian Yogie menarik pergelangan tangannya.

"Elena, aku sudah tahu semuanya, *Please,* tinggalkan ego kamu dan menikahlah denganku." pinta Yogie dengan nada lirihnya. Entah dari mana ia memiliki keberanian untuk melamar Elena, padahal sama sekali ia tidak merencanakan hal ini. Percayalah, lamaran itu terucap begitu saja dari bibirnya.

Elena melepas paksa genggaman tangan Yogie. "Maaf, aku nggak berminat untuk menikah." Setelah kalimat tersebut, Elena pergi begitu saja. Yogie hanya mampu menatap punggung Elena yang semakin menjauh.

"Hei, bodoh, ngapain lo masih berdiri di situ? Kejar dia." ucap Aaron yang sudah berdiri menuju ke tempat Yogie berdiri.

Yogie menggelengkan kepalanya. “Gue nggak pantas.”

“Hanya itu? Hanya karena lo merasa nggak pantas? lo nggak yakin kalau dia hamil anak lo?”

“Yakin. Sangat yakin.”Entah darimana Yogie mendapatkan keyakinan tersebut, kini baginya, entah bayi siapapun itu, ia akan menganggap bayi tersebut sebagai bayinya sendiri.

“Lalu? Apa lagi yang lo tunggu?”

Yogie tampak berpikir sebentar, lalu tanpa banyak bicara lagi ia berlari ke arah yang di tuju Elena tadi tanpa sedikitpun menghiraukan Aaron.

Chapter 22

-"Menikahkah denganku."-

Yogie mengejar Elena, tapi wanita itu sudah tak ada. Akhirnya Yogie berinisiatif menyusul Elena sampai ke apartemen wanita tersebut. Dan benar saja, ketika Yogie sampai di depan pintu apartemen Elena dengan napas yang terputus-putus karena lari, Elena masih berada di sana dan sedang sibuk memencet *password* pintu apartemennya.

"Elena."

"Apa yang kamu lakukan di sini?"

"Sudah jelas, aku mengejarmu."

"Aku tidak mau di kejar, sekarang pergilah."

"*Please*, maafkan aku, aku akan melakukan apapun asal kamu memaafkanku dan kembali padaku."

"Aku nggak mau, Gie. Sekarang pergilah."

"Aku tidak akan pergi, aku tidak akan meninggalkan kamu dengan bayi kita."

"Bayiku." ralat Elena dengan spontan mendaratkan telapak tangannya pada perutnya sendiri.

"Aku turut andil dalam pembuatannya."

"Sial!" umpat Elena keras-keras. "Pergilah ke neraka."

"Aku akan ke sana jika kamu mau kembali bersamaku."

Elena menghela napas panjang. "Gie, aku tidak main-main. Pergilah, jangan ganggu hidupku lagi."

"Apa kamu lihat aku sedang bermain-main? Aku serius Elena, kembali padaku, dan mari kita menikah."

"Persetan denganmu." Elena membalikkan tubuhnya, kemudian membuka kembali pintu

apartemennya, saat ia akan melangkah masuk, tubuhnya terasa kaku karena ia merasakan kakinya di peluk oleh seseorang.

Itu Yogie, yang kini sudah bertekuk lutut memeluk kakinya.

Bertekuk lutut?

“Elena, *Please*, kasih aku kesempatan.”

Elena masih mematung. Jantungnya tak berhenti berdebar kencang, tubuhnya terasa kaku, perasaannya sulit sekali di gambarkan. Ia ingin, sangat ingin memberi Yogie kesempatan, tapi mengingat lelaki itu selalu berpandangan buruk terhadapnya membuat Elena berpikir ulang. Apa nanti ia masih mampu menahan rasan sakit jika Yogie menyakitinya lagi? Apa nanti mereka berdua mampu bertahan dan berkomitmen dengan sebuah ikatan pernikahan?

Lamunan Elena buyar ketika ia sedikit mendengar bisikan-bisikan aneh, Elena menolehkan kepalanya, ternyata ada beberapa orang yang mungkin saja tamu dari tetangga apartemennya melihat posisi dirinya dan Yogie saat ini yang masih berlutut memeluk kakinya.

"Gie, apa yang kamu lakukan?" desis Elena.

"Aku sedang berlutut."

"Aku tahu, sialan! Sekarang bangun." Perintah Elena yang masih dengan sedikit mendesis.

"Aku tidak mau sebelum kamu menerimaku kembali."

Dasar bajingan! Elena tak berhenti mengumpati Yogie dalam hati.

"Oke, sekarang kamu bangun, kita akan berbicara di dalam."

Yogie mengeratkan pelukannya pada kaki Elena. "Kamu belum menerimaku, jadi aku tidak akan bangun."

"Brengsek kamu! Cepat bangun atau akan kutendang selangkanganmu." Elena tampak serius dan Yogie akhirnya menuruti apa yang di katakan Elena sebelum wanita itu benar-benar marah padanya.

Setelah bangkit, Yogie akhirnya mengikuti Elena masuk ke dalam apartemen wanita tersebut. Ketika sampai di dalam, Yogie hanya berdiri mematung, menatap Elena yang masih

berjalan didepannya. Wanita itu menaruh tasnya di atas sofa, kemudian berjalan lagi menuju ke arah dapur.

Kaki Yogie dengan spontan mengikuti kemanapun kaki Elena melangkah. Hingga kemudian ia berdiri tepat di belakang Elena yang kini sedang menyalakan kompor untuk merebus air.

Lengannya terulur begitu saja memeluk tubuh Elena dari belakang, dan Yogie merasakan tubuh wanita tersebut kaku seketika. Yogie menyandarkan kepalanya pada pundak Elena, sedangkan lengannya memeluk erat tubuh wanita tersebut.

“Apa yang kamu lakukan?” tanya Elena dengan spontan.

“Memelukmu.”

“Aku tahu, masalah kita belum selesai.”

“Ya, aku tahu. Tapi apa salah kalau aku memelukmu? Aku merindukanmu.” Bisik Yogie dengan suara serak.

“Maaf, tidak akan ada seks di antara kita malam ini.”

“Aku tidak menginginkan seks. Percayalah, satu-satunya hal yang terpikirkan di kepalaku saat ini adalah menikahimu.”

Elena mengembuskan napas panjang. “Banyak yang perlu kita bicarakan sebelum berbicara tentang kata mengerikan itu.”

“Pernikahan bukan kata yang mengerikan.”

“Oke, terserah apa katamu. Sekarang duduk saja di sana dan aku akan membuatkanmu minuman.”

“Nggak mau.”

“Jangan kekanakan, Yogie.”

“Aku tidak kekanakan. Aku hanya ingin seperti ini, sebentar saja.” Akhirnya Elena mengalah. Ia membiarkan Yogie memeluknya dari belakang meski perasaannya kini semakin kacau dengan sentuhan yang di berikan oleh lelaki tersebut.

Yogie sedikit menyunggingkan senyumannya ketika tiba-tiba pikiran jahil melintasi kepalanya, ia kemudian menyelipkan jemarinya ke dalam *blouse* yang

di kenalan Elena, meraba perut datar Elena dengan jemarinya.

Elena memekik seketika karena sentuhan jemari Yogie pada perutnya seperti sebuah sengatan listrik.

“Apa yang kamu lakukan?”

“Kenapa? Aku hanya ingin menyentuhnya.”

“Kamu tidak boleh menyentuhnya.”

“Siapa yang tidak memperbolehkan? Aku ayahnya maka aku boleh melakukan apapun dengan dia.”

“Termasuk menggugurkannya?” sindir Elena.

Yogie menegang seketika. Di lepaskannya pelukan di tubuh Elena, kemudian di baliknya tubuh Elena hingga menghadap ke arahnya.

“Aku tidak akan pernah memaksamu menggugurkan bayi kita.”

“Bayiku.”

"Aku tidak peduli bayi siapapun itu, aku tidak akan pernah memaksamu menggugurkan bayi itu."

"Begitukah? Bukannya beberapa hari yang lalu kamu bilang jika kamu ingin aku menggugurkan bayi ini?"

Yogie membulatkan matanya seketika. "Kapan?"

"Entahlah, aku lupa."

"Elena, aku bertanya, kapan?"

"Mungkin saat kamu mabuk dan meneleponku, mengumpatiku habis-habisan dan memaksaku menggugurkan bayiku."

"Sial! Aku benar-benar tidak sadar mengucapkan kalimat-kalimat itu, Elena. Tolong jangan masukkan ke hati."

"Sayangnya kamu sudah benar-benar menyakiti hatiku."

"Elena." Yogie menangkup kedua pipi Elena. "Kumohon. Aku memang brengsek, aku seorang bajingan, tapi aku ingin kamu memberikan aku satu –satu saja, kesempatan

untuk meyakinkan padamu jika aku bersungguh-sungguh."

Elena menatap Yogie dengan mata sendunya. "Bagaimana jika ini bukan bayi kamu?"

Pertanyaan Elena bagaikan sebuah pedang yang menghunus hati Yogie. Bagaimana jika itu bukan bayinya? Bagaimana jika Elena memang sudah mengkhianatinya dan hamil dengan lelaki lain selain Aaron?

"Aku tidak peduli, aku tetap ingin kembali denganmu."

"Gie."

"*Please,* kasih aku kesempatan sekali ini saja. Aku tidak peduli kamu hamil dengan siapa, nyatanya aku ingin kembali denganmu bukan karena kamu hamil atau tidak."

Elena hanya menatap Yogie dengan seksama, mencari kebohongan dalam mata lelaki tersebut, dan yang dia temukan hanya sebuah ketulusan. Yogie benar-benar tulus terhadapnya.

"Kita akan mencobanya." Yogie tak dapat menyembunyikan rasa bahagianya, tapi kemudian Elena melanjutkan kalimatnya lagi. "Aku hanya bilang kita akan mencobanya, bukan berarti aku sudah menerimamu kembali."

"Ya, aku tahu, aku akan membuatmu menerimaku kembali." ucap Yogie penuh percaya diri, dan Elena hanya mendengus mendengar ucapan Yogie tersebut.

***

Malam itu juga, Yogie menginap di apartemen Elena. Sebenarnya Elena menolak dengan keras kemauan Yogie, tapi nyatanya ia kalah, Yogie tidak bisa di ganggu gugat. Dan kini keduanya sudah sama-sama tidur miring dengan Yogie memeluk tubuh Elena dari belakang.

"Kamu semakin kurus." Bisik Yogie dengan suara seraknya.

"Aku mengalami masa-masa yang buruk."

"Seperti apa?"

"Aku susah makan beberapa hari terakhir."

“Kenapa? Kamu sakit?”

“Enggak, dokter bilang itu wajar terjadi pada ibu hamil.”

“Wajar? Wajar bagaimana? Kalau kamu nggak bisa makan harusnya kamu ke rumah sakit, itu tidak wajar Elena.”

Elena sedikit terkikik. “Bodoh! Itu wajar pada ibu hamil seperti aku, aku akan sering mual muntah, dan susah sekali makan. Bahkan nanti setelah tubuhku membengkak, aku akan sering sekali buang air kecil. Merepotkan, bukan?”

“Aku akan menemanimu melewati masa-masa itu.”

“Tunggu sampai kamu melihatku muntah, atau melihat sikap manjaku, atau mungkin melihat perutku sebesar bola basket.”

“Aku tidak peduli, aku tetap akan menemanimu bagaimanapun keadaanmu.”

“Oke, kita lihat saja nanti.” Pungkas Elena.

Yogie semakin mengeratkan pelukannya pada Elena. “Aku ingin segera menikahimu.”

“Gie, kita sudah sepakat tidak membahas ini lagi.”

“Ya, tapi apa salah jika aku berharap hal itu segera terjadi?”

“Enggak.” Elena menjawab dengan cuek.

“Oke, tidurlah, ibu hamil nggak boleh tidur kemalaman.” Yogie mengeratkan pelukannya pada tubuh Elena.

“Gie, bagaimana jika ini benar-benar bukan bayimu?”

“Aku tetap bersamamu, Elena.”

Elena menghela napas panjang, matanya memejam dengan damai. Setidaknya pengakuan Yogie untuk tetap bersamanya apapun yang terjadi membuat Elena sedikit lebih tenang.

***

Paginya, Elena bangun sendirian. Apa tadi malam hanya mimpi indahnya? Apa Yogie tidak benar-benar mengejarnya?dengan spontan Elena bangkit dan mencari-cari keberadaan lelaki tersebut. Ternyata pagi ini Yogie sudah sibuk di dapurnya.

Apa yang lelaki itu lakukan? Tanya Elena dalam hati.

Entah kenapa Elena ingin sekali memeluk lelaki itu dan bersandar pada punggung kokohnya. Sekesal apapun Elena terhadap Yogie, sebrengsek apapun perilaku Yogie terhadapnya, Elena masih merasakan perasaan sayangnya pada lelaki tersebut, Elena sangat ingin membuka diri kembali untuk lelaki itu.

Tanpa sadar kaki Elena sudah melangkah menuju ke arah Yogie berdiri, lengannya terulur memeluk tubuh kokoh itu dari belakang. Kepala Elena tersandar dengan nyaman di punggung Yogie.

“Kamu ngapain?” tanya Elena dengan suara lembutnya.

“Aku buatkan kamu sarapan, dan susu.”

“Susu? Kamu bisa bikin?”

“Aku lihat ada susu hamil di dekat kopi tadi, dan aku juga lihat cara membuatnya.”

“Kamu perhatian sekali.”

“Untuk kamu dan bayi kita.”

“Aku belum bilang siapa ayah kandung dari bayi ini.”

“Dan aku sudah pernah bilang bahwa aku tidak peduli. Mulai saat ini, dia menjadi bayiku, bayi kita berdua.”

Elena tersenyum hangat dengan apa yang baru saja ia dengar dari bibir Yogie. Di eratkannya pelukannya pada tubuh Yogie, sesekali menggesek-gesekkan pipinya pada punggung lelaki tersebut.

***

“Kamu yakin kalau kamu akan tetap bekerja hari ini?” tanya Yogie penuh perhatian. Saat ini Yogie sudah mengantar Elena tepat di depan kantor Elena. Tadi pagi Yogie sempat melihat Elena mual-mual setelah meminum susu buatannya. Yogie bahkan tidak berhenti meminta maaf karena ia pikir susu buatannya tidak enak. Dan Elena hanya tersenyum dengan sikap Yogie yang terkesan polos tersebut.

“Ya, aku harus kerja.”

“Kamu kan pemilik perusahaan, kamu bisa cuti hamil dari sekarang.”

“Aku nggak mau manja. Bukannya kamu juga harus kerja?”

“Ya, sebenarnya aku harus kerja juga, sudah berminggu-minggu aku bolos. Yongki pasti ngamuk-ngamuk.” Elena tersenyum setelah mendengar pernyataan Yogie tersebut.

“Oke, sekarang pulanglah, dan kerjalah. Aku baik-baik saja.”

Elena membuka sabuk pengamannya kemudian akan bangkit keluar dari mobil Yogie, tapi Yogie lebih dulu menarik lengannya kembali.

“Ada apa?” tanya Elena sedikit bingung.

Yogie mendekatkan dirinya kemudian mengecup lembut puncak kepala Elena.

Deg... deg... deg....

Elena merasakan jantungnya seakan melompat dari tempatnya. Yogie mencium puncak kepalanya, kenapa bukan di bibirnya saja seperti biasanya?

“Jaga *Baby* kita. Aku akan menjemputmu makan siang nanti.” Bisik Yogie serak sambil merabakan jemarinya pada perut datar Elena.

Elena masih diam, ia bingung dengan perasaannya sendiri yang kini seakan semakin membeludak untuk seorang Yogie Pratama. Meski masih sedikit linglung, Elena akhirnya keluar dari dalam mobil Yogie, lalu melihat mobil tersebut mulai berjalan dan menghilang di balik tikungan jalan.

Elena meraba dadanya. *Yogie, jika kamu memperlakukanku seperti ini terus, maka aku akan segera kalah, aku akan menyerah dengan perasaanku sendiri sebelum aku benar-benar yakin terhadapmu.*

***

Setelah selesai makan siang bersama dan mengantar Elena kembali ke kantornya, Yogie lantas bergegas ke suatu tempat.

Toko perhiasan.

Ia akan membeli sesuatu untuk Elena, sebuah cincin untuk melamar wanita tersebut.

Yogie sudah tidak peduli lagi, entah siapa ayah dari bayi yang di kandung Elena, nyatanya ia benar-benar sudah tak dapat hidup jauh dengan seorang Elena Pradipta. Ia akan melamar Elena, menjadikan wanita

tersebut istrinya, miliknya seorang. Dan Yogie tidak ingin menunggu lebih lama lagi.

Yogie sibuk memilih-milih cincin yang tepat untuk di berikan pada Elena ketika ponselnya tiba-tiba berbunyi. Pasti itu Yongki, kakaknya.

Ya, beberapa minggu terakhir, Yongki memang tidak berhenti mengganggu Yogie, bukan tanpa alasan, karena memang setelah hubungannya dengan Elena hampir berakhir, Yogie selalu mangkir dari pekerjaannya. Waktunya habis untuk memata-matahi Elena, memikirkan wanita tersebut, dan juga menenangkan dirinya dengan meminum-minuman beralkohol. Oh, sangat kekanakan sekali.

Yogie mengangkat telepon tersebut, dan mendapati Yongki yang mengumpatinya habis-habisan.

"Lo kemana aja, Brengsek?!"

"Ada apa?" Yogie malah bertanya dengan santai.

"Lo gila? Banyak sekali pertemuan dengan klien yang lo cancel. Lo ngapain aja?"

“Gue mau nikah.” Yogie menjawab masih dengan nada santainya.

“Apa?”

“Dari awal gue sudah nggak berminat sama perusahaan keluarga kita, jadi mending lo sendiri saja yang ngurus, gue cukup jadi bawahan lo saja.”

“Brengsek! Gue nggak main-main, Gie.”

“Lo pikir gue main-main? Gue mau nikah, dan gue akan lebih fokus sama calon istri dan anak gue.”

“Apa? Tunggu dulu, anak?”

“Lo dan keluarga nggak perlu tahu, gue muak kalau kalian ikut campur dengan urusan gue kali ini.”

“Gie, lo sinting! Bagaimanapun juga yang namanya nikah semua keluarga harus tahu.”

“Ya, tapi bukan dengan keluarga kita. Keluarga yang tidak sehat.”

“Sialan lo! Lo masih dendam dengan kejadian antara lo dan Jihan dulu?”

Yogie tercenung. Dendam? Tidak. Ia memang masih kesal karena dulu keluarganya ikut campur tentang masalah percintaannya dengan Jihan. Orang tua Yogie memaksa Jihan pergi meninggalkan Yogie hanya karena Jihan bukan dari kalangan berada. Dengan Elena, Yogie bahkan sangat yakin jika orang tuanya pasti akan sangat mendukung pernikahan mereka mengingat Elena adalah pewaris salah satu perusahaan besar di negeri ini dan mengingat bagaimana orang tuanya yang mata duitan. Hanya saja, Yogie tetap tidak ingin hubungannya dengan Elena di ketahui keluarganya saat ini, ia hanya takut jika nanti terjadi kesalah pahaman.

"Gue nggak dendam, gue hanya nggak mau ngulang kesalahan yang sama. Lo tunggu saja undangan dari gue."

"Undangan? Brengsek!" Yongki masih tak berhenti mengumpatinya, tapi Yogie tidak peduli lagi. Dengan santai ia memutuskan sambungan teleponnya begitu saja. Pekerjaan bukan yang utama baginya, kini, hanya bagaimana caranya membuat hati Elena luluh lagi dengannya dan mau menerima lamarannya.

***

Sorenya, Yogie benar-benar menjemput Elena tepat waktu. Bukan karena ia ingin mengajak Elena makan malam di luar, atau berkencan terlebih dahulu, tapi karena memang ia menyiapkan sesuatu di apartemen Elena.

"Kenapa kamu senyum-senyum gitu?" tanya Elena yang sejak tadi memperhatikan Yogie yang sedikit aneh, lelaki itu tidak berhenti menyunggingkan senyuman anehnya.

"Nggak apa-apa, aku hanya ada sedikit kejutan kecil buat kamu."

"Apa?"

"Ada di apartemen kamu."

"Aku nggak suka dengan kejutan."

"Ku harap kamu suka dengan kejutanku kali ini."

Yogie membelokkan mobilnya kearah gedung apartemen Elena, kemudian memarkirkannya di tempat parkir yang di sediakan. Yogie keluar, memutari mobilnya

kemudian membukakan mobilnya untuk Elena.

“Ayo.” Ajaknya sambil mengulurkan jemarinya untuk Elena. Oh, Elena benar-benar merasa sangat di perhatikan.

Elena menyambut uluran tangan Yogie, kemudian mengikuti Yogie masuk ke dalam gedung apartemen tersebut. Ketika sampai di dalam apartemennya, Elena sedikit tertegun menatap apartemennya yang sudah sedikit berbeda.

Apartemennya jadi lebih rapi, tidak terkesan feminim seperti sebelumnya, ada beberapa barang laki-laki di sana yang Elena yakini adalah barang Yogie.

“Apa yang kamu lakukan dengan apartemenku?”

“Mulai saat ini aku akan tinggal bersamamu.”

“Gie.”

“Aku tidak ingin kamu membantah.”

Dan Elena hanya menghela napas panjang. Sejujurnya ia memang tidak dapat

membantah. Entah karena hormon kehamilan atau apapun itu, Elena tidak ingin tinggal sendirian lagi, Elena ingin di temani, dan di temani oleh Yogie bukan ide buruk.

“Ayo, duduklah.” Yogie mempersilahkan Elena duduk di kursi meja makan. Di meja makan itu sendiri sudah penuh dengan aneka hidangan makan malam.

Elena duduk, sedangkan matanya masih tidak berhenti menatap semua hidangan tersebut. “Kamu yang menyiapkan ini semua?”

“Ya, tapi bukan aku sendiri yang memasaknya.” jawab Yogie dengan senyuman lembutnya.

Yogie berjongkok tepat di hadapan Elena, sedangkan Elena sendiri masih bingung dengan kelembutan yang di berikan lelaki tersebut.

“Aku minta maaf, entah berapa kali aku mengucapkan kata maaf ini, aku tak peduli, yang ku tahu, aku sudah melakukan banyak sekali kesalahan padamu. Aku ingin kamu memaafkanku dan menerimaku lagi seutuhnya.”

"Gie, kita sudah bicara tentang hal ini. Aku sudah mencoba memberimu kesempatan seperti saat ini."

"Maaf, kalau aku terlalu lancang, tapi aku tidak hanya ingin sebuah kesempatan, aku juga menginginkan sebuah kepastian."

Elena mengerutkan keningnya. "Apa maksud kamu?"

Yogie mengambil sesuatu dari saku celananya, sebuah kotak mungil kemudian membukanya tepat di hadapan Elena.

"Menikahlah denganku."

Elena tercengang dengan apa yang di lakukan Yogie, dengan apa yang di ucapkan lelaki tersebut. Apa Yogie benar-benar sedang melamarnya? Bagaimana ia harus menjawab jika hatinya saat ini saja belum yakin seratus persen tentang perasaan Yogie padanya?

Chapter 23(End)

-"Aku mau."-

Pagi itu, entah pagi ke berapa Elena bangun dalam pelukan seorang Yogie Pratama. Setelah hari di mana Yogie melamarnya, lelaki itu berubah menjadi lelaki yang lebih baik lagi setiap harinya, menjadi calon ayah dan juga seorang pasangan ideal untuk wanita manapun. Elena bahkan merasakan jika ia seakan jatuh lagi dan lagi dalam pesona seorang Yogie Pratama.

Hubungan Yogie dengan Elena kini masih berjalan di tempat hingga usia kandungan Elena kini yang sudah memasuki bulan ke sembilan. Selama itu, Yogie bahkan tidak pernah sekalipun menuntut untuk berhubungan intim dengan Elena, meski sejak hari itu Yogie sudah kembali pindah ke

apartemen Elena dan tidur di sana bersama dengan Elena.

Elena bahkan sempat berpikir, apakah tubuhnya yang sudah membengkak seperti saat ini sudah tidak menarik lagi untuk Yogie? Hingga lelaki itu hanya tidur memeluknya saja tanpa melakukan apapun? Entahlah.

Tentang lamaran saat itu, Elena belum menjawabnya hingga saat ini. Elena masih sangsi dengan perasaan lelaki tersebut. Yogie memang terlihat sangat menyayanginya, menyayangi calon bayinya, hanya saja, Elena belum percaya sepenuhnya jika hati lelaki tersebut sudah ia miliki seutuhnya. Nyatanya Yogie belum menyatakan perasaan cintanya pada Elena. Bagi Elena itu bukan hanya sebuah pernyataan cinta, itu juga merupakan sebuah obat untuk memberantas semua rasa ragunya terhadap Yogie.

Malam itu...

"Menikahlah denganku."

Elena menggelengkan kepalanya. "Aku belum bisa menjawabnya, Gie."

"Kenapa?"

"Aku belum yakin, kamu tahu sendiri jika selama ini aku hanya hidup sendiri, Aku pernah memiliki terauma dengan lelaki yang mengklaim memilikiku, dan itu membuatku takut di miliki oleh siapapun, menikah tidak pernah terpikirkan dalam kepalaku, apalagi dengan kamu, lelaki yang baru kemarin menyakitiku. Aku belum bisa."

"Aku tidak akan menyakitimu lagi, aku janji. Dan untuk kepemilikan, aku berani jamin, jika aku akan memilikimu dengan caraku sendiri, bukan seperti cara Gilang saat mengklaim dirinya memilikimu."

Elena menggeleng pelan. "Aku masih belum bisa."

"Apa yang kamu tunggu Elena? Bayi ini akan tumbuh besar dalam perutmu."

"Aku tidak takut jika aku hamil tanpa menikah, jika kamu menikahiku hanya untuk menyelamatkanku dari rasa malu atau dari penghakiman publik, maka aku akan menolakmu."

"Aku tidak menikahimu karena kehamilanmu."

"Lalu?"

Yogie hanya terdiam. Ia ingin mengucapkan kalimat itu, kalimat cintanya pada Elena, hanya saja ia tahu, jika apapun yang akan ia ucapkan malam ini tidak akan mengubah pendapat Elena tentangnya, Elena hanya butuh sebuah pembuktian.

Yogie menghela napas panjang. "Oke, aku akan menunggumu sampai kapanpun, sampai kamu siap untuk mengatakan kata 'Ya' padaku." Yogie meraih jemari Elena kemudian mengecup lembut punggung tangannya.

Itu adalah lamaran yang sempurna dan sangat manis, jika saja malam itu Elena menerima lamaran dari Yogie, mungkin saat ini keduanya sudah sah menjadi suami istri.

Elena gelisah dalam tidurnya ketika merasakan kandung kemihnya sudah penuh, hamil tua benar-benar membuat Elena sangat lelah, entah berapa puluh kali sehari ia masuk ke dalam toilet untuk buang air kecil, belum lagi rasa pegal yang benar-benar menyiksanya.

Untung saja ia memiliki Yogie, sosok yang selalu setia menemaninya, membantunya, dan begitu perhatian padanya. Yogie layaknya seorang suami siaga untuk Elena, dan itu membuat Elena tidak pernah merasa kekurangan apapun di masa kehamilannya saat ini.

Pernah saat itu, ketika perut Elena semakin terlihat besar, Elena menjadi bahan gunjingan bahkan di kalangan pegawainya sendiri. Bagaimana tidak, atasan mereka tiba-tiba hamil besar, padahal setahu mereka Elena belum menikah, dan pada saat itu, dengan penuh percaya diri, Yogie mengantar dan menjemput Elena sampai ke ruangan wanita tersebut. Elena sebenarnya sedikit risih, mengingat cara Yogie mengantarnya dengan bumbu mesra seperti melingkarkan lengannya pada pinggang Elena. Tentu saja hal itu menjadi perbincangan di kalangan karyawan Elena, mengingat dulu Yogie pernah bekerja di perusahaan tersebut.

Tapi bagi Elena maupun Yogie, itu bukan masalah. Entah mereka di gosipkan seperti apapun, keduanya tidak peduli, nyatanya mereka berdua nyaman dengan hubungan yang sedang mereka jalani.

Elena juga pernah mengalami masa-masa sulit, seperti tidak ingin memakan apapun kecuali memakan makanan tertentu yang tidak setiap waktu ada, seperti mengidamkan bubur ayam pada tengah malam, ingin memakan rujak pada pagi-pagi buta, dan lain sebagainya. Yogie kesal, tentu saja, tapi sebisa mungkin ia menuruti kemauan aneh Elena tersebut.

Tentang orang tua Elena, keduanya berpikir terbuka tentang kehamilan puterinya tersebut, meski tentu saja ada rasa kecewa di hati mereka karena melihat puterinya hamil tanpa suami. Tapi setidaknya kedua orang tua Elena senang karena Elena memiliki Yogie yang bertanggung jawab dengan puterinya tersebut. Beberapa kali orang tua Elena bertanya pada Elena, kenapa ia tak menikah saja dengan Yogie? Dan Elena hanya bisa menjawab jika ia masih ragu.

Sedangkan tentang keluarga Yogie, merekapun sudah tahu, jika wanita yang ingin di nikahi oleh Yogie adalah Elena Pradipta, pewaris tunggal Pradipta Group. Bisa di bayangkan, bagaimana senangnya kedua orang tua Yogie, tapi Yogie seakan selalu menjaga jarak pada keluarganya tersebut,

Yogie hanya tidak ingin, jika Elena salah paham tentang rencananya menikahi wanita tersebut, Yogie tidak ingin Elena berpikir jika ia ingin menikahi Elena hanya karena hartanya saja.

Elena bangkit, dan bersiap menuju ke dalam kamar mandi, tapi kemudian Yogie mengeratkan pelukannya.

"Mau kemana?" suara serak Yogie membuat Elena tersenyum simpul. Sangat membahagiakan melihat Yogie selalu ada di sebelahnya ketika ia membuka mata, apa memang saatnya ia harus menerima lamaran Yogie? Ah, belum.

"Mau ke kamar mandi, aku sudah tidak tahan lagi." bisik Elena.

Yogie bangun, kemudian mengucek matanya, "Ayo, ku antar."

"Aku bisa sendiri, bukankah biasanya aku ke sana sendiri?"

"Lihat perutmu yang besar itu, kamu bahkan sudah susah berjalan, aku nggak mau lihat kamu terpleset di sana atau kenapa-kenapa."

“Kamu menggelikan sekali.” Elena menggerutu kesal.

Elena kemudian berdiri, sesekali mengusap pinggangnya yang terasa nyeri. Oh, benar-benar pengorbanan sekali mengandung seorang bayi. Pikirnya.

Sejak usia kehamilannya masuk tujuh bulan, Elena sudah cuti hamil. Semua pekerjaannya di serahkan pada orang kepercayaannya, Elena hanya memantaunya dari rumah. Sedangkan Yogiepun sama, ia sudah menyerahkan posisinya pada sang kakak, sedangkan dirinya sendiri memilih menjadi bawahan sang kakak. Bukannya Yogie malas atau hanya ingin bermain-main, hanya saja, Yogie merasa selama ini dirinya kurang kompeten di bandingkan dengan Yongki, kakaknya. Yongki sendiri mengerti keinginan Yogie, ia bahkan mengijinkan adiknya tersebut membawa pekerjaannya pulang sembari menemani Elena.

Yogie ikut berdiri dan mulai menuntun Elena. “Aku seperti nenek-nenek.” Elena masih menggerutu.

“Tidak ada nenek-nenek yang masih cantik dan berkulit kencang sepertimu.”

“Jangan bilang aku cantik ketika tubuhku sudah membengkak seperti ini.”

“Hei, kamu tidak bengkak, kamu hanya sedikit mengembang.” ucap Yogie sambil tertawa lebar, kemudian ia mendapatkan hadiah pukulan dari Elena.

Sampai di dalam kamar mandi, Yogie hanya berdiri di sana, seakan tidak membiarkan Elena memiliki waktunya untuk buang air kecil.

“Aku tidak perlu di tunggu, sekarang pergilah.”

“Aku hanya akan berbalik.” Dan dengan keras kepala, Yogie membalikkan tubuhnya. Elena hanya menghela napas panjang. Ia sudah sangat mengenal Yogie, lelaki itu sangat keras kepala, dan Elena hanya bisa mengalah.

“Sudah selesai.” Tak lama Elena mengucapkan kalimat tersebut, membuat Yogie membalikkan tubuhnya ke arah Elena. “Apa kamu tahu? Aku sangat malu ketika kamu melihatku seperti itu. aku merasa jika

aku saat ini sudah berubah menjadi sebuah labu atau balon raksasa."

Yogie tersenyum ia melangkahkan kakinya mendekat ke arah Elena, kemudian mengusap lembut pipi wanita tersebut. "Kamu tidak seperti labu atau balon raksasa, kamu masih sama seperti dulu, satu-satunya wanita yang membuatku menegang seketika hanya karena menatapmu."

Elena menundukkan kepalanya. "Kamu bohong, kamu bahkan tidak pernah menyentuhku."

Oh sial!, entah kenapa Elena mengucapkan kalimat tersebut. Satu lagi masa sulit Elena yaitu mengendalikan hormon kehamilannya. Banyak yang berkata jika kebanyakan ibu hamil memiliki gairah seks yang lebih tinggi di bandingkan sebelum hamil, dan itu terjadi pada Elena.

Jangan di tanya lagi bagaimana tersiksanya Elena ketika melihat Yogie bertelanjang dada setiap pagi saat berolah raga, lelaki itu memperlihatkan otot punggungnya yang kekar ketika memasak makanan untuk Elena,

dan malamnya, lelaki itu menggunakan lengan berototnya untuk memeluk Elena.

Sungguh, jika Elena tidak memiliki perasaan apapun pada Yogie, mungkin Elena akan langsung minta di sentuh saat itu juga, Yogie sangat menggoda untuknya, apalagi ketika hormon Elena sekacau saat ini.

Yogie mengangkat dagu Elena. “Aku tidak menyentuhmu bukan karena aku tidak ingin, percayalah, beberapa bulan terakhir benar-benar seperti neraka bagiku. Kamu sangat menakjubkan setiap harinya, aku sangat ingin menyentuhmu lagi dan lagi, tapi aku menahannya. Aku menahannya karena aku ingin kamu tahu, jika hubungan kita ini nyata, semua yang kuberikan padamu ini nyata, bukan hanya semata-mata aku menginginkan seks darimu.”

“Benarkah? Kupikir aku sudah tidak menarik lagi, dan kamu sudah enggan menyentuhku.”

Yogie meraih jemari Elena kemudian mendaratkannya pada bukti gairahnya yang sudah menegang. “Kamu dapat merasakannya? Aku tidak pernah bohong

Elena. Aku menginginkanmu, dan keinginan itu masih sebesar dulu. Tapi aku tahu kalau kamu bukan menginginkan sebuah seks, kamu menginginkan sebuah pembuktian hingga semua rasa ragumu padaku hilang. Dan aku akan membuktikannya padamu. Aku berada di sini bukan karena tubuhmu, tapi karena ini." Yogie kembali menarik telapak tangan Elena kemudian menempelkan telapak tangan tersebut pada dadanya. "Karena hatiku berkata jika aku harus berada di sini apapun yang terjadi, karena hatiku berkata jika tempatku adalah di sini bersamamu, karena hatiku berkata jika aku harus bertahan karena suatu saat kamu akan menerimaku seutuhnya."

"Kenapa hatimu berkata seperti itu?"

"Karena dia tahu, bahwa kamu satu-satunya wanita yang memilikinya."

"Aku? Memiliki hatimu?"

Yogie mengangguk pelan. "Semuanya milikmu."

"Aku, aku tidak mengerti."

Yogie semakin mendekat, perutnya kini bahkan sudah menempel pada perut besar Elena. Yogie menangkup kedua pipi Elena, mendongakkan wajah wanita itu padanya.

"Aku mencintaimu, Elena. Aku di sini karena aku mencintaimu, bukan karena alasan lain."

Elena membulatkanmatanya seketika, rasa terkejut tentu sangat terlihat di wajahnya. Oh, apa yang di katakan Yogie itu benar adanya? Lelaki itu tidak sedang merayunya bukan?

"Kenapa kamu hanya diam? Apa aku salah mengatakan perasaanku? Hubungan kita kali ini tidak memiliki kesepakatan seperti dulu, kesepakatan gila seperti *'jika ada yang mengucapkan cinta, maka hubungan tersebut berakhir'*, Aku mengatakan cinta padamu bukan karena aku ingin mengakhiri hubungan kita seperti yang kamu lakukan dulu, tapi-"

Elena membungkam bibir Yogie dengan jari telunjuknya. "Aku tidak pernah mengatakan kata cinta hanya sebagai alasan untukku mengakhiri hubungan kita dulu."

"Maksudmu?" Yogie mengerutkan keningnya.

"Saat itu aku benar-benar mencintaimu, Gie. Dulu, aku mengucapkan kata cinta padamu karena aku benar-benar mencintaimu, bukan karena aku ingin mengakhiri hubungan kita atau karena aku ingin meninggalkanmu."

"Tapi kamu meninggalkanku, Elena, kamu tidak menuntutku. Kupikir kata cinta itu hanya alasanmu saja untuk meinggalkanku."

"Dan kamu tidak mengejarku. Apa kamu pikir aku tidak punya malu? Masa laluku sangat buruk dan begitu memalukan, aku hanya berpikir jika kamu sudah jijik terhadapku."

Yogie menggelengkan kepalanya. "Ini gila! Jadi selama ini kita hidup dalam kesalah pahaman? Jadi selama ini kita sibuk menyembunyikan perasaan masing-masing?"

Elena tersenyum dan sedikit mengangguk. "Ku pikir begitu." Jawabnya pelan.

Yogie menghela napas panjang, wajahnya kemudian menunduk, mencari bibir Elena. "Jadi, apa selanjutnya?" tanyanya dengan nada menggoda.

Elena tersipu-sipu, tapi kemudian dia mengalungkan lengannya pada leher Yogie. “Aku ingin bercinta.” Bisiknya.

“Apa? Tunggu dulu, kamu hamil besar dan sebentar lagi akan melahirkan, aku nggak yakin kalau-”

Elena benar-benar tersinggung saat Yogie mengucapkan kata hamil besar. “Oke, aku tahu, kamu cukup bilang kalau aku sudah tidak menarik lagi.” Elena tampak kesal dan bersiap meninggalkan Yogie. Tapi secepat kilat Yogie menggendong tubuhnya, membopongnya dan membaringkannya di atas ranjang mereka.

“A –apa yang kamu lakukan?”

“Aku menginginkanmu.”

“Tapi, bukannya tadi kamu menolakku?”

“Aku tidak pernah menolakmu, aku hanya takut menyakitinya, tahu! Elena, apa bisa kamu berhenti berpikir macam-macam? Kamu selalu menyimpulkan sesuatu dengan pikiranmu sendiri.”

“Bukannya kamu juga begitu?”

"Ya, aku juga begitu." Yogie mengaku. "Oke, aku akan memulainya. Oh, akhirnya siksaan ini berakhir juga." Elena akan menjawab ucapan Yogie tersebut, tapi bibirnya sudah terlebih dahulu di bungkam oleh bibir Yogie.

Yogie melumatnya lembut, penuh dengan gairah, sedangkan jemarinya sudah bergerilya masuk ke dalam pakaian yang di kenakan Elena. Mengusap lembut perut Elena tanpa menghentikan cumbuannya pada bibir wanita tersebut.

Yogie kemudian mulai membuka satu demi satu kancing piyama yang di kenakan Elena, hingga terpampanglah tubuh berisi wanita tersebut. Mata Yogie terlihat lapar saat selihat pemandangan di hadapannya, pemandangan yang sudah beberapa bulan terakhir tak di lihatnya.

Bibir Yogie bergerak turun, ke arah perut buncit Elena, kemudian menghadiahi kecupan kecupan lembut di sana.

"Gie, bagaimana jika aku bilang bahwa ini bukan bayi kamu."

Yogie menghentikan aksinya kemudian menatap Elena dengan tatapan lembutnya.

“Aku sudah bilang kalau aku nggak peduli. Bayi siapapun itu akan ku anggap seperti bayiku sendiri, karena aku sangat mencintai ibunya.”

Dengan penuh haru, Elena menangis seketika. Astaga, hormon benar-benar mengubahnya menjadi wanita yang cengeng. Yogie sedikit panik dengan reaksi yang di tampilkan Elena.

“Hei, apa yang terjadi? Kenapa kamu menangis?”

Elena menggelengkan kepalanya. “Maaf, selama ini aku selalu meragukanmu.”

“Aku memang pantas di ragukan, kamu nggak perlu minta maaf.” Yogie kembali merangkak ke atas, lalu mengecup lembut bibir Elena.

“Gie.” Panggil Elena.

“Ya?”

“Aku mau.”

Yogie mengangkat sebelah alisnya. “Mau? Mau apa?”

"Aku mau menerima lamaranmu."

Yogie membatu seketika. Bibirnya ternganga, matanya membulat seketika, dan itu membuat Elena menertawakan lelaki tersebut yang tampak bodoh di matanya.

"Kamu nggak apa-apa, kan? Aku mau menikah denganmu, aku mau kita menikah secepatnya."

"Kamu, kamu nggak main-main, kan? Kamu nggak sedang bercanda, kan?"

"Kamu pikir aku sedang main-main? Aku serius tahu! Aku mau menikah denganmu."

Dengan kebahagiaan yang membuncah di hatinya, Yogie kembali melumat bibir Elena dengan penuh kasih sayang.

"Terimakasih, terimakasih." ucap Yogie tanpa henti sambil kembali mengecup bibir Elena lagi dan lagi.

"Lalu, apa sekarang kita bisa memulainya?" tanpa tahu malu Elena menanyakan pertanyaan tersebut.

"Kamu benar-benar menginginkan aku di dalam tubuhmu?"

Elena menunduk, pipinya merona merah karena malu. Oh, hormon kehamilan benar-benar membuat Elena tak dapat mengendalikan perasaannya lagi.

"Aku akan memulainya, *Honey*." Dan setelah kalimat tersebut, Yogie bangkit lalu melucuti pakaiannya sendiri, kemudian membantu Elena melucuti pakaian wanita tersebut hingga wanita itu polos tanpa sehelai benang pun.

Tanpa banyak bicara lagi, Yogie memposisikan dirinya menyatu dengan tubuh Elena, "Aku akan memulainya, sayang." Yogie mulai mendesak, hingga menyatulah tubuh keduanya.

Elena mengerang panjang ketika Yogie terasa penuh mengisinya. "Oh, aku benar-benar merindukanmu." Bisik Elena sambil mengalungkan lengannya pada leher Yogie.

"Aku juga, Elena. Aku juga sangat merindukanmu." Bisik Yogie sambil kembali mencumbu mesra bibir Elena dan mulai bergerak seirama dengan gairah yang yang terbangun lagi dan lagi karena pergesekan lembut dari kulit keduanya.

***

Sorenya...

Elena masih setia berada dalam pelukan Yogie, kepalanya tersandar dengan santai di dada Yogie, sedangkan lelaki itu kini masih asik bermain *Playstation* miliknya yang memang berada di kamar Elena.

"Kamu masih seperti anak kecil." Suara Elena terdengar serak, sesekali ia menggesekkan pipinya pada dada telanjang Yogie.

"Anak keci katamu? Aku sudah menghamilimu, bagaimana mungkin kamu bilang aku seperti anak kecil." Yogie menjawab datar, sedangkan matanya masih fokus pada layar televisi di hadapannya.

"Sikap dan perilaku kamu mengingatkanku dengan anak kecil, masih suka main Ps, keluyuran, kencan dan lain sebagainya, lagian, kamu yakin sekali jika kamu yang menghamiliku."

Yogie mem-*pause* permainannya kemudian menatap lembut ke arah Elena. "Sampai kapan kamu akan membohongiku tentang dia?"

jemarinya mengusap lembut perut telanjang Elena.

“Aku tidak membohongimu, aku hanya belum mengatakan yang sebenarnya.”

“Aku sudah mengetahui yang sebenarnya meski kamu tidak menceritakan apa-apa terhadapku.”

“Oh ya? Dari mana kamu tahu?”

“Aku hanya tahu saja. Bahwa dia benar-benar bayiku.”

Elena mengeratkan pelukannya. “Apa kamu tahu kalau aku sangat sakit hati saat kamu menuduhku jika ini bayi lelaki lain? Aku takut kalau kamu memaksaku menggugurkan bayi ini seperti yang di lakukan Gilang dulu, dan yang pernah kamu lakukan dulu.”

“Elena, ingat, aku bukan Gilang, kamu tidak perlu takut jika aku akan berubah menjadi seperti dia. Dan masalah kamu keguguran untuk yang kedua kalinya saat itu, berapa kali aku bilang, Dokter menyarankan jika bayi itu harus di angkat karena membahayakan nyawa kamu.”

"Tapi aku tetap kecewa, dan aku takut kamu akan mengulangi hal yang sama."

Yogie membalas pelukan Elena. "percayalah, aku tidak akan melakukan hal itu lagi. Itu juga membuatku sedih. Dan tolong, percaya padaku, jangan meragukan aku lagi."

Elena menganggukan kepalanya lemah. Lama keduanya saling berpelukan dalam diam, kemudian suara Yogie memcah keheningan.

"Aku ingin pernikahan kita di laksanakan sebelum kamu melahirkan."

Elena membulatkan matanya seketika. "Apa? Itu nggak mungkin!"

"Nggak mungkin bagaimana?"

"Jadwalku melahirkan adalah sekitar akhir minggu ini, bagaimana mungkin kita akan menikah sebelum akhir minggu ini?"

"Tidak ada yang tidak mungkin, besok aku akan bilang sama papa kamu, dan sebelum akhir minggu ini, kita sudah harus menikah."

"Gie, kamu jangan bercanda."

“Aku nggak bercanda, pokoknya kita akan menikah sebelum kamu melahirkan.” Oh, jangan di tanya bagaimana paniknya Elena. Menikah dalam keadaan perutnya yang sudah membesar seperti balon bukanlah impiannya selama ini, tapi bagaimana lagi. Kemauan Yogie pasti tidak bisa di tolak.

***

Hari itu tiba juga. Hari pernikahan Elena yang di laksanakan Empat hari setelah Elena menerima lamaran Yogie pagi itu.

Pernikahan keduanya memang di laksanakan secara *Private*. Hanya keluarga dan teman terdekat saja yang di undang ke acara tersebut. Elena tampak sangat bahagia karena kini dirinya sudah sah menjadi milik Yogie.

Semua orang-orang terdekatnya berkumpul di sana, Elena bahkan memboyong Megan dan keluarganya dari Boston untuk menghadiri pesta pernikahannya, karena bagaimanapun juga Megan sangat berati untuk Elena.

Di sana juga ada Andrew, yang tak lain adalah sepupu Elena, Andrew tak berhenti mengumpat pada Yogie karena ternyata

selama ini Yogie memiliki hubungan *special* dengan Elena hingga lelaki itu menikah dengan sepupunya tersebut, tapi Andrew ikut senang, dengan pernikahan keduanya. Ada juga Jihan dan Nanda, suaminya, yang tampak bahagia melihat kebahagiaan Yogie dengan Elena, begitupun dengan Aaron dan Bella yang ikut serta hadir dalam resepsi pernikahan mereka.

"Aku tidak pernah menyangka momen ini akan benar-benar terjadi." bisik Yogie lembut ketika keduanya sedang asik berdansa bersama di lantai dansa dengan pasangan dansa lainnya.

"Aku juga masih tidak menyangka." Elena masih mengikuti pergerakan Yogie yang sesekali memutar-mutar tubuhnya, meski sebenarnya ia merasakan sesuatu yang sedikit tidak nyaman.

"Kamu benar-benar tampak menakjubkan hari ini, dan aku sudah tidak sabar menunggu malam ini."

"Malam ini? Ada apa dengan malam ini?"

"Malam pengantin kita." Yogie mengingatkan.

Elena tersenyum lebar. “Kita tidak membutuhkan malam pengantin, aku bahkan sudah hampir melahirkan.”

“Aku tidak peduli, aku tetap menginginkan malam pengantin untuk kita berdua.”

Elena menghentikan pergerakannya ketika merasakan sesuatu yang benar-benar membuatnya tidak nyaman.

“Ada apa?” tanya Yogie sedikit khawatir karena Elena tidak berhenti memegangi perut besarnya.

“Aku, sepertinya aku merasakan kontraksi.”

Yogie membulatkan matanya seketika, “Kontraksi? Kontraksi bagaimana? Jangan membuatku panik Elena.”

“Uuugghhh.” Elena mencengkeram erat pundak Yogie ketika mendapati rasa nyeri yang amat sangat pada perut bawahnya.

“Elena.” Yogie benar-benar terlihat panik, pun dengan beberapa tamu yang hadir dan sedang melihat keduanya.

Elena merasakan kakinya basah karena di aliri oleh sesuatu. Ia menundukkan kepalanya,

berharap jika tidak ada apa-apa di sana, dan sial!

"Gie. Sepertinya, sepertinya ketubanku pecah."

"Apa?!" Yogie membulatkan matanya seketika, tubuhnya seakan beku karena rasa panik yang amat sangat.

"Gie, aku akan melahirkan, apa yang kamu lakukan? Kenapa kamu hanya bengong saja?!" Elena tampak kesal karena Yogie seperti oramng bodoh yang tak tahu harus berbuat apa.

"Oke, kita akan ke rumah sakit, sekarang." Pesta tersebut berakhir gaduh karena pengantinya yang meninggalkan pesta karena akan melahirkan.

***

Di rumah sakit.

"Ini gara-gara kamu! Uugghh. Aku tidak akan memaafkanmu." Elena tidak berhenti memarahi bahkan memaki-maki Yogie ketika dirinya sedang berusaha melahirkan bayinya.

Ya, bagaimana tidak. Hari ini adalah hari pernikahannya, dan ia tidak pernah berpikir akan melahirkan saat itu juga pada hari pernikahannya.

"Kamu boleh membunuhku, menyiksaku sesuka hatimu, setelah kamu melahirkan bayi kita dengan selamat."

Elena berteriak keras ketika kontraksi yang di rasanya semakin intens, ia mendorong bayinya lagi dan lagi dari dalam. Oh, rasanya benar-benar sakit, dan Elena hanya bisa berteriak bahkan sesekali menangis.

"Ayo sayang, kamu pasti bisa." Yogie memberi semangat. Tapi Elena kemudian menatapnya dengan tatapan membunuhnya.

Elena mencengkeram erat lengan Yogie, bahkan sesekali mencakarnya dengan kukunya yang masih berhias. "Kamu akan menyesal, Gie, kamu akan menyesal karena sudah membuatku merasakan rasa sakit ini." Omel Elena.

Sang dokter yang membantu persalinan Elena ikut tersenyum melihat Elena yang tidak berhenti memarahi Yogie dan juga Yogie yang terlihat begitu panik.

“Tenang Bu, ayo, tarik napas, dan buang, tarik napas, dan buang.” Elena mengikuti saran dari dokter. Elena mendorong bayinya lagi ketika dokter memerintahkannya mendorong, hingga kemudian, suara bayi menggema dalam ruang persalinan tersebut.

Yogie dan Elena menatap takjub pada bayi yang di angkat oleh dokter yang menangani persalinan Elena tersebut.

“Laki-laki.” Ucap dokter tersebut. “Sangat tampan, mirip ayahnya.” Lanjutnya.

Elena menangis haru, begitupun dengan Yogie, dengan spontan Yogie memeluk Elena, mengecupi wajah wanita tersebut dengan kecupan-kecupan lembutnya.

“Dia bayiku, dia benar-benar bayiku.”

Elena menganggguk masih dengan menangis haru. “Ya, dia memang bayi kamu, darah daging kamu.”

“Aku jadi ayah, terimakasih, terimakasih.” Yogie mengucapkan kata tersebut penuh haru masih dengan mengecupi wajah Elena, sedangkan Elena sudah tidak dapat berkata-

kata lagi karena rasa bahagia bercampur dengan rasa haru yang membuncah di hatinya.

Epilog

"Hansel, berhenti memainkan itu, hei, hei." Yogie masih sibuk mengurus bocah berumur satu tahun yang masih duduk dengan tenang di tempat duduk khusus untuk memberi makan bayi. Namanya Hansel Pradipta, putera pertamanya dengan Elena.

Setelah melahirkan, Elena memberi Yogie wewenang untuk menamai putera pertama mereka, dengan spontan Yogie menamainya dengan nama Hansel, entahlah, ia suka saja dengan nama tersebut. Sedangkan nama belakanngnya tetap membawa nama Pradipta, karena ayah Elena ingin cucu pertamanya itu menjadi penerus keluarga Pradipta.

Yogie sendiri tidak mempedulikan nama belakang putera pertamanya itu, yang pasti, Hansel adalah puteranya, dan semua orang tahu kenyataan itu.

"Sayang, *Stiletto* aku yang warna merah di mana?" suara lembut dari dalam kamar membuat Yogie mengangkat wajahnya. Itu pasti Elena, istrinya yang kini sering kali bersikap manja padanya.

"Dengar Hansel, Papa akan ke tempat mama dulu, kamu diam di sini saja, oke. Dan jangan nakal." Pesan Yogie pada bocah laki-laki polos yang masih sibuk memainkan makanan di hadapannya.

"Ada apa, sayang?"

*"Stiletto*ku."

"Jangan pakai sepatu itu, aku nggak suka."

"Kenapa?"

"Kamu kelihatan seksi, tahu! Sudah, pakek *flat shoes* saja."

"Apa? Aku akan terlihat pendek tanpa sepatu hak tinggi, masa iya CEO Pradipta Group terlihat lebih pendek dari karyawannya."

"Aku nggak peduli. Aku nggak suka kamu terlihat seksi di mata banyak orang."

Elena hanya mengembuskan napas panjangnya. Yogie memang suka sekali mengatur, tapi anehnya, Elena suka ketika Yogie mengaturnya.

“Gie, kamu ninggalin Hansel sendirian?”

“Dia lagi di kursinya, memakan sambil bermain-main dengan sarapannya sendiri.”

“Yogie, bisa-bisanya kamu ninggalin dia.” Elena lantas keluar dari dalam kamarnya kemudian berjalan cepat mencari putera pertamanya. Ternyata Hansel masih berada di tempat duduknya, tangannya masih memainkan makanan-makanan di hadapannya hingga makanan tersebut berserakan.

“Kamu memanggilku, jadi aku meninggalkannya sebentar.” Yogie menjawab sambil mengekori Elena.

Elena mengangkat Hansel, kemudian menggendongnya dan mengajak Hansel berbicara. Ya, selama ini Elena memang di sibukkan dengan pekerjaannya sebagai CEO Pradipta group, itu membuat Yogie mau tidak mau mengurus Hansel sendirian. Bukan tanpa alasan, karena baik Elena mupun Yogie

sepakat jika mereka tidak akan menggunakan jasa *Baby sister* untuk putera mereka itu.

Tentang pekerjaan Yogie, Yogie menyerahkan tanggung jawab tersebut pada kakaknya, ia merasa jika Yongki yang lebih pantas memimpin perusahaan keluarga mereka di bandingkan dengan dirinya, dan Elena mendukung penuh keputusan Yogie tersebut.

"Sayang, nanti siang bawa Hansel ke kantor ya, kita makan siang bareng." ucap Elena sambil duduk di meja makan.

"Oke, sayang." Jawab Yogie yang kini sudah membawa sarapan untuk mereka berdua.

"Kamu masak apa?"

"Cuma nasi goreng." Yogie duduk, menyanggah dagunya dengan sebelah tangannya kemudian menatap Elena dengan tatapan mendambanya. "Kamu cantik." Suara itu meluncur begitu saja dari bibir Yogie.

Elena tersenyum kemudian menatap Yogie dari ujung rambut hingga ujung kaki. "Dan kamu menggelikan." Elena terkikik geli. Saat ini Yogie memang sedang mengenakan celana

pendek santai, dengan kaus dalam berwarna putihnya, tapi lelaki itu juga mengenakan celemek untuk masak.

“Menggelikan?” Yogie menatap Elena dengan tatapan membunuhnya.

Elena tertawa lebar, kemudian mendekatkan bibirnya pada telinga Yogie lalu berbisik di sana. “Aku sangat bergairah ketika melihatmu mengenakan celemek itu, sayang.”

Yogie membulatkan matanya seketika. “Berikan Hansel padaku.”

Elena mengangkat sebelah alisnya. “Untuk apa?”

“Berikan saja.” Elena menuruti permintaan Yogie. Yogie menggendong Hansel masuk ke dalam kamar bayi, kemudian menurunkannya di boks bayi besar yang terletak di dalam kamar tersebut.

“Kenapa kamu menurunkannya di sana?” Elena yang mengikuti Yogie masuk ke dalam kamar Hansel, sedikit heran, biasanya Hansel berada di sana ketika bayinya itu sedang tidur, bukan sedang terjaga seperti saat ini.

Secepat kilat Yogie menyambar pergelangan tangan Elena kemudian menarik istrinya itu keluar dari kamar Hansel.

“Karena kita akan mengerjakan PR sebentar.” bisik Yogie yang kini sudah menghimpit tubuh Elena di antara dinding.

“PR?” Elena tidak mengerti, tapi kemudian ia mengerti ketika sebelah tangan Yogie mendarat sempurna pada payudaranya. Secepat kilat Elena menepuk tangan Yogie. “Apa yang akan kamu lakukan?”

“Kita akan bercinta sebentar, *Honey*.”

“Enggak! Kamu gila? Bagaimana kalau Hansel menangis saat kita hampir orgasme.”

“Tidak akan.”

“Gie.”

“Hanya lima menit, sayang.”

“Astaga, aku ada rapat pagi ini.”

“Itu bukan alasan.” Yogie membuka kembali pakaian kerja yang di kenakan Elena sedangkan bibirnya kini sudah mencumbu sepanjang leher jenjang istrinya tersebut.

"Kamu gila, Gie, kamu gila."

"Ya, gila karenamu." Yogie kembali melanjutkan aksinya, membungkam bibir Elena dengan bibir panasnya, sedangkan sebelah tangannya sudah bergerilya menggoda bagian-bagian tertentu dari tubuh istrinya tersebut.

Pagi itu, akhirnya keduanya kembali memadu kasih dengan begitu panas seperti sebelum-sebelumnya. Jika dulu Yogie dan Elena melakukannya karena menginginkan sebuah pelepasan walau tanpa cinta, maka kini, keduanya melakukannya dengan cinta yang menggelora, hingga keduanya bahkan tak yakin jika dapat mengakhirinya. Ya, bukankah mereka awalnya hanya tertarik secara gairah semata hingga benih-benih cinta itu muncul dan merubah segalanya?

Tentang The Bad Girls Series

The bad Girls series adalah Seial Novel yang ku buat dengan mengambil tema yang sama, yaitu 'Wanita nakal'. Meski temanya sama-sama tentang wanita nakal, tapi ceritanya akan sangat berbeda dengan seri lainnya. Readers boleh membacanya dari seri manapun, karena ceritanya tidak bersambung.

Terdiri dari Tiga judul cerita, yaitu :

1.Elena

Menceritakan tentang kisah cinta seorang Elena Pradipta, wanita dewasa yang terbelenggu dengan masalalu suramnya. Hingga ia bertemu dengan Yogie Pratama, partner seksnya yang membuatnya jatuh cinta.

2. Evelyn

Kisah cinta Evelyn Mayers, gadis kaya raya dengan kebiasaannya memiliki banyak kekasih, yang jatuh hati dengan Pengawal pribadinya sendiri yang dingin dan kaku bernama Fandy.

3. Bianca

Kisah cinta seorang gadis polos nan manja bernama Bianca Handerson, memiliki kenakalan tersendiri yang tersembunyi di dalam dirinya, dengan seorang penyanyi band papan atas bernama Jason –the Batman-.

Ketiga cerita di atas memiliki keistimewaan tersendiri, jadi, jangan lupa baca semuanya yaa....

About Author

Hanya seorang Ibu rumah tangga biasa yang menghabiskan waktu senggangnya untu menulis apa yang terlintas di kepalanya. Lalu menshare cerita-cerita tersebut di Blog Pribadi serta akun Wattpadnya.

Jika ingin tau lebih jauh bisa kunjungi akun ku Di Wattpad : @ZennyArieffka. Fanspage Facebook : Zenny Arieffka – Mamabelladramalovers, Blog Pribadi : Www.Mamabelladramalovers.Wordpress.com. Semua Cerita yang Ku tulis ada di sana.. semoga dapat menghibur...

Salam Sayang....

Zenny Arieffka